

時々ボソッと

ロシア語でござれる

隣のアーリヤさん

.....Круто
было♥

燐々SUN イラスト ももこ

2

е за п р е тнич
уски

角川スニーカー文庫

「全ては有希様のご意向に従います」



「わたし、アーリヤちゃんと
競いたくないのー」





どう見へるのよ

Credit :

Type : Light Novel

Volume : 02

Author : Sansan Sun

Artist : Momoco

Translate : Kaito Novel

PDF By : CSNovel



PROLOG

TIDAK SEPERTI ITU

Di dalam kamar gedung apartemen tertentu. Di sebuah ruangan dengan nuansa tenang dan hening, ada seorang gadis yang berguling-guling di atas kasurnya seraya membuat berbagai macam ekspresi berbeda.

"Kenapa... Tidak, tapi..."

Gadis bernama Alisa ini bergumam pada dirinya sendiri saat ekspresi wajahnya berubah-ubah dengan gelisah. Dia adalah pemilik kamar ini: Alisa Mikhailovna Kujou.

Dia masih mengenakan seragam sekolahnya saat berguling-guling di tempat tidurnya. Dia cuma melepas blazernya, jadi kemejanya kusut akibat berguling-guling terus, tapi dia tidak terlalu peduli. Hal itu tidak biasa baginya untuk bertindak seperti ini, tapi hari ini juga bukan hari yang normal.

Alisa memikirkan peristiwa yang terjadi setengah jam yang lalu. Dalam perjalanan pulang dari sekolah, dia menatap mata si cowok itu dan meraih tangannya. Tangannya... Kata-kata itu keluar dengan sendirinya.

"Cinta? 'Cinta'? 'Cinta'? Eh? eh??"

Kata-kata tersebut keceplosan dari mulutnya tanpa dia disadari. Dia mendapati dirinya berpikir keras saat gelombang besar emosi menggenang di hatinya.

"Cinta? Ke Kuze-kun? Aku-... Ah-!!"

Dia bertanya pada dirinya sendiri lagi, seolah-olah berusaha untuk memastikan. Tepat saat memikirkannya lagi, wajahnya langsung memerah dan dia terjun ke bantalnya.

"Ini bukan-! Ini bukan seperti ituuuuuu! "

Dengan wajah yang masih menempel di bantal, dia berteriak menyangkal.

Aku? Jatuh cinta dengan Kuze-kun? Tidak! Ini tidak sesederhana itu!

Mana mungkin dia jatuh cinta pada seorang pemalas seperti dirinya, pikir Alisa. Dia bahkan secara gamblang mengatakan itu padanya, ... meski dalam bahasa Rusia. Tetap saja, dia dengan keras kepala mengatakan kalau yang dimaksudkan bukan dalam artian romantis. Tapi Masachika ini selalu membuat hatinya cenat-cenut.

Ia selalu selangkah di depanku, ia tidak pernah menunjukkan kegugupannya di wajahnya, ia tidak pernah menyadari apa yang aku

lakukan untuknya, betapa konyolnya dirinya, namun aku tidak pernah bisa memberitahunya apa yang sebenarnya ingin aku katakan. ... Mana mungkin aku mencintainya... 'kan?

Pertanyaan tersebut silih berganti muncul di dalam kepalanya. Alisa berusaha mencoba menghilangkan pikiran itu.

"Sungguh. Aku sama sekali tidak menyukai Kuze-kun. Aku hanya... sedikit terbawa suasana. Cuma itu saja!"

Dia membantah pada dirinya sendiri, lalu bangkit dari atas kasur, dan pergi ke lemari.

Misalnya ... Itu benar, cuma semisalnya. Ya, meski misalnya saja aku memang menyukai Kuze-kun. Ada hal yang lebih penting untuk dilakukan, jadi...

Saat dia mengganti seragamnya, Alisa secara mental mengatur apa yang paling penting baginya. Bahkan tidak perlu memikirkannya jauh-jauh. Tentu saja, menjadi ketua OSIS merupakan perihal yang jauh lebih penting. Akan konyol baginya untuk mengesampingkan tujuannya hanya karena cowok. Perbuatan tersebut akan menjadi pengkhianatan bagi Masachika, yang sudah

menyatakan akan melakukan semua yang Ia bisa untuk mendukung mimpi Alisa.

Ya... Karena aku mendapat dukungan Kuze-kun, aku harus melakukan segalanya untuk memenuhi harapannya, 'kan? Apa yang akan Ia pikirkan jika aku membuang seluruh kampanyeku dan mengakui perasaanku padanya?

Saat Alisa menanyakan itu pada dirinya sendiri, dia mulai membayangkan wajah Masashika.

['Hah? Kamu menyukaiku? ...Tidak, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud seperti itu, saat bilang menyukaimu.....kamu tahu, maksudku secara platonik. Seperti, aku akan mendukungmu. ...Jadi kamu melihatku secara romantis seperti itu, ya? Yah... maaf. Aku tidak berpikir aku bisa menjadi wakil ketua juga ... ']

Itulah yang dikatakan Masachika dalam imajinasinya dengan nada datar dan tidak tertarik.

"Ap–, Hah ..."

Dia menerima pukulan kritis dari imajinasinya sendiri dan tersinggung oleh kata-katanya. Alisa terhuyung-huyung mundur ke tempat tidurnya dan terjatuh ke atas selimut. Dia tidak bergerak

sebentar, lalu mengangkat dahinya sedikit dan mulai memukul-mukul selimutnya.

"Masa bodo! Aku tidak peduli! Segala sesuatu tentangmu! Aku tidak menyukainya! Tidak menyukainyaaa!"

Dia memukuli kasur setiap kali mengucapkan kata demi kata dan bernapas dengan berat.

Lagi pula, ini tentang Kuze-kun. Saat aku menjumpainya di sekolah besok, Ia akan membuatku kesal dengan sikap malasnya itu.

Semua yang kukatakan sampai sekarang—

"Ghh!"

Memikirkan hal itu membuatnya sangat marah lagi, jadi dia bangun dari tempat tidur dan menutup lemari dengan keras. Saat menutup lemari, dia mendengar suara pintu masuk terbuka, dan dengan tangan di pipinya yang memerah, dia menenangkan diri dan pergi untuk menyambut orang yang datang.

"Selamat datang kembali, Masha."

"Aku pulang, Alya-chan."

"Hm?"

Maria tersenyum selembut biasanya, memeluk bahu Alisa dengan tangannya yang bebas, dan mencium kedua pipinya. Tapi dia bergerak seolah-olah sedang terganggu oleh sesuatu, dan nampak sedikit melamun.

"Maria... Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Eh... Apa maksudmu?"

"Kamu malah bertanya balik...."

Alisa tidak bisa menemukan kata-kata yang pas untuk menjelaskan maksudnya. Maria memandang Alisa dengan cara yang agak aneh, tetapi tiba-tiba mengambil boneka binatang dari kantong plastik dan tersenyum.

"Oiya, benar, itu benar! Sebenarnya, aku... bertemu seseorang yang sangat baik!"

Seekor boneka kucing tiba-tiba muncul di depan Alisa, yang terkejut dengan betapa cepatnya perubahan suasana hati Maria.

"Ta-daa~ Alya-nyan!"

"A-Alya-nyan...? Eh?"

"Lihat deh~ lihat! Bukannya boneka ini terlihat mirip denganmu?"

"...Bagian mananya yang mirip?"

Alisa mundur selangkah dan melihat boneka binatang itu. Mau tak mau dia bertanya kembali dengan wajah lurus.

"Eh~? Dari ekspresinya?"

"Boneka binatang mana mungkin punya ekspresi ..."

"Tentu saja punya~ Lihat nih? Tuh 'kan!"

"Ahh, ya, ya, aku mengerti. ...Jangan panggil aku seperti itu."

"Eh~?"

"Rasanya tidak nyaman dipanggil seperti itu."

"Uhhhh, kalau begitu... A-nyan?"

"Yah, itu..."

"Yayy, aku akan mengantarmu pulang kalau begitu~? A-nyan?"

Maria memeluk boneka binatang itu ke dadanya dengan senyum bahagia dan pergi ke kamarnya. Saat Alisa masih berdiri di pintu dengan ekspresi tercengang, Maria tiba-tiba berhenti dan memanggilnya.

"Oiya, Alya-chan, aku berbicara dengan Kuze-kun..."

"...Hah?"

Karena nama orang yang barusan Alisa pikirkan dipanggil, jadi dia sedikit waspada. Maria melanjutkan dengan suara ceria, dan Alisa tidak tahu apa pemikirannya telah ketahuan oleh Maria.

"Hmm~, aku cuma berpikir kalau Ia cowok yang sangat baik. Aku jadi mengerti kenapa kamu sangat menyukainya~"

"Sudah kubilang, aku tidak menyukainya."

"Benarkah~?"

"Kamu ini ngotot banget."

Alisa menghela nafas berat seolah-olah berusaha menyembunyikan pemikiran aslinya. Tapi setelah itu, dia tersentak ketika melihat tatapan Maria dari balik bahunya. Karena tidak seperti suaranya yang ceria, tatapan mata Maria memancarkan.....keseriusan yang menakutkan di dalamnya. Namun segera, tatapan menakutkan itu sekali lagi digantikan dengan wajah tersenyum yang biasa.

"Yup, yup, begitu ya~"

"Eh?"

"Oh, astaga~ Alya-chan sangat imut saat dia tidak jujur pada dirinya sendiri."

"H-, Hahhhh?"

"Tapi jika kamu menyukainya, lebih baik kamu cepat-cepat menembaknya, loh~ Semuanya akan terlambat jika ada orang lain yang mengambilnya duluan."

"Ap-Apa yang kamu bicarakan!"

"Hehe, masa muda ~"

Maria, tidak yakin dengan kata-kata Alisa, membalas dengan cekikikan saat dia masuk ke kamarnya.

"Seriusan, apa-apaan sih..."

Alisa memasang ekspresi pasrah di wajahnya karena dia tidak bisa mengikuti tempo kakaknya. Dia mencoba untuk tidak khawatir tentang hal itu dan kembali ke kamarnya sendiri. Akan tetapi....

"..."

Dia tidak bisa menyingkirkan tatapan serius Maria dari dalam kepalanya.

CHAPTER 1

KAMU MEMAHAMI MAKSUDKU, 'KAN?

"Ahhhh... Aku tadi ngomong apaan sih...?"

Seorang pelajar SMA bergumam pada dirinya sendiri saat berjalan di bawah langit malam. Namun, Ia bukan orang yang mencurigakan. Pelajar itu adalah Kuze Masachika, yang sedang dalam perjalanan pulang usai mengantar Alisa.

"Apanya 'Aku akan mendukungmu'. Apanya 'raih tanganku'. Memangnya aku ini siapa? Mending mati saja sana. Ahh, ya ampun, apa yang kukatakan tadi sangat menyeramkan dan memalukan. Tidak, ngomong-ngomong masalah menyeramkan, aku yang sedang mengoceh tidak jelas begini bahkan lebih menyeramkan."

Ia melontarkan kalimat penuh penyesalan dan mencela diri. Beberapa saat yang lalu, Ia sempat menunjukkan kepada Alisa pemandangan langka dari sisi jantannya, tapi sekarang Ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Perkataan yang Ia katakan pada Alisa terus terngiang-ngiang di kepalanya, membuatnya merasa seperti Ia akan mati karena perasaan malu dan menyesal. Dan terlebih lagi...

"Alya... Dia benar-benar mengatakan 'Aku menyukaimu'..."

Senyum yang dia tunjukkan padaku di jalanan yang dipenuhi pepohonan itu seperti bunga yang sedang mekar.

Masachika masih mengingat jelas sentuhan lembut yang Ia rasakan di pipinya saat Alisa hendak memasuki apartemennya. Ia tidak bisa tenang karena itu. Sampai sekarang, Ia berpikir bahwa kalimat centil dan manis yang kadang-kadang dia gumamkan dalam bahasa Rusia cuma untuk bersenang-senang. Ia pikir kalau Alisa cuma bermain-main, menjahilinya dengan jahat, dan Alisa mendapatkan sensasi dari apakah Masachika akan mengetahuinya atau tidak, dari betapa konyolnya hal itu yang tidak akan pernah Ia sadari.

Tapi perasaan yang dia tunjukkan sebelumnya jelas-jelas lebih dari itu... Aku pikir itu perasaan dia yang sebenarnya...

"Tidak, itu mustahil."

Masachika segera membantah pemikiran itu.

Dia cuma terbawa suasana saja, 'kan? Tentunya dia sudah sadar sekarang dan merasakan rasa malu dan penyesalan yang sama. Ya, mana mungkin dia tidak melakukannya.

Tapi meski Ia meyakinkan dirinya sendiri tentang itu, ada fakta bahwa kasih akung yang ditunjukkan Alisa... benar-benar membuat jantungnya berdetak kencang.

"Aku...pikir takkan pernah merasakan jatuh cinta lagi..."

Faktanya, Masachika tidak pernah menyukai siapa pun sejak gadis itu menghilang. Ia masih melihat gadis-gadis dan berpikir, 'Dia cantik, ya', atau 'Dia imut, ya', layaknya cowok remaja pada umumnya dan masih mempunyai hasrat seksual. Tapi Ia tidak pernah menyukai orang lain sebagai lawan jenis, maupun merasakan jantungnya berdetak lebih cepat.

Aku tidak berpikir ada orang yang mau menyukai seseorang mengerikan seperti diriku.

Dari awal, Masachika membenci dirinya sendiri. Jadi sulit baginya untuk membayangkan bahwa ada orang lain yang akan menyukai dirinya yang bahkan Ia sendiri tidak dapat mencintai dirinya sendiri. Selain itu, berkat pengalaman masa lalunya dengan gadis itu, Ia jadi kehilangan semua kepercayaan pada cinta. Masachika berpikir kalau seringnya, perasaan romantis itu cepat berlalu dan akan hilang begitu ilusi pasangan mereka hancur.

Terutama jika menyangkut perasaannya sendiri, Ia ... tidak mempercayainya sama sekali.

Aku bahkan tidak bisa mengingat nama maupun wajahnya... Bagaimana aku bisa benar-benar mencintai seseorang? Dan perasaan cinta antar pelajar itu sangatlah bodoh. Orang berpacaran saat SMA hampir tidak pernah benar-benar menikah. Kejadian semacam itu cuma terjadi di dalam fiksi. Pasangan SMA yang asli bisa bersama dan putus gara-gara masalah sepele. Bahkan jika Alya benar-benar menyukaiku, perasaan itu akan hilang begitu dia mengetahui kalau diriku punya banyak kekurangan. Dan bahkan ... Bahkan mereka yang menikah setelah berpacaran lama saat masih SMA sekalipun, pada akhirnya tetap akan bercerai.

Ia membayangkan orang tuanya dan tersenyum getir seolah mengolok-olok dirinya sendiri. Kemudian Ia menghela nafas panjang.

"... Merepotkan sekali..."

Kalimat tersebut tanpa sadar keluar dari mulutnya.

Yang namanya cinta itu....merupakan perasaan tidak pasti dan ambiguserta membuang-buang waktu saja. Benar-benar tidak ada gunanya.

Lagian, Masachika sendiri tidak terlalu ingin punya pacar, dan Alisa bahkan tidak menembaknya.

Kenapa aku harus memikirkan ini, sih? Hahh... Jika berpikir seperti ini terus, aku takkan pernah mendapatkan pacar.

Pikiran mencela diri sendiri berputar-putar di kepalanya, membuatnya merasa semakin tertekan.

Ketika aku dalam suasana hati seperti ini, aku harus pergi menonton anime untuk menjernihkan pikiran.

Dengan pemikiran itu, Masachika bergegas pulang. Ia membuka pintu depan, tengah bersiap-siap untuk melarikan diri ke dunia 2D, dan...tertegun. Ia terkejut karena ada sepasang sepatu di pintu masuk yang seharusnya tidak ada di sana.

"...Bukannya dia bilang punya urusan...?"

Mau tak mau Masachika memikirkan kemungkinan lain saat pemikiran tersebut muncul.

"Tidak, kurasa itu takkan aneh."

Jika apa yang terjadi hari ini merupakan jebakan untuk membuat Masachika bergabung dengan OSIS, jadi wajar-wajar saja jika Yuki juga terlibat. Jika dia mau, dia mungkin bisa menjadi orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan rencana.

"Aku dijebak... Atau lebih tepatnya, aku dipaksa, ya."

Masachika menghela nafas saat membuka pintu kamar mandi.
Dan...

"Eh...?"

"Ah...?"

Tatapan mata mereka saling bertemu. Di depannya berdiri Yuki yang benar-benar telanjang, sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Matanya melebar kaget dan dia dengan cepat menutupi bagian depannya dengan handuk. Lalu...

"Kyaa! Onii-chan no ecchi!"

"Brengsek ... kamu sengaja baru keluar sekarang, iya 'kan."

"Ketahuan, ya."

"Ketahuan banget, lah. Kamu mungkin mendengarku menutup pintu dan sengaja baru keluar."

Begitu rencana jahilnya terekspos, Yuki langsung menghentikan aktingnya dan menyeringai nakal. Masachika hendak meninggalkan kamar mandi ketika dia tiba-tiba mulai melakukan peregangan.

"Oi, oi, tunggu dulu. Apa kamu tidak merasa penasaran kenapa aku melakukan itu?"

"Tentu saja penasaran, tapi pertama-tama kamu harus mengenakan sesuatu dulu."

"Sudah, sudah, dengarkan dulu sebentar, Masachika-kun. Baru saja, aku menyadari sesuatu yang benar-benar mengerikan."

"...Sesuatu yang benar-benar mengerikan?"

Masachika pikir kalau itu pasti sesuatu yang bodoh lagi, jadi Ia bertanya sambil menghadap jauh dengan tangan di kenop pintu. Yuki yang melihat Masachika tidak tertarik mulai menutupi salah satu matanya dengan tangannya dan tersenyum puas. Gerakan itu sangat elegan, membuatnya tampak seperti detektif terkenal yang baru saja menemukan kebenaran di balik sebuah kasus. Itu pemandangan yang cukup aneh, karena Masachika bisa melihat

banyak area yang tidak ditutupi oleh handuknya. Yuki sama sekali tidak peduli, dia membuka matanya dan berteriak.

"Iya... padahal kita sudah lama tinggal di bawah satu atap tapi belum pernah ada event tak-sengaja-masuk-saat-ganti-pakaian!"

"Tak disangka '*sesuatu yang benar-benar mengerikan*' yang kamu maksud akan seburuk itu!"

"Setiap kakak laki-laki pasti pernah tak sengaja masuk ke kamar adik perempuannya yang sedang berganti pakaian! Pasti !!!"

"Itu cuma terjadi dalam dunia 2D! Dasar otaku bodoh!"

"Onii juga sama-sama otakunya!"

"Kampret! Omonganmu lebih nyelekit karena apa yang terjadi hari ini!"

Beberapa jam yang lalu, Masachika berada di toko teh bersama kakak perempuan cantik Alisa dan berpikir '*Ha! Apa ini event ciuman tidak langsung?!*', sesuatu yang cuma dipedulikan para otaku. Perkataan Yuki seperti mengoleskan garam pada lukanya.

Yuki tiba-tiba meraih lengan Masachika dan membalikkannya. Ia secara refleks mengerang saat melihat pose menggoda yang Yuki lakukan.

"Oleh karena itu, inilah yang disebut *fans-service*. Kyaa~."

"Kenapa kamu membuatku berbalik? Mengapa?"



"Hah? Jadi ini bukan fans-service kalau kamu tidak melihatku telanjang, ya."

"Kamu sudah telanjang bulat, tau?! Cerewet, ah! Cuma otaku bodoh yang ingin melihat itu!"

"Jadi maksudmu, kamu ingin melihatnya."

"Ahhh, iya. Aku pasti ingin melihatnya. Ya~y."

Masachika berbalik menghadap ke arah Yuki, dan membuat tanda peace. Berbicara secara objektif, ini jelas bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh sesama saudara.

"Hmm, ini pastinya fanservice yang sangat nyata!"

"Berkat salahmu sendiri!"

Ia dengan cepat membalas Yuki, yang mengangguk dengan ekspresi serius. Dia menghentikan sandiwaranya dan tersenyum jahat.

"Kesampingkan candaan tadi, anggap saja ini permintaan maafku karena sudah sedikit menipumu, Onii-chan."

"Jangan tunjukkan tubuh telanjangmu sebagai permintaan maaf, tahu ..."

"Oh, boo, masuk akal jika kamu benar-benar membiarkanku memberi tahu Kamu. Bukananya kamu menatap setiap bagian diriku dari atas sampai ke bawah?"

"Yuki... Mumpung ada kesempatan, biar kuberitahu hal ini."

"Oh, ada apa, Ani-ki? Memasang tampang sok keran begitu."

"Menunjukkan segalanya padaku... Itu justru mengecewakan. Justru yang namanya chirarizumu merupakan keadilan." (TN : *Chirarizumu itu istilah...hmmm gimana cara nyampainnya ya, kayak ngeliatin kancut tapi gak pernah bisa keliatan. Pernah nonton anime Mondaiji-tachi Isekai kara kuru desu yo? Ada karakter Kuro-usagi yang make rok pendek tapi kancutnya gak pernah bisa keliatan, nah itu namanya chirarizumu. Jepang memang aneh-aneh :v*)

"...Begini ya? Aku tidak pernah memikirkan hal itu."

Untuk beberapa alasan, kedua saudara ini berbicara satu sama lain dengan ekspresi serius di wajah mereka. Seolah-olah ada percikan listrik di antara mereka.

Dan dengan ekspresi puas di wajahnya, Masachika tiba-tiba meninggalkan ruang ganti, ketika—

"Tunggu sebentar. Aku tidak bodoh, oke? Kamu melihatnya, bukan? Kamu benar-benar melihat tubuhku dari atas ke bawah, iya 'kan? "

"... Aku cuma melihat dadamu."

"Jadi kamu mengakuinya! Dasar fetish Oppai! "

"Berisik, dasar lonte mesum."

"Aku ini lonte perawan, bukan yang mesum!"

"Tsukkomi macam apa itu! Atau lebih tepatnya, cepat pakai baju sana, dasar idiot! "

Masachika membanting pintu ruang ganti begitu selesai meneriaki Yuki. Ia malah mencuci tangannya di wastafel dapur, lalu dengan cepat pergi ke kamarnya.

"Ha..."

Ia menghela nafas sambil menjatuhkan tasnya ke lantai. Ia lalu melepas blazer dan kemejanya, mengenakan tank top, dan melepas celananya—

"Permisiiii!"

"Uohh?!"

Dan Yuki tiba-tiba menendang pintu seperti biasa. Dia menyerbu kamar Masachika, dengan rambut yang masih basah dan hanya mengenakan pakaian dalam dan kaos. Masachika sangat terkejut sampai-sampai kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tempat tidurnya, celananya masih di sekitar pergelangan kakinya. Wajah Yuki menyeringai nakal saat dia melihat pemandangan menyedihkan yang Masachika alami.

"Hehehe, kamu punya badan yang bagus juga, Nii-chan."

"Kamu bikin kaget saja! Apa sih yang sedang kamu lakukan!"

"Yah, karena ini kesempatan sempurna untuk mendapat event 'adik perempuan mengintip kakak laki-lakinya yang berganti pakaian'. Tentu saja, adik perempuan itu mengintip melalui celah di pintunya dan menggunakan cermin besar untuk melihat sisi depan tubuhnya."

"Seberapa menyenangkan bisa melihat pakaian dalam kakak laki-lakimu, dan bahkan tidak secara langsung?"

"Ya~h, kalau dibilang menyenangkan....."

Saat Yuki mengatakan ini, dia melihat tubuh bagian bawah Masachika sambil menghela nafas.

"Serius... Kamu bahkan tidak bereaksi sama sekali saat melihat adik perempuanmu telanjang? Apa ada yang salah dengan adik kecil-mu itu?"

"Karena tidak ada yang salah, itu sebabnya aku tidak bereaksi. Mana ada kakak yang benar-benar ingin melihat adik perempuannya telanjang."

"Tapi aku terangsang dari tubuh Onii-chanku!"

"Yup, aku akan berpura-pura tidak mendengarnya."

"Tapi aku terangsang saat melihat tubuh Onii-chan! Aku jadi sange!!!"

"Jangan diulangi! Aku tidak ingin tahu itu!"

"Tapi astaga~... Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padamu saat dihadapkan oleh tubuh kekar ketua OSIS"

"Jadi yang bikin terangsang bagian itu! Kamu, sejak kapan kamu jadi gadis fujoshi ?!"

Masachika dengan cepat menarik celananya ke atas saat membentak Yuki. Dia memberikan senyum pasrah dan membuang muka.

"Awalnya kupikir kamu tidak memilikinya. Tetapi sekarang setelah melihatnya langsung, aku bisa yakin kalau kamu memang punya, apalagi ukurannya lumayan bagus juga."

"Kamu sudah benar-benar kecanduan, ya? Maksudku, aku tidak tahu kamu punya buku semacam itu di kamarmu!"

Meski itu bukan kamarnya, Yuki punya kamar tersendiri di kediaman Kuze. Isi kamarnya cuma ada tempat tidur dan semua koleksi hobi otaku-nya, yang mana menjadikan tempat tersebut berubah menjadi ruang hobi. Masachika selalu meminjam manga dan buku dari sana, jadi Ia tahu persis koleksi macam apa yang Yuki miliki. Sejauh yang Ia tahu, seharusnya tidak ada buku semacam itu* sama sekali. Saat Masachka menyipitkan matanya karena curiga, Yuki menanggapi dengan mengangguk. (*TN : Oke, kalian tahu 'kan kesukaan Fujoshi apa? Yup, BL alias Boys Love alias gay :')*

"Yah begitulah. Tapi aku menyimpannya di kantor Ayah, sih."

"Ap-, kamu serius?!"

"Tapi aku sudah meminta ijin, oke? Ayah memberitahuku, 'Kamu bisa menyimpannya di sini jika kamu tidak memiliki ruang di kamarmu'."

"Tapi aku tidak mengira kamu akan menyimpan buku-buku semacam itu!"

"Ayah juga sempat bilang, 'Yah, setiap orang mempunyai hobi yang berbeda ...', kan?"

"Kenapa kamu tidak menghnetikan putrimu, Ayah! Putrimu akan menjadi rusak!!!"

"Ia juga memberitahuku, 'Ahh, itu merepotkan, kan...'. Sembari memasang ekspresi, seperti, senyum lelah, dan Ia tampak agak sedih. Rasanya seperti garis rambutnya surut di depan mataku."

"Kamu bahkan menyadarinya, dasar brengsek. Dan jangan beritahu dia tentang garis rambutnya. Malu dikit napa!!"

Yuki menertawakan kata-kata Masachika dan meninggalkan kamarnya, lalu dengan cepat kembali sambil membawa pengering rambut dan sikat. Dia berbicara keras dengannya saat dia dengan hati-hati mengeringkan rambutnya yang panjang.

"Ngomong-ngomong, Ani-jya~"

"Apa?"

"Sekarang setelah kamu berbicara dengan kandidat ketua OSIS dan Masha-san, apa kamu ingin bergabung dengan OSIS?"

"...Ahh, uh, mengenai hal itu..."

"Hm~?"

Yuki mematikan pengering rambut dan mendongak ketika Masachika tiba-tiba menjadi pendiam dan canggung. Ia menatap adiknya dan memutuskan untuk menceritakan semuanya.

"Aku akan membantu Alya untuk menjadi ketua OSIS."

Yuki berdiri dalam diam. Dia tertegun, dan matanya melebar. Tapi itu sangat wajar kenapa dia sampai berekasi begitu. Membantu Alya menjadi ketua OSIS berarti sama saja menjadikan Yuki sebagai musuhnya karena dia mengincar posisi yang sama. Dari sudut pandang luar, perbuatannya itu pasti terlihat seperti pengkhianatan.

"O—"

"O?"

Masachika secara mental sudah mempersiapkan dirinya menerima keluhan atau amarah Yuki, tapi Yuki tiba-tiba

melemparkan dirinya ke tempat tidurnya. Dia membenamkan wajahnya di bantalnya dan berteriak.

"Alya-san mencuri Onii-chaaaaaan-ku!!!"

"Yah, kata mencuri itu sedikit ..."

Ketika Masachika dengan tenang menjawabnya, Yuki tiba-tiba mengangkat kepalanya dan meletakkan kedua tangan di payudaranya.

"Sialan, dasar penyembah Oppai! Apa kamu masih tidak puas dengan payudara C-cupku?! E-cups-nya Alya (diperkirakan) dengan mudah mengalahkanku!"

"Jangan seenak jidat mengekspos ukuran dadamu seperti itu!"

"Bagaimana kamu bisa begitu tenang, bra-ther! Tidak, brother! C-cup yang bisa kamu grepe-grepe jauh lebih baik ketimbang E-cup yang tidak akan pernah bisa kamu sentuh!"

"Kedua-duanya tidak ingin aku sentuh, tau?!"

"Atau mungkin ada gadis lain yang kamu inginkan?! Kamu ingin mencicipi D-cups Ayano juga?! Kamu ingin mempunyai harem dengan mereka berdua atau semacamnya? Dasar cowok bejat! " (TN: Ayano

adalah karakter baru yang muncul di volume 2. Dia adalah teman masa kecil Masachika dan Yuki, dan keluarganya telah melayani Kuze selama beberapa generasi.)

"Kampret!! Aku serius bakalan grepe-grepe, dasar cewek tengil —"

"Yaaaa, ayolah, hohhhh! Tolong jangan terlalu kasar ~!!!"

"Kenapa kamu sangat bersemangat!"

Masachika menjawab dengan marah dan Yuki berdiri berlutut di tempat tidurnya. Masachika tiba-tiba memeluknya dengan kedua tangan dan menurunkannya sambil berputar.

"Eh~? Apa yang kamu lakukan~? Mau mengambil pengalaman pertama adik perempuanmu dengan menyentuh payudaranya~?"

"Pertama kali, ya. Kamu terdengar seperti anak SMA yang bodoh dan sange."

"Apa? Tapi Onii sudah mengambilnya saat aku SD dulu~"

"Aku tidak punya ingatan semacam itu!!!"

Ketika Yuki mendengar itu, seringai menyebalkannya berubah menjadi 'Ehh?', yang membuat Masachika menjadi 'Eh? Seriusan?' dan berusaha lebih keras untuk mengingatnya.

"Onii-chan... Apa kamu melupakannya? Saat aku kelas dua..."

"Eh... eh?"

"Kita bertabrakan satu sama lain saat main kejar-kejaran ...
Kamu terjatuh dengan wajahmu mendarat di antara kakiku dan
meremas payudara kananku!"

"Aku tidak ingat kejadian protagonist mesum semacam itu!
Jangan seenak jidat bilang omong kosong itu! Dan ayolah! Penyakit
asmamu masih sangat buruk saat kelas dua SD dulu sampai-sampai
kamu hampir tidak bisa keluar! "

"Dan sekarang aku gadis paling sehat di sekolah! Aku belum
pernah kena flu sejak SMP!"

Masachika menatap Yuki dengan kecewa saat dia berdiri
berlutut dan dengan bangga membusungkan dadanya.

"Ya, tapi apa kamu tidak bisa sedikit lebih elegan dan sopan?"

"Bukannya kamu sudah tau sendiri! Aku selalu bertingkah baik di rumah maupun di sekolah!"

"...Aku sungguh minta maaf."

"Jangan meminta maaf! Sebagai gantinya, manjakan aku! "

Yuki mengulurkan pengering rambut dan sisirnya ke arah Masachika dengan mendengus. Ia tahu apa yang Yuki maksud, jadi Masachika mengambilnya darinya sambil menghela nafas dan duduk di tempat tidur.

"Hehe, tolong lakukan dengan baik~"

Yuki tampak bahagia saat dia dengan malas bergerak mendekati Masachika dan duduk membelakanginya.

".... Aku tidak pandai dalam hal ini."

Masachika menyalakan pengering rambut dan dengan hati-hati menyisir rambut hitam panjangnya. Mereka duduk dalam diam untuk beberapa saat, tetapi ketika Masachika mengubah suhu pengering menjadi dingin, Yuki tiba-tiba angkat bicara.

"Begini ya... Jadi kamu mendukung pencalonan Alya-san."

"Ahh... Maaf ya."

"Hmm~? Onii tidak perlu meminta maaf segala juga kali. Lagian, bukannya persaingan antar saudara jauh lebih mendebarkan dan menegangkan."

"Hahaha..."

Masachika tertawa kering mendengar kata-kata yang Yuki yang sepertinya dikutip dari beberapa anime.

"... Aku akan mengatakan ini untuk berjaga-jaga, Yuki. Bukannya aku membencimu atau semacamnya, oke?"

"Aku tahu, kok~? Onii-chan sangat mencintaiku, bukan?"

"...begitulah..."

"Hehe, sisi dere Onii-chan."

"Berisik."

Yuki tidak bisa menahan tawanya saat dia mengguncang tubuhnya karena digelitik. Kemudian dia menggelengkan kepalanya saat dia berdiri tegak di atas lututnya.

"Oke, cukup sampai sebegini saja."

"Serius sampai sebegini saja?"

"Iya, makasih."

Yuki mengambil pengering rambut dan sisir dari Masachika lalu beranjak dari tempat duduknya. Dia berbalik dan mulai berjalan menuju pintu.

"Kalau begitu, kurasa mulai sekarang kita adalah rival... Oh iya...."

"Ya?"

"Aku ini gadis baik yang tidak terlalu keberatan dengan perselingkuhan. Jadi, jika kamu sudah bosan dengan Alya-san, aku akan selalu ada untukmu, oke?"

"Tidak, selingkuh itu tidak baik. Lagian, aku takkan melakukan itu."

"Hmm, toh pada akhirnya kamu akan kembali padaku."

"Kamu memang gadis yang baik."

"Niihihi. Sampai jumpa, bye nyaa~"

Dia tertawa menggoda mendengar jawaban kakaknya dan meninggalkan kamarnya. Ketika dia menutup pintu, Yuki mengepalkan tinjunya, dan bergumam pada dirinya sendiri dengan suara kecil supaya tidak didengar Masachika.

"Ahh... Jadi Ia menemukan seseorang yang bisa memotivasinya."

Dia berbalik dan berbicara dengan lembut kepada kakaknya dari luar ruangan.

"Aku turut senang untukmu, Onii-chan."

Tatapan matanya terlihat baik dan penuh perhatian, serta suaranya dipenuhi dengan kasih sayang. Setelah beberapa detik menghadap ke kamar kakaknya, Yuki berbalik dan berjalan menuju kamarnya sendiri.

"Ahh ~, aku masih belum cukup baik, ya ..."

Dia menutup pintu kamarnya dan bergumam pada dirinya sendiri saat dia bersandar di sana.

Dia menatap kakinya sebentar, masih bersandar di pintu, tapi kemudian dia mendongak lagi.

"Tapi, Yah..."

Dan pada saat itu, tidak ada cinta atau kebencian yang tersisa di benaknya. Sebaliknya, tampang serius dan penuh tekad menghiasi wajahnya.

"Aku tidak akan kalah."

Raut wajah Yuki saat dia mengatakan ini merupakan pemandangan yang pantas untuk dilihat... ekspresi keseriusannya mirip seperti wajah Masachika saat Ia memberitahu kalau Ia akan membantu Alisa.



"Nh..."

Keesokan paginya, Masachika terbangun karena alarmnya berbunyi. Ia berguling dengan malas dan menghentikan alarm.

"Haa..."

Ia duduk dan membuka gorden kamarnya. Saat menyipitkan mata dari sinar matahari pagi yang cerah, Ia tiba-tiba menyadari sesuatu. Adik perempuannya, yang biasanya dengan ribut untuk membangunkannya, tidak ada di sana.

"...."

Kalau dipikir-pikir lagi, Yuki bertingkah sedikit aneh tadi malam. Biasanya mereka akan bersemangat mendiskusikan acara setelah menonton anime bersama, tapi tadi malam, dia dengan cepat tertidur setelah menonton anime larut malam favoritnya.

"Hahh..."

Mungkin dia masih terkejut dengan pengkhianatanku. Dia bilang dia tidak keberatan, tapi aku mungkin tetap menyakitinya.

Pikiran tersebut muncul di benaknya saat Masachika menggaruk rambutnya yang berantakan dengan cemberut. Saat sedang melakukan ini, tidak ada tanda-tanda Yuki datang. Di luar kamarnya benar-benar sunyi. Mungkin dia meninggalkan rumah lebih awal karena dia merasa tidak nyaman melihatnya, atau dia mungkin masih tertidur karena dia sulit tidur tadi malam...

"Ah..."

Masachika membayangkan Yuki menangis di tempat tidurnya. Ia merasa sedikit lebih baik saat berpikir kalau adiknya bukan tipe orang yang melakukan itu, tapi Ia masih merasakan sakit yang tajam menusuk di dadanya. Masachika pun bangun dari tempat tidur, sembari berpikir Ia harus melakukan sesuatu untuk menghibur adiknya, tetapi pada saat itu ...

"Wah?!"

Tiba-tiba, seseorang meraih pergelangan kakinya, dan Ia tersandung ke belakang. Masachika berlari ke sisi lain ruangan dengan kaki yang berat, dan memegangi dadanya. Jantungnya

berdetak cepat karena panik. Ia melihat Yuki di bawah kolong tempat tidurnya sedang menyerigai jahil.

"Bwahahahaha! Kamu pikir kamu bakalan mati karena ada monster?! Itu sangat lucu! Aku ini gadis yang selalu menepati ucapanku sendiri!"

"Dasar kampret...!!!"

Tawa sompong Yuki membuatnya ingat apa yang dia katakan tempo hari. Yuki pernah memberitahunya, '*Aku akan masuk ke kolong tempat tidurmu dan memegang pergelangan kakimu saat kamu bangun, oke?*'. Masachika berpikir kalau ini mungkin balasan karena sudah menyakitinya kemarin, tapi setelah dipikir-pikir lagi... Adiknya bukanlah tipe orang yang akan merasa depresi karena hal seperti itu!

"Bahahaha! Hahahaha... Haa..."

Kemudian tawanya tiba-tiba mereda dan lengannya jatuh ke lantai dengan suara gedebuk. Saat dia dengan malas menggerakkan tangannya kembali ke bawah tempat tidur, dia tersenyum menggoda.

"Tolong bantu keluar."

"Eh?"

"Aku tidak bisa keluar, tahu. Jangan membuatku mengatakannya, rasanya memalukan iih..."

Sepertinya Yuki menemukan sedikit ruang di antara kotak kardus pakaian dan buku teks lamanya yang Masachika simpan di bawah tempat tidurnya. Dia entah bagaimana berhasil membuat dirinya masuk ke sana, tapi itu mungkin terlalu sempit, jadi dia tidak bisa keluar. Dia melambaikan tangannya dan tersenyum, seolah berkata, '*Hehe, aku dalam masalah, ya?*'. Masachika menanggapinya dengan tersenyum lembut, dan... meraih selimut dari tempat tidurnya dan meletakkannya di wajah Yuki.

"Gehu! Apa yang sedang kamu lakukan—!!!"

"Rasakan ini—! Aku akan menguburmu! Aku akan menguburmu!
Rasakan-!"

"Kyaaaa! Bau apek seperti cowok ! Aku akan hamil!"

"Hamil dengkulmu! Kamu cuma gadis terlindung yang mendapat pendidikan seks ketinggalan jaman dari nenek!"

"Aku benar-benar gadis yang terlindung, memangnya apa ?!"

"Oh, gadis yang terlindung, ya. Kalau begitu, ayo buat kamu terlindung di bawah tempat tidurku! "

"Kyaaaa! Hentikaaaaaaaaannnn!!!"

Pada akhirnya, tidak ada suasana canggung maupun permusuhan. Kakak beradik itu terus bercanda satu sama lain sampai sebuah mobil datang untuk menjemput Yuki.

CHAPTER 2

BOLA ADALAH MUSUH, TITIK!

Catatan : Chapter ini terjemahan langsung dari raw JP, mohon kritik dan saran dari para pembaca sekalian jika ada kalimat aneh/ambigu/rancu.

[Sudut Pandang Alisa]

"Selamat pagi~"

"Yo~"

"Dengerin deh, drama yang kemarin....."

"Ah....emang yang kemarin lagi bagus banget, sih"

Di dalam ruang kelas yang ramai dengan obrolan dan sapaan teman-teman sekelasnya, Alisa seperti biasa membuka buku pelajarannya dan bersiap-siap untuk pelajaran yang akan segera dimulai.

Akan tetapi, tatapannya selalu melirik ke tempat yang sama berkali-kali dan kalau dilihat baik-baik, jelas sekali kalau dia tidak bisa fokus pada buku pelajarannya.

Cuma ada satu alasan mengapa murid teladan dan rajin seperti Alisa, tidak bisa berkosentrasi. Alasan tersebut akan segera diketahui.

Garara!

"!!!!"

Setiap kali pintu kelas terbuka, perhatiannya akan selalu tertuju ke sana. Dan kemudian, tatapannya akan melirik sekilas ke kursi yang ada di sebelahnya sebelum berbalik ke mejanya sendiri. Intinya, seperti itulah yang terjadi.

(Untuk apa aku mengkhawatirkannya.....palingan, Ia bakalan muncul dengan wajah mengantuknya yang biasa. Jadi tidak ada yang perlu kukhawatirkan)

Alisa menggumamkan itu pada dirinya sendiri sembari memain-mainkan rambutnya yang tergerai di bahu. Dia sudah mengulangi perilaku tersebut sejak tiba di sekolah.

Menyadari tingkah anehnya sendiri, dia menghela napas panjang dan menenangkan perasaannya.

(Aku perlu bertingkah seperti biasa saja....ya, tinggal bertingkah seperti biasa saja)

Saat Alisa memutuskan kalau dia tidak peduli lagi dan berusaha fokus pada buku pelajarannya.....lagi-lagi, ada suara pintu kelas terbuka.

Tapi Alisa tidak menoleh ke arah pintu kelas lagi. Karena dia sekarang sedang fokus pada buku pelajaran yang ada di depannya. Begitu dia sudah berkonsentrasi, sulit baginya untuk diganggu...

"Ah, Masachika. Yo~"

"Yo, pagi"

"...!!!"

Atau, begitulah seharusnya. Tapi hari ini konsentrasinya langsung buyar. Tubuhnya tersentak kaget, tapi dia tetap membalik halaman buku pelajaran seolah-olah tidak ada yang terjadi.....namun halaman yang dia balik terlalu jauh dan bukan materi pelajaran untuk hari ini.

"Selamat pagi, Alya"

"Ara, selamat pagi juga. Kuze-kun"

Kemudian, Masachika menyapanya duluan dan Alisa baru menoleh ke arahnya seolah-baru baru menyadari keberadaan Masachika.

Dia berusaha bersikap tenang dan memasang ekspresi santai saat hendak mengatakan "Kemarin? Oh, apa ada sesuatu yang terjadi?". Akan tetapi, saat melirik ke arah wajah Masachika...

"Apa itu buat persiapan?"

"Eh, I-Iya..."

....Entah kenapa, Masachika memasang senyum tipis di wajahnya.

(*Eh? Eh? Apa-apaan ekspresi itu?*)

Alisa terkejut dengan ekspresi Masachika yang selama ini belum pernah dia lihat.

"Hm?? Apa ada yang salah?"

"Eh... bukan apa-apa"

"Benarkah?"

Alisa secara refleks menyembunyikan kekagetannya, Masachika sendiri tidak bertanya lebih jauh dan mulai mengobrol dengan Hikaru yang berada di kursi depannya.

Dia mengintip ke arah sampingnya sambil berpura-pura sedang mempersiapkan pelajaran.

(Kuze-kun.....entah kenapa terlihat kurang sehat?)

Itulah kesan yang dia dapatkan saat melihat Masachika mengobrol dengan Hikaru. Topik dari obrolan mereka hanya berisi hal-hal sepele, tapi suasana yang Ia pancarkan terasa berbeda. Mau tidak mau dia jadi sedikit penasaran dan sempat berpikir kalau Ia terlihat keren.....

(Duh, Apa sih yang aku pikirkan!)

Tiba-tiba, pemandangan dari perjalanan pulang kemarin kembali terlintas di benaknya dan Alisa buru-buru berusaha untuk melupakannya.

(.....betul, palingan Ia cuma kurang tidur lagi)

Ia cuma kurang tidur, itulah sebabnya Ia keliatan kurang sehat. Alisa meyakinkan dirinya sendiri dengan kemungkinan itu, tapi saat jam pelajaran dimulai....

(Kurang tidur....)

Masachika mengikuti pelajaran lebih serius tanpa menguap maupun tertidur. Tidak ada barang yang ketinggalan dan saat jam istirahat, Ia terlihat tidak perlu buru-buru untuk menyelesaikan tugas.

Tempo Alisa benar-benar diganggu oleh Masachika.

Alisa berpikir bahwa setelah selang satu hari, Ia akan berubah jadi Masachika yang tak punya motivasi. Jika Ia sampai menunjukkan sikap serius begitu, mau tak mau Alisa jadi mengingat peristiwa yang terjadi kemarin.

『Aku takkan meninggalkanmu sendirian lagi. Mulai sekarang, aku akan berada di sisimu untuk mendukungmu』

Perkataan Masachika dan ekspresi yang Ia tunjukkan saat itu mulai terlintas lagi di ingatannya dan membuat pipi Alisa memerah.

(Apa mungkin Ia serius.... mencoba mengubah perilakunya hanya demi diriku?)

Saat pemikiran tersebut muncul, Alisa cepat-cepat menggelengkan kepalanya dengan perasaan malu yang muncul.

"Kujou-san? Apa ada yang salah?"

"Eh? Ah, maaf. Bukan apa-apa"

Pada jam pelajaran ke empat di pelajaran olahraga. Selama pertandingan bola voli, Alisa tiba-tiba menggelengkan kepalanya

dan teman sekelasnya menatapnya dengan tatapan curiga, Seakan-akan ingin lepas dari tatapan mereka, Alisa memukul bola yang melayang dan mengarahkannya ke belakang posisi lawan dengan pukulan keras.

Sebagai gadis bertubuh tinggi dan atletis, Alisa mendominasi permainan bola voli.

Meski di tim lawan ada anggota dari klub bola voli, tapi mereka tak bisa mengimbangi kemampuan Alisa. Atau lebih tepatnya, mereka tak bisa berikutik sama sekali.

Namun, terlepas dari kesuksesannya yang menakjubkan baik dalam menyerang maupun bertahan, Alisa sedang tidak mood untuk bermain. Tanpa disadari, tatapannya langsung mengarah ke tempat cowok-cowok yang sedang melakukan permainan lain di sisi lain aula olahraga.

(Kuze-kun.....Apa Ia baik-baik saja?)

Alisa mengkhawatirkan Masachika yang sejak pagi terlihat lemas dan kurang sehat.

Jam pelajaran olahraga dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, jadi sekarang ada jaring pemisah yang digantung di tengah-tengah

aula olahraga dan permainan bola diadakan secara terpisah sesuai jenis kelamin.

Meski titik penglihatan Alisa adalah 1,5 dengan mata telanjang, mana mungkin dia bisa tahu posisi Masachika melalui jaring halus dari jarak yang cukup jauh begini.

Atau begitulah seharusnya, tapi entah kenapa Alisa bisa langsung mengetahui posisi Masachika.....Jika ditanya kenapa bisa langsung tahu, alasannya sudah sangat jelas, tapi setidaknya Alisa masih belum menyadarinya.

"Ah..."

Pada saat itu, servis yang dilakukan rekan setim-nya mengenai langsung bagian belakang kepala Masachika. Ia terhuyung-huyung dan terjatuh. Cowok yang melakukan servis tadi bergegas menghampiri untuk memeriksa keadaannya.

"Kujou-san!"

"!!!"

Pada saat yang sama, ada seseorang yang memanggil namanya dari belakang, dan umpan bola dilemparkan dari teman setimnya.

Dengan keadaan setengah-sadar, dia mengejar arah bola dan mencoba untuk memukul bola ke area lawan....pada saat yang bersamaan, Alisa melihat bahwa anggota klub voli dari tim lawan sedang melompat untuk memblokir pukulannya, jadi dia mengubah rencananya. Dia lalu mendorong ringan bola ke wilayah tim lawan.

Karena di dorong ringan, bola itu melewati bagian atas blok lawan dan jatuh ke permukaan lapangan. Tak berselang lama, suara sorak-sorai terdengar dari sekitarnya dan peluit dari guru olahraga yang menjadi wasit, berbunyi dengan nyaring.

"Permainan selesai! Pemenangnya adalah Tim B!"

Alisa menanggapi sorakan teman setimnya yang mendekat, lalu menyisakan ruang untuk pertandingan berikutnya. Saat berjalan ke pinggir lapangan, Alisa menyadari kalau Masachika sudah tidak ada. Rupanya, Ia keluar dari aula olahraga.

"Apa kalian sudah siap? Baiklah, pertandingan dimulai!"

Pertandingan selanjutnya dimulai sesuai aba-aba peluit, dan perhatian banyak orang tertuju pada pertandingan tersebut.

"....."

Di antara mereka, Alisa tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk sementara waktu.....jadi, dia diam-diam menyelinap keluar dari aula olahraga.



[Sudut Pandang Masachika]

"Itulah sebabnya kalau "bola adalah teman" cuma omong kosong belaka"

Masachika menggerutu sambil mengelus-elus bagian belakang kepalanya saat duduk di tangga luar aula olahraga.

Meski Ia punya kemampuan atletik yang lumayan, tapi Masachika selalu payah dalam olahraga yang berhubungan dengan bola.

Intinya, Ia selalu tidak cocok dengan bola. Jauh dari menjadi teman, bola tersebut seolah-olah punya dendam kesumat pada Masachika.

Misalnya saja saat Ia bermain bisbol, Ia terus-menerus mendapat bola mati.

Atau setiap kali bermain basket, jari-jarinya selalu keseleo. Pada masa SD, Masachika sampai menorehkan kisah legenda saat bermain *dodgeball*. Wajahnya selalu menjadi sasaran bola sampai

lima kali berturut-turut seakan-akan bola itu punya fungsi pelacakan target dan langsung dibawa ke ruang UKS karena wajahnya yang bonyok.

Tapi Ia sangat bisa diandalkan sebagai penjaga gawang dalam permainan sepak bola, karena bola selalu mengarah ke badannya. Namun, Masachika sendiri tidak terlalu senang, karena setiap kali tim lawan melakukan tembakan, Ia selalu merasa kesakitan.

"Haa..."

Ia menghela napas panjang meratapi nasibnya. Pada saat yang sama, perut Masachika mengeluarkan suara keroncongan.

"Aku lapar...."

Benar, itulah alasan utama kenapa Masachika terlihat kurang sehat sejak pagi.

Meski Alisa mengkhawatirkan apa yang terjadi padanya, tapi nyatanya bukan ada sesuatu yang terjadi. Masachika cuma kelaparan karena Ia melewatkam sarapan setelah berinteraksi dengan Yuki, yang mana hal itu menghabiskan seluruh tenaganya.

Ditambah lagi, alasan kenapa Ia tidak tertidur selama jam pelajaran ialah karena kemarin Masachika tidur lebih cepat

ketimbang melakukan sesi review anime. Sedangkan alasan kenapa Ia tidak melupakan barang-barangnya ialah karena pelayan yang menjemput Yuki (*yang entah kenapa bisa mengetahui jadwal pelajaran Masachika*) sudah mempersiapkan segalanya.

Jadi intinya, semua kejadian tadi pagi cuma kesalahpahaman Alisa saja yang berpikir terlalu berlebihan.....tapi keadaan semacam itu mana mungkin bisa diketahuinya.

"Kuze-kun, apa kamu baik-baik saja?"

"Hmm?"

Masachika mendongak ke atas saat mendengar seseorang memanggilnya.

"Eh, Alya? Ada apa sampai datang kemari?"

"Aku ke sini karena kupikir kamu terluka..."

"Ah, kamu melihat kejadian tadi, ya.....tidak, aku tidak terluka atau semacamnya, kok..."

Masachika yang menyadari kalau kejadian tadi sangat tidak keren, hanya mengangkat pundaknya dengan penuh rasa malu.

Seraya duduk di sebelah Masachika, Alisa memasang ekspresi khawatir dan penuh perhatian padanya.

"Kamu beneran baik-baik saja? Yakin tidak mau ke UKS?"

"Seriusan, aku baik-baik saja, oke. Aku ke sini karena di dalam aula olahraga terlalu panas. Aku akan kembali setelah selesai beristirahat sebentar."

"...begitu ya. Permisi"

"Eh, ohh....?"

Tiba-tiba tangan Alisa terulur ke wajahnya dan Masachika secara refleks mundur ke belakang. Lalu poni rambutnya disibak dan sensasi tangan yang dingin menyentuh keningnya.

Sensasi dingin di keningnya terasa sejuk bagi badannya yang panas. Di hadapan Masachika yang langsung menyipitkan matanya, Alisa, yang juga menempatkan tangan lainnya ke keningnya sendiri untuk mengukur perbedaan suhu, menarik kembali tangannya setelah beberapa detik sembari mengerutkan alisnya.

"Ini, aku tidak terlalu memahami perbedaannya."

"Ma-Masa....?"

Alisa mengangkat bahu dan duduk sembari merangkul kakinya.

Dalam menanggapi kekhawatiran Alisa, Masachika justru....

(E-cup....seriusan?)

Memikirkan sesuatu yang bejat. Terlebih lagi Ia menatap dengan intens gunung kembar yang ditekan oleh kaki putih mulus Alisa.

Masachika jadi teringat perkataan Yuki kemarin malam. Dari dulu Ia selalu berpikir kalau ukuran dada Alisa memang cukup besar di antara gadis-gadis sekelas lainnya. Tapi informasi mengenai ukuran dada yang dilontarkan adiknya terlalu merangsang bagi cowok SMA yang masih dalam tahap pubertas.

(Tidak, tunggu dulu..... kalau itu masih perkiraan, berarti ada kemungkinan kalau ukurannya lebih dari itu!?)

Masachika langsung beralih ke mode berpikir cowok puber. Menurut salah satu teori, nafsu makan dan libido mempunyai keterkaitan satu sama lain, mungkin itulah yang menjadi penyebabnya.

Tanpa menyadari pikiran terselubung Masachika, Alisa mencoba memperbaiki poni rambutnya, lalu melepas ikatan rambut yang ada

di belakang kepalanya. Dia memegangi karet rambut dengan mulutnya dan mulai mengikat rambutnya lagi.

Tengkuk mulus Alisa terpampang jelas di hadapan mata Masachika dan ketiak putihnya mengintip melalui lengan baju olahraganya.



(Ap-Apaaa ——!? Nunjukin ketek!?? Kamprett, kamu sengaja melakukannya, iya 'kan! Pasti sengaja melakukannya, 'kan!?)

Mana mungkin dia sengaja melakukannya. Lagian, Alisa mana mungkin mengetahui konsep "nunjukin ketek". Masachika sendiri sangat memahami hal ini. TN: Di raw-nya, 脇チラ (waki-chira) konsepnya mirip panchira (kancut yang keliatan sekilas, baik disengaja maupun tidak disengaja) itu sebatas yang mimin tau, kalau ada yang tau lebih bisa kalian bagi-bagi pengetahuannya di kolom komentar :v

Tapi itulah sebabnya, karena Alisa melakukannya tanpa sadar....dampak dari pemandangan itu sangat fatal bagi Masachika.

Masachika menelan ludahnya dengan susah payah. Ujung lengan bajunya bergoyang seiring gerakan Alisa saat mengikat rambutnya ke belakang, memperlihatkan batas antara ketek dan dadanya yang bisa terlihat sekilas.

(Yuki.....inilah yang aku maksud!!)

Masachika jadi semakin yakin kalau chirarizumu merupakan puncak dari keerotisan. Kemudian Alisa selesai mengikat rambutnya, menurunkan lengannya dan menggelengkan kepalanya.

"....Apa?"

"Ah, bukan apa-apa...."

Alisa mengangkat alisnya karena menyadari tatapan Masachika. Pandangan Masachika mengarah ke sana-kemari karena tak bisa menemukan kata yang tepat.

Alisa memandang Masachika dengan sedikit curiga, tapi dia tidak bertanya lebih jauh dan berdiri sembari menunjukkan ekspresi kalau dia baru kepikiran sesuatu.

"Untuk sekarang, lebih baik kalau kamu minum air dulu"

"Ehh, Ah, Iya..."

Meski di dalam hati Ia berpikir "*Bukannya aku kena sengatan panas atau lagi dehidrasi, oke?*" Tapi karena Alisa selalu bersikap baik padanya, Masachika mengikuti usulannya dengan perasaan bersalah.

Mereka berdua kemudian berjalan menyusuri area aula olahraga dan menuju ke area cuci tangan yang terletak di antara halaman sekolah dan aula olahraga. Sesampainya di tempat, Masachika memutar ujung keran ke atas dan menyalakan airnya. , Masachika

meneguk air yang keluar dari keran karena tenggorokannya mendadak merasa haus.

Rupanya, tubuhnya kehilangan banyak air dari yang Ia duga.

(Mungkin, penilaian Alya ada benarnya)

Sambil berpikir begitu, Masachika menutup keran air, menyeka mulut dengan lengannya dan dengan santai menoleh ke sampingnya...

(Oh...)

Ia terkesima saat melihat pemandangan Alisa yang meminum air di sebelahnya.

Tidak seperti Masachika, cara Alisa meminum air seolah-olah dia menyeruputnya dari cangkir. Mata birunya yang terpejam dihiasi oleh bulu mata lentik. Cara dia menyisir rambut perak halus ke belakang telinganya juga terlihat sangat seksi.

Ditambah lagi, kulit putih mulus yang sedikit berkeringat dan tonjolan bukit kembar saat Alisa membungkuk itu terlalu merangsang bagi kejantanan Masachika. Hal tersebut membuatnya merasa pusing dalam artian berbeda karena rasa pening itu bukan dari perutnya yang kerongongan maupun suhu yang panas.

"Fyuh...."

Alisa yang sudah puas membasahi tenggorokannya, mulai mematikan air keran dan bangkit. Lalu, saat dia mendengar gemicik air dari sebelahnya dan hendak menoleh....

"....."

"Eh, Tunggu dulu, Kuze-kun!?"

Di sana, Masachika sedang membasahi kepalanya dengan air yang mengalir dari keran.

Setelah beberapa detik, Masachika menarik kepalanya keluar dari bawah keran dan memeras sisa air dari rambutnya dengan menyisirnya dari belakang kepalanya.

"Ap-Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Yah, Aku cuma lagi....(secara fisik) mendinginkan kepalamaku."

Masachika mengatakan itu dengan tatapan suram selagi air masih menetes dari rambut dan dagunya. Dalam suasana aneh itu, Alisa cuma bisa mengangguk dan membalas "Be-Begitu ya..."

"Ara ara~, kamu kenapa Kuze-kun? Lagi mencoba jadi cowok tampan yang basah karena air?"

Pada saat itulah Ia mendengar suara yang akrab. Masachika yang terkejut hendak menengok ke sumber suara itu.....namun Ia cepat-cepat mengarahkan tatapannya ke atas langit.

"Halo Masha-san. Aku cuma sedang mendinginkan kepalamu, jadi tidak usah khawatir"

Di sana terdapat Maria dalam balutan baju olahraganya, sepertinya dia ada jam pelajaran olahraga di halaman sekolah. Sambil menyeka wajahnya dengan handuk putih yang tergantung di leher, dia memiringkan kepalamu ke arah Masachika yang memalingkan muka darinya.

"Ada apa? Memangnya di atas ada sesuatu?" Tanya Masha.

"Tidak ada apa-apa. Sepertinya langitnya berawan, ya." Masachika membalas sambil masih mendongak ke atas.

"Iya, benar juga"

"Kenapa kamu membicarakan sesuatu yang sudah jelas begitu..."

Alisa melontarkan komentar bernada kaget, tapi dia tetap ikut mendongak ke atas meski sudah mengatakan itu. Karena ada kakaknya yang masih sama bertingkah seperti biasanya.

(Baju olahraga.....memang ajib bener, ya)

Aku jadi mengerti kenapa pas jam pelajaran olahraga, cewek dan cowok harus dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Yah jika ada pemandangan ajib seperti ini di dekat mereka, cowok SMA yang sehat tidak bisa fokus pada pelajaran.

Masachika memikirkan hal semacam itu sambil melihat ke atas langit dengan pandangan mata yang jauh.

"Kamu sampai basah kuyup begitu.....apa kamu bawa sesuatu untuk dilap?"

"Kalau itu sih, tidak ada. Yah, kurasa aku cuma perlu menunggunya sampai kering secara alami..."

Dalam keadaan linglung, Ia menjawab pertanyaan Maria dengan santai. Karena masih bengong, jadi balasannya agak terlambat.

"Kalau begitu~, coba tundukkan kepalamu~"

"Eh? Apa uwaahh!"

Tanpa disadari, Maria sudah mendekatinya sampai di jarak dimana Masachika bisa merasakan nafasnya. Setelah secara

refleks menundukkan wajahnya, sehelai handuk langsung diletakkan di atas kepalanya dan menggosok-gosok rambutnya.

(Ap-Apa-Apaan ini! Aku tidak pernah melihat event semacam ini!?)

Masachika benar-benar kebingungan dengan perkembangan tak terduga karena kepalanya dielus pakai handuk oleh Senpai yang cantik.

Akan tetapi, meski pikirannya sedang dilanda kebingungan, tapi instingnya selalu jujur. Tatapan Masachika langsung tertuju pada badan montok Maria yang sangat menggambarkan aura "Onee-san" melalui celah handuk yang menggosok kepalanya.

"Baiklah, sudah selesai~"

"O-Ohh"

Entah dia menyadari tatapan Masachika atau melakukannya tanpa sengaja, Maria juga mengelap wajah Masachika menggunakan handuk yang tergulung dan mengangguk puas.

"Bagaimana? Apa sudah merasa segar?"

"Eh, iya sudah....dan entah kenapa rasanya kayak diperlakukan seperti anjing"

"Ara~ seperti anjing Akita?"

"Tidak, aku tidak terlalu tahu dengan jenis anjingaku minta maaf, karena menjadi anjing nakal yang tidak jinak."

"Hmm? Anjing yang nakal juga punya keimutan tersendiri, loh?"

"Hahaha..."

Masachika jadi merasa makin bersalah saat mendengar ucapan Senpai-nya yang mengomentari sesuatu yang salah tempat. Ia merasa bersalah karena sudah memandang Senpai yang baik seperti dirinya dengan tatapan cabul.

Lalu pada saat itu, lengan Masachika ditarik ke belakang dan secara bersamaan, suara bernada sedikit tinggi bisa terdengar.

"Hora, Ayo kembali ke aula olahraga, Kuze-kun. Masha juga, bukannya kamu harus kembali ke pelajaran olahragamu sendiri?"

"Ehh~ padahal Onee-chan baru datang ke sini, loh?"

"Yah itu sih terserah kamu. Kalau begitu, kami mau kembali ke aula olahraga dulu."

"Baiklah~. Sampai jumpa lagi sepulang sekolah, ya~"

"Ah iya. Sampai jumpa lagi. Terima kasih buat handuknya tadi."

Masachika berterima kasih ke Maria yang melambaikan tangannya sambil tersenyum ceria, dan Ia kembali ke dalam aula olahraga dengan tangannya ditarik oleh Alisa.

(Aaah~ ini sih tentang itu, ya. Aku akan dimarahi dengan kalimat "dasar mesum" atau "menjijikan")

Seraya tangannya ditarik, Masachika sudah menguatkan hatinya mendapat tatapan sinis dari Alisa. Bahkan faktanya, Ia merasa sadar diri kalau Ia melihat Maria dengan tatapan mesum, jadi Ia tak bisa membantah jika dimarahi begitu.

Seakan-akan mengetahui prediksinya, Alisa mendadak berhenti sebelum memasuki aula olahraga dan menoleh ke arah Masachika.

"Jadi....apa kamu sudah baik-baik saja?"

"Eh?"

"Kepalamu terbentur sama bola, 'kan. Apa kamu sudah mendinginkannya dengan benar?"

".....Ahhh jadi tentang itu ya!"

Pada saat itulah Masachika menyadarinya. Tak disangka Alisa salah paham kalau aku membasahi kepalamku demi mendinginkan area yang kena benturan bola.

(Kamu pasti bercanda 'kan? Tak kusangka malah jadi salah paham begini!!)

Masachika merasa tidak enakan dalam banyak artian kepada Alisa yang menatapnya dengan tatapan tajam tapi masih mengkhawatirkannya. Ia tidak berani menatap langsung ke arah Alisa, Jadi Ia menjawab dengan tatapan melirik kesana-kemari.

"Aaa~sudah mendingan kok. bukannya kepalamku ada benjolan atau semacamnya."

"....kamu yakin?"

"Seriusan, aku beneran baik-baik saja, kok."

Masachika mencoba yang terbaik untuk menjaga jarak dari Alisa yang mencoba untuk menyentuh dan memeriksa keadaannya.

(Kenapa? Tumben-tumbennya dia bersikap baik padaku!! Apa lagi masa dere-nya? Seriusan lagi masa dere-nya!?) TN : Dere yang dimaksud di sini adalah perasaan kasih sayang atau perhatian pada orang yang disuka. Sama kayak istilah tsun-dere, yan-dere, hime-

dere, dll. Btw, karena Alisa biasanya bertingkah tsun-dere dan baru kali ini bersikap baik, Masachika jadi tsukkomi masa dere-nya Alya

Pada saat yang sama ketika Alisa menunjukkan perilaku lembut yang tidak pernah dia tunjukkan sebelumnya, membuat Masachika kembali teringat kejadian acara penembakan kemarin (?) dan ciuman pipi (?) tapi Ia langsung buru-buru melupakannya.

(Tidak, ini sih, tapi tetap saja apa perlu aku bertanya langsung pada orangnya?)

Masachika memberanikan diri untuk bertanya sembari masih menjaga jarak dari Alisa.

"Ah ~ Alya-san? Entah kenapa, hari ini kamu tumben-tumbennya lagi baik banget?"

Saat Masachika menanyakan itu, alis Alisa berkedut seraya berhenti bergerak.

(Gimana!? Dengan begini, Alya pasti akan kembali seperti biasa dan mengatakan sesuatu seperti "Bukan apa-apa, aku cuma sedikit khawatir aja"!! Bahkan bila ada sesuatu yang salah, mana mungkin dia akan mengatakan "Habisnya, aku.....sama kamu~~"!!)

Di hadapan Masachika yang tengah gugup dan berusaha mati-matian menelan ludah, Alisa mengerutkan alisnya dan mengalihkan pandangannya. Dia lalu membalsas sembari memilih-milih ujung rambutnya.

"Habisnya, sejak pagi kamu sepertinya tidak enak badan...aku cuma sedikit khawatir mengenai apa yang sedang terjadi."

"Hmm? Aaahh, jadi begitu rupanya~..."

Pada saat itulah Masachika langsung memahami semuanya. Secara bersamaan, Ia tahu tindakan macam apa yang harus Ia lakukan selanjutnya.

"Begini ya....jadi kamu menyadarinya, ya..."

"Apa, ada sesuatu yang terjadi?"

"Yah, sebenarnya...."

Ketika Alisa menurunkan alisnya sembari menunjukkan kecemasannya, Masachika meletakkan tangannya di bagian keningnya dan memasang ekspresi serius yang tidak berguna, lalu mengatakan sesuatu seolah-olah Ia membuat pengakuan serius.

"Aku sedang lapar....jadi aku tidak punya tenaga untuk dikerahkan."

"....hah?"

"Perutku lagi kelaparan....jadi aku tidak punya tenaga untuk dikerahkan, itulah yang ingin kuberitahukan padamu!!"

Segera setelah membuat pernyataan seperti itu, perut Masachika yang kembung berisi air, mengeluarkan suara keras.

Usai mendengar suara itu, Alisa yang sebelumnya masih kebingungan, mulai menyadari mengenai apa yang sebenarnya terjadi, dan dia mengerutkan alisnya. Semua peristiwa yang terjadi sejak kemarin malam kembali terlintas di benaknya, dan pipinya berubah memerah karena rasa marah dan malu..

"Hee begitu ya....jadi saat kupikir kamu sedang rajin mengikuti jam pelajaran dengan serius....nyatanya kamu tidak bisa tidur karena terlalu lapar....?"

Alisa merasa malu pada dirinya sendiri karena sempat berpikir "Apa Ia berubah rajin demi diriku!?", lalu dia bertanya dengan nada yang berusaha menahan amarahnya. Menanggapi

pertanyaan itu, Masachika memiringkan kepalanya dengan ekspresi yang membuat Alisa bener-benar merasa kesal padanya.

"Tidak juga, itu karena kemarin aku tidur nyenyak denga normal."

"....Hmm, hee."

Begitu rupanya, jadi kamu bisa tidur nyenyak, ya.

Sedangkan aku tidak bisa tidur karena terus-menerus memikirkan kejadian saat perjalanan pulang kemarin. Cowok pemalas dan tak pernah serius ini tidak mempedulikan semua itu, dan justru bisa tidur nyenyak. Jadi begitu rupanya....

Masachika tersenyum dan memberitahu kepada Alisa, yang ekspresinya keliatan merah padam dan tubuh gemetaran karena menahan amarah dan rasa malunya.

"Yah, dengerin aku dulu, Alya. Tuhan pernah berfirman."

"Apa? Jangan bilang kalau kamu ingin mengatakan //Sayangilah antar sesamamu// ?"

"Tidak, kok? Tuhan berfirman.... //Jika pipi kananmu kena tampar, maka tunjukkan juga pipi kirimu// " TN: Kanji yang dipakai

bukan kanji 神 yang biasanya memiliki arti dewa/tuhan, melainkan kanji yang dipakai adalah kanji 主 pas mimin cek di jisho, ternyata kanji 主 mempunyai arti 'Lord' dalam istilah kekristenan

Masachika mengucapkan kalimat itu dengan senyum cerah dan langsung memamerkan pipi kirinya. Alisa segera mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.

"Kamu punya nyali juga, ya!"

"Terima kasih banyak!!"

Alisa menampar pipi kirinya tanpa ampun dan untuk beberapa alasan, Masachika terpental dengan reaksi berlebihan sambil berterima kasih padanya.

"Aaa, mouu!! Cepetan kembali ke aula olahraga!?"

Kemudian Alisa mendengus dan menghentakkan kakinya dengan kesal sambil berjalan menjauh, meninggalkan Masachika yang terjatuh di belakangnya.

(Jahat!! Benar-benar terburuk! Sudah kuduga, mana mungkin aku menyukai orang seperti dirinya!!)

Alisa kembali ke dalam aula olahraga, dan semakin yakin kalau kemarin dia cuma terbawa suasana saja. Masachika yang berdiri dengan tenang seraya melihat punggungnya yang semakin menjauh.

(Syukurlah, Alya masih bertingkah seperti biasa)

Masachika diam-diam mengelus dadanya dan berpikiran begitu.



"Ah, Alya-san? Maukah kamu ikut bersamaku ke ruang OSIS?"

Sepulang sekolah, saat Masachika memanggilnya dengan sopan, Alisa menatap tajam ke arahnya dan mengangguk. Alisa, yang tampaknya masih merasa kesal pada Masachika, mulai berdiri membawa tasnya dan berjalan keluar kelas tanpa mengucapkan sepathah kata pun.

Ketika Masachika berjalan mengikuti di belakangnya seperti seorang pelayan, Ia berpikir dalam hatinya 'Apa tadi aku terlalu berlebihan'. Tak berselang lama saat ruang OSIS mulai terlihat, beberapa murid laki-laki baru saja keluar dari ruangan tersebut.

""Kami pamit undur diri dulu!"""

Kemudian, dengan suara yang agak gemetaran, mereka semua membungkuk ke arah ruangan OSIS dan berjalan cepat menuju Masachika dan Alisa.

"Huh....?"

Jika dilihat baik-baik, ternyata mereka semua adalah para petinggi dari klub bisbol dan klub sepak bola yang kemarin berdebat sengit. Alisa yang menyadari identitas mereka mulai menghentikan langkahnya, lalu Masachika juga ikut berhenti di sebelah Alisa. Tapi saat menyadari kalau ekspresi mereka tampak ketakutan, Masachika dan Alisa memiringkan kepala dengan kebingungan.

Pada saat yang sama, mereka sepertinya menyadari keberadaan Masachika dan Alisa. Dengan ekspresi terkejut, para petinggi klub tersebut langsung bergegas mendekati mereka. Masachika segera melangkah ke depan untuk melindungi Alisa, tapi apa yang terjadi selanjutnya benar-benar di luar dugaan.

""Kami benar-benar minta maaf!!"""

Tak disangka, begitu mendekat, mereka semua langsung membungkuk di hadapan Alisa. Mereka semua membungkuk 90

derajat, yang mana merupakan permintaan maaf yang sangat mengagumkan. Anggota dari klub olahraga memang sangat luar biasa kompak, tapi tingkah mereka sedikit menakutkan karena mendadak melakukan ini.

"Anoo~ Senpai? Ini maksudnya apaan ya?"

Untuk sekarang, Masachika mencoba bertanya kepada ketua klub bisbol yang dikenalnya, ketua klub bisbol itu lalu perlahan-lahan mengangkat wajahnya dan berkata.

"Itu....maafkan aku, Kujou-san. Kupikir kami terlalu terbawa suasana dan mengatakan banyak hal yang buruk. Aku sangat menyesali karena kami tidak mendiskusikannya dengan sedikit lebih tenang. Aku benar-benar minta maaf!"

"Aku juga benar-benar minta maaf, kami seharusnya lebih mendengarkan saranmu dulu."

Kapten klub sepak bola kemudian meminta maaf dan membungkuk sekali lagi. Alisa menganggukkan kepalanya, dan sedikit kewalahan dengan antusiasme mereka.

"Aku tidak terlalu tersingggung, jadi tidak apa-apa. Tolong angkat kepala kalian."

““Siap! Kami permisi dulu!””

Lalu sekali lagi dengan sapaan yang menggelegar, mereka berjalan melewati Masachika dan Alisa dengan gerakan layaknya seorang tentara.

“Tadi itu apa-apaan....?”

Saat Masachika menatap punggung para anggota klub olahraga yang mulai menjauh, Alisa berkata dengan suara kecil, meski dengan nada yang masih sedikit cemberut.

“Yang tadi....terima kasih banyak. Karena kamu sudah berusaha melindungiku.”

“Hmm? Ahh...jangan terlalu dipikirkan.”

Seraya mengangkat bahunya dengan santai, Masachika merasa lega karena suasana hati Alisa sudah sedikit membaik.

[.....tadi itu kelihatan keren]



.....Круто
было♥

Serangan mendadak dari gumaman manis Alisa !! Karena Ia sedang lengah, jadi dampaknya lebih kuat dua kali lipat!

(Aa, ya.....se-seperti biasa, iya 'kan....)

Demi menyembunyikan dampak yang ditimbulkan Alisa, Masachika cepat-cepat masuk ke ruangan OSIS supaya tidak ada yang melihat ekspresinya.

"Permisi"

Lalu, saat Ia membuka pintu ruangan OSIS—

"Haa?"

Masachika langsung membeku saat melihat sosok yang memancarkan aura membunuh yang kuat. Dia mempunyai rambut pendek hitam yang terpotong rapi dan berpenampilan anggun. Badannya tinggi dan langsing, mirip seperti sosok model. Sekilas dia terlihat seperti gadis cantik yang mirip model professional, tapi penampillannya cuma bisa digambarkan mirip seperti ketua geng preman.

Tatapan matanya yang memandang Masachika mirip seperti binatang buas yang haus darah, dan sosoknya yang memancarkan

aura ganas tampak mendistorsi area di sekitarnya. Dan yang terpenting....entah kenapa dia membawa pedang kayu di bahunya.

(Gawat, aku bakalan terbunuh)

Instingnya langsung berpikiran begitu. Dengan sigap, Masachika memilih tindakan terbaik untuk melindungi dirinya.

Ia tersenyum kaku untuk menunjukkan kalau dirinya tidak berniat bermusuhan. Masachika juga mengatakan sesuatu dengan suara lembut supaya tidak membuat kesal pihak lawan.

"Maafkan aku, sepertinya aku salah masuk"

Dan kemudian, Masachika pelan-pelan menutup pintu itu.

CHAPTER 3

BOLEH AKU NAMBAH LAGI...?

[] = Alisa ngomong pakai bahasa Rusia

() = Monolog Masachika/Alisa/ Yang lain tergantung warna

"()" = bisik-bisik

"Mengenai tadi....maafin, ya? Karena mendengar suara cowok yang tidak kukenal, jadi kupikir orang-orang dari klub bisbol dan klub sepak bola kembali lagi ke sini, tahu."

Orang yang mengatakan itu sambil tersenyum kaku ialah ketua geng premanalias, seseorang yang menjabat sebagai wakil ketua OSIS, Sarashina Chisaki.

Masachika yang duduk di hadapannya, juga sedikit mengendurkan bahunya saat melihat wakil Ketua OSIS meminta maaf dengan menyatukan kedua tangannya di depan wajah sembari mengedipkan satu mata.

"Haa....etto, memangnya mereka melakukan sesuatu?"

"Hmm? Bukannya kamu sendiri yang jauh lebih tau?"

"Eh?"

Saat Masachika memiringkan kepalanya dengan kebingungan, Chisaki menatap Alisa yang duduk di sebelah Masachika dan berkata,

"Kouhai-ku yang imut pergi ke sana untuk menengahi permasalahan mereka, tapi mereka justru tidak mau mendengarkannya dan terus saja berdebat. Perilaku mereka yang begitu sama saja ngajak berantem dengan OSIS, iya 'kan? Jadi, yah, aku membung..... maksudnya, memberi mereka peringatan!"

Tadi, kamu mau bilang membungkam, iya 'kan?

Mengesampingkan pertanyaan yang muncul di benaknya, Masachika membalas sembari menatap pedang kayu yang tergeletak di sebelah Chisaki.

"...Jadi begitu ya. Tapi tetap saja....bukannya terlalu berlebihan sampai mengeluarkan pedang kayu segala?"

"Eh? Aah ini sih....Ahahaha."

Kemudian, Chisaki balas menatapnya dengan tatapan tidak nyaman, dan berkata dengan nada ceria yang dipaksakan.

"Ja-Jangan khawatir! Meski pukulan tanganku bisa membunuh orang, tapi mana mungkin pedang kayu bisa membunuh orang!"

"....Be-Begitu ya?"

"Ya. Karena pedang kayunya patah duluan sebelum mematahkan orang!"

"Ahahaha..."

"Haha....ah, ya"

Chisaki tampaknya menyadari kalau omongannya sedikit keceplosan dan memalingkan pandangannya dengan senyum kaku saat melihat tawa kering Masachika.

Yah, Jika Yuki yang memberitahu hal ini, Masachika juga pasti akan membalas "*Jangan khawatir dengkulmu?!*" dengan nada bercanda.... Tapi dalam situasi ini, Ia tidak bisa menertawakannya karena diberitahu oleh Chisaki. Atau lebih tepatnya, Ia tidak bisa menjadikannya sebagai candaan.

Sarashina Chisaki. Dia adalah salah satu dari dua gadis tercantik di kalangan anak kelas 2, dan meski ditakuti oleh beberapa cowok, dia sangat populer di kalangan murid perempuan sebagai salah satu gadis keren di sekolah.

Julukannya ialah "*Donna, Mother of the School*". Pada awalnya dia dipanggil sebagai "*Donna*", tapi setelah Maria, si '*Madonna*

Sekolah,' masuk ke sekolah ini tahun lalu, julukan tersebut diberikan pada Maria. Dia merupakan mantan ketua komite kedisiplinan SMP dan sekarang menjabat sebagai wakil ketua OSIS, dia biasanya bertanggung jawab dalam mengkoordinasi komite kegiatan klub yang anggotanya terdiri dari ketua dan wakil ketua setiap klub.

(Aku dengar kalau ada beberapa gadis yang memanggilnya "Onee-sama", sedangkan beberapa anak cowok ada yang memanggilnya "Ane-san".... Jadi begitu ya)

Masachika mengingat kembali wajah ketakutan para anggota klub bisbol dan klub sepak bola, lalu penampilan Chisaki yang sedang marah. Ia jadi yakin kalau "tadi itu benar-benar Ane-san". TN : Bagi yang gatau, panggilan 'Ane-san' biasanya ditujukan untuk wanita yang sangat dihormati dan disegani di kalangan cowok (khususnya para cowok-cowok berandal/preman) panggilan lainnya ada yang 'Ane-go'. Yah kalau kalian sering nonton anime yang ada berandalannya, panggilan Ane-san/Ane-go udah ga asing lagi

Dulu, dia menyelesaikan masalah pembullyan di kelasnya dengan kekuatan tinjunya saja, atau dia melawan dan mengalahkan sekelompok berandalan yang berbuat onar di festival sekolah, atau

dia pernah menghentikan sapi mengamuk yang akan menyerang siswa dengan tangan kosong saat jalan-jalan sekolah di Hokkaido.

Dia mempunyai banyak pencapaian, tapi kisahnya yang paling terkenal mungkin saat dimana Chisaki menyelamatkan siswi Akademi Seirei yang akan diculik saat meninggalkan sekolah.

Meski cerita lain yang mengenai dirinya banyak diragukan, tapi cuma cerita ini saja yang kebenarannya tidak perlu ditanyakan lagi. Karena pada saat itu, pihak kepolisian sampai memberinya piagam penghargaan. Dia bahkan sampai muncul dalam berita koran.

Jadi bila dilihat dari latar belakang kisahnya serta situasi yang barusan terjadi, tak diragukan lagi kalau dia adalah Ane-san yang menggunakan kekerasan sebagai mata pencahariannya....atau Masachika pikir orangnya begitu, tapi melihatnya gelisah karena tatapan dua Kouhai-nya, sepertinya dia tidak seseram yang dirumorkan.

"Uuu~~...Touya~"

Mungkin karena dia tidak tahan dengan suasana yang canggung dan kaku ini, Chisaki merengrek meminta bantuan pacarnya, Touya.

Menanggapi permintaan bantuan pacarnya, Touya yang sedang duduk di kursi Ketua OSIS dengan membelakangi jendela, membuka mulutnya sambil sedikit tersenyum.

"Yah, jangan terlalu kaku begitu, Kuze. Chisaki tidak melakukan kekerasan apa-apa terhadap mereka. Dia cuma mengancam mereka dengan ancaman kekerasan."

"Hei, Touya~!?"

"Cuma bercanda kok"

Touya tertawa nakal pada Chisaki yang membelalakan matanya dengan kaget. Saat Chisaki menyadari kalau dia habis diejek, dia mulai berdiri dari tempat duduknya, berjalan cepat mengitari meja dan mulai menepak-nepak bahu Touya.

"Mou! Mou! Mou!"

"Hahaha, maaf, maaf."

Masachika juga ikut tertawa saat melihat pertengkaran menggemaskan antara sepasang kekasih tersebut.

"Astaga, mou!!"

"Haha, Chisaki? Bahuku bakalan patah kalau kamu memukulnya sekeras itu."

Mengemas....kan? Tidak, barusan saja bahu Ketua mengeluarkan suara yang sedikit gawat.

Bukan hanya suara retak saja, melainkan ada suara dentuman yang kedengarannya seperti memukul bagian dalam tubuhnya.

Dan setiap kali suara itu terdengar, tubuh kekar Touya bergetar. Masachika melihat sisi kejantanan Touya yang tersenyum dan tetap berusaha menghibur pacarnya.

"Maafin aku~, apa aku sedikit terlambat?"

Pada saat itulah, Maria memasuki ruangan OSIS. Ketika dia membuka pintu, matanya berkedip kaget saat melihat Touya dan Chisaki, dan menunjukkan senyum sedikit getir pada mereka.

"Ara ara~, Chisaki-chan, Ketua. Bermesra-mesraan di ruang OSIS-nya jangan terlalu berlebihan, oke?"

Masachika secara alami menatap Maria yang mampu mengakhiri adegan yang sedikit kejam ini dengan kalimat "bermesra-mesraan".

Tapi sepertinya kalimat tersebut sangat efektif untuk Chisaki, yang mengatakan "Si-Siapa juga yang bermesra-mesraan!" dan menjauhkan diri dari Touya, lalu dia menatap Touya, yang sedang mengelus-elus bahunnya, dengan tatapan khawatir seolah-olah baru saja tersadar dengan perbuatannya.

Dasar tsundere nih si wakil ketua osisnya :v

"Ma-Maaf ya? Apa itu sakit?"

"Hmm? Ah, tidak apa-apa kok. Kebetulan saja bahuku lagi kaku, jadi aku tidak merasa sakit atau semacamnya."

Touya tertawa dan meregangkan otot bahunya sambil mengedutkan pipi karena menahan sedikit rasa sakit. Karena terlalu banyak menunjukkan sisi kejantannya, Masachika mau tidak mau merasa kagum padanya.

"Aku benar-benar minta maaf.....karena tidak bisa mengendalikan tenagaku dengan baik."

"(Memangnya kamu ini dari suku barbar mana?!"

"Tenang saja, aku baik-baik saja, kok. Itulah sebabnya aku sering melatih tubuhku. Kamu boleh memukul sepuasnya"

"(Sampai rela melatih tubuh demi pacarnya)"

"Touya...."

"(Eh? Kenapa suasanya tiba-tiba berubah dengan nuansa pink dan manis begini?)"

Alisa menarik siku Masachika yang melakukan tsukkomi dengan berbisik. Saat Ia berbalik, Ia melihat Alisa dengan ujung mulutnya berkedut sembari menggelengkan kepalanya.

Masachika menertawai tatapan mencela Alisa dan berkata sambil menunjuk ke arah Chisaki melalui bahunya.

"(Naa, apa Sarashina-senpai mendapat panggilan 'Ane-san' karena berpenampilan begitu?)"

"(Kenapa kamu berpikiran begitu?)"

"(Tidak, jika aku berpenampilan begitu, aku akan menjadi Sarashina-senpai)"

"Kufufu~~~~~!!"

Alisa tertawa ringan tanpa sadar, dan setelah itu, dia menepak tangan Masachika dengan pipi memerah karena malu.

Mimin gak paham sama candaan mereka, jadi maaf ya kalau komedinya kurang~

"Ara ara~, kelihatannya kalian akrab sekali, ya~"

"Akrab darimana coba?"

"Hmm, sepertinya hal itu tidak bisa disembunyikan dari kakakmu, ya? Tentang keakraban kita ☆"

"Berisik"

Saat Alisa membalas dengan judes Masachika yang mengatakan kalimat memalukan sambil mengedipkan mata dengan payah, terdengar suara ketukan dari pintu ruang OSIS, dan kali ini Yuki yang masuk.

"Permisi. Aku minta maaf karena datang terlambat."

"Hmm, yah, jangan khawatirkan itu, Suou."

Touya mengatakan itu sambil berdiri dari meja khusus Ketua OSIS, dan pindah ke meja yang sama dengan Masachika serta anggota OSIS lainnya.

Ia lalu duduk di bagian ujung meja jika dilihat dari sisi pintu. Dari sana, Maria, Alisa dan Masachika berada di sebelah kanan.

Sedangkan di sebelah kiri, ada Chisaki dan Yuki yang duduk berdampingan. Kemudian, setelah semuanya duduk di tempat masing-masing, Touya mulai membuka bibirnya.

"Baiklah, karena semuanya sudah ada di sini, mari kita mulai rapat OSIS-nya."

"""""Mohon kerja samanya.""""

"Kalau begitu, Kuze. Apa kamu bisa memperkenalkan dirimu sekali lagi?"

"Iya"

Masachika berdiri dari tempat duduknya setelah diminta Touya.

"Namaku Kuze Masachika. Dalam kesempatan kali ini, Aku ikut bergabung menjadi bagian dari OSIS dan bertanggung jawab dalam Urusan Umum. Hobiku adalah hobi otaku secara umum. Kupikir aku lumayan tahu mengenai anime dan manga yang terkenal. Terus...."

Setelah jeda sejenak, Ia melirik ke arah Alisa yang duduk di sebelahnya, dan membuat pernyataan,

"Tahun depan nanti, Aku berencana ikut mencalonkan diri dalam pemilihan ketua OSIS bersama Kujou Alisa yang ada di sini. Senang bertemu dan mulai sekarang mohon bantuannya."

"Iya, senang bertemu denganmu."

"Sama-sama, senang bertemu juga~"

"Senang bertemu denganmu juga~?"

Masing-masing Senpai membalas dengan senyuman dan memberi sambutan tepuk tangan yang hangat. Dan kemudian, Yuki juga ikut memberikan tepuk tangan seraya menyunggingkan bibir dengan emosi yang tak bisa terbaca, serta Alisa, yang menatap Yuki dengan ekspresi semacam itu.

"Kalau begitu, apa kamu ingin anggota lain memperkenalkan diri mereka juga? Mumpung sekalian."

Touya melihat ke sekeliling anggota OSIS lainnya dan setelah memutuskan kalau tidak ada yang keberatan, Ia lalu menoleh ke Masachika.

"Aku Kenzaki Touya selaku Ketua OSIS tahun ini. Belakangan ini hobiku melatih otot. Senang bisa bekerja sama denganmu, Kuze."

"Namaku Sarashina Chisaki dan menjabat sebagai Wakil Ketua OSIS. Kalau hobi...Kendou mungkin? Senang bisa bertemu denganmu." TN: Kendo (剣道 kendō) adalah seni bela diri modern dari Jepang yang menggunakan pedang

"Aku Kujou Maria yang menjabat jadi Sekretaris. Hobiku mungkin mengoleksi barang-barang imut. Ah, kalau manga yang bergenre Shoujo aku tahu banyak, loh? Senang berkenalan denganmu~"

"Aku Suou Yuki dari bagian Humas. Hobiku adalah bermain piano dan merangkai bunga. Aku sangat menantikan untuk bisa bekerja sama denganmu lagi, Masachika-kun."



"Kujou Alisa dari bagian Bendahara. Hobiku membaca. Senang bertemu denganmu juga."

Setelah sesi perkenalan diri selesai Masachika juga membungkuk ringan ke arah anggota lainnya.

(Tetap saja, rasanya sungguh menakjubkan melihat mereka semua berkumpul seperti ini)

Tanpa sadar Ia merasa kagum dengan para anggota lainnya.

Terlebih lagi, perbedaan paras wajah anggota perempuannya. Hal ini mungkin belum pernah terjadi selama sejarah panjang Akademi Seirei.

Apalagi wajah mereka semua mempunyai daya tariknya tersendiri. Jika mereka difoto dan foto tersebut dikirim ke stasiun TV, mereka mungkin akan diwawancara sebagai "Anggota OSIS yang terlalu cantik".

"Kalau begitu Kuze. Untuk sementara, apa kamu bersedia bekerja dengan Kujou-Ane hari ini?"

"Iya"

"Maaf ya. Tapi, karena kamu pernah menjabat sebagai wakil ketua OSIS pas SMP, kamu pasti akan segera terbiasa. Tapi untuk sementara dulu, kamu ikuti anggota yang lain dan mengingat pekerjaanmu."

"Apa jangan-jangan Ketua masih kekurangan orang?"

"Ya kalau boleh jujur, kita memang kekurangan orang. Berkat itu, kita masih belum bisa membagi sepenuhnya tugas dari masing-masing posisi yang sudah ada."

"Biasanya bagian sekretaris dan bendahara memang harus ditangani banyak orang sih.... Jadi, ya, aku tidak keberatan. Bagian Urusan Umum tidak jauh berbeda dengan tukang bantu-bantu. Lagipula, aku sudah terbiasa melakukannya saat masih kelas satu SMP ketika baru jadi anggota OSIS."

"Oh, kalau itu sih bikin lega"

Yuki lalu tiba-tiba memanggil Touya yang sedang dalam suasana hati bagus.

"Aku minta maaf karena sudah menyela pembicaraanmu, Ketua. Aku berencana menemui anggota klub seni untuk mendiskusikan perihal pameran yang akan mereka adakan."

"Hmm? Ah, aku serahkan masalah itu padamu"

"Iya, ngomong-ngomong.....karena aku juga ingin mendiskusikan masalah anggaran dan lainnya, jadi aku ingin mengajak Alya-san untuk ikut denganku."

"Eh?"

Alisa mengedipkan matanya dengan kaget saat tiba-tiba diminta menemani Yuki. Tapi, mungkin karena dia merasakan sesuatu dari ekspresi Yuki, jadi dia langsung mengangguk dengan ekspresi serius.

"....Aku mengerti. Kalau begitu, aku izin pergi sebentar."

Kemudian, mereka berdua pergi meninggalkan ruangan OSIS.

(.....*Sepertinya, ini bakalan terjadi sesuatu*)

Perasaan cemas muncul sekilas di hati Masachika saat melihat punggung mereka berdua. Akan tetapi, perasaan tersebut dengan cepat menghilang oleh suara lembut yang sepertinya tidak memiliki kekhawatiran apapun.

"Baiklah~ kalau begitu Kuze-kun sebelah sini ya~ Ayo kemari~"

Maria tersenyum dengan memancarkan aura penyembuhan yang luar biasa sembari menepuk-nepuk kursi yang tadinya diduduki Alisa. Masachika lalu pindah tempat duduk sembari tersenyum pahit pada panggilan yang mengalihkan perhatiannya.



[Sudut Pandang Alisa]

Alisa berjalan mengikuti di belakang Yuki menyusuri koridor sekolah.

Yuki memintanya supaya ikut bersamanya dengan dalih menemaninya dalam pertemuan di klub seni, tapi Alisa bukanlah orang bodoh yang begitu saja mempercayai alasan itu.

Pasti ada alasan lain mengapa Yuki meminta dirinya untuk ikut, dan Alisa samar-samar mengetahui alasan tersebut. Tapi, dia tidak merasakan ada tanda-tanda kalau Yuki mau memulai pembicaraan.

(Benar juga....Akulah yang seharusnya memulai pembicaraan ini)

Setelah berpikir sejenak dan membuat keputusan, Alisa mulai memanggil Yuki yang berjalan di depannya.

"Yuki-san, bisa kita bicara sebentar?"

Seperti yang diduga, tidak ada ekspresi terkejut di wajah Yuki saat dia berbalik menghadap Alisa. Yuki tersenyum tenang dan menanggapi perkataan Alisa dengan mengangguk, dia lalu menoleh ke samping dan menatap ruang kelas kosong yang ada di dekatnya.

"Iya, aku tidak keberatan, kok. Daripada berbicara di sini, bagaimana kalau kita membicarakannya di kelas kosong yang di sana?"

"Baiklah"

Yuki memasuki kelas yang kosong terlebih dahulu, dan Alisa mengikuti di belakangnya sembari menutup pintu. Mereka berdua saling berhadapan di ruang kelas kosong yang diterangi sinar matahari terbenam. Setelah suasana hening yang singkat, Alisa memulai pembicaraan.

"Aku memutuskan untuk ikut dalam pemilihan ketua OSIS bersama Kuze-kun."

Alisa menyatakannya dengan jelas sembari menunjukkan ekspresi seolah-olah dia menantang Yuki. Dan Yuki mengangguk sambil masih tersenyum seperti biasa.

"Iya, aku sudah tahu. Kemarin aku mendengarnya langsung dari mulut Masachika-kun."

"....begitu ya."

Alisnya berkedut sejenak ketika mendengar balasan Yuki, tapi dia berhasil menjawab dengan suara kecil sambil menganggukkan

kepalanya. Yuki memiringkan kepalanya ke arah Alisa yang tiba-tiba langsung diam.

"Uhmm, apa cuma itu saja yang ingin dibicarakan?"

"..... Ya. Aku takkan meminta maaf, karena aku merasa tidak melakukan kesalahan apa-apa. Aku hanya ingin membuatnya lebih jelas melalui mulutku sendiri."

"Fufufu, jadi begitu rupanya."

Tergantung dari pendengarnya, kata-kata Alisa terdengar seperti dia sedang mengajak berkelahi, tapi Yuki cuma tersenyum seakan baru saja mendengar sesuatu yang lucu.

"Ya, kamu memang tidak perlu meminta maaf segala, iya 'kan? Karena itu semua pilihan Masachika-kun sendiri. Aku takkan mengeluh mengenai hal itu, dan aku juga takkan mengeluh pada Alya-san."

Setelah menyatakannya dengan begitu jelas, Yuki tertawa kecil dan bergumam "*Meski sangat disayangkan karena Ia tidak memilihku, sih*". Alisa mendapati dirinya bertanya saat melihat senyum tipis Yuki.

"Yuki-san, apa kamu.....ke Kuze-kun....."

"Hmm?"

"... Tidak, bukan apa-apa."

Segera setelah mengatakannya, Alisa menyesal karena sudah bertanya begitu dan menarik kembali pertanyaannya. Akan tetapi.....

"Aku mencintainya kok. Lebih dari siapapun di dunia ini."

"Uh-!!?"

Alisa terkejut saat mendengar jawaban tanpa ragu-ragu dan ekspresi lugas yang ditunjukkan Yuki.

".....Le-Lebih dari siapapun?"

"Iya. Lebih dari ibuku, lebih dari Ayahku, dan lebih dari siapapun di dunia ini. Aku sangat mencintai Masachika-kun."

Tanpa merasa ragu maupun malu, Yuki terang-terangan mengungkapkan cintanya kepada Masachika. Pengakuan cintanya yang begitu tulus membuat Alisa melangkah mundur tanpa sadar. Seolah-olah memanfaatkan keadaan panik Alisa, Yuki dengan cepat balik bertanya.

"Kalau Alya-san bagaimana?"

"Eh?"

"Aku ingin tahu, bagaimana perasaanmu terhadap Masachika-kun?"

"Ak-Aku....."

Alisa ingin membalas secara refleks kalau Ia cuma teman, tapi dia langsung memalingkan pandangannya dari tatapan lurus Yuki. Setelah pengakuan Yuki yang begitu lugas dan jujur, Alisa merasa ragu apa jawaban klise seperti itu sudah cukup atau tidak.

"Kuze-kun adalah.....temanku.....te-teman yang sangat berharga."

Alhasil, Alisa berhasil mengucapkan kata-kata itu sambil memalingkan mukanya dan tersipu. Sesaat kemudian, Alisa merasa punggungnya terasa panas dan menggeliat....tapi bukan Yuki namanya kalau dia merasa puas dengan jawaban sebatas itu.

"Apa kamu menyukainya?"

"Eeeeh!?"

Alisa langsung melihat lurus ke depan sembari berteriak dengan suara aneh. Yuki segera menutup jarak dan menatap wajahnya.

Dia tanpa sadar melangkah mundur, tapi Yuki tetap berusaha menutup jarak di antara mereka.

Tanpa disadari, Alisa sudah benar-benar terpojok saat punggungnya menyentuh pintu kelas. Ada perbedaan tinggi 20 cm antara Yuki yang mungil dan Alisa yang berbadan tinggi, dan pada jarak ini, Yuki benar-benar menatap lurus ke arah Alisa. Tapi berbanding terbalik dari perbedaan itu, justru Alisa lah yang merasa kewalahan.

"Jadi bagaimana? Apa kamu menyukainya?"

"Suka....atau semacamnya, masalah itu"

"Aku sudah memberitahumu kalau aku mencintainya! Jadi, Alya-san juga harus menyatakannya dengan jelas!"

"Uh, uuu~..."

Pertanyaan Yuki yang tak henti-hentinya membuat otak Alisa menjadi terlalu panas, karena dia tidak terbiasa berbicara mengenai masalah percintaan.

Akibatnya, tanpa bisa berpikir jernih, dia mulai membuka mulutnya karena didesak oleh rasa persaingannya terhadap Yuki dan perasaan tidak mau kalah.

"Aku tidak tahu apa aku me-menyukainya.....atau tidak....tapi! Aku takkan menyerahkan Kuze-kun padamu!"

Mendengar teriakan tak terduga, Yuki mengedipkan matanya perlahan dan mulai menjauhkan dirinya dari Alisa.

"....Jadi begitu, ya. Fufufu, untuk saat ini, aku sudah cukup puas mendengar perkataan tadi."

Usai tertawa terkikik sebentar, Yuki mendesak Alisa dengan senyum lembutnya yang biasa.

"Kalau begitu, ayo pergi ke ruangan klub seni. Kita tidak boleh membuat mereka menunggu terlalu lama."

"Y-Ya, ayo..."

Meski dia masih sedikit kebingungan dengan perubahan mendadak yang begitu cepat, Alisa tetap meninggalkan ruang kelas bersama Yuki. Sambil berjalan menuju ke ruangan klub seni, Alisa terus memikirkan peristiwa yang terjadi beberapa saat yang lalu.

(Ak-Aku....barusan, bilang apa tadi? Entah kenapa, aku baru saja mengatakan sesuatu yang luar biasa.....maksudku, cinta? Ehhh, cinta??) TLN: Yuki bilang ke Alisa kalau dia "mencintai" Masachika. Nah, kanji yang dipakai 愛(ai) mempunyai makna yang lebih luas dan

mendalam, jadi maknanya tidak hanya cinta dalam artian romantis, tapi juga bisa dalam artian kasih sayang antara anggota keluarga

Yuki memasang senyum jahat saat memalingkan wajahnya dari Alisa yang masih terlihat panik dan kebingungan, karena dia tidak dapat sepenuhnya memproses informasi yang diterima.

(『Sangat berharga』 terus 『Tidak mau menyerahkannya』 padaku ya Hee~, ternyata Onii-chan lumayan jago juga~♪)

Berbanding terbalik dari Alisa, langkah kaki Yuki terasa ringan dan menikmati dirinya sendiri sampai tampak seperti mulai menari.



[Sudut Pandang Masachika]

"Masha-san, mengenai bagian ini ..."

"Hmm? Ahh, sepertinya yang itu salah tulis."

"Seperti yang kuduga. Aku tinggal memperkainya di sebelah sini, 'kan?"

"Um, tolong ya~"

Pada saat yang sama, Masachika yang membantu Masha dalam tugas OSIS-nya dibuat terkejut dengan situasi yang tak terduga. Itu karena....

(Tak disangka, orang inimahir banget melakukan pekerjaannya!?)

Ia secara halus, atau lebih tepatnya lumayan kasar, merasa terkejut. Karena kemampuan Maria dalam menangani tugas OSIS jauh melebihi ekspektasi Masachika. Suasana tenang yang terpancar darinya masih sama seperti biasanya, tapi kecepatan dalam melakukan tugasnya tak disangka-sangka sangatlah cepat.

Masachika yang mengira kalau Maria direkrut ke dalam anggota OSIS karena berdasarkan popularitasnya daripada keterampilan praktisnya, cukup terkejut dengan kemampuannya yang tak terduga.

(Sedangkan yang ini justru.....)

Masachika diam-diam mengalihkan pandangannya ke arah Senpai yang duduk di depannya.

"Ehh...? Ini di sebelah mana ya....eh? Yang mana?"

"Chisaki-chan. Bukannya itu berkas biru yang baru saja kamu taruh di sana?"

"Eh? Ah, jadi yang itu, ya."

Setelah diberitahu Maria, Chisaki lalu menuju ke rak penyimpanan berkas yang berjejer di dekat dinding. Tapi dia sepertinya tidak tahu berkas mana yang dimaksud, lalu bergumam "Yang itu, ya?" sambil mengeluarkan berkas yang sudah tertata rapi dan memiringkan kepalanya.

(*Yang ini justru payah banget! Maaf kalau aku bilangnya kasar!
Maaf banget!*)

Rupanya, Chisaki tidak terlalu pandai dalam urusan administrasi. Atau lebih tepatnya sejauh dari apa yang Masachika lihat, dia tidak pandai menata dan mengatur sesuai urutan.

"....~~....?~~~"

Ditambah juga, yah.....dia sepertinya tidak bisa tenang. Padahal baru 20 menit mengerjakan tugas dokumen, dan dia sudah terlihat gelisah.

(*Kayak bocah SD yang kebelet ingin main....*)

Apa masih belum selesai? Aku sudah lelah, tau? Itulah kesan yang Chisaki tunjukkan saat melihat ke sekelilingnya, tapi Masachika pura-pura tidak menyadari hal tersebut, dan memandangnya dengan tatapan lembut.

Gadis yang terlihat polos dan bertanggung jawab dalam penyembuhan, yang sekilas kalau dia tidak bisa mengerjakan tugas dengan benar. Lalu, gadis keren yang terlihat bisa melakukan tugas dengan sekejap seperti wanita karir.

Akan tetapi, kemampuan mereka berbanding terbalik dari kesan penampilan yang didapat.

(Memang benar apa kata pepatah, kita tidak boleh menilai buku dari sampulnya saja, ya...)

Saat Masachika memikirkan hal semacam itu, Touya yang sepertinya sudah tidak tega melihatnya mulai memanggil nama pacarnya.

"Ahhh iya....Chisaki. Ngomong-ngomong, aku mendengar kalau perpustakaan sedang melakukan kegiatan beres-beres buku hari ini."

"!! Apa ? Apa mereka kekurangan orang?!"

"Iya, karena anggota perempuan di komite perpustakaan lumayan banyak. Beres-beres buku merupakan pekerjaan yang lumayan berat. Jadi, apa kamu bisa membantu mereka sebentar?"

"Oke, serahkan saja padaku!"

Usai diberitahu Touya, Chisaki langsung melesat keluar dari ruangan OSIS dengan ekspresi bahagia mirip seperti anak kecil yang diijinkan untuk main. Tampaknya tugas administrasi tersebut terlalu menyebalkan buatnya. Sepertinya dia takkan kembali untuk sementara waktu.

"Maaf Kuze. Yah, Chisaki memang selalu seperti itu. Meski begitu, dia sangat berguna saat diskusi bersama anggota komite dan rapat antar klub. Jadi tolong awasi dia baik-baik."

"Tidak, yah itu sih....sesuatu yang disebut orang yang tepat pada tempatnya iya 'kan. Hahaha." TN: The Right man of the right place, filosofi yang biasanya diterapkan dalam perusahaan/tempat kerja, yang artinya kalau dimaknai : Menempatkan orang sesuai dengan kemampuannya

Masachika membalas dengan senyum getir kepada Touya yang berusaha membantu Chisaki. Kenyataannya, Masachika yakin kalau dia adalah Senpai yang keren dan bisa diandalkan.

Semua itu bisa dilihat dari kejadian tadi saat dia marah demi Alisa. Tapi....ya aku jadi kesulitan bagaimana harus menanggapinya saat dia menunjukkan sisi kekanak-kanakan seperti itu.

"Tapi, dia yang begitu juga imut, iya 'kan?"

"Tidak, ini bukan *Hehe ini imut loh*. Tolong jangan seenak jidat mengelompokkannya begitu."

"Ohh, lumayan juga, Kuze. Saat ini, peran jadi pelawak sangat berharga buat OSIS. Terus lakukan peran itu dengan baik lagi di masa depan."

"Justru sebaliknya, memangnya OSIS sudah berubah jadi organisasi yang isinya pelawak doang?"

"Bagus! Sudah kuduga, merekrutmu jadi anggota OSIS adalah pilihan yang tepat!"

"Darimana kamu punya perasaan semacam itu."

Acara lawak yang dimulai secara tiba-tiba. Di tengah lawakan mereka berdua, Maria tersenyum dan berkata "Sepertinya kalian bersenang-senang~" Dia sepertinya sudah terbiasa dengan situasi semacam ini dan mengambil berkas yang ditinggalkan Chisaki dan terus bekerja seolah-olah tidak ada yang terjadi.

(Nih orang, kayaknya berbakat sekali....)

Pendapat Masachika mengenai Maria langsung berubah saat itu juga.



Mereka terus melanjutkan pekerjaan selama kurang lebih 40 menit. Setelah menyelesaikan sebagian besar pekerjaan yang ada, mereka memutuskan untuk beristirahat sebentar. Ngomong-ngomong, Chisaki masih belum kembali selama waktu itu.

"Kalau begitu, aku buatkan teh dulu ya~~"

"Ah, biar aku bantu."

"Tidak apa-apa~ tinggal duduk dan tunggu saja oke? Lagipula, aku suka membuat teh, kok."

Ketika diberitahu begitu, Masachika jadi ragu apa harus tetap membantunya atau tidak. Selain itu, teko dan cangkir yang

dipanaskan terlihat otentik juga. Orang amatiran seperti dirinya tidak bisa sembarangan ikut campur.

"Kalau Kuze-kun tehnya mau ditambah susu? Atau gula? Ah, ada selai juga kok?"

"Ditambah selai.....jangan-jangan, itu teh khas Rusia?"

"Kalau di Jepang sih sebutannya begitu. Sayangnya, ini bukan teh lemon."

"....Kalau begitu, mumpung ada kesempatan, aku pilih yang ditambah selai."

"Oke~. Ah, Ketua sih ditambah protein, ya 'kan?"

"Memangnya ada masalah dengan itu?"

"Buhaa"

Masachika hampir dibuat tertawa terbahak-bahak oleh candaan mendadak dan tak terduga dari Maria (?). Ditambah lagi, balasan Tsukkomi Touya dengan ekspresi datar membuat lelucon itu sangat pas dan menambah unsur komedinya. TN: Ya iyalah, orang waras mana yang mengkombinasikan teh sama minuman protein :v

(Seriusan, orang ini bahkan membuat lelucon seperti ini! Tidak, mungkin dia alami? Aku tidak tahu, tapi pokoknya, ini sih sudah terlalu berlebihan kuhahaha)

Masachika yang duduk di kursi menggeliat tak karuan karena berusaha menahan tawa.

"Oi, kamu terlalu banyak ketawa, Kuze."

"Maafkan aku.....tapi.....kuhahaha."

Setelah diperingati Touya yang sedikit terkejut, Masachika akhirnya berhenti tertawa setelah puas tertawa sampai-sampai mengeluarkan air matanya.

"Haa....tadi gawat banget..... hah? Bukannya kalau di Rusia, teh termasuk minuman yang diminum saat musim dingin, ya?"

Ketika Masachika menanyakan pertanyaan tersebut demi menutupi rasa malunya karena sudah tertawa di depan para Senpai, Maria memiringkan kepalanya saat dia tengah menuangkan air panas ke dalam cangkir yang berisi daun teh.

"Hmm~? Tergantung keluarganya mungkin? Setidaknya, keluargaku tetap meminum teh bahkan di musim panas, tau? Yah, lebih tepatnya ibu yang lebih suka meminum teh..."

"Ahh, Ibu Masha-san orang jepang sih, ya. Jadi begitu...."

Jika ibu yang memiliki pengaruh besar pada kebiasaan makan anak adalah orang Jepang, meski anaknya lahir di Rusia, selalu ada perpaduan antara antara budaya Jepang dan gaya makan mereka. Begitu Masachika meyakini hal itu, Maria bertanya dengan santai sambil membelakanginya.

"Apa Kuze-kun tahu banyak mengenai Rusia?"

"Tidak, bukannya begitu.....tapi, aku cuma pernah melihat beberapa film Rusia saja."

"Hmm~ begitu ya."

Sebenarnya, bukan cuma beberapa saja. Paling sedikit, Aku sudah menonton 20-an film saat tinggal bersama Kakek dari pihak Ayah yang sangat menyukai Rusia. Hasilnya, ini sangat membantuku meningkatkan keterampilan mendengarkan bahasa Rusia. Oleh karena itu, bahkan setelah jadi siswa SMA, aku bisa mendengar gumaman manis seseorang dengan sempurna! Yaay!

"Hmm? Ada apa Kuze-kun? Sampai memandang ke arah jauh segala"

"Tidak, bukan apa-apa...."

Saat Ia memikirkan sesuatu seperti 'apakah ini berkah atau kutukan, aku tidak tau', Maria menempatkan piring kecil dan selai di hadapan Masachika.

"Ini dia~, silahkan dinikmati~"

"Te-Terima kasih banyak"

"Ketua juga, ini silahkan"

"Ah, makasih."

Rupanya, teh Touya ditambah gula, sedangkan Maria memakai selai.

(Umu, apa yang harus kulakukan dengan ini....)

Masachika merenung sebentar saat melihat piring kecil dengan selai yang disediakan dan memutuskan untuk mencicipi tehnya dulu.

"Ohh! Enak...."

"Benarkah? Terima kasih"

Aromanya benar-benar berbeda dari teh hitam kemasan yang biasa Ia minum. Aroma yang kuat mengalir dari mulut sampai ke hidung. Rasa teh yang dalam. Lalu....rasa yang membuatnya mengingat kenangan yang nostalgia.

(Ah, benar juga....)

Ibunya juga menyukai teh hitam. Sementara pipinya sedikit berkedut karena rasa pahit teh, Masachika melirik ke arah Maria.

Maria kemudian menggunakan sendok untuk membawa selai ke dalam mulutnya, dan mulai menyesap tehnya.

"Hmm? Ada apa?"

"Ah, bukan apa-apa....kupikir selainya dicampur ke dalam teh hitam"

"Itu tergantung orangnya mungkin? Je.....kalau Kakek mencampurkan selai ke dalam teh~. Tapi kalau aku sih lebih suka memakannya seperti cemilan pendamping teh"

"Hee~...."

Masachika yang meyakini kalau itu mirip seperti teh hijau dengan sup kaldu, Ia mulai meniru Maria dan mencicipi selainya.

"Manis banget...."

Masachika buru-buru menyesap teh hitam karena mulutnya dipenuhi rasa manis selai yang terlalu legit. Kemudian, rasa manis

selai dinetralisir sampai batasan tertentu dan rasanya menjadi sedikit berbeda lagi.

"Jadi begitu rupanya...."

Rasa manis dan asam dari selai ditambah dengan aroma daun teh membuat rasanya menjadi semakin kompleks. Tapi.....

(Hmmm....berbeda dari biskuit dan kue, perpaduan ini benar-benar meleleh di mulutku, dan membuatku merasa seperti sedang meminum sesuatu yang lain....)

Perpaduan selai dan teh itu memang punya kelezatannya tersendiri, tapi karena tehnya enak, Ia pikir mencicipi tehnya saja sudah lebih dari cukup. Tapi, Masachika merasa tidak enakan juga tidak menghabisnya karena sudah disiapkan untuknya.

(Lain kali, aku juga akan memintanya untuk ditambah gula doang)

Seraya diam-diam memutuskan itu, Masachika secara bergantian menyesap teh dan memasukan selai ke dalam mulutnya.

(Tapi kalau dipikir-pikir lagi)

Senpai yang satu ini mempunyai paras cantik dan gaya yang bagus. Dia memiliki kepribadian yang lembut dan mudah bergaul, serta disukai oleh banyak orang, baik dari cowok maupun cewek.

Selain itu, Masachika pernah mendengar kalau dia selalu masuk di peringkat 30 teratas di angkatannya, yang mana selalu diumumkan di lorong sekolah sebagai siswa terbaik, jadi sudah pasti otaknya pintar.

Kemampuan atletisnya masih belum diketahui, tapi dengan kepribadiannya yang baik, bahkan jika dia tidak atletis, dia masih mempunyai daya tariknya sendiri. Ditambah lagi, dia pandai bekerja dan mahir membuat teh.

(Eh? Bukannya dia adalah gadis sempurna dan idaman?)

Karena selalu dekat dengan Alisa yang terkenal sebagai gadis super sempurna, Masachika tidak menyadarinya sama sekali karena aura lembut yang biasa Maria tunjukkan, tapi setelah dipikir-pikir lagi, dia juga lumayan termasuk gadis super sempurna.

Begitu menyadari hal tersebut, Masachika entah kenapa merasa jadi tidak nyaman.

Dengan senyum lembut menghias wajahnya, Maria perlahan-lahan membawa cangkir teh ke mulutnya. Penampilannya yang begitu santai memancarkan nuansa kuat dari sosok Onee-san yang menawan.

(*Begitu rupanya, ini sih memang pesona dari Madonna. Dia akan mengubah semua cowok menjadi shota tanpa memandang bulu....*)

Masachika memikirkan sesuatu yang bodoh dan mencoba melamuni hal yang berhubungan dengan otaku, tapi Maria menyadari tatapannya dan memiringkan kepala ke arahnya sambil tersenyum, yang mana memaksanya untuk tersadar.

Dia cuma tersenyum ke Masachika dan bertanya "Ada apa?", tapi entah kenapa jantung Masachika berdetak kencang saat melihat senyum tersebut.

Itu adalah perasaan aneh. Masachika merasa gelisah dan tidak bisa tenang.

Jika tidak hati-hati, Ia merasa seolah-olah akan mengungkapkan sifat aslinya tanpa sadar, Masachika merasa sedang berhadapan dengan anggota keluarga yang sudah dikenal.

Saat Masachika berpikir, aku harus waspada.....tapi begitu melihat senyum lembut Maria, kewaspadaaan dan pengendalian dirinya seolah-olah mengendur. Suasana lembut dan nyaman yang dia pancarkan hampir membuat Masachika menyerah padanya.....

"Kami kembali."

".....kami kembali."

"Ah~Alya-chan, Yuki-chan, selamat datang kembali~"

Pada saat itu, Yuki dan Alisa yang pergi ke klub seni untuk rapat, baru saja kembali dan seketika ekspresi Maria langsung berubah.

Dalam sekejap, suasana Onee-san yang baik dan penuh pengertian langsung lenyap entah kemana.....dan yang di sana, hanya ada seorang Onee-chan lembut yang mencintai adik perempuannya.

(Apa-apaan dengan perbedaan itu!?)

Masachika hampir terkejut dengan perubahannya yang begitu mendadak. Tanpa mempedulikan Masachika yang begitu, Maria tersenyum lembut dan menuju rak tempat piring dan teh disimpan.

"Kalian berdua mau minum teh tidak?"

"Iya, aku mau."

"...aku juga."

"Baiklah~, tunggu sebentar ya~"

Maria bersenandung gembira seraya dia menyiapkan teh. Saat Masachika menatap punggungnya dengan tatapan lembut, Alisa yang duduk di sebelahnya, mendekati dengan kursinya.

Ketika berbalik melihatnya, Alisa, yang duduk di dekatnya, menatapnya dengan tajam seolah-olah menyiratkan, "Apa? Mau protes? "

"....Apa?"

"Tidak....bukannya kamu terlalu dekat?"

Saat Masachika membalas pertanyaan Alisa dengan blak-blakan, Alisa menoleh ke sisi lain dan berkata,

"..... Di Rusia, nasib sial akan menimpa gadis muda jika mereka duduk di kursi pojokan."

"Eh? Masa?"

"Iya"

Usai mengatakan itu, dia memindahkan kursinya lagi dan duduk pada jarak di mana sikunya hampir menyentuh siku Masachika. Lalu,

dia menoleh ke arah Yuki yang memandangnya dengan tatapan menahan.

(Tidak, ini masih terlalu dekat! Lagian apa-apaan tatapan itu? Eh, shuraba? Apa ini shuraba?) TN: Yang sering nonton anime romcom pasti ngerti istilah Shuraba ya 'kan? Yah, intinya shuraba itu adegan pertengkaran/keributan dimana 2 heroine memperebutkan MC, atau kalau di genre shoujo sih dua cowok yang memperebutkan satu cewek

Alisa menatap Yuki dengan penuh kewaspadaan. Dan Yuki balas menatap Alisa dengan senyuman yang tak terbaca.

Masachika sekilas merasa ada percikan di antara tatapan mereka berdua, dan saat Ia mencoba kabur dari tempat duduknya karena suasana yang tidak nyaman itu.....Alisa yang merasakan gerakannya, langsung meraih lengan kirinya yang terjulur ke atas kursi.

Di bawah meja, gadis di sebelahnya meraih lengan baju seolah-olah ingin mengatakan "Jangan pergi". Kalau kamu cuma menyimak bagian ini saja, bisa dibilang kalau ini situasi yang sangat romantis.

Akan tetapi, perasaan Masachika yang sebenarnya saat Ia benar-benar terjebak dalam situasi itu ialah

(Tidaaaaakkkkkk!! Lepaskan akuuuuuu!!! Aku tidak tahan dengan suasana iniiiiiiii!)

Ia merasa seperti cowok yang berpapasan dengan cewek selingkuhannya. Masachika mencoba sekuat tenaga untuk kabur dari situasi itu secepat mungkin.

(Kenapa! Kenapa ini bisa terjadi!? Tolong aku, Masha-san~!)

Ketika Masachika menoleh ke belakang, Ia berbicara dengan Maria yang sedang membuat teh.

“....itulah yang Alya bilang, tapi memangnya pemali semacam itu beneran ada, Masha-san?” TN: <https://kbbi.web.id/pemali>

“Tentu saja ada ~. Lebih tepatnya, bukan tertimpa nasib sial, tapi dikatakan kalau melakukan itu bakalan menunda pernikahanmu.”

Setelah mengatakan itu, Maria berbalik dengan wajah bahagia dan menatap Alisa dengan mata berbinar.

"Meski begitu, tak kusangka Alya-chan sampai mempedulikan hal semacam itu....apa jangan-jangan, kamu sudah menemukan seseorang yang ingin kamu nikahi!"

".....Mana ada yang begitu. Itu cuma masalah suasana hati saja, kok."

"Eh~? Benarkah~?"

"Cerewet"

"Mou, dasar Alya-chan"

Maria menggembungkan pipinya dan memalingkan wajahnya. Setelah melirik sekilas ke arahnya, Alisa menunduk ke bawah pada tangannya sendiri yang mencengkeram ujung baju Masachika dan bergumam dengan suara yang sangat pelan.

[Masih terlalu dini buat menikah]



Suaranya benar-benar sangat pelan. Tapi Masachika yang berada di dekatnya, bisa mendengar jelas gumaman tersebut.

(*Benar juga~ lagian masih 15 tahun, iya 'kan~? Aku sedikit penasaran dengan caramu mengatakan itu, tapi dari sudut pandang umum, menikah di umur segitu memang masih terlalu dini, iya 'kan? Eh, kamu masih berani mengatakannya di hadapan kakakmu sendiri!!*)

Masachika gemetar ketakutan terhadap Alisa yang tak mengendurkan sikap agresifnya (?), meski di belakangnya ada kakaknya yang memahami bahasa Rusia.

Kemudian, saat mendengar suara Maria meletakkan cangkir teh di atas nampan, Alisa buru-buru melepaskan tangannya dari ujung baju Masachika. Tak berselang lama, Maria membawa nampan yang berisi teh untuk Alisa dan Yuki

"Ini dia~ Alya-chan. Kamu boleh mencicipinya duluan"

Lalu, Maria meletakkan piring kecil di depan Alisa piring kecil berisi selai yang sangat tebal sampai-sampai Masachika pikir kalau satu toples digunakan semua.

"....Apa?"

"Tidak, bukan apa-apa....."

Masachika dengan cepat mengalihkan pandangannya dan memasukkan sisa selai ke dalam teh dengan wajah acuh tak acuh.

Ia mengaduknya dengan sendok dan meminumnya dalam sekali teguk.

(....yup, rasanya kayak minuman lain)

Mungkin karena jumlah selai yang dimasukkan terlalu banyak, rasa manisnya masih tersisa di mulut dan membuat mulutnya berair karena legitnya selai. Kemudian, Yuki tiba-tiba angkat bicara.

"Uhmm....Sarashina-senpai sedang pergi ke mana?"

"Eh? Ah.....omong-omong, kapan orang itu akan kembali?"

Saat memeriksa jam dan memiringkan kepalanya, Touya yang meletakkan cangkir tehnya, mengangkat bahu dan berkata.

"Chisaki sedang pergi membantu anggota perpustakaan. Yah....dia pasti akan kembali kalau perutnya kelaparan"

"Emangnya dia anak kecil!"

Pada saat Masachika secara refleks membalas dengan lawakan, pintu ruangan OSIS terbuka dengan keras.

"Rasanya aku mencium aroma enak di sini!"

"Dia beneran kayak anak kecil!"

Masachika langsung melakukan *tsukkomi* pada Chisaki yang memasuki ruang OSIS dengan mata berbinar-binar.

CHAPTER 4

AKU CUMA BISA MERASAKAN KRIMNYA DOANG, KOK? SUMPAH, KOK?

Pengingat :

[] = Alisa ngomong pakai bahasa Rusia

() = Monolog Masachika/Alisa/ Yang lain tergantung warna

"()" = bisik-bisik

"Baiklah, hari ini cukup sampai segini saja dulu. Buat yang anak kelas 1, kalian boleh pulang duluan."

"Eh, apa itu tidak apa-apa?"

"Iya, karena kita yang kelas dua mau membicarakan sesuatu dulu dengan Sensei. Karena ada kemungkinan bakalan lama, jadi kalian boleh pulang duluan. Terima kasih atas kerja kerasnya!"

"Kalau begitu.....terima kasih atas kerja kerasnya."

Setelah mendapat ijin dari Touya, Masachika dan Alisa meninggalkan ruangan OSIS. Sepertinya Yuki akan menunggu di ruang OSIS sampai mobil yang menjemputnya datang, jadi Cuma ada mereka berdua saja yang berjalan pulang.

(Sekarang....gimana nih)

Saat Ia dan Alisa berjalan berdampingan, Masachika memikirkan bagaimana cara untuk memulai percakapan. Bukannya karena ada sesuatu yang khusus. Ia cuma berpikir kalau sekarang ialah waktu yang tepat untuk membahas rencana bagaimana menghadapi pemilihan ketua OSIS di tahun depan.

Namun, suasana di antara mereka masih sedikit canggung setelah kejadian yang terjadi di pagi hari tadi. Selain itu, Alisa bertingkah sedikit aneh setelah menghadiri rapat klub seni bersama Yuki. Meski Masachika sedikit kesulitan jika ditanya apanya yang aneh....

(Dasar si Yuki....dia pasti berbuat sesuatu, iya 'kan)

Berdasarkan kejadian liburan tempo hari, tampaknya Alisa merasa penasaran dengan Yuki dalam artian yang tidak terlalu baik. Alisa yang mempunyai sifat serius dan tidak mau kalah, mungkin diakui oleh Yuki sebagai teman yang gampang untuk dijahili dan digoda.

Mudah sekali untuk membayangkan bagaimana dia menjahili Alisa sembari menyembunyikan senyum iblisnya di balik senyum anggun.

(Haa....yah, percuma saja kalau aku terus memikirkannya)

Ia menghela nafas dalam hati pada Alisa yang berjalan di sebelahnya dengan ekspresi yang sulit, Masachika lalu membuat keputusan saat melihat restoran keluarga yang familier.

"Ahh~ Alya?"

"Apa?"

"Jika kamu tidak keberatan, gimana kalau kita mampir ke sana sebentar?"

"Eh....?"

Mata Alisa membelaik saat Masachika menunjuk ke arah restoran keluarga.

"Ah ini, aku cuma ingin membicarakan mengenai banyak hal karena kita berniat untuk mengikuti pemilihan ketua OSIS tahun depan."

"...Ah."

Namun, Alisa menyipitkan matanya terhadap alasan yang dibuat Masachika dan dia mengangguk dengan santai.

"Yah, aku tidak keberatan, kok"

"Begini ya, Kalau begini ayo mampir ke sana."

Merasa lega karena ajakannya diterima, Masachika dengan cepat menuju ke restoran keluarga dan meletakkan tangannya pada pegangan pintu masuk. Lalu.....

[Jadi ini bukan kencan, ya]

Serangan mendadak muncul dari belakangnya!

(Guhaa! Dasar pengecut, beraninya main belakang!)

Ia berteriak dalam hati layaknya Samurai yang ditikam oleh pembunuh, Masachika berpegangan pada daun pintu toko saat dirinya hampir romboh dan memasuki dalam toko. Pelayan toko lalu memandu mereka ke meja kosong dan duduk saling berhadapan, untuk sementara, mereka memesan minuman dulu.

"Etto...aku pesan café au lait"

"Kalau aku, pesan melon soda dan chocolate parfait."

"Huh!?"

".....Apa?"

"Tidak, bukan apa-apa...."

Masachika tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat mendengar pesanan terkutuk semacam itu, yang menggabungkan parfait cokelat yang sudah manis legit dengan minuman manis soda melon. Alisa langsung membuat alasan dengan ekspresi yang sedikit canggung, mungkin dia menyadari kalau pesanannya sedikit aneh.

"Kepalaku cuma sedikit lelah.....cuma itu saja kok. Kamu perlu memakan sesuatu yang manis untuk bisa membuat otakmu berputar, bukan?"

"Begini ya....ah, cuma itu saja pesanan kami"

Ini bukan masalah manisnya, tapi lebih cenderung pada keserasian dalam makanannya. Masachika tidak mengungkit lebih jauh dan menatap pelayan yang berjalan menjauh, Ia lalu membuka mulutnya untuk menghilangkan keraguannya sambil menunggu pesanannya tiba.

"Etto....apa terjadi sesuatu dengan Yuki?"

"....Tidak ada apa-apa."

Meski balasannya terdengar acuh, tapi jelas-jelas ada sesuatu yang terjadi karena Alisa menjawabnya sambil memalingkan tatapannya.

(Yukiiiiii!! Dasar kampret, apa yang sudah kamu lakukannnnnnn!?)

Saat Ia berteriak dalam hati sampai membuat pipinya berkedut, Alisa yang melirik ke arah Masachika, terus melanjutkan ucapannya sambil tetap membuang muka lagi.

"Tidak ada apa-apa.....Aku cuma memberitahunya kalau aku ikut pemilihan ketua OSIS bersamamu."

"Ah, begitu ya..."

Masachika yang berpikir kalau mereka tidak hanya membicarakan itu saja, dan bimbang apa harus bertanya lebih jauh. Tapi kemudian, Alisa yang sedari tadi terus-menerus melirik ke Masachika, bertanya dengan ekspresi tegas.

"Nee"

"Hmm?"

"Apa kamu.....berpacaran dengan Yuki-san?"

"Pacaran dengkulmu. Mana mungkin lah."

Masachika langsung membalas pertanyaan Alisa yang tidak relevan. Tentu saja. Itu merupakan pertanyaan normal bagi Alisa

yang tidak mengetahui kalau Masachika dan Yuki sebenarnya saudara kandung. Tapi bagi Masachika, pertanyaan semacam itu sedikit keterlaluan sampai-sampai membuatnya ingin berteriak "Memangnya itu dari galge mana!!". TN: Galge adalah game simulasi kencan, yah pasti kalian sudah tahu yang namanya galge 'kan?

".....salah ya?"

"Ya iyalah. Sangat salah"

Alisa memandang dengan kebingungan terhadap jawaban tegas Masachika. Melihat ekspresinya yang begitu, Masachika melanjutkan seraya menghela nafas.

"Aku tidak tahu apa yang Yuki katakan padamu... tapi kami berdua itu sudah mirip seperti keluarga. Jadi, kami tidak memendam perasaan romantis satu sama lain."

"Tapi, Yuki-san justru....."

"Haa....mumpung sedang membahas ini biar kuberitahu dengan jelas, jangan terlalu mempercayai semua perkataan Yuki, oke? Dia bukan wanita elegan seperti penampilannya. Dia cuma suka menjahilimu dan membuatmu kesal saja."

"....."

Alisa menatapnya dengan ekspresi tidak yakin dan merasa tidak puas terhadap perkataan Masachika. Tapi, pada saat itulah pesanan minuman dan parfait tiba, jadi Masachika menghentikan pembicaraan mengenai Yuki dan mulai membahas topik utama.

"Baiklah....kalau begitu, mari membahas tentang pemilihan ketua OSIS."

Sembari menyesap café au lait, Masachika menatap lurus ke arah Alisa yang sedang meminum soda melon di depannya.

"Pertama-tama, biar kuberitahu sesuatu dulu. Jika begini terus, kita takkan mungkin bisa menang melawan Yuki."

"!!!"

Alis Alisa berkedut usai mendengar pernyataan tak terduga itu. Dia kemudian meletakkan soda melonnya dan menatap tajam wajah Masachika.

".....tak disangka kamu mengatakannya dengan sangat yakin."

"Karena memang itulah faktanya. Hal itu membuktikan sudah seberapa jauh Yuki memantapkan dirinya sebagai Ketua OSIS berikutnya."

Masachika mengangkat bahunya tanpa takut, bahkan di bawah tatapan tajam Alisa.

"Lagian, dari awal saja sudah kelihatan aneh karena kurangnya anggota dari anak kelas satu di OSIS. Setiap tahun, setidaknya pasti ada tiga pasangan calon kandidat Ketua dan Wakil Ketua. Kenyataannya, pada semester pertama kelas satu SMP, kira-kira ada enam pasangan, termasuk aku dan Yuki. Jadi totalnya ada 12 anggota buat anak kelas satu."

"12 orang!? Ternyata cukup banyak juga...."

"Yah, tapi karena setengah dari mereka langsung tersingkir dalam debat pra-pemilihan, jadi cuma ada tiga pasangan yang benar-benar mengikuti pemilihan Ketua OSIS."

"Debat?"

"Iya, sesuatu yang berhubungan dengan Rapat Umum Siswa. Begitu ya, masih baru satu tahun sejak kamu pindah ke sini ya....Aku akan menjelaskan bagian itu juga."

Rapat Umum Siswa.

Bila ada suatu masalah muncul di antara siswa dan tidak dapat diselesaikan melalui diskusi antara pihak-pihak yang bersangkutan. Atau jika ada siswa mempunyai agenda yang ingin mereka sampaikan kepada OSIS, bisa dibilang ini mirip seperti kompetisi debat yang diadakan di auditorium.

Dan di sana, setiap perwakilan mengemukakan pendapat mereka, dan kemudian para penonton akan memberikan voting untuk menentukan keputusan tersebut.

Keputusan yang dibuat dalam Rapat Umum Siswa mempunyai legalitas yang kuat dan sah, karena semua murid yang menghadiri rapat tersebut menjadi saksinya.

"Misalnya saja, masalah kemarin antara klub sepak bola dan klub bisbol akan diselesaikan melalui Rapat Umum Siswa jika mereka tidak mencapai kesepakatan. Yah, kalau dibesar-besarkan sampai segitunya, pasti gampang meninggalkan perasaan dendam... Pada dasarnya, semua pihak perlu berdiskusi baik-baik sampai menemukan titik terang. Mengadakan Rapat Umum Siswa merupakan pilihan terakhir."

"Begitu rupanya....meski kadang-kadang aku tahu kalau ada siswa melakukan sesuatu di auditorium, jadi itulah yang terjadi sebenarnya, ya."

"Rapat Umum Siswa biasanya diselenggarakan oleh OSIS, tau? Satu-satunya pihak yang berkaitan langsung cuma ketua dan wakil ketua, jadi anggota biasa tidak punya banyak urusan dengan itu. Kami hanya memproses formulir ketika ada pengajuan untuk mengadakan rapat umum."

"Begitu.....lantas, apa hubungannya hal itu dengan pemilihan ketua OSIS?"

"Hmm? Ah....situasinya sedikit berbeda ketika para calon kandidat mengadakan rapat umum siswa."

Rapat umum siswa sering diadakan karena perbedaan pendapat antar calon kandidat mengenai tugas OSIS.

Yang mana pada dasarnya, acara tersebut sering disebut debat.

Ini karena, selama para calon kandidat berdebat dan menentukan siapa yang menang atau kalahnya, banyak siswa akan menganggap ini sebagai peringkat favorit di antara calon kandidat.

"Begini peringkat popularitas telah ditetapkan dalam debat, hampir mustahil untuk bisa membalikkan keadaan. Akibatnya, kamu sudah kalah duluan sebelum kampanye pemilihan. Yah, meski secara mental pasti sulit rasanya untuk terus bekerja dengan orang yang mengalahkanmu, dan dalam banyak kasus, orang yang kalah akan keluar dari OSIS."

"Jadi begini ya...."

"Hmm, biasanya memang begini. Lalu jumlah calon kandidat akan mengerucut sampai tiga atau empat pasangan saja. Yah, tidak semua siswa yang ikut pemilih ketua OSIS akan bergabung dengan OSIS juga sih.....tapi yang pasti, tahun ini jelas-jelas sangat aneh."

Sebelum Masachika ikut bergabung, anggota OSIS kelas satu cuma terdiri dari Yuki dan Alisa. Meski ada anggota lain yang bergabung, tapi mereka tak bisa bertahan lama dan segera berhenti. Itu berarti.....

"Mereka semua langsung menyerah. Mereka pasti berpikir kalau mereka tidak bisa menang melawan Yuki dalam pemilihan Ketua OSIS. Itulah sebabnya Yuki dianggap sebagai Ketua OSIS berikutnya."

"....."

"Kurasa aku tidak perlu menjelaskan lagi keuntungan menjadi Ketua OSIS di sekolah ini, 'kan? Kenyataannya, karena gelar Ketua OSIS terlalu berharga, sampai-sampai pada beberapa tahun lalu, ada banyak trik licik yang terjadi di balik layar dalam acara pemilihan Ketua OSIS — "

Masachika tumben-tumbennya berbicara tentang pemilihan Ketua OSIS dengan sangat serius. Dan Alisa menatap sosoknya itu dengan perasaan yang rumit.

Alisa biasanya menyalahkan sikap Masachika yang selalu tidak serius dan malas-malasan, tapi ketika Masachika menjalankan tugas OSISnya dengan serius seperti ini, rasanya hal itu bukan seperti sifatnya atau semacamnya.

Selain itu, dia juga tidak menyukai fakta bahwa Masachika tampaknya tidak terlalu peduli mengenai mereka yang berduaan di restoran keluarga.

(Apa-apaan....dengan wajah tenangnya itu)

Alisa yang sedari awal tidak punya banyak teman.....sebenarnya, ini merupakan pengalaman pertamanya berduaan dengan lawan jenis di sebuah restoran.

Dia menyadari kalau kata-kata bahasa Rusia yang dia ceploskan sebelum memasuki restoran itu berasal dari hatinya. Semuanya itu karena pengetahuan salah kaprah manga shoujo yang telah ditanamkan Maria dalam dirinya, jadi di dalam kepala Alisa, "dijak cowok ke restoran keluarga sepulang sekolah" = "Ajakan kencan."

Alhasil, dia merasa khawatir apa dia harus duduk di depan atau di samping Masachika, atau bagaimana kalau ada siswa lain melihat mereka berdua, atau apa dia akan terlihat dari luar jika duduk di dekat jendela. Tapi saat melihat wajah santai Masachika, Alisa menyadari kalau cuma dia saja satu-satunya yang merasa khawatir.

(*Apa-apaan sih? Apa kamu ingin bilang kalau kamu sudah terbiasa berduaan dengan gadis di restoran keluarga? Ya ampun. Tidak hanya Yuki-san, tapi sepertinya ada gadis lain yang dekat denganmu, ya?*)

Ketika Alisa mengingat perkataan Masachika saat dia menjabat tangannya dalam perjalanan pulang kemarin, kemarahan pada saat itu juga kembali muncul dalam dirinya.

Dia meminum soda melonnya demi mengalihkan perhatian, tapi perasaan gundah di hatinya masih belum menghilang. Alisa merasakan sentuhan kasar di lidahnya dan dengan cepat menarik mulutnya, dia lalu menemukan sedotan yang sudah digigit rata tanpa dia sadari.

Dalam benaknya, "*pantas saja sulit sekali buat diminum*" dan merasa malu karena dia secara tidak sadar telah melakukan sesuatu yang kekanak-kanakan.

"... Tapi yah, berkat itu, sepertinya sekarang kita bisa mengadakan pemilihan Ketua OSIS yang adil dan bersih."

Di hadapannya, Masachika masih berbicara serius seperti biasa, tapi isi pembicaraannya tidak masuk ke dalam pikiran Alisa. Meski dia pikir kalau dia harus berkonsetrasi karena Masachika sudah susah payah menjelaskan hal itu, tapi tetap saja, tidak ada isi pembicaraan yang bisa masuk ke dalam kepalanya.

"Hmmm, jadi begitu"

"Iya, jadi, sebagai gantinya, ada banyak pertarungan debat di antara para kandidat—"

Alisa membawa parfait ke dalam mulutnya sembari memberi respon yang samar-samar. Manisnya es krim cokelat dan vanilla menyebar di mulutnya, dan kemudian dia merasakan giginya bergemeretak.....Kali ini dia tak sengaja menggigit sendok dan buru-buru mengeluarkannya dari mulutnya.

"Alya? Apa kamu mendengarkanku?"

"uh!"

Pipi Alisa memanas saat Masachika menatapnya dengan pandangan curiga. Alisa merasa malu dan terhina saat dia yang biasanya memperhatikan justru ditegur oleh Masachika.

"Aku dengar kok. Perhatianku cuma sedikit teralihkan karena parfait ini."

"...haa, yah emang kelihatan enak sih...."

Masachika memberinya anggukan setengah hati dan menatapnya seolah-olah berkata, "Memangnya hal itu sampai membuat perhatianmu teralihkan?" Pipi Alisa semakin dibuat memerah.

(Apaan sih! Apaan sih! Ini semua gara-gara sikapmu aku jadi bertingkah aneh begini!)

Alisa menghindari tatapan curiga Masachika sembari meluapkan amarah yang tak masuk akal di dalam kepalanya..... Namun tiba-tiba, ide aneh (?) terlintas di benaknya saat melihat parfait yang ada di hadapannya.

(Fufufu, benar juga.....kalau Ia tidak peka, maka aku tinggal buat Ia peka saja!)

Dengan rasa persaingan yang misterius, Alisa berkata dengan ekspresi jahil dan senyum tak kenal takut menghiasi wajahnya.

".....Mau coba, mencicipinya?"

"Eh, tidak usah....."

"Bukannya tadi kamu bilang ini kelihatan enak. Kamu tidak perlu sungkan-sungkan segala."

Alisa dengan santai menyendok krim parfait dengan saus cokelat di atasnya dan menyodorkannya ke arah Masachika. Tindakannya tersebut membuat Masachika tertegun sejenak.

"Ini, silahkan"

Ujung sendok yang jelas disodorkan ke arahnya. Posisinya jelas bukan posisi orang yang menyerahkan sendok, dan meski tidak ada kata pasti "aaan", niat Alisa bisa terlihat dengan jelas.

(Eh? Apa-Apaan ini? Event disuapi? Tidak, tidak, suasana kita tidak sedang seperti itu, 'kan? Sejak kapan pertandanya berkibar??) TN: Flag/Bendera, mungkin istilah ini masih awam bagi yang belum pernah bermain galge/game simulasi kencan. Intinya flag/bendera/pertanda/pemicu merupakan titik barometer kita saat ingin menaklukan heroine dalam karakter game simulasi kencan. Kalau di anime/manga mungkin lebih gampangnya ketika MC menyelamatkan Heroine dari bahaya, dan sejak saat itu heroine suka sama MC, nah momen pemicu itulah yang disebut flag/pertanda/pemicu, CMIIW jika mimin salah

Seperti yang Alisa harapkan, Masachika tidak bisa menyembunyikan kepanikannya. Meski cara tersipunya lebih mengecewakan dari yang diharapkan Alisa.

"Etto, bukankah biasanya pakai sendok baru?"

"Tidak perlu repot-repot memanggil pelayan restoran segala, 'kan. Nanti yang dicuci bakalan bertambah banyak."

"Tapi....."

Permainan memalukan macam apa ini? Saat Masachika tetap merasa enggan, Alisa menyodorkan sendoknya lebih maju.

"Ayo cepat.....hal yang begini sudah biasa di Rusia"

"Eh, serius?"

Pengetahuan Masachika mengenai Rusia sebagian besar berasal dari film atau buku, dan bukan dari pengalaman langsung. Oleh karena itu, pemikiran kalau Rusia mungkin negara yang tidak terlalu peduli tentang ciuman tidak langsung dan sejenisnya terlintas di benak Masachika.....

(Ah, itu pasti bohong)

Ia mengalihkan pandangannya dari sendok ke Alisa dan langsung menyimpulkan hal itu. Karena, meski Alisa menunjukkan ekspresi jahil.....tapi kalau dilihat baik-baik, ujung telinga dan ujung jari Alisa perlahan-lahan berubah memerah. Karena kulitnya yang putih, hal itu jadi sangat menonjol.

(Seriusan, kamu lagi kerasukan apa sih....? Jangan memaksakan diri, jika kamu sendiri merasa malu)

Jika begini, yang ada justru Masachika merasa tenang dan rasa malunya berubah jadi kekhawatiran. Ekspresi Masachika dengan jelas menyampaikan hal ini, dan Alisa tiba-tiba menjadi tenang.

(Apa sih....yang sedang kulakukan)

Begitu dia kembali tenang, Alisa dilanda rasa malu atas tindakannya sendiri. Seluruh tubuhnya terasa panas, dan dia merasa seolah-olah semua orang yang berada di restoran menatap ke arahnya, dan dia tidak tahan tetap berada di sana.

Tetapi dia tahu kalau dia menarik kembali sendoknya pada titik ini, rasa malu yang dideritanya akan menjadi semakin tak tertahankan, jadi entah bagaimana dia berhasil mempertahankan ekspresinya dan tetap menyodorkan sendok ke arah Masachika.

"Lihat.....krimnya akan meleleh, tau?"

"Ah, iya....."

Masachika sendiri sudah angkat tangan untuk mencoba membujuk Alisa, karena Ia menyadari kalau Alisa juga kesulitan menarik kembali sendoknya.

(Jangan bilang, kalau event ciuman tidak langsung bakal terjadi di sini....tapi, itu tidak masalah. Berkat kejadian saat bersama

Masha-san tempo, aku sudah mensimulasikannya dan mempersiapkan hatiku!)

Pada saat itu, Ia terlalu buru-buru menyimpulkannya, tapi situasi sekarang tidak jauh berbeda. Dalam kejadian semacam ini, orang merasa malulah yang kalah. Ini semua tentang bersikap normal dan menanggapinya dengan gaya!

(Ya, bedanya cangkir kertasnya cuma berubah jadi sendok.....ya, cuma diganti sendok doang....diganti kepalamu peang!! Itu sendok, loh? Itu sendok yang masuk ke mulut Alya dan menyentuh lidahnya, loh? Kalau itu masuk ke dalam mulutku, sebutannya bukan lagi ciuman tidak langsung, tapi justru ciuman mesra tidak langsung!!?)

Akibat dari menganalisis situasi dengan tenang, Masachika jadi tidak bisa mempertahankan ketenangannya. Tanpa sadar, tatapannya tertuju pada bibir Alisa, dan pada saat itu juga Alisa membuka mulutnya.

"Hora, aa~n"

Akhirnya, Alisa mengucapkan kata "aa~n". Gigi putih dan lidah merah Alisa yang indah secara alami terlihat jelas di mata Masachika.

(Uwooooooooooo!!? Jangan segampang itu menunjukkan lidahmu!
Bukannya itu tidak bermoral! Itu tidak bermoral! Tapi mulut gadis
cantik ternyata indah juga ya, terima kasih banyak atas sajian cuci
matanya!!)

Di dalam hatinya, Masachika memegangi kepalanya dan berguling bolak-balik sampai tujuh kali. Akan tetapi, entah itu karena naluri cowo atau sebab lainnya, Masachika mendapati dirinya membuka mulut seperti anak burung yang disuapi oleh induknya.

"A, Aaaan...."

Sendok yang disodorkan langsung dimasukkan ke dalam mulutnya.

Masachika secara refleks menutup mulutnya dan melahap krim dengan bibir atasnya. Padahal beberapa saat yang lalu, Ia berpikir untuk menggunakan gigi depannya supaya tidak terlalu banyak menyentuh sendok, tapi pemikiran itu benar-benar lenyap dari dalam kepalanya.

(Ugyooooooooo---- !? Ciuman mesra tidak langsung! Aku
melakukan ciuman mesra tidak langsung----!!? Bukannya kamu
membuat kesalahan dalam melakukan tahapannya? Bukannya kamu

melewatkan banyak tahapan!! Dasar bego, tahapan apa sih yang kubicarkan----!?)

Dalam hatinya, Masachika membenturkan kepalanya di atas meja dan jatuh pingsan karena kesakitan. Lalu dalam bayangan itu, muncul wajah Yuki dengan ekspresi cengengesan sembari berkata "Hehehe, gimana Onii-chan? Bagaimana kesanmu mengenai rasa Alya-san?" dengan suara bisik-bisik dan menepuk pundak Masachika. Untuk saat ini, Ia bangun dan menjitak wajah menyebalkan adiknya itu.

Bahkan dalam imajinasinya, adiknya masih saja berisik seperti biasa.

"....Manis ya"

"....Memang"

Masachika sedikit panik saat berusaha menelan krim parfait dan memberi kesan yang terlalu sederhana. Namun, Alisa juga tidak terlalu memberi banyak komentar, dan diam-diam menarik kembali sendoknya.

(Tidak, maksudku suasana ini yang manis!!.....seriusan dah, mau diapakan suasana manis ini)

Padahal beberapa saat yang lalu kita membicarakan hal yang serius, kenapa malah jadi begini? Dan semoga saja situasi ini takkan dilihat siapapun.

Meski sudah terlalu telat, Masachika baru melihat area sekelilingnya..... lalu saat melihat ke luar jendela, Ia menatap punggung sosok yang dikenalnya.

(Bukannya itu..... Taniyama?)

Masachika memiringkan kepala sembari menatap ke luar jendela, lalu Ia kembali dibuat tersadar oleh suara batuk Alisa.

Ketika Masachika berbalik menghadapnya, Alisa mengangkat wajahnya dan menatap lurus ke arah Masachika dengan ekspresi bermartabat.

"Jadi, berdasarkan itu... menurutmu, bagaimana caranya supaya kita bisa menang melawan Yuki-san?"

Dia masih memiliki tatapan mata yang kuat meski menyadari kalau situasi sekarang cukup sulit dan tetap mencoba untuk melihat ke depan. Masachika tanpa sadar menatap kecemerlangan jiwanya yang bersinar di tengah-tengah kesulitan ...

(Tidaaaakkkkkk---- mustahil, mustahil!!! Jangan tiba-tiba bertanya "jadi menurutmu, bagaimana cara kita supaya bisa menang? *Cling*!!! Kamu jangan memaksa masuk ke mode serius dalam suasana begini, Alya-san!!?)

Masachika melakukan rentetan tsukkomi di dalam hatinya. Namun, Masachika juga ingin melakukan sesuatu terhadap suasana aneh ini, jadi Ia memutuskan untuk membalas pertanyaannya dengan normal.

"Hmmm kalau itu sih, tentu saja, kita harus menempuh rute yang berbeda."

"Rute yang berbeda?"

"Yeah, kita tidak punya peluang menang jika melawannya secara langsung. Kalau begitu, kita tinggal ubah arah serangan dan menarik perhatian para siswa dengan cara yang berbeda dari Yuki."

"....Secara khususnya gimana?"

Saat ditanya Alisa, Masachika membalas "Hmm..." seraya melihat sekitarnya dan menyimpulkan idenya.

"Ini sama seperti kontes popularitas idol. Satu-satunya cara untuk mengalahkan lawan yang kuat ialah kita perlu mengincar jadi sosok yang didukung oleh semua orang."

".....Maksudnya? Mendapat dukungan atau semacamnya.
Bukannya kita memilih calon kandidat Ketua OSIS karena ingin mendukung mereka sejak awal, bukan?"

"Tidak juga, kok? Kebanyakan tidak selalu begitu. Pemilihan Ketua OSIS pada dasarnya sama seperti kontes popularitas. Berbeda seperti idol di mana para penggemarnya yang memilih, tapi yang ini seluruh murid di sekolah dipaksa untuk memilih.....Dalam hal ini, murid yang tidak tertarik dengan pemilihan Ketua OSIS biasanya memilih opsi "aman". Dengan kata lain, pasti banyak murid yang memilih mantan Ketua OSIS SMP yang sudah tepercaya, dan terbukti rekam jejaknya. Kenyataannya, aku juga memilih mantan ketua OSIS pada pemilihan tahun lalu..... Meski aku masih terkejut saat mengetahui kalau orang lainlah yang terpilih jadi Ketua OSIS."

"Benar juga....saat dipikir-pikir lagi, Ketua Kenzaki bukan anggota OSIS saat di SMP."

"Ya, jika mantan ketua dan wakil ketua OSIS SMP mencalonkan diri sebagai pasangan yang sama ketika pemilihan Ketua OSIS SMA, peluang mereka untuk menang sekitar 70%. Dan Ketua Kenzaki memenangkan pemilihan itu, Ia memang orang yang luar biasa. Dan yah, apa yang Ketua Kenzaki lakukan saat itu ialah membuat cerita yang mana membuatnya didukung banyak orang."

Sembari dengan jujur memuji Touya, Masachika lalu mengeluarkan setumpuk kertas dari dalam tasnya.

Itu adalah salinan koran sekolah edisi tahun lalu yang diterbitkan oleh klub koran sekolah. Setelah mengeluarkannya, Masachika kemudian menunjuk ke suatu titik.

"Kamu bisa melihat kolom kecil ini, 'kan?"

".....Apa ini? 『Kenzaki Touya, Jalan Menuju Kursi Ketua OSIS, Chapter 5』 ?"

"Salah satu anggota klub koran saat itu sedikit tertarik pada Ketua Kenzaki, yang merupakan siswa rendahan, mencoba ikut serta dalam pemilihan Ketua OSIS, dan mewawancarainya. Ketua sendiri tampaknya setuju untuk membuat fitur khusus di bawah nama aslinya untuk membuat dirinya tetap termotivasi."

"Hmmm, yah, kamu tidak bisa berleha-leha saat berpikir kalau ada orang-orang yang memperhatikanmu."

"Iya. Mungkin pada awalnya, anggota klub koran yang mewawancarainya juga cuma bersikap setengah bercanda. Tapi kemudian, seiring berjalannya waktu, penampilannya perlahan-lahan berubah dan nilai ujiannya semakin meningkat, jadi rasanya hal itu berubah menjadi seperti kisah sukses yang nyata. Lalu makin lama makib banyak pembaca yang berpihak padanya dan Ia akhirnya memenangkan pemilihan ketua OSIS."

"Jadi begitu caranya membuat cerita yang didukung orang-orang....? Dengan kata lain, kita harus menunjukkan kepada siswa lain seberapa keras kita berjuang dan berusaha?"

"Alya memang luar biasa, kamu cepat memahaminya. Ya, itulah yang kumaksud."

Masachika menyesap café au laitnya, dan tersenyum puas pada pemahaman cepat Alisa, tapi..... kesadarannya sedari tadi sudah tertuju ke tempat lain.

(*Jadi, mau diapakan sendok itu?*)

Ia terus kepikiran dengan sendok yang digunakan untuk menuapinya.

Sekarang sendok itu berada di tangan Alisa, lebih tepatnya di atas tisu, tapi karena masih ada lebih dari setengah parfait cokelat yang tersisa, dan es krimnya akan meleleh dan hancur jika dia tidak segera memakannya.

Apakah Alisa benar-benar tidak menyadarinya atau dia berpura-pura tidak menyadari ini?

Di sisi lain, Alisa dengan antusias membaca salinan koran sekolah yang disiapkan Masachika.....sambil berpura-pura, tapi kesadarannya justru memikirkan hal yang lain.

(Sendoknya, bagaimana ini?)

....mereka berdua memikirkan hal yang sama.

Alisa yang sudah melakukan adegan "aaa~n" dengan semangat persaingan yang tidak terlalu dia pahami, tapi sekarang setelah menenangkan diri, dia merasa sangat malu sampai-sampai ingin mati.

Kalau dipikir-pikir lagi, dia seharusnya tinggal memakan parfait lagi saja setelah menuapi Masachika. Yang harus dia lakukan

hanyalah menggunakan sendok itu dengan santai dan menggoda Masachika yang tersipu, seharusnya itu saja sudah cukup.

Tapi karena Alisa sudah meletakkan sendok di atas tisu, rasanya semakin sulit untuk menyentuhnya.

*(Habisnya ... Kuze-kun memakannya dengan sangat lahap ...
Tolong ada rasa sungkan sedikit coba! Dasar mesum!)*

Sambil mengalihkan tanggung jawab dan menyalahkan orang lain, Alisa melirik sendok ... dan tiba-tiba pandangannya tertuju pada bekas krim yang masih menempel di sendok.

*(Be-Bekas bibir Kuze-kun setelah disuapi, be-be-bekas
bibirnyaaaaaa ~~~ ???)*

Alisa merasa tersipu sambil diam-diam merasa panik dalam hatinya. Kemudian Masachika dengan ragu-ragu memanggilnya.

"Aah... maaf. Apa aku boleh memesan sesuatu?"

"Eh?"

Saat Alisa mengedipkan matanya, Masachika melihat sekelilingnya, lalu kemudian tersenyum setengah malu dan setengah merasa getir.

"Jika mencium aroma makanan, entah kenapa hal itu membuat perutku lapar ... kurasa melewatkana sarapan memang tidak baik."

"Oh... aku tidak keberatan"

Masachika membuka buku menu setelah mendapat persetujuan Alisa. Usai membolak-balik halaman menu dan menemukan apa yang mau dipesan, Masachika kemudian menekan tombol panggil pelayan. Tak berselang lama, pelayan wanita segera mendatanginya.

"Maaf sudah membuat anda menunggu~"

"Ah, apa aku boleh memesan sesuatu?"

"Iya silahkan. Apa yang ingin anda pesan?"

"Um ... tumis bayam dan daging babi asap, Mapo tofu Sichuan, nasi dandua gelas air dingin."

"Saya ulangi pesanan anda. Tumis bayam dan daging babi asap, Mapo tofu Sichuan, nasi dan 2 gelas air dingin, 'kan?"

"Oh, omong-omong... apa tingkat kepedasan pada Mapo tofu ini bisa ditambahkan?"

"Boleh ditambahkan kok?"

"Eh, boleh?"

Pelayan restoran itu tersenyum dan melihat kembali ke Masachika saat Alisa tak sengaja keceplosan membalas.

"Ada yang tingkat 2, tingkat 3, tingkat 5, dan sampai tingkat 10, anda mau memilih tingkat berapa?"

"Seberapa pedas buat yang tingkat 10?"

"Hmmmm....."

Lalu pelayan itu melirik area sekeliling dan membalas dengan suara pelan.

"Sejujurnya, rasanya itu super duper pedas. Saya sendiri pernah mencicipinya, tapi saya hanya sanggup sesendok saja. Saya cukup yakin kalau tingkat kepedasan itu akan menghancurkan perut orang."

"Sampai menghancurkan perut kelihatannya enak"

"Apanya?"

Alisa yang melakukan tsukkomi dengan wajah datar, tapi Masachika mengabaikannya dengan santai.

"Kalau begitu, tolong buat sampai tingkat 10"

"Dimengerti~ tingkat 10, ya. Apa itu saja pesanan anda?"

"Iya, dan... kalau boleh, aku minta sendok baru."

Masachika mengatakan itu sambil melihat sendok yang ada di tangan Alisa, dan pelayan itu mengangguk tanpa bertanya lebih jauh.

"Baiklah. Kalau begitu, mohon tunggu sebentar."

Seraya melihat pelayan restoran kembali ke dapur, Alisa menggerutu pada Masachika yang sedang memegang buku menu.

"Padahal tidak usah diganti segala."

"Maksudmu tentang sendok? Akulah yang merasa malu. Mungkin hal itu normal di Rusia, tapi hal begitu terlalu merangsang bagi cowok SMA di Jepang."

"Hm, gitu ya....."

Setelah mengangguk dengan enggan, Alisa tiba-tiba tersenyum nakal.

"Tak disangka Kuze-kun masih naïf sampai-sampai tersipu cuma karena ini. Kupikir kamu sudah terbiasa dengan gadis."

Alis Masachika berkedut usai mendengar ucapan Alisa, lalu membalas seolah-olah mengkhawatirkannya

"Justru menurutku, aku tidak bisa mempercayai kalau ada banyak orang yang bisa melakukan hal seperti ini dengan santai. Memangnya ciuman tidak langsung sudah menjadi hal wajar di Rusia?"

Saat Masachika mengatakan itu dengan senyum kaku, Alisa mengerutkan alisnya dan terdiam. Setelah terdiam beberapa saat, dia bergumam dengan wajah tidak puas.

*[Aku takkan melakukannya dengan siapapun selain kamu.
Baka]*



Selamat Masachika-kun. Kamu jadi orang pertama yang mendapat ciuman tidak langsung Alya-san!!

(Terima kasih... Apa mungkin, aku bakalan mati hari ini?)

Masachika memandang ke arah luar jendela dengan tatapan jauh pada pengumuman ucapan selamat yang terngiang-ngiang di otaknya. Lalu, pelayan restoran yang menerima pesanan Masachika datang sembari membawa sendok baru.

"Maaf membuat anda menunggu~ saya akan menaruh sendok barunya di sini."

"Ah, ya... Terima kasih banyak."

Saat Alisa menerima sendok baru, Masachika segera mendesak Alisa untuk memakan parfait dengan tatapan jauh di matanya.

"Hora ... cepetan dimakan. Nanti meleleh loh?"

"... benar juga"

Sembari mengangguk patuh, Alya mendorong parfait yang sedikit miring dalam satu gerakan, menyendok krim di atas dan cornflake di bagian bawah, dan membawanya ke mulutnya. Setelah memakannya dengan tenang dan menghabiskannya dalam beberapa

menit, lalu bertepuk tangan dan menyeka mulutnya dengan tisu seraya mengucapkan, "Terima kasih atas makananya".

"Meski begitu ... porsi makanmu banyak juga, ya."

"Hm?... ahh."

Masachika memiringkan kepalanya sejenak dan menyadari kalau makanan yang dipesannya dianggap camilan, lalu mengoreksi kesalahpahaman Alisa.

"Aku cuma berpikir untuk sekalian makan malam di sini."

"... Sedari tadi aku sudah kepikiran, tapi apa kamu tidak menghubungi rumahmu dulu? Bukannya orang tuamu sudah menyiapkan makanan untukmu?"

"Tidak, orang tuaku sedang tidak ada di rumah sekarang."

"Begini ya"

Pada dasarnya, Masachika lah yang menyiapkan makanan untuk keluarga Kuze yang cuma terdiri Ayah dan seorang anak. Bahkan Ketika ayahnya jauh dari rumah untuk bekerja, Ia biasanya memasak untuk dirinya sendiri..

"Lagipula aku sendirian, dan rasanya terlalu merepotkan kalau harus masak dulu setelah sampai di rumah."

Sebenarnya, ada adik perempuan yang selalu menerobos masuk ke apartemennya tanpa pemberitahuan dan membuatkannya makanan. Tapi hari ini mungkin dia takkan datang menerobos lagi ... jadi Masachika tidak terlalu memusingkannya.

"Memasak..... Eh, kamu bisa memasak, Kuze-kun?"

Masachika mengangkat bahunya dengan santai kepada Alisa yang tampak terkejut.

"Kalau yang gampang-gampang saja. Aku tidak bisa membuat sesuatu yang besar karena yang bisa kulakukan cuma memasak yang sederhana atau makanan cepat saji."

"Tapi tetap saja itu masih mengejutkan. Karena kamu terlihat seperti tipe orang yang tidak mau repot-repot untuk memasak."

"Yah, aku sendiri tidak menyangkalnya."

Nyatanya, bukannya Masachika suka memasak atau semacamnya. Ia cuma melakukannya karena hal itu lebih mudah untuknya.

Pada masa-masa awal SMP, Masachika sarapan dengan roti yang dibeli kemarin, lalu makan siang di kantin sekolah, dan untuk makan malamnya, Ia membeli bento dari minimarket, tapi setelah menjalani gaya hidup begitu selama sebulan, Ia pun merasa bosan. Sejujurnya, berbelanja setiap hari terlalu merepotkan baginya. Lalu pada suatu hari, Masachika iseng-iseng mencoba memasak makanan cepat saji yang pernah dilihatnya di TV dan menyadari kalau waktu yang dibutuhkan untuk berbelanja dan waktu yang dibutuhkan untuk memasak serta mencuci piring ternyata tidak jauh berbeda.

Selain itu, Masachika diberikan 2.000 yen sehari sebagai uang makan saat ayahnya tidak pulang untuk perjalanan bisnis. Dengan kata lain, Ia bisa lebih berhemat dengan memasak makanan sendiri, karena uang yang tersisa itu akan masuk ke kantongnya sendiri. Jadi berdasarkan pertimbangan kelebihan dan kekurangan tersebut, Masachika memilih untuk memasak sendiri. TN: 2.000 yen itu sekitar Rp. 260.000 berdasarkan nilai tukar 1 yen = 130 rupiah pada tanggal 21 September 2021

"Alya sendiri bagaimana? Apa kamu bisa memasak?"

Masachika dengan santai bertanya, karena Ia pikir kalau gadis super sempurna ini bisa memasak sampai batas tertentu, tapi.....

"....."

Alisa diam-diam memalingkan pandangannya. Masachika bisa langsung menebak kenapa dia tidak mau menjawab.

"Yah, cuma ada sebagian kecil orang yang bisa memasak pas kelas satu SMA."

"Bukannya aku tidak bisa melakukannya itu karena membutuhkan banyak waktu saja."

"Oh... Apa jangan-jangan, kamu ini tipe orang yang dengan hati-hati dan teliti memotong sayuran agar ukuran dan ketipisannya sama?"

"Yah, begitulah. Terus, aku penasaran apa bahan-bahannya sudah dimasak secara merata dan apa bumbunya sudah ditebar dalam jumlah yang benar atau tidak...."

"Bukannya itu, bakalan gosong"

"....."

Alisa menyedot minuman soda melon dengan wajah canggung, karena mungkin tebakan Masachika tepat sasaran.

Masachika berusaha menahan tawa dan merasa yakin kalau itu sangat menggambarkan sifat Alisa, seorang gadis yang perfeksionis. Dalam memasak, ketepatan memang penting, tapi yang lebih penting lagi ialah ketangkasan. Berdasarkan pengalaman Masachika, triknya adalah tetap menjaga bagian-bagian penting tetap terkendali dan membumbui masakan secara kasar sesuai perkiraan, tapi Alisa yang merupakan tipe perfeksionis, mana mungkin bisa melakukan hal semacam itu.

"... Apa boleh buat, karena aku penasaran, sih. Ketika aku melihat Masha melakukannya dengan sembarangan, tanganku terasa gatal...."

"Ah~ entah kenapa aku bisa membayangkannya."

Bayangan Maria dengan senyum lembutnya yang biasa melemparkan bahan dan bumbu ke dalam pengorengan muncul di benak Masachika, dan Ia tertawa sembari berpikir bahwa dia melakukan pekerjaan dengan baik. Berkebalikan dari adiknya, Masachika pikir kalau dia tak bisa memasak, tapi sepertinya tidak begitu.

"Tapi entah kenapa, makanan yang dimasaknya terasa enak ..."

"Bukannya itu berarti dia pandai memasak!"

Tampaknya Maria-san pandai memasak juga.

(*Seriusan. Orang itu benar-benar sempurna.*)

Masachika menepak dahinya saat teori kalau "Apa Masha-san sebenarnya lebih berbakat ketimbang adiknya" muncul. Mungkin merasa canggung dengan sikap Masachika, Alisa melambaikan tangannya dan kembali membahas topik pemilihan ketua OSIS.

"Mari kesampingkan hal itu. Jadi secara rincinya, cerita macam apa yang sudah kamu pikirkan?"

"Eh, aah ... benar juga. Sampai mana pembicaraan kita tadi?"

"Sampai mencoba membuat cerita yang akan didukung oleh para siswa, seperti yang pernah dilakukan Ketua Kenzaki."

"Ahh sampai situ ya ..."

Saat Alisa mendapatkan kembali ketenangannya, Masachika juga mengubah ekspresinya dan berkosentrasi pada pemikirannya.

"Yah, seperti kata Alya, kita perlu menunjukkan kerja keras kita dulu. Khususnya ... pada upacara penutupan semester pertama."

"Upacara penutupan semester pertama? Apa kamu merujuk pada sambutan dari para anggota OSIS?"

Ia mengangguk pada Alisa yang sepertinya sudah memahami maksudnya.

"Benar. Bisa dibilang kalau itu panggung anggota OSIS untuk ajang pamer, '*Aku akan melakukan terbaik di angkatan ini dengan anggota ini.*'"

"Kalau tidak salah setelah itu, tidak ada anggota OSIS baru, kan?"

"Iya. Setiap tahun selama semester pertama, memang selalu ada anggota OSIS baru yang masuk dan keluar, tapi setelah acara sambutan ini, bahkan jika mereka keluar, mereka tidak bisa masuk jadi anggota lagi. Lalu ... Acara sambutan ini juga merupakan kesempatan bagi anggota OSIS kelas satu untuk mengumumkan kalau mereka akan mencalonkan diri dalam pemilihan ketua OSIS."

"Setelah dipikir-pikir lagi, tahun lalu juga seperti itu ..."

Alisa mengangguk sembari mengingat kembali acara sambutan saat mereka masih kelas 3 SMP, dan Masachika memberitahunya dengan ekspresi serius.

"Ini merupakan sambutan pertama di hadapan seluruh siswa. Aku tidak perlu menjelaskannya mengenai betapa pentingnya itu, 'kan?"

"Benar juga ..."

Alisa memasang ekspresi serius dan memikirkannya baik-baik. Dia melihat ke bawah sebentar dan sepertinya sedang memikirkan sesuatu, tapi tiba-tiba dia memandang Masachika dengan tatapan sedikit cemas.

"...Sambutan macam apa yang harus kuberikan?"

Masachika membala santai kepada Alisa yang sedang mencoba mengandalkan pasangannya dengan suara kecil.

"Kamu bisa berbicara sesukamu. Dengan perasaan yang tulus, lebih baik berbicara menggunakan kata-katamu sendiri sehingga para pendengar dapat memahaminya."

"Apa-apaan itu. Memangnya tidak ada satupun saran yang khusus?"

Alisa mengerutkan kening dengan ekspresi tidak puas padahal dia sudah mengandalkannya, dan malah mendapat balasan yang asal-asalan. Di sisi lain, Masachika menjawab sembari mengangkat bahunya.

"Bahkan jika kamu melakukannya dengan tidak terlalu buruk, kamu cukup menjadi dirimu sendiri saja sudah banyak yang ingin mendukungmu. Aku akan membantumu pada bagian di mana kata-katamu yang kurang, dan kamu bisa berbicara sesuai keinginanmu."

Kata yang diucapkan dengan santai. Dan kata itu.....

"Gitu ya ..."

Alisa merasa tersipu. Ekspresi wajahnya yang tadinya tidak puas berubah menjadi malu-malu, dan tatapannya melirik ke sana-kemari tidak karuan dengan gelisah. Kemudian, dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu sambil memainkan ujung rambutnya dengan jarinya, dan setelah berpikir sejenak, dia menggumamkan sesuatu dalam bahasa Rusia.

[... Sebelah mananya?]

Masachika memandang ke arah Alisa, yang tampak gelisah dan curi-curi pandang ke arahnya seraya memohon dalam bahasa Rusia, "Puji aku, puji aku".

(Bagian tsundere-mu itu, tau. Bukannya itu sangat imuuumttt)

Saat Masachika meluapkan uneg-uneg dalam hatinya, makanan yang Ia pesan akhirnya tiba.

"Apa pesanan anda hanya ini saja?"

"Ya"

"Baiklah, kalau begitu silahkan dinikmati~"

Setelah menatap pelayan yang pergi menjauh dan melirik Alisa, yang menangkap maksudnya, lalu mendesaknya "Silahkan saja".

"Kalau begitu, maaf ... selamat makan."

Masachika menangkupkan kedua tangannya dengan sungkan dan mulai mengarahkan sendoknya ke piring putih berisi tumis bayam dan daging babi asap. Setelah menghabiskan hidangan itu sebagai hidangan pembuka, Ia lalu menyantap hidangan utama, Shicuan Mapo tofu, yang direbus dalam panci besi tipis.

Tahu putih yang dipotong kotak-kotak dibalut kuah merah kehitam-hitaman yang tampak seperti magma, dan Masachika langsung memasukkannya ke dalam mulutnya bahkan tanpa membiarkannya dingin.

"Heee ... buat sekelas restoran keluarga, rasa pedasnya cukup lumayan."

Masachika mengangguk puas dengan rasa pedas yang menempel di gusinya. Alisa melihat pemandangan itu dengan alis yang terangkat.

"...Memangnya itu enak?"

"Hmm? Lumayan lah. Mau mencobanya?"

Usai mengatakan itu, Masachika berpikir, "sial, aku keceplosan."

Perasaan tidak nyaman karena cuma Ia sendiri yang, dan adegan disuapi "aa~n" beberapa saat lalu membuatnya mengatakan sesuatu tiba-tiba, tapi saat dipikir-pikir lagi, tingkat kepedasan makanan ini bukanlah sesuatu yang bisa Alisa makan.

Namun, di hadapan Masachika yang tidak yakin apa akan menarik kembali pernyataannya itu atau tidak setelah diucapkan.....Alisa pun sama-sama merasa ragu.

Sejurnya, dia tidak ingin memakan hidangan yang jelas-jelas terlihat berbahaya seperti itu. Tapi, jika dia menolaknya sekarang, fakta kalau dia bukan pecinta makanan pedas akan terbongkar.

(*Masih ada air. Minuman melon soda juga masih ada sedikit.*

Tidak apa-apa, aku yakin kalau sesendok saja pasti baik-baik saja)

Setelah memeriksa jumlah sisa item pemulihan minuman yang tersedia, Alisa pun mengambil keputusan.

"Kalau begitu, sedikit saja"

"Aah ... ya ... oke"

Sambil menebak pikiran Alisa dengan sangat akurat, Masachika pura-pura tidak menyadari dan meraih piring kecil.

Ia berpikir setidaknya akan menyajikan lebih banyak tahu, tapi saat Masachika menyendok ke dalam hidangan Mapo tofuyang Ia dapatkan justru bom berwarna merah.

"Eh, hebat juga. Isinya malah cabai semua, nih."

"!?"

Masachika meletakkan senjata pembunuh berwarna merah terang itu ke atas sendok dan melirik ke arah Alisa, sedangkan Alisa memandangnya dengan tatapan memelas seperti anak anjing. Mata birunya yang sedikit sembab seolah-olah menyiratkan, "Aku tidak butuh, Aku tidak membutuhkannya". Ketika melihat tatapan matanya itu ... Malaikat kecil dan iblis kecil muncul di dalam batin Masachika.

Untuk beberapa alasan, seorang malaikat dalam bentuk Maria kecil berbicara dengan lembut dan menegurnya.

『 Jangan, jangan lakukan itu pada Alya-chan. Pokoknya jangan 』

Di sisi lain, untuk beberapa alasan, iblis dalam bentuk Yuki kecil berbicara dengan suara vulgar seakan-akan berusaha menghasutnya.

『 Gehehehe, lakukan saja, Aniki. Aku paham kok? Pandangan berkaca-kaca Alya bikin membuatmu ingin menjahilinya, bukan? 』

Bujukan malaikat kecil dan godaan iblis kecil. Dua emosi yang saling bertentangan membuat Masachika bimbang dan kemudian Ia menggertakkan giginya.

(Sialan, aku... aku...!?)

Tangan Masachika gemitaran saat Ia dilanda kebingungan apakah akan mengangkat atau menurunkan senjata biologis di tangannya. Jika cuma melihat bagian ini saja, Ia sepertinya sedang berjuang di medan perang untuk menembakkan senjatanya atau tidak, tapi pada kenyataannya, benda yang ada di tangannya

cuma sendok berisi cabai. Rasanya seperti 'Apa sih yang sedang kulakukan di restoran keluarga ini'.

『 Aku pikir kamu bukan tipe orang yang tega menyakiti seorang gadis. Karena Kuze-kun... 』

『 Minggir!! 』

『 Kyaaa! 』

Dalam pikirannya, tubuh Yuki kecil meledak, dan Maria kecil terpental jauh seraya berteriak "Aaa~reeeee~". Semua perdebatan itu diselesaikan dalam hitungan detik. Ada terlalu banyak perbedaan dalam kekuatan bertarung antara malaikat dan iblis.

(Maafkan aku, Alya)

Sambil meminta maaf di dalam hatinya, Masachika menjual jiwanya kepada iblis kecil yang ada di dalam dirinya.

"Ya, kalau begitu aku akan memberimu bagian yang paling enak"

".....Terima kasih"

(Aku sedang melakukan sesuatu yang sangat jahat sekarang)

Masachika menyerahkan piring kecil kepada Alisa sembari memasang senyum manis dan berpikir hal demikian seakan-akan itu

urusan orang lain. Alisa mengambil sepasang sumpit dari kotak sumpit di tepi meja dan membawa hidangan mapo tofu itu ke mulutnya ... lalu meletakkan piring di atas meja dan memejamkan mata.

"... Bagaimana rasanya?"

"... Rasanya lumayan"

Alisa berbicara tanpa mengubah ekspresinya. Akan tetapi, Masachika menyadarinya. Tangan Alisa yang terkepal di atas meja bergetar. Alisa mati-matian menahan tangan kirinya untuk tidak meraih minuman dan tangan kanannya berusaha keras untuk menahannya. Masachika menyadari semua itu, tapi.....

(Maaf, Alya)

Masachika tersenyum jelas seraya dalam hatinya melontarkan kalimat seperti karakter yang telah mengkhianati seorang teman karena keadaan yang tidak dapat dihindari.

"Alya... hidangan utamanya masih tertinggal."

"....."

Untuk sesaat, Alisa memberinya tatapan kalau itu adalah makanan yang tidak boleh diberikan gadis mana pun, tapi Masachika pura-pura tidak menyadarinya.

Didesak oleh senyum Masachika, Alisa melemparkan sisa cabai di piring kecil ke dalam mulutnya. Dia lalu menutup mulutnya dengan tangan kanannya dan menunduk dalam-dalam.

"... Alya?"

[Bakaa]

Menanggapi panggilan Masachika, Alisa membalasnya dengan gumaman lemah dalam bahasa Rusia.

[Bakaa, bakaa]

Tanpa menunjukkan ekspresinya, dia mengulangi kata "Baka" dengan suara gemitaran seakan menahan air mata. Apakah kata tersebut ditunjukkan pada Masachika, atau ditunjukkan dirinya sendiri karena begitu keras kepala...

"Mendingan minum air saja dulu? Gimana?"

[Bakaa ...]

Dia menyadari perilaku buruknya dan menyesalinya, tapi Alisa tetap terus-terusan mengucapkan kata "baka". Pada akhirnya, setelah itu tidak ada percakapan di antara mereka berdua, Masachika dengan cepat menyelesaikan makannya seraya menunggu Alisa pulih, dan kemudian meninggalkan restoran keluarga.

"... Sepertinya kita menghabiskan banyak waktu untuk berbicara."

"... Benar juga."

Saat Alisa mengatakan itu sembari berjalan di bawah langit yang sudah gelap, Masachika segera membuang muka dengan rasa bersalah, dan berpikir, "*Itu karena kamu butuh waktu lama untuk pulih*". Namun, Masachika tidak menyesalinya, Sejurnya, Ia merasa tersentuh saat melihat Alisa yang selalu sok kuat tampak ingin menangis. Ia tak keberatan kalau dipanggil cowok kampret yang tak punya perasaan.

"Ngomong-ngomong..... apa yang akan Yuki-san lakukan?"

"Eh?"

Ketika Ia mengangkat wajahnya usai mendengar nama tak terduga yang tiba-tiba muncul, Alisa melirik Masachika dengan ekspresi yang sedikit canggung..

"Soalnya... Karena kamu sudah memutuskan untuk mencalonkan diri bersamaku, jadi Yuki-san juga membutuhkan ... calon wakil ketua, 'kan?"

".....iya"

Masachika menganggukkan kepalanya, mencoba mencari tahu apa yang dia ulangi, tetapi Ia tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Setelah menatap Masachika, Alisa terus melanjutkan dengan ekspresi sedikit tidak puas.

"Seperti yang sudah kita bicarakan tadi, anggota OSIS akan ditetapkan pada upacara penutupan semester pertama, 'kan? Aku ingin tahu apa dia bisa mencari calon wakil ketua sebelum waktu itu tiba."

"Yah, dalam kasusnya, popularitasnya sendiri begitu besar sehingga tidak peduli siapa pasangannya...."

"Lagipula, Aku yang tidak mencolok buat menjadi pasangannya masih bisa memenangkan pemilihan ketua OSIS SMP," imbuh

Masachika sambil mengangkat bahunya. Namun, Ia langsung menggaruk kepalanya dengan canggung saat mendapat tatapan meragukan dari sebelahnya.

"Yah, karena dia punya banyak teman, jadi mungkin dia bisa menemukan seseorang yang cocok?"

Setelah mengatakan itu, Masachika lalu memikirkan kemungkinan siapa yang bakal menjadi pasangan Yuki nantinya.

"Kalau dipikir secara normal, dia pasti akan memilih seseorang yang pernah menjadi anggota OSIS ... hmm ..."

Kemudian, Masachika jadi teringat dengan punggung seorang gadis yang dilihatnya saat di restoran keluarga tadi.

"Benar juga..... kalau dia sampai memilih Taniyama, ini bakalan sulit..."

"Taniyama? Siapa?"

"Taniyama Sayaka. Dia adalah lawan berat Yuki dalam pertarungan memperebutkan posisi ketua OSIS saat masih SMP dulu..... Eh? Kamu tidak tahu?"

"Aku tidak tahu."

Saat Alisa menggelengkan kepalanya, Masachika mengangkat alisnya dan memiringkan kepalanya.

Masachika mengira bahwa dia adalah salah satu dari sedikit gadis yang pernah bergabung dengan OSIS dan segera berhenti setelahnya.

(Apa dia sudah menyerah untuk menjadi ketua OSIS...?)

Di masa lalu, mereka bekerja bersama di OSIS dan memikirkan gadis yang dikalahkan mereka dalam pemilihan ketua OSIS memunculkan kembali perasaan getir di hati Masachika.

"Kuze-kun?"

"Oh tidak ... yah, cepat atau lambat kita pasti bakalan tahu? Kita baru memikirkannya setelah tahu siapa pasangannya."

"Benar, juga ..."

Alisa mengangguk dengan ekspresi sedikit curiga. Masachika juga berhenti memikirkannya dan mengingat-ingat kembali mantan anggota OSIS masa SMP, merasa penasaran siapa yang akan dipilih Yuki sebagai pasangannya.

Akan tetapi, jawaban yang benar untuk pertanyaan tersebut ternyata sudah terjawab lebih cepat dari yang diharapkan Masachika. Pada waktu sepulang sekolah keesokan harinya. Murid yang dibawa Yuki justru ... bukan mantan anggota OSIS semasa SMP.

"Ayano"

"Ya, Yuki-sama."

Menanggapi panggilan Yuki yang berdiri di depan pintu ruang OSIS, siswi yang menunggu secara diagonal di belakangnya melangkah maju tanpa suara.

Kemudian, setelah membungkuk dengan kedua tangan sejajar di depannya, dia melihat satu per satu kelima anggota OSIS yang duduk di kursinya masing-masing, dan mulai memperkenalkan dirinya dengan suara tanpa intonasi..

"Senang bertemu dengan Anda semua. Nama saya Kimishima Ayano dari kelas 1-C . Dalam kesempatan kali ini, saya mendapat kehormatan untuk ikut bergabung dalam anggota OSIS di bidang urusan umum. Saya mohon bantuannya mulai dari sekarang."

Usai memperkenalkan diri tanpa menggerakkan ekspresi di wajahnya, dia sekali lagi membungkuk dengan indah.

Masing-masing anggota OSIS balasa menyapanya dengan sedikit kebingungan karena perlakunya yang mirip seperti robot.

"Kuze-kun?"

"....."

Di antara mereka, Masachika memasang ekspresi muram di wajahnya pada kemunculan sosok yang benar-benar tak terduga tapi Ia menyadari kalau Yuki benar-benar serius. Ia tidak sempat menanggapi suara Alisa, dan menatap Ayano dengan alis terangkat.

Pada saat yang sama, kepala Ayano berbalik dan dia menatap lurus ke mata Masachika.

Kemudian, untuk pertama kalinya, terdapat sedikit emosi muncul di matanya, dan dia diam-diam membuka mulutnya.

"Sebagai sesama anggota di bidang urusan umum, saya mohon kerja samanya mulai dari sekarang ... Masachika-sama."

Kimishima Ayano. Dia merupakan pelayan pribadi Yuki yang mana, dia juga dulunya pelayan pribadi Masachika.



CHAPTER 5

YANG BESAR-BESAR MEMANG MANJAP

"Cihuuyyy~ Akhirnya istirahat juga~. Masachika, Hikaru, kalian berdua gimana? Hari ini sih aku sudah beli makananku sendiri."

(Takeshi)

"Hee, tumben sekali." (Hikaru)

"Lama-lama jenuh juga kalau makan di kantin melulu" (Takeshi)

"Kalau aku sih bawa bento hari ini." (Masachika)

"Oh, begitu ya? Kalau begitu aku mau ke toko dan beli sesuatu lah." (Hikaru)

"Ah~ kalau begitu aku juga mau membeli minuman." (Masachika)

Setelah meninggalkan ruang kelas, Masachika berpisah dengan Hikaru dan mulai berjalan menuju mesin penjual minuman otomatis yang ada di lantai pertama gedung sekolah.

Tapi saat Ia hendak mencapai tangga, ada seseorang yang tiba-tiba memanggil namanya dari belakang.

"Masachika-sama"

Suara yang terdengar dari belakang itu sedikit mengejutkannya, tapi Masachika segera mengenali pemilik suara itu dan berbalik sembari berpura-pura tenang.

"Ayano... apa ada perlu sesuatu?"

Orang yang memanggilnya ternyata Kimishima Ayano, gadis yang baru saja bergabung dengan OSIS kemarin. Dia adalah pelayan pribadi Yuki, dalam artian lain, dia juga bisa dibilang sebagai teman masa kecilnya Masachika.

"Saya minta maaf bila ini terlalu mendadak. Tapi, apakah Anda bersedia untuk meluangkan waktu berharga Anda sebentar?"

Ayano membungkuk dengan sopan dan meminta maaf atas ketidak sopanannya, dia lalu menatap Masachika melalui poni panjangnya dengan ekspresi yang sulit terbaca.

"... Baiklah. Bagaimana kalau kita berbicara di tempat yang sepi?"

"Terima kasih banyak. Silahkan lewat sini"

Sepertinya dia sudah punya ide ke mana harus pergi, jadi Ayano dengan cepat melangkah di depan Masachika dan mulai memandunya.

(Seperti biasa, dia mirip seperti ninja saja)

Masachika bergumam dalam hati sambil menatap tajam punggung Ayano. Itu karena ... Meski dari sudut pandang umum Ayano mempunyai wajah yang cantik, tapi anehnya, dia tidak punya hawa kehadiran. Kamu takkan menyadari dia mendekatimu sampai pada jarak dimana kamu baru bisa mendengar suaranya yang tidak terlalu keras itu.

..... Tidak, mari hentikan penggunaan konsep samar-samar yang mengatakan kalau dia tidak punya hawa kehadiran. Tapi, karena setiap gerak-geriknya dilakukan tanpa menimbulkan suara, dan pada saat kamu memalingkan pandanganmu, kamu takkan bisa melihat gerakan itu kecuali kamu melihatnya dengan teliti. Tanpa disadari, dia akan tiba-tiba menghilang, dan disaat kamu baru menyadarinya lagi, dia sudah berada di dekatmu.

(Yah, Aku tak bisa berkomentar apa-apa karena dia sendiri tidak punya niatan buruk ...)

Selain itu, Ayano bertingkah seperti itu bukan bermaksud untuk mengejutkan orang lain. Dalam keadaan siaganya, dia tak berbicara, diam tanpa suara, dan tak berekspresi. Lagipula, Ayano jarang berbicara dengan siapa pun, jadi tidak ada yang terkejut

dengannya. Bagi Masachika, yang mana adalah teman lamanya, ini merupakan kejadian langka Ayano sampai mengajaknya berbicara duluan .

"Silahkan masuk"

Ketika dia berhenti di depan ruang kelas yang kosong, Ayano membuka pintu tanpa mengeluarkan suara (*Entah bagaimana dia bisa melakukan itu dengan pintu geser*) dan mempersilahkan Masachika masuk.

Saat Masachika sudah memasuki kelas, Ayano menutup pintu tanpa suara dan menyalakan lampu. Saat dia berada di hadapan Masachika, dia membungkuk sekali lagi.

"Dalam kesempatan kali ini, saya ucapkan terima kasih banyak kepada Masachika-sama karena sudah bersedia meluangkan waktu— "

"Ah, jangan terlalu bertele-tele. Langsung saja ke topik utamanya"

"Saya sungguh minta maaf. Kalau begitu..."

Ayano mendongak dan menatap lurus ke arah Masachika. Meski wajahnya masih tanpa ekspresi seperti biasa, tapi tatapan matanya sedikit muram.

"Saya sudah mendengar perihal ini dari Yuki-sama. Masachika-sama berniat mengikuti pemilihan Ketua OSIS bersama Kujou-sama. Apa semua itu benar?"

".....Iya, itu benar."

Saat Masachika mengangguk, Ayano menunduk ke bawah sejenak dan ketika dia mengangkat kepalanya lagi, tatapan matanya berubah menjadi dingin.

"Mengenai masalah ini, Tuan merasa tidak senang dengan tindakan Masachika-sama."

"!!!"

Masachika tersentak usai mendengar informasi yang diberikan Ayano. "Tuan" yang dimaksud Ayano adalah kepala keluarga Suou saat ini, dengan kata lain, kakek dari pihak ibu Masachika dan Yuki.

"Apa untungnya bagi Masachika-sama, yang sudah meninggalkan keluarga Suou, sampai menghalangi Yuki-sama segala? Beliau sangat marah dengan masalah ini."

"....."

Masachika sendiri tidak terlalu kaget mengenai hal itu. Tidak mengherankan jika kakeknya, yang sangat menghargai martabat keluarga Suou lebih dari apapun, tidak senang dengan keputusan Masachika.

Kakeknya takkan pernah memaafkan Masachika, yang telah meninggalkan keluarga Suou, menghalangi karir elit Yuki sebagai pewaris sah keluarga Suou.

Ini merupakan hal yang sangat jelas. Aku seharusnya bisa menduga kalau inilah yang akan terjadi..... Kenapa aku tidak berpikir sampai sejauh itu?

(Dasar kakek tua bangka ...)

Masachika melontarkan umpatan dalam hati pada kakek yang ada di dalam ingatannya.

Pertama-tama, alasan mengapa Masachika dan Yuki harus berpura-pura menjadi teman masa kecil ialah karena hal tersebut merupakan keinginan dari kakek mereka. Dari sudut pandang Masachika, hal tersebut merupakan sandiwara yang sangat bodoh sekali, tapi menurut kakeknya, Masachika yang harusnya menjadi

penerus sah malah meninggalkan keluarga besar merupakan aib bagi keluarga Suou. Oleh karena itu, sebagai syarat kepergiannya, Masachika dibuat berjanji untuk tidak memberitahu siapa-siapa kalau dirinya terkait dengan keluarga Suou.

Masachika tidak mempunyai kewajiban untuk menepati janji tersebut. Tapi jika Ia menyinggung kakeknya, adik perempuannya yang masih berada di keluarga Suou akan menjadi pelampiasan kemarahan kakeknya.

Karena memahami konsekuensi tersebut, Masachika terus menepati janji itu demi adik kesayangannya. Ia dengan patuh menuruti keinginan Kakeknya.

"Terus? Apa kamu disuruh kakek untuk menanyakan niatku yang sebenarnya?"

"... Tidak, ini merupakan keinginan saya sendiri."

"Hee?"

Masachika yang mengira kalau itu adalah perintah kakeknya, mengangkat alisnya setelah mendengar perkataan Ayano. Ketika Masachika menatapnya dengan ekspresi terkejut, Ayano terus melanjutkan dengan tatapan mata yang dingin dan wajah serius.

"Sudah menjadi kewajiban seorang pelayan untuk menghilangkan kecemasan tuannya. Sebagai pelayan pribadi Yuki-sama, saya harus mengukur niat sebenarnya dari siapapun yang menentang dirinya."

"Loyalitas banget. Memangnya kamu ini samurai?"

Meskipun Masachika mengejek Ayano, tapi tidak ada tanda-tanda cemoohan atau ejekan dalam suaranya. Meski kata-katanya terlalu berlebihan, Masachika juga menegakkan punggungnya karena Ia tahu tidak ada kepalsuan dalam maksud yang terkandung di dalam perkataan Ayano.

(Kenapa, ya.....)

Masachika kemudian merenungi kembali tindakannya sendiri. Bersama Alisa, Ia mencalonkan diri sebagai calon kandidat ketua OSIS melawan Yuki. Jika dipikir-pikir secara rasional, keputusannya sungguh tidak masuk akal. Apa yang sedang Ia raih dengan menyinggung kakeknya dan memusuhi adik tersayangnya?

Kehormatan menjadi wakil ketua OSIS? Ia tidak tertarik dengan hal semacam itu. Masachika cuma ... tidak bisa meninggalkan Alisa sendirian. Pada akhirnya, hanya itu saja alasan yang bisa Ia pikirkan.

"Saya percaya ..."

Ayano menatapnya dengan pandangan menyalahkan ke arah Masachika yang merenung.

"Kalau Masachika-sama takkan pernah melakukan apapun yang akan membuat Yuki-sama merasa sedih. Apa itu salah?"

"..."

Suara Ayano yang penuh kegetiran membuat Masachika merasa sedih. Ia merasa sedih melihat gadis di depannya mau melakukan peran seperti musuh demi tuannya.

Masachika tahu betul kalau gadis yang tampaknya tanpa emosi ini sebenarnya mempunyai sifat penyayang dan baik hati seperti Yuki. Kenyataannya, dia bukanlah tipe orang yang bisa menyalahkan atau menuduh siapapun. Semakin sering kamu menuduh seseorang, semakin banyak juga kamu menyakiti dirimu sendiri. Dia adalah gadis yang berhati lembut.

Gadis yang seperti itu menanggung rasa sakit dan menunjukkan permusuhaninya. Fakta tersebut membuat Masachika merasa sedih. Dan Ia merasa tidak berdaya karena dirinya lah yang menjadi penyebab Ayano sampai berbuat begitu.

(Kenapa aku tidak.....menanggapinya lebih cepat ...)

Sambil menyesalinya, Masachika mengubah ekspresinya dan menghadapi Ayano dengan sekuat tenaga. Ia menatap lurus ke matanya dan menyampaikan keinginannya dengan hati yang tulus.

"Aku memutuskan untuk ikut mencalonkan diri bukan karena ingin melawan Yuki. Aku hanya memutuskan untuk mencalonkan diri bersama Alya, cuma itu saja. Akibatnya, mau tak mau aku jadi melawan Yuki."

"Itu....."

Tatapan Ayano goyah setelah mendengar perkataan tulus Masachika. Akan tetapi, dia dengan cepat menajamkan tatapannya lagi dan melanjutkan pertanyaannya.

"Tidak peduli apa urutannya, fakta bahwa Masachika-sama memusuhi Yuki-sama masih tetap tidak berubah. Bagi Masachika-sama, apa hal itu sebegitu pentingnya mencalonkan diri bersama Kujou-sama? Sampai membuat Anda harus mengkhianati Yuki-sama dan bahkan menyakitinya?"

".....Iya"

Masachika mengangguk tanpa ragu membala pertanyaan itu ... dan kali ini Ayano dibuat gentar. Masachika terus berbicara dengan tulus kepada Ayano yang raut mukanya terlihat sedih sekaligus bingung.

"Untuk alasannya... aku sendiri masih tidak tahu. Tapi aku akan tetap melakukannya. Aku akan melakukan yang terbaik untuk menjadikan Alya sebagai ketua OSIS. Benar, aku sudah berjanji padanya."

"Apa itu karena... Anda memendam perasaan khusus padanya? Apa Masachika-sama meny—"

"Bukan"

Masachika langsung membantah asumsi Ayano. Ia membantu Alisa bukan karena ada perasaan romantis padanya. Lalu, jika ditanya apa alasannya... Masachika sendiri tidak begitu paham. Tanpa mengetahui motifnya, Ia cuma bertekad melakukan itu.

"Aku memutuskannya atas keinginanku sendiri. Ini juga tidak ada hubungannya dengan Yuki. Aku bahkan tidak sempat memikirkan apa yang akan keluarga Suou lakukan."

"....."

"Oleh karena itu..... tolong beritahu ini kepada kakek. Jangan salahkan Yuki mengenai masalah ini. Jika Ia punya keluhan, silahkan datang langsung kepadaku."

".... Saya, paham."

Ayano melebarkan matanya sedikit usai mendengar kata-kata Masachika, dia mengguncang dirinya sendiri, dan membungkuk dalam-dalam. Dia pun bertanya sembari masih menundukkan kepalanya.

"Saya masih mempunyai pertanyaan terakhir untuk Anda. Apakah perasaan Masachika-sama terhadap Yuki-sama..... masih sama seperti dulu? Apa yang Masachika-sama pikirkan tentang Yuki-sama?"

"Bagiku, Yuki adalah orang yang sangat penting di dunia ini. Dan perasaan itu tidak pernah berubah."

Masachika mengatakannya tanpa ragu seraya menurunkan alisnya dan meminta bantuan Ayano.

"Oleh karena itu, kumohon. Aku tahu kalau aku tidak berhak mengatakan ini sekarang, tapi ... tolong dukung dan bantu dia."

"...Saya mengerti. Saya senang bisa mendengar pendapat anda, Masachika-sama."

Ayano mengatakan itu melalui poni panjang yang menyembunyikan ekspresinya, dan dia berbalik menuju pintu yang ada di belakangnya.

"Terima kasih banyak atas kesediaan anda mau meluangkan waktu anda yang berharga. Kalau begitu, saya permisi undur diri dulu."

Dia lalu membungkuk di depan pintu dan meninggalkan ruang kelas. Kalau biasanya, dia akan menunggu Masachika keluar dulu sebelum dirinya.

"Apa aku sudah membuatnya kecewa ..."

Masachika merasa kalau pintu yang dibiarkan terbuka menggambarkan perasaan Ayano, dan dengan ekspresi getir, Ia bergumam pada dirinya sendiri.

(Yah, kalau dilihat dari situasinya saja sih. Ini mirip seperti cowok brengsek yang beralasan /Dia enggak bisa berbuat apa-apa kalau enggak ada aku. Kalau kamu 'kan enggak ada aku juga pasti

baik-baik saja 』 Padahal bagian brengseknya ada benarnya juga sih)

Masachika menggaruk poninya seraya mencela dirinya sendiri di dalam hati.

"Meski aku sudah memahaminya ... tapi rasanya masih tetap sakit"

Permusuhan yang diarahkan padanya dari gadis yang Ia kenal sejak kecil sangat menghantam hati Masachika lebih dari yang Ia duga.

Kenyataan bahwa perbuatannya menyakiti dua gadis yang paling dekat dengannya membuat hati Masachika tersiksa.

Namun anehnya, Ia tidak merasa menyesal. Tidak ada satupun secuil keraguan dalam niatnya untuk berjalan bersama Arisa. Meski tidak ada, tapi hatinya masih merasa tertekan.

"Haaa..."

Sembari menghela nafas lemas, Masachika berjalan dengan susah payah kembali ke ruang kelas, dan melupakan tujuannya untuk membeli minuman.

"Ah, akhirnya balik juga. Lah... mana minumannya?"

"Eh? Ah..."

Takeshi bertanya padanya dan akhirnya Ia baru mengingat tujuannya meninggalkan kelas, tapi Masachika tidak bisa memakasan dirinya membeli minuman lagi. Atau lebih tepatnya, nafsu makannya sendiri justru benar-benar hilang.

"Yah, enggak apa-apa lah, lagian masih ada air botol."

" ...? Benarkah?"

Ketika Masachika mengguncang botol air yang Ia bawa dari rumah, Takeshi sepertinya merasakan sesuatu dan tidak bertanya lebih jauh. Tak berselang lama, Hikaru kembali sembari membawa roti yang dibeli dari toko dan membalik mejanya untuk menempatkannya ke meja Masachika.

"....Mumpung orangnya enggak ada, jadi kenapa kamu enggak pakai kursi Alya saja seperti biasa?"

Saat Masachika mengucapkan hal itu pada Takeshi yang sampai repot-repot membawa kursinya sendiri dari jauh, Takeshi membalas tersenyum pada kursi kosong yang ada di barisan terakhir dekat jendela.

"Sejujurnya, aku memang sedikit tergoda untuk duduk di kursi Putri Alya, tapi aku segera menghilangkan pemikiran itu karena merasa bakalan dibunuh."

"Ah, kamu ini terlalu berlebihan"

"Tidak, bukan sama Putri Alya... melainkan sama teman-teman sekelas?"

".....Begin rupanya?"

Meski tidak bakalan dibunuh, tapi kamu mungkin akan menderita jadi sasak tinju oleh gerombolan murid-murid cowok. Apalagi di sekolah ini, setiap meja mempunyai tanda nama di sudut kanannya, jadi kamu bisa langsung mengetahui siapa pemilik dari meja itu.

Dengan menggunakan meja yang sama sepanjang tahun, para siswa secara alami akan merawat peralatan sekolah dengan baik ... atau itulah tujuannya, tapi hal ini juga membuat para siswa merasa segan menggunakan meja siswa lain secara santai.

(Yah, aku maklumi kalau kita memang tidak bisa tenang jika ada nama gadis yang selalu tertangkap oleh perhatian kita.)

Masachika membuka kotak bentou-nya seusai memahami maksud Takeshi.

"... Apa-apaan itu?"

"The ☆ Sisaan dari kemarin "

"Dari kelihatannya saja aku udah tau"

Kotak makan siang dua tingkat Masachika mempunyai lauk steak hamburger di bagian atas dan nasi putih yang dikemas rapi di bagian bawah. Bagian atas berwarna coklat dan bagian bawah berwarna putih. Brokoli yang disajikan bersamaan dengan steak hamburger setidaknya bisa memberi sedikit warna. Meski..... warnanya sudah layu.

"Yah, yang penting rasanya enak, iya 'kan?"

"Tapi itu benar-benar menggambarkan makanan khas cowok"

"Tidak, ini memang makanan cowok, kok."

Masachika mengangkat bahunya kepada kedua sahabatnya yang tertawa. Mereka berdua tahu kalau Masachika berasal dari keluarga *single-parent*, jadi mereka menepukkan kedua tangan tanpa mempermasalahkannya.

"Itadakimasu."

"Itadakimasu."

"Itadakima~su."

Mereka bertiga mulai menyantap makanan mereka masing-masing, tapi Masachika yang masih kepikiran dengan kejadian tadi, sedang dalam suasana hati yang kurang baik. Ia membawa sumpit berisi makanan ke arah mulutnya dengan lesu.

Mungkin Ia merasakan sesuatu saat melihat kondisi Masachika yang muram, Takeshi tiba-tiba mengeluarkan majalah dari kantong plastik yang berisi bento minimarket.

"Oi, oi, lihat nih. Majalah gravure edisi minggu ini, setiap anggota "Bloo-♡ming" berkumpul semua, tau."

Takeshi dengan bersemangat menunjukkan foto grup idol berisi dua belas anggota yang akhir-akhir ini sedang naik daun. Hikaru yang biasanya tidak tertarik dengan topik semacam ini, tumben-tumbennya meladeni percakapan Takeshi karena Ia juga merasakan ada sesuatu yang aneh pada sikap Masachika.

"Belakangan ini aku sering melihatnya muncul di TV. Kupikir mereka tipe idol yang cuma memakai baju imut dan manis, tapi aku baru tahu kalau mereka melakukan gravure baju renang juga."

"Sepertinya, ini pertama kalinya semua anggota mereka berkumpul. Wow, seriusan. Bukannya gadis ini punya badan yang langsing ..."

Takeshi terlihat cengengesan saat melihat foto gadis-gadis yang memakai bikini.

"Naa, kalau Masachika suka idol yang mana?"

"Yah, sejurnya, aku tidak tahu apa-apa tentang idol. Meski aku tahu nama grupnya, tapi aku tidak tahu nama anggotanya sama sekali."

"Kamu kedengaran kayak om-om tau... Kalau begitu, siapa artis favoritmu? Tidak masalah entah itu aktris atau idol."

"Yah..... Aku bukan penggemar selebriti atau semacamnya, tau. Tapi kalau pelawak favorit sih punya."

"Eh~?... Lalu, bagaimana dengan seiyuu? Apa tidak ada seiyuu wanita yang kamu sukai?"

"Aku tidak begitu tertarik dengan seiyuu ..."

"Apa-apaan itu, kalau Hikaru bagaimana?"

"Memangnya kamu pikir, aku menyukai gadis glamor macam seorang selebriti?"

Hikaru membalas dengan senyum muram pada pertanyaan Takeshi.

Fakta bahwa Hikaru menggambarkan mereka sebagai "glamor" ketimbang "berkilauan" sudah tersampaikan dengan jelas mengenai kesannya tentang selebriti. Takeshi menggerutu tidak puas dengan reaksi kedua temannya.

"Kalian berdua ini gimana, sih! Kalau kalian cowok pasti punyalah! Satu atau dua selebriti favorit!" (Takeshi)

"Bukannya gimana-gimana, cuma karena kamu menyukai seseorang bukan berarti kamu bisa berpacaran dengannya... "
(Masachika)

"Jika kamu bilang begitu, berarti karakter dari 2D juga enggak ada bedanya" (Takeshi)

"Benar sekali, tapi kamu bisa merasakan pengalaman romansa semu dengan karakter 2D melalui karakter utama." (Masachika)

"Bagaimana dengan heroine sampingan yang tidak bisa berpacaran dengan karakter utama?" (Takeshi)

"Takeshi... di dunia ini, ada buku tipis yang memenuhi hasrat para cowok ..." (Masachika)

"Oi, kamu masih 16 tahun" (Takeshi)

"Enggak ada yang bilang kalau itu larangan 18+, kok?"
(Masachika)

Masachika membalas tsukkomi Takeshi dengan wajah acuh tak acuh. Dan di sana, Hikaru pun menyetujui dengan senyum gelap menghiasi wajahnya.

"Benar juga ... Jika itu karakter 2D, dia takkan berkhianat, 'kan ...?" (Hikaru)

"Oi Hikaru, apa yang terjadi? Apa jangan-jangan Yamiru-san? Apa Yamiru-san muncul lagi?" (Takeshi)

"Hikaru ... Sayangnya, belakangan ini juga karakter 2D banyak yang kena netorare, tau?" (Masachika)

"Hentikaaaaannnn!" (Takeshi)

"Sudah kuduga... gadis-gadis memang jahat...!" (Hikaru)

"Omonganmu sudah kayak karakter pembalas dendam saja."
(Masachika)

"Memangnya salah siapa coba, hayo salah siapa?" (Takeshi)

Saat Takeshi menatapnya, Masachika merenungkan kalau ucapannya terlalu sembrono, dan secara sengaja meningkatkan nada suaranya.

"Tapi yah, tak bisa dipungkiri kalau itu memang impian semua cowok, iya 'kan. Diam-diam berpacaran dengan idol populer."

"O-ohh, benar sekali!"

"Dia adalah idol semua orang, tapi sebenarnya dia adalah pacarku. Semua cowok pasti pernah bermimpi hal seperti itu."

"Paham banget! Rasa superioritas memang tak ada tandingannya."

Mereka berdua menjadi bersemangat oleh fantasi yang mustahil terjadi. Mungkin merasa senang dengan antusiasme Masachika, Takeshi mulai membuka kembali majalah dan menunjukannya kepada Masachika.

"Jadi, siapa yang kamu suka? Dari penampilannya saja enggak masalah."

"Hmmm~."

Saat membolak-balik halaman, entah itu karena instingnya sebagai cowok atau nalurinya sebagai penyukai oppai, melihat idol gravure memakai bikini membuat pandangan Masachika selalu tertuju ke bagian tertentu dari gadis-gadis. Takeshi juga ikutan tersenyum, mungkin karena Ia juga menyadarinya.

"Apa kamu lebih suka tipe Onee-san yang punya dada boing-boing? Kalau aku sih kelompok yang dari usia sebaya juga lumayan mantap, apalagi karena mereka memakai baju renang."

"Pastinya lah. Memangnya ada cowok yang bisa menolak pesona ini?"

"Setuju banget. Lagipula, dada gadis merupakan tempat yang penuh dengan impian dan romansa cowok!"

"Bukannya itu cuma tumpukan lemak?"

"Yamiru-san, tolong tutup mulutmu sebentar~."

Sembari tersenyum pahit melihat percakapan mereka, Masachika lalu mengarahkan majalah ke arah Takeshi.

"Yah, jika dibilang siapa yang kusuka di antara mereka, mungkin gadis ini—"

Masachika mendongak sambil menunjuk seorang gadis yang ada di foto ... lalu Ia menyadari kalau Takeshi dan Hikaru sedang melihat ke belakangnya dengan ekspresi ““Ahh””. Segera setelah itu, hawa sedingin es berhembus dari arah belakangnya.

Masachika yang langsung menyadari situasinya ... langsung mengeluarkan jurus silat lidanya sambil menghadap ke depan.

“... Tapi, tetap saja iya 'kan~! Rasanya sedikit samar karena biasanya ada gadis super cantik yang duduk di sebelahku!”

“Disita”

“Kenapa!?”

Masachika berteriak saat sebuah tangan terulur dari belakangnya dan mengambil majalah itu. Saat Ia mengikuti ke mana majalah itu di ambil, Masachika melihat Alisa tengah memandang rendah dirinya dengan tatapan jijik. Pandangannya lalu beralih ke majalah yang ada di tangannya, dan gumaman penuh hinaan terdengar dari mulutnya.

【 Cabul 】

“O, Oh ... meski aku tidak mengerti bahasa Rusia, tapi entah kenapa, aku tahu kalau aku sedang dihina.”

"Kebetulan banget, Takeshi. Aku juga merasakan hal yang sama."

"Hahaha ..."

Takeshi dan Masachika tersenyum kaku, dan Hikaru juga ikut tersenyum seolah-olah dirinya tidak ikut terlibat.

Namun, saat Alisa memelototi mereka, Takeshi dan Hikaru langsung buru-buru memalingkan muka dan menundukkan kepala mereka.

"Kuze-kun... Apa menurutmu, seseorang yang sudah menjadi anggota OSIS, bisa membawa sesuatu seperti ini ke sekolah?"

"Tidak, itu sih... Sebenarnya, Takeshi yang membawanya ke sekolah ..."

"Kalau begitu, harap berhati-hati"

"Siap"

Masachika pun ikut menundukkan kepalanya seperti Takeshi dan Hikaru usai mendengar suara dingin Alisa.

Seelah memandang jijik pada trio idiot yang meringkuk dengan menyedihkan, Alisa meletakkan majalah di atas meja seraya menghela nafas.

"Um... kalau boleh, apa kamu bersedia mengembalikannya?"

"Jangan salah paham. Aku cuma tidak ingin menyentuh benda ini."

"Tidak, memang benar kalau ada sampul dan halaman gravure yang sedikit merangsang, tapi bagian lain dari majalah ini sangat sehat, tau?"

"Lalu mulut siapa yang kegirangan dengan bagian yang tidak sehat?"

"Hmmm ... benar juga, maaf"

Masachika diyakinkan oleh jawaban yang sangat masuk akal seolah-olah Ia menelan ludahnya sendiri. Alisa yang duduk di kursinya sendiri mengatakan "Ba~ka" kepada Masachika yang mengerang karena tak bisa membantah ucapan Alisa.

"(Ayo cepat lakukan sesuatu, sebelum Alya mengubah pikirannya)"

"(Lah...sejak kapan kamu menjadi anggota OSIS?)"

"(Ah...baru kemarin)"

"(Kok aku baru dengar? Apa yang terjadi?)"

"(Yah, ada banyak hal yang terjadi ...)"

Trio idiot itu entah bagaimana mulai bergerak dan berbisik-bisik. Setelah melirik ke arah mereka, Alisa memangku pipinya dengan jengkel dan memalingkan wajahnya ke arah jendela.

Dia kemudian mengingat kembali teriakan Masachika tadi. Meskipun Alisa tahu kalau Masachika menyanjungnya demi menutupi kalau dirinya membawa majalah, dia merasa kalau punggungnya semakin panas.

【 Sungguh bodoh 】

Seolah-olah ingin menyamarkan panasnya, Alisa bergumam begitu pada dirinya sendiri. Terlepas dari kata-katanya, Masachika merasa kalau suasana hati Alisa telah membaik, dan Ia mengelus dadanya dengan lega. Akan tetapi...

"Hmm? Ada apa, Hikaru?"

Masachika menoleh setelah mendengar suara Takeshi, Ia kemudian melihat Hikaru menatap tajam ke sampul majalah yang akan disimpan Takeshi.

Masachika dan Takeshi memiringkan kepala mereka saat melihat tatapan tak biasa dari Hikaru yang misogini. Kemudian Hikaru

menunjuk ke salah satu gadis yang ada di sampul itu dan berkata.

TN: Misogini adalah kebencian atau ketidaksukaan terhadap wanita atau anak perempuan

"Bukan apa-apa ... hanya saja, gadis yang Masachika pilih tadi. Siapa namanya? Yah itu tidak penting, tapi jika dilihat-lihat lagi, bukannya dia terlihat mirip seperti Kujou-senpai?"

Pada saat itu, Masachika langsung merasakan tatapan tajam dari sebelah kirinya. Ia bisa merasakan suasana hati Alisa yang tadinya sudah membaik, sekarang langsung berubah menjadi sedingin es.

(Oooooooooiiii!! Kamu ini ngomong apaan, Hikaruuu!!)

Saat Ia mencoba melirik ke tetangga sebelah, Masachika melihat bahwa Alisa sudah membuang muka dan memelototinya melalui jendela. Masachika berteriak dalam hati sambil berkeringat dingin.

Sambil tersenyum kaku, Ia mencoba membantahnya, "Ti-Tidak juga kok, palingan itu cuma perasaanmu saja?", Tapi Takeshi yang melihat-lihat sampul itu lagi setelah Hikaru menunjuknya, ikut mengangguk setuju dan menimpali.

"Benar juga, setelah kamu bilang begitu, dia memang kelihatan mirip."

(Ooooiiii !! Peka sedikit, Takeshi !!)

Masachika berteriak dalam hati, tapi badai salju tidak bertiup kencang seperti sebelumnya, dan kedua temannya mulai bersemangat tanpa menunjukkan tanda-tanda menyadari situasi, mungkin karena badai salju yang bertiup itu cuma tertuju pada Masachika.

"Kamu setuju, iya 'kan? Gaya rambut dan atmosfirnya... Rambut cokelat dan mata cokelatnya juga sangat mirip."

"Terlebih lagi dia gadis tipe Onee-san. Hee~ Masachika, apa gadis yang seperti Kujou-senpai adalah tipemu?"

Semakin mereka berdua bersemangat, semakin menyakitkan pula badai es yang melanda Masachika. Tentu saja, itu cuma imajinasinya saja.

(Ga-Gawat ... Kalau aku menjawab salah di sini, entah kenapa aku merasa bakalan terlibat dalam masalah yang rumit)

Saat insting bertahan hidupnya sebagai makhluk hidup berdering keras, Masachika membala dengan lamban.

"Tidak, bukannya dia itu tipeku atau semacamnya ... Lagipula, Masha-san sudah punya pacar."

"Dengan kata lain, jika dia tidak punya pacar, kamu akan mengincarnya?"

"Hah, Masha-san? Sejak kapan kalian berdua begitu dekat sampai kamu boleh memanggilnya dengan nama panggilan segala?"

(Mengapa kalian berdua cuma kompak pada saat-saat seperti ini, dasar kamprettt !!)

Jika ditanya kenapa, itu karena Masachika biasanya tidak menunjukkan ketertarikan pada gadis asli.

Masachika yang sebenarnya cuma berteman dengan Alisa dan Yuki, yang dikenal sebagai gadis tercantik di sekolah, diam-diam dicemaskan oleh teman-temannya, "Nih anak, Ia serius cuma tertarik dengan 2D doang?"

Mereka berdua merasa lega sekaligus sedikit bersemangat dengan topik gadis 3D, Apalagi mengenai kisah cinta Masachika.

Bagi Masachika sendiri, itu adalah cerita yang menjengkelkan dan tidak diperlukan.

"Tidak, tidak, seriusan ini cuma kebetulan doang. Aku tidak pernah memandang Masha-san dengan tatapan semacam itu ..."

Masachika mengatakan itu dengan spontan, tapi sayangnya ada terlalu banyak hal yang terlintas di pikirannya hingga merasa ragu untuk mengatakan "Tidak".

Sampai-sampai bagian diri Masachika yang punya sifat jujur ingin menyela dan berkata, "Tidak, tidak, jangan bohong."

"... Itu sih, yah, ya. Aku tidak pernah sekalipun berpikir ingin berpacaran dengannya."

Takeshi dan Hikaru menatap lembut Masachika yang jelas-jelas sekali menghindari pertanyaan.

Di tambah lagi, tatapan jijik Alisa yang diarahkan kepadanya. Yah, siapapun akan melakukan hal yang sama jika ada seorang cowok yang menatap cabul kakak perempuanmu.

【 Dasar binatang buas 】

Umpatan dalam bahasa Rusia menusuk hati Masachika. Selain tidak bisa bereaksi, Ia pun tak bisa membalas, jadi posisinya benar-benar sangat sulit.

"Kalau dia gimana? Apa kamu tak pernah kepikiran ingin berpacaran dengan Suou-san? Meski banyak yang bilang kalau hubungan teman masa kecil mustahil bisa berubah menjadi hubungan romantis, tapi menurutmu sendiri gimana?"

Begitu Takeshi menyebut nama Yuki, Masachika langsung menyadari kalau suasana hati Alisa langsung berubah dengan jelas.

Sambil merasakan tatapan menyengat dalam arti yang berbeda dari sebelumnya, Masachika menjawab sambil mengingat Ayano ketimbang Yuki.

"Itu takkan mungkin terjadi... Atau lebih tepatnya, aku tidak pernah memandangnya sebagai lawan jenis. Ah, asal kalian tahu, mana mungkin aku dan Yuki bisa berpacaran, oke?"

"Aku memang pernah mendengar hal yang sama, tapi kenapa?"

Karena kami berdua kakak dan adik. Karena kami mempunyai orang tua yang sama dan tak bisa dipungkiri kalau kami adalah saudara kandung.

Cuma itu saja alasannya, tapi Masachika tidak bisa mengatakannya karena keadaan di baliknya. Saat Masachika cuma

membalas dengan senyum samar-samar, Takeshi menggelengkan kepalanya seolah-olah Ia tidak memahami jalan pikir Masachika.

"Aku sama sekali enggak paham ... padahal dia itu gadis yang sangat cantik. Apalagi dia punya kepribadian yang baik dan sopan, bisa dibilang kalau dia itu tipe Ojou-sama yang sudah sangat langka di jaman sekarang."

"Ah, ya ..."

Masachika hampir ingin mengatakan, "Memangnya itu siapa?", tapi berhasil menelan kembali kata-katanya.

Nyatanya, jika kamu cuma melihat Yuki dalam mode Ojou-sama di sekolah tanpa mengetahui sifat asli Yuki yang isi kepalanya penuh dengan hal otaku, mungkin banyak orang memikirkan hal yang sama seperti Takeshi.

..... Dari sudut pandang Masachika yang mengetahui sifat asli Yuki, ini adalah evaluasi yang harus ditanggapi dengan wajah tegas.

Namun, meski Takeshi adalah temannya, Ia tidak bisa begitu saja mengungkapkan sifat asli Yuki, jadi Ia perlu mengelabuinya.

"Mengenai Ojou-sama itu ... sebagai rakyat jelata, aku menghargainya."

"Ah... yah begitulah..."

"Tapi jika kamu mengatakannya seperti itu, bukannya gadis-gadis di sekolah ini cukup elit? Bukan hal yang aneh saat mengetahui kalau gadis yang kamu ajak bicara sebenarnya putri dari CEO perusahaan."

"Yah, itu benar... Pokoknya, jika aku ingin berpacaran dengan seseorang, aku akan memilih seseorang yang derajatnya setara denganku. Itupun kalau aku pacaran, ya."

"Bukannya ini cuma hubungan cinta antar pelajar? Memangnya kamu perlu berpikir sampai sejauh itu?"

"Yang setara denganmu ... apa itu berarti keluarga kelas menengah?"

"Yah, benar juga... Maksudku, keluarga kelas menengah, gampang akrab, 'kan? Rasanya seperti kamu bisa berteman dengan mereka ..."

Masachika menjawab tanpa terlalu memikirkannya dalam-dalam sambil mengingat "Gadis itu" di kepalanya.

【 Artinya, se-seseorang seperti aku? 】

(Bukan, kok?)

Masachika menanggapi dalam hatinya seperti Yamiru terhadap bahasa Rusia yang tiba-tiba mengganggu adegan kenangannya.

Saat Ia melirik ke sampingnya, Masachika bisa melihat sosok Alisa yang sedang memangku pipinya, dalam suasana hati yang aneh.

Kalau diperhatikan baik-baik, Masachika bisa melihat bahwa badan Alisa sedikit gemetar, dan jika didengar dengan seksama, Ia bisa mendengar kalau Alisa menyenandungkan sebuah lagu dan masih mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia. Begitu mendengarnya ... tatapan Masachika langsung berubah.

(Jangan pasang ekspresi 『Aku mengatakannya, aku mengatakannya! Kyaaaaaa— !』 . Aku bisa melihat wajahmu yang menyerengai melalui jendela, tau? Bukannya kamu sedikit eksibisionis? Apa ini tentang itu? Aku pernah mendengar kalau orang Rusia mengatakan apa yang mereka pikirkan lebih jelas ketimbang orang Jepang. Apa kamu akan mengatakan apapun yang terlintas di pikiranmu dalam bahasa Rusia?....dasar aho)

Sudut mulut Alisa berkedut saat dia memangku pipinya dengan tangan kanan. Entah karena dia tidak menyadari tatapan

Masachika, atau dia menyadarinya tapi tidak bisa menoleh ke belakang karena belum bisa mengembalikan ekspresinya kembali normal. bagaimanapun juga, rasanya entah kenapa sedikit mengecawakan.

"Masachika? Ada apa?"

"Oh bukan apa-apa... terus ..."

Ketika Masachika melanjutkan kenangannya saat mendengar suara Takeshi, hal yang terlintas di benaknya ialah senyum gadis itu. Sementara detail wajahnya masih kabur, tapi *gadis itu* mempunyai senyum manis yang mana membuat orang yang melihatnya ikut tersenyum, dan Masachika tersenyum kecil saat mengingat senyuman itu.

"Memang, aku lebih menyukai *gadis* yang mempunyai senyum manis."

Setelah mengatakan itu, senyum *gadis* yang ada di dalam kepala Masachika digantikan oleh senyum Alisa yang Ia lihat tempo hari..

(Tidak, tidak, kenapa aku malah mengingat dia)

Ia buru-buru menghapus kenangan itu dan melihat ke samping pada orang yang dimaksud ...

"..."

Dan melihat punggung Alisa yang menengang spektakuler.

Punggungnya menegang sedemikian rupa sampai-sampai Ia hampir bisa mendengar suara gemetarnya. Ditambah lagi dengan ekspresinya yang terpantul di jendela.

"Hee~ gadis yang punya senyum manis, ya~"

"Yah, memang benar senyum itu penting. Terlepas dari jenis kelaminnya. Orang yang tidak tersenyum atau yang cuma tersenyum tipis, entah kenapa terlihat judes dan sulit didekati."

"Em... yeah"

Masachika juga memahami pendapat Hikaru, tapi... saat Ia melihat punggung Alisa meringkuk usai mendengar perkataan Hikaru, rasanya sulit sekali untuk setuju dengannya.

(Hikaru, hentikann !! Alya-san terkena peluru nyasar dari omonganmu)

Meski Hikaru tidak berniat menyinggung, tapi... jika dilihat secara obyektif, "orang yang tidak tersenyum" dan "orang yang cuma tertawa kecil", sangat menggambarkan sikap Alisa yang biasa.

Tidak, dari sudut pandang Masachika, Alisa tertawa cukup normal, dan meskipun matanya tidak terlihat ramah, tapi dari lubuk terdalam matanya dia pun bisa tersenyum ... meski, Alisa sendiri sepertinya tidak menyadari hal itu.

"Ta-Tapi, yah, saat seseorang yang biasanya tidak tersenyum, lalu menunjukkan senyumnya pada kita, mereka justru terlihat sangat menarik. Rasanya seperti 'gap moe' gitu."

Masachika yang menimpali perkataan Hikaru membuat kedua temannya menganggukkan kepala mereka seraya berkata, "Aaah, memang bener sih". Punggung Alisa yang tadinya meringkuk karena berkecil hati, mulai sedikit meregang.

"Tapi keramahan itu cuma berlangsung sesaat dan kemudian sulit untuk mendekatinya lagi."

"Benar, tuh. Bagaimanapun juga, sikap yang normal itu penting."

Namun, balasan dari Takeshi dan Hikaru segera membuatnya panik lagi.

(Kampreeettttt! Jangan sia-siakan upayaku! Omongan kalian itu bekerja ampuh pada Alya dan menyakitinya!)

Karena kesabarannya sudah habis, Masachika mendekatkan wajahnya ke mereka dan berbisik-bisik sambil melirik ke arah Alisa.

"(Oi kalian berdua, jaga sedikit omongan kalian, Alya bakalan merasa tersakiti, tau)"

"(Eh? Kujou-san?)"

"(Tidak... Putri Alya mana mungkin memedulikan tentang itu, kan?)"

Dia memedulikannya. Dia sangat memedulikannya. Mukanya meringis sampai-sampai terlihat ingin menangis. Karena wajah yang terpantul di jendela terlihat meringis. Jelas-jelas itu bukan senyuman, itu adalah ekspresi seakan-akan menahan sesuatu yang lain.

【 Enggak masalah lagian aku punya teman, jadi enggak masalah sama sekali, kok 】

Terlebih lagi, dia mulai mengatakan sesuatu yang menyedihkan. Sejurnya, Masachika juga tersentuh oleh situasi ini, dan sempat berpikir "Oh, jadi ini yang namanya gap moe," tapi lebih

dari itu, hatinya terasa sakit karena rasa kasihan dan permintaan maaf.

"(Pokoknya, kalian tinggal ikuti aku saja. Apa kalian mau, jam pelajaran siang nanti bakal dipenuhi suasana sedingin es?)"

"(Uh, itu sih enggak mau...)"

"(Se-Setuju ...)"

Setelah mereka setuju, Masachika duduk di kursinya dan hendak membuka mulutnya, tapi Takeshi menghentikannya dengan memberi kode melalui tatapan matanya.

『 Masachika, serahkan ini saja padaku 』

『 Takeshi ... apa kamu bisa melakukannya? 』

『 Iya, serahkan saja padaku 』

『Baiklah 』

Mereka berkomunikasi melalui kontak mata dan bertukar anggukan kecil sebagai tanda persetujuan. Kemudian, Takeshi tersenyum percaya diri dan berkata dengan suara lantang.

"Tapi yah, jika gadis yang dimaksud secantik Putri Arya, kita takkan terlalu memedulikan tentang itu, 'kan!!"

""Dasar payahhh!!""

Masachika dan Hikaru secara bersamaan membala spontan ucapan Takeshi dengan blak-blakan. Akan tetapi, Takeshi cuma mengedipkan matanya kebingungan dengan ekspresi "Eh? Sebelah mananya yang payah?".

Masachika mencoba mengeluh pada ekspresi menjengkelkannya itu ... tapi sebelum bisa melakukan itu, suara yang sedingin kutub utara terdengar dari sampingnya.

"Hmm, begitu rupanya ... jadi begitu pandanganmu terhadapku, ya."

"A, Alya..."

Masachika menoleh ke sumber suara tersebut dengan gerakan yang mirip seperti orang yang kegigilan, Ia penasaran kemana pergiya wajah orang yang hampir menangis tadi.

Sembari memasang ekspresi yang menyeramkan di wajahnya, Alisa menatap mereka bertiga dengan tatapan dingin. Sorot

matanya membuat Takeshi menegang, seolah-olah Ia baru menyadari apa yang sudah Ia lakukan.

"Maaf banget ya? Aku memang gadis yang tidak ramah dan tidak menarik selain wajah doang"

"Ah tidak, aku tidak bilang sampai segitunya ..."

"Kurasa aku akan menyita majalah yang tadi."

"Eh!? Jangan, itu sih..."

"Cepat keluarkan"

".....baik "

Takeshi yang tidak kuat dengan tekanan Alisa, dengan enggan menyerahkan majalah itu. Setelah merebut paksa, Alisa kemudian duduk dengan kasar di kursinya. Saat suasana di kelas tiba-tiba berubah membeku, Masachika dan Hikaru menatap tajam Takeshi.

"Dasar kampret"

"Itu sebabnya Takeshi tidak pernah punya pacar."

"Kalian jahat!"

Jeritan menyedihkan dari cowok yang pantas mendapatkan ganjarannya bergema di ruang kelas yang dipenuhi suasana dingin.



Waktunya dimundurkan sedikit ... Setelah menyelesaikan urusannya dengan Masachika, Ayano berjalan menyusuri koridor menuju ruang kelas kosong di lantai atas.

Dia berjalan melewati koridor di antara para siswa sambil berusaha untuk menjaga langkahnya tetap sunyi dan sebisa mungkin tidak terlihat oleh orang lain.

Gerak-geriknya mirip seperti dedaunan yang menghindari bebatuan di aliran sungai. Ketika dia mencapai tujuannya tanpa ada yang menyadari keberadaannya, dia mulai mengetuk pintu kelas sebanyak tiga kali.

"Masuklah"

"Permisi"

Ketika Ayano membuka pintu, Yuki sudah menunggunya di ruang kelas yang remang-remang tanpa ada penerangan.

"Apa pembicaraanmu dengan Onii-chan sudah selesai?"

"Ya"

"Begini ya ... lantas, apa kamu sudah merasa lega?"

Menanggapi pertanyaan Yuki, Ayano mengingat kembali percakapannya dengan Masachika ... dan tatapan matanya memancarkan cahaya lembut.

"Ya, ... Ternyata Masachika-sama, masih sama dengan Masachika-sama yang saya cintai."

"Kalau begini, syukurlah"

Yuki merasa lega setelah melihat Ayano, yang secara tidak biasa mengungkapkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan terhadap Masachika, mempunyai tatapan jernih setelah berdiskusi.

Ayano biasanya tidak banyak berekspresi, tapi wajah datarnya adalah sifat yang didapat, dan bukan karena kurangnya emosi. Sebaliknya, Yuki merasa lega karena kesalahpahaman Ayano mengenai kakaknya telah diselesaikan, karena dia mengetahui kalau Ayano sangat menyayangi mereka berdua.

"Tempat ini sangat gelap. Permisi, saya akan menyalakan lampu—"

Saat Ayano mencoba menyalakan lampu dengan sakelar yang ada di sebelah pintu, tapi Yuki justru menghentikannya.

"Ah, jangan dinyalakan."

"... Begitukah?"

"Ya. Aku tidak ingin terlihat menonjol, dan yang paling penting ..."

Setelah jeda sejenak, Yuki berbalik secara diagonal ke bawah dan menyibak poninya, lalu dia berpose sambil membuka lebar matanya.

"Bukannya yang gelap-gelap ... kelihatan jauh lebih keren?"

"... Maafkan saya. Saya masih dalam tahap awal dalam memahami "keindahan" di bagian itu."

"Enggak masalah, enggak masalah, kamu tinggal mempelajarinya saja dari sekarang"

"Terima kasih banyak atas pengertian anda"

Ayano masih menanggapi serius omong kosong ala chuunibyou Yuki. Setelah mengangguk tegas, Yuki mendesaknya untuk melanjutkan.

"Jadi... Apa yang Onii-chan katakan padamu?"

"Ya. Masachika-sama ... masih tidak mengubah keputusannya untuk mencalonkan diri bersama Kujou-sama."

"Sudah kuduga. Terus?"

"Dia juga menyuruh sayauntuk menyampaikan kepada Tuan bahwa 『Yuki tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Jika kamu punya keluhan, langsung datang ke hadapanku』"

"Hee ..."

Usai mendengar hal itu, Yuki langsung menyadari kalau Masachika mengkhawatirkan dirinya. Dia melebarkan matanya sesaat karena terkejut, dan kemudian mulai menyeringai.

"Sampai Onii-chan bilang begitu ... berarti Ia serius."

Ayano mengangguk serius pada Yuki yang tersenyum bahagia sampai-sampai mulutnya mau bersiul-siul.

"Ya. Rahim saya bergetar tanpa sadar melihat semangat juangnya yang luar biasa itu." **TN: Jangan tanya mimin, udah dari raw-nya kayak gitu :v rahimku anget maz wkwkwkwk**

"O-Oh. Sampai membuat rahimu bergetar?"

"Ya"

Yuki tersenyum kaku pada Ayano yang mengangguk acuh tak acuh seolah-olah apa yang dia ucapkan tadi bukanlah sesuatu yang memalukan.

"Etto... aku ingin bertanya padamu untuk jaga-jaga, apa Ayano menyukai Onii-chan ... mana mungkin begitu, iya 'kan?"

"Bila yang anda maksud dalam hal perasaan romantis, apa yang Yuki-sama katakan memang benar. Saya menghormatinya sama seperti saya menghormati Yuki-sama, tapi saya tidak memendam perasaan romantis padanya."

"Oh, begitu ya....."

"Saya tidak pernah memikirkan hal lancang seperti ingin menjadi kekasihnya ... Selama Ia bisa menggunakanku sebagai alat, itu saja sudah cukup."

"Bukannya itu membuatmu jadi gadis super M?!!"

Yuki secara spontan melakukan tsukkomi saat mendengar ucapan Ayano yang keterlaluan.

Penilaian Masachika terhadap Ayano memang tidak salah. Faktanya, Ayano merupakan gadis yang sangat penyayang dan baik hati. Hal itu tidak perlu diragukan lagi.

Hanya saja kombinasi dari rasa hormat yang berlebihan kepada tuannya dan preferensi seksualnya sendiri telah membuatnya diliputi oleh "keinginan untuk dipahami."

Ada bagian dari dalam dirinya yang sedikit senang saat Masachika atau Yuki memberi perintah.

Dia pikir kalau itu bentuk dari kesetiaan, dan bahkan merasa bangga dengan hal itu.

Faktanya bahkan sekarang, Ayano memiringkan kepalanya dengan kebingungan, seolah-olah dia tidak memahami mengapa Yuki mengakatakan itu.

"Saya sungguh minta maaf. Karena pengetahuan saya masih dangkal... saya ingin bertanya, apa arti dari super M?"

"Eeehhh?! Ahh, itu artinya super Maid. Yup, makanya disingkat jadi super M."

"Terima kasih banyak atas pujiannya. Saya merasa terhormat. Mulai sekarang, saya akan terus mengabdikan diri untuk menjadi gadis super M yang baik."

"Kamu baru saja mengatakan sesuatu yang luar biasa, oi." TN:
Apa kalian tau arti M sebenarnya dari yang Yuuki maksud? (^_~)

Ayano berkedip pelan pada Yuki yang mengatakan hal itu dengan suara kaku. Dia kemudian membuka mulutnya lagi seakan baru mengingat sesuatu.

"Benar juga... saya lupa memberitahu anda satu hal terakhir."

"Hmm? Apa?"

"Masachika-sama mengatakan bahwa baginya, Yuki-sama masih menjadi orang terpenting di dunia ini."

"O, Ohhh....."

Setelah mendengar kata-kata Ayano, wajah Yuki tiba-tiba berubah serius dan dia bergegas menuju jendela yang menghadap ke halaman sekolah. Yuki lalu membuka jendela, seraya mengambil napas dalam-dalam—dan berhenti .

"Yuki-sama? Anda kenapa?"

"..."

Tanpa menjawab pertanyaan Ayano, Yuki memegangi pinggiran jendela dan terdiam beberapa saat, dia kemudian menghela napas panjang.

"Bahaya banget... aku tadi hampir saja ingin meneriakkan cintaku pada Onii-chan di tengah gedung sekolah."

Yuki menutup jendela usai menyeka mulutnya, dan menggelengkan kepalanya sambil berkata "Yare~yare".

"Hmm... ya ampun, dasar Onii-chan-samaku yang imut"

Yuki mengatakan itu sembari cengengesan, dan kemudian bersandar ke dinding seolah-olah ingin menghilangkan rasa gelis yang menjalar di seluruh tubuhnya.

Dia menyilangkan lengannya, menyandarkan bagian belakang kepalanya ke dinding, mendongak ke langit-langit, dan bergumam pada dirinya sendiri.

"Tapi... begitu rupanya. Ia tidak gentar meski sudah ditanyai Ayano, ya."

"Ya. Meski Ia mengkhawatirkan Yuki-sama, tapi sepertinya Masachika-sama tidak meragukan pencalonannya."

"Begini ya, Jadi Ia serius ... fufufu, apa Ia benar-benar serius mau melawanku?"

Suara Yuki benar-benar ceria, meski kakak tercintanya itu memilih untuk memusuhi dirinya.

"Boleh juga~ rasanya jadi makin menarik ya? Sejujurnya, kalau cuma Alya-san saja, dia takkan sanggup menjadi lawanku."

Meski Yuki mengatakannya dengan arogan, tapi Ayano mengangguk setuju.

"Seperti yang anda katakan ... Saya sudah melakukan sedikit riset, dan sepertinya sebagian besar murid kelas satu masih mengharapkan Yuki-sama untuk menang. Mengenai Kujo-sama...Jujur saja, banyak dari kalangan murid mempunyai kesan padanya sebagai 『Murid pindahan yang tidak mengenal Ketua Suo dari masa SMP melakukan sesuatu yang sembrono』 ."

"Ahahaha, enggak kenal ampun. Faktanya, pendukungku benar-benar solid ... Nah, Apa yang akan Onii-chan lakukan untuk membalikkan situasi ini?"

Tatapan mata Yuki berbinar dan ujung mulutnya tersungging ke atas. Senyum di wajahnya begitu lebar sampai-sampai hampir bisa digambarkan sebagai ganas.

"Anda tampak bersenang-senang"

"Tentu saja menyenangkan. Karena aku bisa bertarung serius melawan si jenius itu ... anak ajaib dari keluarga Suou? Mana mungkin kalau ini tidak menyenangkan."

Menjauh dari dinding yang jadi tempat sandarannya, Yuki lalu merentangkan tangannya seakan-akan sedang menari.

"Aku yang tidak pernah bisa mengalahkan Onii-chan tak peduli apapun yang kulakukan, tapi bersama Alya sebagai pasangannya yang kuat, Ia dengan serius menantangku. Aku merasa senang. Itulah yang membuatnya sangat berharga. Oke, aku akan menghancurkannya dengan segenap kekuatanku!"

Sembari menyilangkan kedua tangannya kuat-kuat, Yuki menoleh ke Ayano dan membuat pernyataan begitu.

"Aku akan memintamu untuk bekerja sama, Ayano. Supaya Onii-chan menganggapnya super serius."

"Dipahami. Saya akan melakukan yang terbaik untuk membantu anda, Yuki-sama."

Ayano juga menanggapi permintaannya dengan penuh semangat.

Setelah tertawa puas usai mendengarnya, Yuki memunggungi Ayano, tatapannya mengarah ke luar jendela dan kemudian menghembuskan napas.

"Ngomong-ngomong, Ayano"

"Iya, Yuki-sama, ada apa?"

Saat Ayano memiringkan kepalanya, Yuki menoleh ke belakang dan bertanya dengan ekspresi yang sok.

"Aku yang sekarang, sudah sangat mirip seperti karakter *last boss*, iya 'kan? "



CHAPTER 6

KALAU KAMU OTAKU, KAMU PASTI PERNAH MEMIMPIKANNYA

"Sepasang kartu Jack"

"Fufufu, Full House."

"Haa!"

Pesta penyambutan untuk Masachika dan Ayano diadakan di ruang OSIS pada waktu sepulang sekolah.

Setelah makan malam cepat di kantin sekolah yang sebenarnya masih buka sampai malam hari, meskipun menunya terbatas, mereka lalu beralih ke ruang OSIS untuk mengadakan pesta penyambutan yang cuma berisi cemilan dan jus, mereka sekarang dibagi menjadi dua kelompok untuk mempererat hubungan. Masachika, Touya, dan Chisaki duduk di sekitar meja rapat OSIS. Sedangkan empat sisanya pindah ke kursi sofa untuk pengunjung dan bermain kartu. Tapi kenyataannya, cuma Alisa dan Yuki saja yang benar-benar bermain.

Di awal pesta penyambutan, suasana di antara mereka terlihat sedikit canggung (atau lebih tepatnya, Alisa tampaknya tidak dapat mengukur jarak di antara mereka), tapi setelah Yuki secara aktif berbicara dengannya, mereka secara bertahap mengenal satu sama lain dan sekarang tengah bermain poker bersama.

"... Fold. Aku keluar."

"Ara~, begitu ya? Padahal aku dapat kartu jelek, sepertinya gertakanku berhasil dengan ampuh."

"Eeh!?"

"Arara Alya-chan, sayang sekali, ya~"

Mereka bermain poker dengan bertaruh pada cemilan kecil yang dibagikan ke setiap orang Mungkin karena perbedaan pengalaman, sejauh ini Yuki terus mengalami kemenangan beruntun. 80% cemilan milik Arisa sudah berganti menjadi milik Yuki.

Maria terkekeh saat melihat situasi itu, dan Alisa memelototinya seakan-akan melampiaskan kekesalannya. Sedangkan di sisi lain, Ayano dengan wajah datarnya yang biasa, berdiri di antara Alisa dan Yuki sembari membagikan kartu dengan santai.

Anehnya lagi dia terlihat sangat cocok menjadi dealer. Sungguh gadis pelayan super.

"Aku sudah lama kepikiran sejak kami pernah bermain permainan papan sebelumnya ... Tapi kelihatannya, Suou juga lebih jago dalam permainan meja."

Masachika mengangguk setuju dengan penilaian Touya yang sedang menonton pemandangan itu bersama Chisaki.

"Yah, garis keturunan keluarga diplomat memang beda ... Tawar-menawar semacam itu sudah menjadi keahlian Yuki."

"Hmmm~... memang ada alasan itu juga, tapi bukankah alasan gampangnya karena ekspresi Alya-chan mudah terbaca?"

"Sarashina-senpai ... padahal aku sudah berusaha untuk tidak mengatakan apa yang kupikirkan!"

Masachika ambruk di atas meja karena komentar blak-blakan Chisaki.

"Ehh, aah ... entah kenapa, maaf banget."

"Yah, jangan terlalu dipikirkan, tapi ... memang benar kalau Alya tidak bisa memasang wajah poker sama sekali."

"Kamu juga sama-sama tidak ada ampunnya, ya, Kuze."

"Habisnya, Ketua bisa lihat sendiri ..., 'kan?"

Masachika meletakkan tangannya di sandaran kursi dan melirik ke arah Alisa, yang baru saja mendapat kartu dari Ayano, sedang mengangkat alisnya dan mengerutkan bibirnya erat-erat.

Setelah berpikir beberapa detik, dia mengajukan taruhan dengan agresif, tapi Yuki langsung melakukan *raise* dengan *double push* dan *fold*. Kebetulan, kartu yang mereka pegang sama-sama jelek, tapi kartu yang Alisa pegang mempunyai angka sedikit besar.

"...Kalau itu sih, siapapun bisa langsung tahu dia memegang kartu jelek kalau memasang ekspresi semacam itu"

"Kujou-imouto tak disangka punya wajah yang sangat ekspresif. Aku mengira kalau emosinya jauh lebih sedikit ketimbang kakaknya ... Hmm, kalau begini, mungkin saja ekspresi yang sulit dibaca itu kakaknya daripada adiknya."

"Ahh... Memang sih"

Masachika mengangguk setuju sambil melirik Maria, yang sedang menonton pertandingan kartu dengan senyum mengembang di wajahnya. Chisaki pun ikut menyetujui sembari tersenyum masam.

"Aku sudah mengenalnya selama lebih dari setahun ... Tapi jujur saja, aku tidak bisa menebak apa yang ada di pikirannya. Pada dasarnya, dia gadis yang sangat baik seperti "Gadis suci", tapi terkadang dia juga mengatakan atau melakukan hal yang aneh."

"... Rasanya kayak punya kepekaan yang unik, iya 'kan."

"Atau lebih tepatnya ... planga-plongo?"

"Meski sudah tau, aku sengaja tidak mau mengatakan itu!"

Masachika membalas tsukkomi lagi pada ucapan tanpa ampun Chisaki. Touya tertawa geli saat melihat Masachika bertingkah seperti itu.

"Tadi itu tsukkomi yang bagus, Kuze"

"Hahaha ... Ngomong-ngomong, kenapa Ketua memanggil Alya dan Masha-san dengan panggilan seperti itu?"

"Hmm?"

"Maksudku, panggilan seperti Kujou-imouto dan Kujou-Ane ..."

"Ah....."

Pertanyaan Masachika dijawab Touya dengan senyuman menyeringai sambil mengelus dagunya.

"Gimana bilangnya, ya ... bukannya yang begitu terdengar lebih keren? Rasanya mirip seperti orang penting yang memanggil bawahannya."

"... Eh? Cuma itu saja alasannya?"

Alasannya sangat tidak terduga sehingga Masachika tidak bisa menahan diri untuk tsukkomi. Namun, Ia buru-buru menyanggah ketika Touya sedikit meringkuk sedih.

"Ah tidak juga! Aku pikir itu keren! Yup, memang keren sekali! Panggilan yang memakai nama plus kakak atau adik! Aku paham banget! Hanya saja ... aku tidak menyangka kalau itu alasannya saat Ketua mengatakannya dengan wajah yang begitu serius."

"Ooh. Jadi ... kamu bisa memahaminya, ya?"

Pada sanggahan Masachika, Touya berdeham dan mendapatkan kembali ketenangannya. Tapi setelah itu, Chisaki menggoda Touya sambil menyerิงai.

"Meski kamu bilang begitu dengan sok, tapi aslinya kamu cuma merasa malu memanggil nama gadis saja, 'kan?"

"Ummm ... yah, mungkin ada juga yang seperti itu?"

"Jadi itu alasan aslinya, ye!"

Masachika secara spontan membalas dengan dialek

Kansai terhadap balasan Touya, yang melihat ke sana-sini pada alasan asli yang dibongkar pacarnya. Kemudian, Touya berkata kepada Masachika dengan wajah tegas yang tidak diperlukan. TN: Dialek Kansai merupakan dialek yang unik dan cocok banget buat bagian komedi. Beberapa karakter anime yang memakai dialek kansai seperti Onizuka Hime (Sket Dance), Hattori Heiji (D.Conan), dan lain sebagainya. Yang sering nonton anime pasti tau uniknya dialek ini. Dan entah kenapa mimin ngerasa kalau dialek Kansai dan dialek Betawi sangat pas kalau buat adegan komedi :v

"Sebaliknya, Aku justru merasa heran kenapa kamu bisa dengan santai memanggil Kujou bersaudari dengan nama panggilan mereka."

"Jangan mengatakan sesuatu seperti orang suram yang non-komunal, dong ..." TN: Di raw-nya komu-sho, yang artinya orang yang tak mampu berkomunikasi atau bersosialisasi. Yup seperti di anime Komi-san wa Komu-sho desu

"Kuze... Apa kamu lupa? Sampai setahun yang lalu, aku ini cowok suram yang tidak pernah berbicara dengan benar pada seorang gadis, tau?"

"Benar sekali! Aku hampir melupakannya!"

"Touya masih jadi orang pemalu, iya 'kan ~? Butuh waktu berapa lama sampai kamu bisa memanggil namaku~?"

"Yah, aku tidak berencana untuk memanggil nama gadis lain, jadi tidak ada masalah."

"... Apaan sih tiba-tiba bilang begitu, mou!"

"Hahaha ... cara menyembunyikan rasa malumu terlalu kuat!"

Toshiya tertawa kering sambil menahan serangan siku Chisaki. Di belakang mereka berdua, Ayano muncul sambil berdiri tanpa mengeluarkan suara.

"Sarashina-sama. Apa anda mau menambah minuman lagi?"

"Uwaahh !?"

Chisaki terkejut secara berlebihan pada suara yang memanggilnya dari belakang, dan saat membalikkan badan, dia melihat Ayano dengan senyum kaku.

"Ah, Ahaha ... itu cara yang bagus untuk menyingkirkan hawa keberadaanmu. Jarang-jarang ada yang bisa menyelinap ke belakangku tanpa kusadari, tau?"

"Memangnya kamu ini pendekar pedang?!"

"Tidak juga, Kuze, Chisaki sebenarnya pendekar pedang, tau?

Yah, lebih tepatnya sih, itu ditulis kanji kepalan tinju ketimbang kanji pendekar pedang." **TN:** Kanji time!! Sebenarnya apa yang Touya katakan mengandung kotowaza atau permainan kata-kata. Si Masachika mengatakan Kengou (剣豪) yang artinya pendekar pedang. Tapi kalimat yang Touya katakan mempunyai 2 kata Kengou. Paruh kalimat pertama: Kengou ((剣豪); pendekar pedang, dan paruh kalimat kedua Kengou (拳豪) yang artinya kepalan tangan atau tinju. Kalau di Indonesia sih namanya homofon : dua kata yang bunyi atau pengucapannya sama, tapi tulisannya berbeda. Contohnya kata Bank (tempat simpan pinjam uang) dengan Bang (panggilan untuk orang yang lebih tua, khususnya laki-laki). Entah perbandingan ini bener atau kagak, tapi itulah yang mimin tau. Coret-coret di kolom komentar kalau kalian punya pendapat lain

"Sungguh kata yang bikin bulu kuduk berdiri"

Saat Masachika mengatakan itu dengan suara kaku, Ayano yang sedang menuangkan jus ke Chisaki, memiringkan kepalanya ke arah Masachika seolah-olah bertanya padanya.

"Tidak, aku enggak usah. Punyaku masih ada."

"Beginkah? Bagaimana dengan Kenzaki-sama...?"

"Hmm? Ah, terima kasih. Kalau begitu, aku juga minta."

Menanggapi tawaran Ayano, Touya meminum semua sisa minumannya dan memberikan cangkir kosong itu kepada Ayano. Dia lalu menuangkan jus ke dalamnya. Meski ini minuman berkarbonasi, tapi fakta bahwa minuman yang dia tuangkan hampir tidak berbusa sudah cukup mengesankan.

"Makasih. Ngomong-ngomong ... kemampuanmu sangat luar biasa sekali. Bisa dibilang sangat menggambarkan pelayan pribadi Suou, tapi apa itu juga keterampilan sebagai pelayan pribadi untuk tidak menimbulkan suara?"

"Ya, saya mempelajarinya dari kakek-nenek saya."

"Ohhh?"

"Ketua, kakek Ayano adalah sekretaris kakek Yuki, dan neneknya adalah pelayan di keluarga Yuki."

Touya dan Chisaki tampaknya tertarik dengan penjelasan Masachika.

"Hee, jadi begitu rupanya. Kalau begitu, orang tuamu juga?"

"Tidak, orang tua saya hanya pekerja kantoran biasa."

"Ehh? Masa?"

"Ya. Alasan saya menjadi pelayan pribadi Yuki-sama ialah karena saya mengagumi kakek dan nenek saya dan ingin menjadi seperti mereka. Hal ini bukan bisnis turun temurun dari keluarga atau semacamnya."

"Hmm~... Ngomong-ngomong, sejak kapan kamu mulai bekerja sebagai pelayan pribadi?"

Saat ditanya Chisaki, ekspresi Ayano sama sekali tidak berubah tapi cuma tatapannya saja yang memandang ke atas seakan-akan sedang memikirkan sesuatu.

"Saya tidak tahu persis kapan tepatnya ... Tapi kalau tidak salah, Saya baru duduk di kelas 2 SD saat memutuskan untuk menjadi pelayan."

"Bukannya itu terlalu dini!?"

"Itu menunjukkan seberapa besar saya mengagumi kakek dan nenek saya ... selain itu, Ma ... Yuki-sama adalah orang yang sangat cocok menjadi master saya."

"Hmm"

Ada jeda yang tidak wajar di tengah kalimatnya, tapi Touya dan Chisaki mengangguk tanpa merasa ada yang janggal.

"Ayano, ke sini sebentar"

Ketika Masachika sedikit mengerutkan alisnya, Ia kemudian memberi isyarat padanya, dan Ayano diam-diam mendekati sisi Masachika. Dia kemudian meminta maaf dengan berbisik-bisik atas kesalahan yang hampir dia lakukan.

"(Saya sungguh minta maaf, Masachika-sama)"

"(Yah, kuharap supaya kamu lebih berhati-hati lagi ... tapi ...)"

"(.....?)"

Apa kamu sudah tidak marah lagi? Saat ingin bertanya begitu ... Masachika mengurungkan niatnya saat melihat tatapan lurus mata Ayano.

Itu karena, kata "Rasa hormat" sangat jelas tertulis di tatapan matanya. Kemana perginya tatapan mata dingin saat istirahat makan siang tadi? Tatapan matanya menunjukkan kesetiaan MAX pada Masachika.

*(Nih anak sudah gawat, tatapan matanya sudah dipenuhi tekad ...
Tapi, kenapa? Sejak kapan parameter sukanya jadi naik?)*

Saat Masachika kebingungan dalam hati karena parameter suka dan kesetiaan Ayano sudah maksimal meski Ia tidak pernah ingat meningkatkannya, Touya kembali mengajak bicara ke topik pembicaraan.

"Jadi, apa itu sudah menjadi tata krama pelayan pribadi supaya tidak menimbulkan suara? Sesuatu seperti ... tidak menganggu perhatian tuanmu?"

"Ya. Saya selalu diberitahu begitu oleh kakek-nenek saya bahwa sebagai pelayan, saya harus berusaha menjadi udara."

"... Hmm? Bukannya itu punya maksud yang berbeda?"

Masachika diam-diam setuju dengan pertanyaan Chisaki.

Sebenarnya, niat asli dari perkataan kakek-nenek Ayano memang berbeda. Bagian meminimalisir hawa kehadirannya sih memang

tidak salah, tapi hal yang ingin mereka sampaikan ialah "kita harus berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman bagi Tuan tanpa membuatnya menyadari kalau kita ada di sana". Akan tetapi ... Ayano yang pada masa itu masih kecil, menanggapinya secara harfiah. "*Jadi begitu rupanya, menjadi udara, ya!*".

Dan sejak saat itu, Ayano terus mendedikasikan dirinya untuk menjadi udara. Pada awalnya, saat Ayano baru memulai berperilaku hati-hati dan sopan supaya tidak bersuara, kakek-neneknya memandangnya sambil tersenyum lembut, "*Oya, oya, apa dia sedang meniru kita?*" "*Ara, ara, sungguh pelayan yang imut, ya.*" Namun, begitu sampai pada titik tertentu dimana Ayano sampai tidak menggerakkan ekspresi di wajahnya, "*Eh? Sepertinya ada yang aneh?*" saat mereka berpikiran begitu ... Semuanya sudah terlambat.

Lalu, kakek-neneknya yang sudah menanamkan kesalahpahaman halus pada cucu mereka, meminta maaf kepada orang tua Ayano, yang mana merupakan putra dan menantu mereka. Namun, karena Ayano sendiri merasa puas dan Yuki yang pada saat itu sudah menderita sedikit Chuunibyou sangat menyukainya dan mengatakan "*pelayan tanpa ekspresi itu imut banget!*", jadi orang tuanya tidak bisa berkata apa-apa lagi tentang itu.

Dan sejak saat itu, Ayano terus menapaki jalan maid yang sedikit menyimpang... hingga sekarang. Dia berharap bisa menjadi sekretaris Yuki di masa depan, tapi akhir-akhir ini keterampilan bersembunyinya menjadi lebih terampil sampai-sampai membuat Masachika berpikir apakah dia sedang mencoba menjadi seorang kunoichi atau semacamnya. TN: Kunoichi adalah sebutan bagi ninja yang berjenis kelamin perempuan

"Ah, Ayano-chan. Apa aku juga boleh minta jusnya?"

"Maafkan atas keteledoran saya. Maria-sama."

Kemudian, Maria datang menghampiri sambil membawa cangkir kosong.

"Alya-chan memarahiku dan menyuruhku untuk diam."

Maria lalu duduk di sebelah Masachika sembari menjulurkan lidahnya. Saat berbalik, dia melihat Alisa mengerutkan alisnya dan menatap kartu dengan ekspresi serius. Cuma ada tiga cemilan kecil yang tersisa di sisi Alisa. Rupanya permainan itu sudah memasuki tahap terakhir.

"Oi, oi ... apa mereka baik-baik saja? Ini enggak bakal menimbulkan pertengkaran, 'kan?"

Masachika dan Maria mengangkat bahu mereka secara bersamaan saat Touya menyatakan keprihatinannya pada suasana tegang yang terjadi di meja permainan.

"Aku yakin itu akan baik-baik saja. Meski terlihat begitu, Alya sendiri tampaknya sedang bersenang-senang."

"Memang, atau bisa dibilang ... dia merasa gembira~ tumben-tumbennya~"

"Betul sekali."

"Ara~, apa kamu bisa mengetahuinya?"

"Tentu saja"

Mereka berdua saling bertukar pandang dan tersenyum kecil. Touya dan Chisaki yang duduk berhadapan, memiringkan kepala mereka dengan sangat tidak percaya, seraya berkata "Merasa gembira...? Muka serius kayak gitu....?"

Namun, Masachika bisa melihat bahwa Alisa merasa gembira pada tingkat yang belum pernah Ia lihat sebelumnya. Masachika bisa melihat dari setiap ucapan dan tindakannya kalau Alisa menikmati permainan bersama teman dari usia dan jenis kelamin

yang sama, yang mungkin belum pernah dia rasakan selama beberapa tahun.

Misalnya saja, caranya melihat cemilan yang hampir habis. Itu bukanlah ekspresi ketidaksabaran karena hampir kalah, melainkan ekspresi penyesalan bahwa permainan hampir berakhir. *"Padahal aku masih mau main lagi!! Kalau begini terus, permainannya akan cepat selesai!"* itulah arti dari tatapan matanya.

(*"Putri penyendiri"* ...ya...)

Tatapan Masachika berubah menjadi lembut saat memikirkan nama julukan yang diberikan orang lain kepada Alisa. Sedari awal, Masachika tidak berpikir kalau Alisa adalah gadis yang tidak bisa didekati, tapi saat melihatnya menikmati bermain kartu secara normal seperti ini masih membuatnya dalam suasana hati yang tak terlukiskan.

"Ara ~ kebetulan saja sudah habis?"

Saat Masachika menoleh ke arah Maria, dia melihat bahwa botol plastik yang dibawa Ayano sudah kosong. Ayano mencoba untuk mendapatkan penggantinya segera, tapi langkah kakinya terhenti ketika menyadari bahwa semua jus yang dia beli sudah habis.

"Lalu, kurasa aku perlu membelinya dari mesin penjual otomatis yang ada di bawah, ya"

"Kalau begitu, saya akan..."

"Enggak usah, enggak usah, karena hari ini Ayano-chan lah yang jadi *heroine*-nya."

"?"

Bukan hanya Ayano, tapi Touya dan Chisaki juga ikut memiringkan kepala mereka saat mendengar komentar *heroine* misterius itu. Tapi tak berselang lama, Masachika berhasil menebak apa yang dia maksud.

"Etto, karena kamu dan aku adalah bintang utama dari pesta penyambutan ini, jadi karena kamu yang wanitanya, bukannya itu membuatmu menjadi *heroine*?"

"Beginilah~. Kalau begitu, *hero*-san, tolong temani aku, ya?"

"Kenape aku juga disuruh beli?!"

Seperti biasa, jalan pemikiran Maria susah sekali untuk ditebak. Namun, Masachika menyadari kalau akan sulit baginya membawa sendirian jus kalengan untuk semua orang, jadi Ia menghentikan

Ayano dan berdiri dari tempat duduknya. Ia kemudian menoleh ke arah Alisa dan Yuki yang duduk di sofa untuk pengunjung, lalu memanggil mereka.

"Aku mau membeli minuman dari mesin penjual otomatis yang ada di lantai bawah, kalian mau minuman apa?"

"Tolong belikan aku minuman sari buah apel" (Touya)

"Cola ... Eh bukan, aku mau ginger ale aja deh" (Chisaki)

"Etto, aku mau yang lemon tea" (Alisa)

"Aku cafe au lait. Ah, tapi yang warnanya cokelat ya, bukan yang putih." (Yuki)

"Aku mau Shiruko, tolong ya" (Maria)

"Kalau saya, air putih saja sudah cukup." (Ayano)

"Aku ini bukan pangeran Shotoku, jadi jangan berbicara secara bersamaan juga kali Terus Masha-san, kamu tidak perlu memberitahuku segala. Karena kamu juga akan ikut membelinya bersamaku, 'kan?" TN: Pangeran Shōtoku (聖德太子 Shōtoku Taishi) (7 Februari 574 - 8 April 622) adalah nama yang diberikan orang kepada negarawan Jepang yang hidup pada zaman Asuka, dari

masa pemerintahan Kaisar Bidatsu hingga Kaisar Suiko. Nama aslinya adalah Pangeran Umayado. **Legenda bertelinga tajam** :Pada suatu waktu, Pangeran Umayado menerima kelompok orang yang masing-masing ingin menyampaikan petisinya. Sepuluh orang secara sekaligus berbicara secara bersamaan. Semua pernyataan yang diungkapkan masing-masing orang bisa dipahami pangeran tanpa ada sepatah kata pun yang terlewat. Jawaban yang diberikan pangeran pun sangat memuaskan. Sejak itu pangeran diberi julukan Toyosatomimi (bertelinga tajam). Kisah lain mengatakan kesepuluh orang tersebut menemui pangeran satu demi satu. Jawaban diberikan setelah mendengarkan semua petisi didengarkan. Legenda ini ingin menunjukkan ketajaman ingatan Pangeran Shōtoku. Sumber : Wikipedia Indonesia

"Oh iya, benar juga~"

Sambil menertawakan senyum ceroboh Maria, Touya mencari sesuatu untuk menuliskan pesanan lagi, tapi sebelum Ia bisa menemukannya, Masachika mulai membuka mulutnya.

"Haaa... jadi minuman yang mau dibeli adalah sari buah apel, ginger ale, lemon tea, cafe au lait coklat, shiruko dan air putih, ya. Oke siap~"

““Ehh?““

Masachika meninggalkan ruangan OSIS bersama Maria, diiringi wajah terkejut dari Alisa dan dua senpai-nya. Saat memasuki koridor, sensor gerak bereaksi dan menyalakan lampu yang ada di koridor. Setelah berjalan sebentar melintasi halaman sekolah yang berwarna merah temaram karena sinar matahari senja, Maria berbicara pada Masachika dengan nada tenang.

“Sekali lagi, terima kasih banyak ya, Kuze-kun.”

“Mendadak ada apa, Masha-san? Sampai mengatakan begitu segala”

“Mengenai kamu yang membantu Alya-chan. Serta memutuskan untuk mencalonkan diri dalam pemilihan ketua OSIS bersama Alya-chan. Aku yakin.....kalau Alya-chan juga ikut merasa senang.”

Wajahnya dipenuhi ekspresi simpati dan kasih sayang yang benar-benar layak dipanggil sebagai “Gadis Suci”.

“Itu sih, bukan sesuatu yang ... perlu diucapkan terima kasih segala oleh Masha-san ...”

"Tentu saja aku harus berterima kasih padamu. Selama ini Alya-chan tidak mempunyai siapapun untuk diandalkan, tapi sekarang dia memiliki seseorang yang mendukungnya."

"Haa ..."

Masachika menghentikan langkah kakinya dan mengucapkan beberapa patah kata saat melihat senyum tenang dan lembut Maria yang sangat berbeda dari senyumannya yang biasa.

"Apa jangan-jangan ..."

"Hmm?"

"Ah, bukan apa-apa ..."

Setelah mengucapkannya tanpa sadar, Masachika merasa ragu dan bimbang apakah Ia berhak menanyakan hal seperti itu. Namun, seolah-olah didorong oleh tatapan lembut Maria, yang berhenti dan berbalik menghadapnya, Masachika mendapati dirinya melanjutkan pertanyaan tadi.

"Mungkin tebakanku ini salah, tapi ... Masha-san, apa kamu sengaja untuk tidak menunjukkan sisi seriusmu di hadapan Alya?"

Maria mengedipkan matanya dengan cepat, tampak terkejut setelah mendengar pertanyaan Masachika.

Dia kemudian mengalihkan pandangannya ke luar jendela dan menunjukkan senyum dewasa yang gusar.

"Aku tidak ingin bersaing dengan Alya-chan."



Balasan yang didapatnya merupakan ungkapan, yang sekilas, bukan terlihat seperti jawaban. Tapi setelah mendengar itu, Masachika merasa puas dengan perkataannya dan berpikir "sudah kuduga". Monolog Maria bergema di lorong sekolah yang sepi.

"Alya-chan adalah gadis yang rajin dan selalu berusaha sekuat tenaga. dan aku menyayangi Alya-chan yang seperti itu."

"... Oleh karena itu, supaya Alya tidak memandangmu sebagai pesaing... Masha-san sengaja berakting sebagai kakak perempuan yang ceroboh dan santai?"

Pertanyaannya begitu blak-blakan, tapi Maria justru membalasnya dengan tawa.

"Aku tidak berakting, kok. Jika kamu hidup dengan mode serius terus sepanjang waktu, kamu pasti akan merasa lelah, bukan? Terkadang kamu perlu yang namanya bersantai Tapi yah, aku tidak menyangkal kalau aku sering bersikap ceroboh dan santai di hadapan Alya-chan"

"Hahaha... bersikap ceroboh, ya?"

"Fufu, habisnya Alya-chan terus memanjakanku. Mau tak mau aku jadi bersikap ceroboh dan santai begini, 'kan?"

".....Jadi begitu?"

Masachika tersenyum kecut sambil berpikir kalau peran secaman itu biasanya terbalik dari saudari yang normal.

(Aku ingin tahu sampai mana seriusnya itu)

Ia menggaruk bagian belakang kepalanya dan menatap langit-langit koridor sekolah, merasa tidak yakin kepada Senpai yang punya sifat perhatian atau santai. Kemudian, gumaman Maria mulai terdengar kembali.

"Aku tidak ingin meninggalkan Alya-chan sendirian."

Saat menoleh kembali, Ia memandang ekspresi serius Maria. Masachika tersentak saat melihat sorot mata yang menatap lurus ke arahnya. Kemudian ekspresi Maria berubah santai dan berkata seolah-olah bergumam pada dirinya sendiri.

"Bukan cuma antar saudari perempuan ... tapi kebanyakan antar saudara juga sama-sama merasa kesulitan, iya 'kan. Keberadaan mereka lebih dekat daripada orang lain, tapi itulah sebabnya kita jadi saling sadar-diri."

".....Ah"

Masachika sangat memahami hal itu dengan sangat baik. Dirinya yang sudah meninggalkan rumah tempat Ia dilahirkan. Dirinya yang membenci ibunya, memberontak melawan kakeknya, dan melarikan diri dari rumah itu. Dan setelah terbebas, ... Ia menyadari bahwa dirinya tidak punya apa-apa dan merasa hampa.

Ia tidak ingin melakukan apa-apa. Ia tidak ingin menjadi apa-apa. Padahal Ia sudah melimpahkan semua bebananya kepada adiknya demi memperoleh kebebasan.

[Aku tidak bisa begini terus. Aku harus melakukan sesuatu. Sesuatu yang tidak bisa kulakukan di rumah itu, sesuatu yang sangat ingin kulakukan. Jika tidak, untuk apa aku meninggalkan rumah itu!]

..... Lama-kelamaan Ia menjadi tidak sabar. Tapi ujung-ujungnya, tidak ada yang berhasil. Tidak ada sesuatu yang mampu menggairahkan hatinya. Pada akhirnya, Ia cuma anak kecil yang kabur dari rumah karena emosi sesaat dan kehilangan arah tujuan.

Adik perempuannya mewarisi jejak kakak laki-lakinya dan tumbuh dengan baik sebagai penerus sah dari keluarga Suou. Sedangkan Masachika sendiri tidak pernah memanfaatkan bakatnya yang cemerlang dan justru menyia-nyiakannya hingga

membusuk. Orang berbakat yang membusuk. Seseorang yang tidak memiliki makna keberadaan karena tidak pernah berusaha melakukan apa pun, kendati Ia bisa melakukan apa saja jika Ia mau.

Mau tak mau Ia membandingkan dirinya yang hampa dan brengsek, dengan adik perempuannya yang terus berjuang keras dengan cinta yang tak ada habisnya untuk keluarganya.

Meski begitu, fakta bahwa mereka masih menjadi saudara dekat dan tidak membuatnya merasa minder, itu semua karena upaya dari adik perempuannya.

Karena adiknya tidak pernah berubah, baik dulu maupun sekarang, dan masih menyampaikan kasih sayangnya secara lugas. Tak peduli apakah dirinya Suou Masachika atau Kuze Masachika, Ia masih menjadi Onii-chan kesayangan Yuki. Oleh karena itu, Masachika juga bisa menjadi kakak yang menyayangi adiknya tanpa perlu malu-malu mengatakan hal itu padanya.

Jika tidak begitu,... Masachika pasti akan menjaga jarak dari Yuki.

(Sungguh, adik perempuan yang sangat pengertian)

Pada saat berpikir begitu, Masachika tiba-tiba menyadari sesuatu. Karakter adik bodoh yang menyukai hal-hal berbau otaku yang sengaja Yuki perlihatkan di hadapannya..... bukannya itu juga merupakan upaya yang disengaja supaya kakaknya tidak merasa minder dengannya.

(Tidak, kalau itu sih memang sudah hobinya)

Mungkin Ia terlalu berlebihan memikirkannya, tapi pada saat yang sama, Masachika juga berpikir kalau ada beberapa aspek yang mungkin memang begitu. Usai melamuni hal tersebut, Ia merasa sedikit memahami proses berpikir Maria yang sengaja menunjukkan sisi cerobohnya di depan adik perempuannya.

Aku tidak berakting. Karena aku menyukainya ... Aku cuma ingin menyembunyikan beberapa bagian dari diriku karena aku ingin disukai. Kebanyakan orang ingin terlihat keren di depan orang yang mereka cintai. Tapi dalam kasus Maria, dia melakukan hal yang sebaliknya.

"Masha-san ... memang Onee-chan yang baik, ya."

"Fufu~n, benar sekali. Meski begini-begini, aku sebenarnya Onee-chan yang baik, loh~."

Maria membusungkan dadanya dengan bangga dan memasang wajah sok. Namun, dia segera tersenyum nakal sambil memejamkan satu mata, dan meletakkan jari di depan bibirnya.

"Pembicaraan tadi, tolong jangan bilang-bilang ke Alya-chan, ya?"



Jantung Masachika berdetak kencang pada gerakan menggoda Maria, yang belum pernah Ia lihat sebelumnya. Masachika tertawa ironis seolah-olah ingin mengelabui dirinya sendiri.

"...Aku tak akan mengatakannya, kok. Meski aku memberitahunya, dia mungkin takkan percaya. Dia takkan pernah percaya kalau kakaknya sendiri sebenarnya adalah orang dewasa yang serius."

"Ara~ bukannya itu terlalu berlebihan? Memang benar kalau aku jauh lebih santai ketimbang Alya-chan, sih. Ditambah lagi..."

Seraya tersenyum bermasalah, Maria menatap lurus ke arah Masachika seolah-olah bisa melihat segalanya.

"Bukannya Kuze-kun sama-sama menyembunyikan sisi seriusnya juga?"

"..."

Ketika Maria mengungkapkan hal itu, Masachika segera mencoba mengelabuinya ... tapi Ia langsung menyadari kalau upayanya itu sia-sia, dan cuma bisa mengangkat bahunya.

"... Dalam kasusku, aku tidak mempunyai alasan mulia seperti Masha-san."

Bukan untuk seseorang. Alasan mengapa Ia sering bersikap malas-malasan dan main-main ialah untuk melindungi dirinya sendiri.

"Pada akhirnya, aku masih kekanak-kanakan"

Tanpa mengharapkan pengertian Maria, Masachika melontarkan kata-kata di luar konteks dengan cara mencela dirinya sendiri.

Masachika sadar diri dan mengakui bila dirinya itu brengsek. Namun, Ia masih takut membiarkan orang tahu mengenai jati dirinya.

Ia terus bermain-main dan bertingkah bodoh supaya orang lain tidak menyadari sifat brengseknya. Lebih mudah dianggap sebagai orang bodoh yang malas ketimbang jadi orang brengsek. Ia tidak pernah menganggap serius siapapun dan tidak pernah membiarkan orang lain menyentuh lubuk hatinya yang paling dalam.

Begitulah cara Masachika melindungi harga dirinya yang secuil. Karena Ia selalu hidup dengan cara seperti itu... orang yang tidak berpura-pura dan menjalani hidup dengan sungguh-sungguh terlihat sangat menyilaukan. Ia membenci dirinya sendiri karena tidak bisa hidup dengan cara yang sama seperti mereka.

"... Yah, intinya aku cuma ingin menjalani hidup dengan santai, jadi aku terus menjaga karakterku yang tidak serius dan malas supaya tidak ada yang bisa mengandalkanku. Jadi, jangan khawatirkan hal itu."

Dan bahkan hari ini pun masih sama, Ia mengelabui orang-orang di sekitarnya. Masachika takkan membiarkan orang lain masuk ke dalam lubuk hatinya, Ia takkan membiarkan orang lain menyadari kebusukannya.

Lagipula, mengapa Ia terus mengocehkan hal ini? Sampai sekarang, Masachika tidak pernah mengungkapkan perasaan aslinya kepada siapapun, bahkan dengan keluarganya sekalipun.

(Aneh sekali ... Entah kenapa, bila bersama Masha-san, kewaspadaanku selalu menurun ...)

Apa ini karena perasaan nyaman yang dipancarkannya? Sambil menyesali bahwa dia telah mengizinkan Senpai yang baru Ia kenal dalam waktu singkat untuk mengintip perasaannya yang sebenarnya, Masachika tersenyum masam dan mengalihkan pandangannya.

Mary berjalan tenang mendekati Masachika dan ... dengan lembut mengangkat tangannya.

"Yoshi, yoshi"

"Huh!?"

"Kamu sudah melakukan yang terbaik. Kamu sudah berjuang keras. Semuanya akan baik-baik saja Kuze-kun pasti akan baik-baik saja."

Maria berkata dengan lembut sambil mengelus kepala Masachika.

"A-Aku, tidak..."

Aku tidak melakukan yang terbaik. Lagipula, Apa yang baik-baik saja?

Pemikiran tersebut terlintas di benaknya. Namun, tak satu pun dari pemikiran itu bisa diungkapkan dalam kata-kata. Yang bisa Masachika lakukan hanyalah menunduk ke bawah.

Dadanya terasa bergetar tak berdaya dan tak mampu mengucapkan sepatchah kata. Sentuhan lembut nan nostalgia yang anehnya melelehkan hati, yang mana bisa menyebabkan air matanya tumpah jika Ia tidak hati-hati mau tak mau, Masachika tidak punya pilihan selain mengeratkan giginya dan berusaha menahannya.

"Lagian kamu anak cowok, iya 'kan~ ... yoshi, yoshi"

Maria memandang Masachika dengan tatapan mata selembut mungkin. Rasanya mirip seperti menghibur anak kecil yang terluka, atau menenangkan bayi yang merengek.

Setelah beberapa saat, Masachika menggelengkan kepalanya dengan tidak nyaman. Maria segera merasakan niatnya dan melepaskan tangannya.

"... Maaf, sampai menghiburku segala."

"Tidak masalah~. Karena aku adalah Senpai dan Kuze-kun 'kan Kouhai-nya. Fufufu, aku justru merasa sudah melakukan sesuatu yang sangat mencerminkan seorang Senpai untuk pertama kalinya di OSIS~. Baik Alya-chan dan Yuki-chan sangat dewasa dan pintar, mereka tidak membiarkanku melakukan sesuatu seperti seorang Senpai."

"Haha, benar juga."

Maria menggembungkan pipinya tidak puas dengan senyum lembutnya yang biasa. Masachika juga sedikit tersenyum, merasa berterima kasih atas perhatian Senpai-nya yang sudah bersikap seperti biasa.

"Yah, aku juga sama ... aku akan berusaha supaya tidak menunjukkan hal semacam ini terus."

"Ara, masa? Padahal kamu boleh minta dimanjakan oleh Senpai-mu ini, loh."

"Tidak, aku juga punya harga diriku sendiri sebagai seorang cowok ... Apalagi, aku merasa tidak enakan pada pacar Masha-san juga."

"Hmm... yah, benar sih... tapi enggak masalah. Ia bukan tipe orang yang langsung marah pada tingkat segini!"

"Haa ..."

Masachika mengangguk samar pada Maria yang membusungkan dadanya dengan bangga. Ia penasaran, apa kata-kata tersebut bisa dianggap serius....

"...Bagaimana kalau kita pergi sekarang? Jika kita mengobrol terus, semua orang akan kehausan."

"Benar juga, ayo"

Mengangguk pada kata-kata Maria, Masachika mengesampingkan pikirannya tadi dan sekali lagi menuju mesin penjual otomatis yang

berada di lantai pertama. Lalu, setelah membeli minuman untuk semua orang, mereka berdua membawa kaleng-kaleng minuman itu ke ruang OSIS.

"Ah, akhirnya kembali. Kalian berdua cukup lama, ya."

"Yah begitulah ..."

"Maaf banget ya ~? Habisnya, ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengan Kuze-kun ~"

"Begitukah? Yah enggak masalah. Kebetulan juga aku baru saja menyelesaikan persiapanku ..."

Ketika mereka membuka pintu ke ruang OSIS, Touya sedang menunggu mereka dengan semacam senyum tak kenal takut menghiasi wajahnya.

"Persiapan?"

Saat Masachika memiringkan kepalamanya, senyum Touya semakin lebar dan berkata dengan sikap tegas.

"Iya, persiapan untuk permainan kecerdasan dari tradisi turun-menurun OSIS Akademi Seirei..."



"... Mahyong?"

Di ruangan OSIS, terdapat meja segi empat lebar yang terlihat seperti bukan pada tempatnya. Apalagi usianya sudah cukup lapuk. Para gadis-gadis cantik dari anggota OSISS mulai mengelilinginya. Meja lebar yang sudah terlihat asing, makin terlihat aneh lagi seusai dikelilingi gadis-gadis cantik.

Touya yang mungkin menyadari hal itu, tersenyum masam sambil mengaduk batu mahyong.

"Asal kalian tahu, apa yang kukatakan tadi mengenai bermain mahyong di pesta penyambutan adalah tradisi itu benar adanya, tau?"

"Haaa... setidaknya aku bisa memainkannya, tapi apa yang lain bisa bermain mahyong?"

Masachika melihat sekeliling anggota OSIS perempuan yang ada di sekitarnya, dan mereka semua bereaksi dengan cara yang berbeda.

"Aku bisa melakukannya, kok. Keluargaku juga sering memainkannya." (Chisaki)

"Kalau menyusunnya saja, aku bisa, kok?" (Alisa)

"Aku juga sama, kalau menyusunnya saja juga bisa" (Yuki)

"Maaf, saya tidak memahaminya ..." (Ayano)

"Aku bisa melakukan semuanya" (Maria)

Anehnya, ada banyak orang yang bisa memainkannya. Sementara itu, Masachika memikirkan tim seperti apa yang perlu ikut permainan, sembari memandang busuk adik perempuannya yang merupakan pemain master Mahyong tingkat-6 di internet, yang mengatakan "Kalau menyusunnya saja, aku juga juga bisa", Touya lalu dengan cepat membentuk sebuah tim.

"Baiklah, kalau begitu kita akan bekerja sama dengan pasangan masing-masing sesuai tradisi. Aku dan Chisaki, Suou dan Kimishima, Kuze dan Kujou-imouto. Kujou-ane akan sendirian, apa ada yang keberatan?"

"Tidak sama sekali~ Aku yakin ini sangat menyenangkan, bukan?"

"Tidak, tidak, Masha, apa kamu yakin mau memainkannya sendirian?"

"Habisnya, aku cuma tahu aturan dasarnya saja"

Masachika mengalihkan tatapannya ke arah Alisa, yang mendekakkan lidah pada tawa lepas Maria saat duduk di kursinya.

"E~tto, kalau begitu aku akan memberimu penjelasan singkat sambil memainkannya, dan kamu bisa melihatku dari belakang, gimana?"

"Mengerti."

Masachika duduk di kursi yang berhadapan dengan Touya, sedangkan Ayano duduk di sebelah kanannya. Rupanya, Yuki berencana untuk melihat-lihat situasinya dulu.

"Lalu, gimana kalau kita mulai saja sekarang? Kita sudah tidak punya banyak waktu lagi sebelum sekolah tutup, jadi kita akan memainkan beberapa ronde permainan. Oh, masih ada satu hal lagi dan ini juga bagian dari tradisi....."

Setelah jeda sejenak, Touya tersenyum menyerengai.

"Tim yang memenangkan permainan boleh memerintah apapun kepada tiga tim yang kalah. Ah, tapi tentu saja, perintahnya yang dalam batasan wajar, oke?"

"Nanii?!!"

Masachika yang tadinya mengeluh karena pasangannya masih amatiran, mengangkat alisnya karena terkejut, tapi tak disangka-sangka, pemain gadis lainnya tampak sangat antusias.

"Nah gitu dong! Permainannya jadi lebih menarik jika ada sanksi hukuman seperti itu!"

"Yah, kurasa anggota ini takkan mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal, jadi oke-oke saja ~"

"Aku juga tidak keberatan"

"Semuanya seperti yang Yuki-sama inginkan"

Jika ini yang terjadi, kamu bisa membayangkan bagaimana tanggapan dari pasangan Masachika yang memiliki semangat tidak mau kalah ...

"Aku juga tidak keberatan dengan itu"

"Bukannya kamu masih pemula banget, ye ..."

Jawabannya sudah seperti yang Masachika harapkan, tapi saat Ia menoleh ke belakangnya, Ia melihat ekspresi kuat Alisa seolah-olah dia tidak punya niatan untuk kalah.

(Kenapa dia bisa mempunyai tatapan membara seperti itu ...)

Meski dalam hati menggerutu, Masachika dengan enggan mengangguk.

"Haa... kalau begitu, aku juga tidak masalah. Omong-omong, perintah yang dimaksud ialah satu perintah mewakilkan tim pemenang, dan bukan satu orang satu perintah, 'kan?"

"Tepat sekali. Yah, jika satu orang satu perintah, rasanya bakal tidak adil jika semisalnya Kujou-ane yang memang."

"Itu juga "semisalnya saja" iya, 'kan~."

Sedari awal, Touya memperlakukan Maria sebagai tim yang bakalan kalah. Orangnya sendiri cuma tertawa seolah-olah tidak terlalu memedulikannya.

"Oh iya, Ketua. Bagaimana dengan rincian aturannya?"

Masachika bertanya sambil mengumpulkan batu mahyong, dan Touya menjawab sambil menumpuk batu mahyong dengan lihai.

"Hmm... benar juga. Mulai dari 30.000 poin, ada dora merah, ada nakitan, ada double trilon, ada juga double yakuman dan triple yakuman... Yah, yang penting apa saja. Oh, tapi yang Tobi enggak boleh, ya." TN: Mimin gak ngerti sama istilah permainan Mahyong, euy

"Baiklah... aku mengerti."

"Oke, kalau begitu... Chisaki, kamu boleh melakukannya duluan!"

"Ehh?"

Chisaki yang tadinya berencana untuk menjadi penonton saja, mengedipkan matanya dengan ekspresi melongo. Masachika pun memasang ekspresi yang sama.

"Eh? Bukannya Ketua yang main duluan?"

"Tenang saja, yang namanya pahlawan sejati selalu datang terlambat."

"Ah, begitu ya"

Dan begitu, pertandingan mahyong akhirnya dimulai ...

(Tidak, apa-apaan dengan isi grup ini?!)

Semua pemain yang menghadap meja semuanya cantik-cantik dan manis kecuali Masachika. Baik yang ada di hadapannya maupun dari kedua sisi, semuanya sangat menyengarkan mata. Dan di antara mereka, ada satu cowok mob.

(Kalau semuanya sampai telanjang—)

"Kuze-kun?"

"Etto, mari kita lihat. Sekarang, Masha dipilih sebagai dealer dengan dadu, tetapi ketika dealer ini mendapat poin ekstra untuk *Rise*, dan boleh terus menjadi dealer lagi—"

Begitu imajinasi bejat yang khas wibu terlintas di benaknya, hawa dingin berhembus dari arah belakangnya, dan Masachika langsung buru-buru mulai menjelaskan.

Sambil berusaha mengabaikan tatapan dingin dari belakangnya dan seringai yang terlihat dari arah diagonal kanannya, Masachika terus melanjutkan penjelasannya.

"Yah, pada dasarnya, sepasang dari batu mahyong yang sama. Selain itu, ada empat set tiga batu yang berurutan atau tiga batu identik. Jika kamu sudah mempunyai total empat belas batu, maka kamu bisa melakukan *Rise*."

"Maafkan saya. Saya sudah selesai."

"Ah, Ayano sudah *Rise*, ya? Sebutannya Tsumo ketika kamu mengambil batu pemenang sendiri, dan Ron saat kamu mengambil batu yang dibuang orang lain."

Seperti yang diharapkan, Alisa adalah pembelajar yang cepat dan langsung memahami sebagian besar aturan pada ronde keempat.

"Apa maksudnya dari akhir Tobi?"

"Itu maksudnya, Tobi yang tongkat poinnya hilang. Ada aturan bahwa permainan berakhir ketika seseorang menapai keadaan itu, tetapi permainan kali ini tidak demikian. Syukur banget, iya 'kan! Kita bisa memainkannya sampai akhir, bahkan dalam keadaan terlilit hutang!"

"... Apa itu hal yang bagus?"

"Yah, jika kamu berpikir kalau ada kesempatan untuk membalikkan keadaan sampai akhir ... Di sisi lain, jika ini judi mahyong, ada risiko bakalan terjerumus lilitan hutang."

"Judi mahyong ... apa kamu pernah melakukannya?"

"Oh, itu Pon"

"Kuze-kun?"

Pada akhirnya, di akhir ronde keempat, Masachika digantikan oleh Alisa. Dalam empat ronde terakhir, Ayano dan Chisaki masing-

masing naik dua kali, dan urutan poinnya ialah: Ayano, Chisaki, Masachika, dan Maria.

(Ayano bermain aman, sederhana dan lumayan mahir. Sarashina-senpai tipikal orang bermain buru-buru. Sedangkan Masha-san ... apa dia benar-benar mengerti aturannya?)

Saat permainan berlangsung, Masachika sesekali memberi saran kepada Alisa, tapi aliran dan momentum permainan cenderung condong pada Chisaki dan Ayano yang bersaing satu sama lain untuk meraih kemenangan. Begitu permainan memasuki babak kedua South Field, Chisaki bertukar tempat dengan Touya dan Ayano digantikan oleh Yuki.

Segera setelah bertukar tempat, Yuki langsung melakukan Rise, dan ketika peran dealer beralih ke Touya, Touya langsung Rise tiga kali berturut-turut. Sembari melihat jalannya permainan dari belakang Alisa, Masachika berpikir, Ketua... kamu benar-benar mempermudahkan mereka.

(Begitu rupanya, ... jadi ini yang dimaksud semuanya diperbolehkan. Yang artinya, bermain curang juga boleh, ya.)

Masachika melihat bahwa apa yang dilakukan Touya ialah memuat dan menukar Tsumo. Ia mengisi tumpukan di depannya dengan batu mahyong yang dibutuhkan dan menukarnya dengan batu Tsumo-nya sesuai kebutuhan.

"Ups, Tsumo lagi."

"Touya, kamu hebat sekali!"

"Hahaha, inilah yang disebut sebagai martabat seorang Ketua."

Touya menerima pujian Chisaki dengan senum cerah. Tetapi, jika dilihat baik-baik, ada sedikit ekspresi mendung di wajahnya. Ada perasaan bersalah yang mengganjal hatinya.

(*Oh, jadi Sarashina-senpai tidak menyadarinya, ya. Itu sebabnya, Ia bisa bermain curang sampai tidak ketahuan bahkan jika dilihat dari belakang.*)

Ketika Masachika merasa yakin, Touya juga merasakan kalau Masachika sudah mengetahui perbuatan curangnya.

(*Jadi kamu menyadarinya, ya ... Kuze. Hebat sekali. Meski rasanya sedikit mengejutkan kalau Suou juga ikut menyadarinya ... Jangan membenciku karena ini, hal ini juga merupakan tradisi lain dari OSIS*)

Ya, tepat sekali. Inilah yang menjadi tradisi sebenarnya dari OSIS Akademi Seirei.

Pada pesta penyambutan anggota OSIS anak kelas satu, Ketua dan Wakil Ketua akan membabak belur para anak kelas satu dalam permainan mahyong yang penuh kecurangan. Dengan begitu, para Senpai yang sudah berpengalaman akan mengajarkan pada mereka bahwa "Kalau tidak bisa melakukan ini, kamu takkan bisa memenangkan pemilihan kursi Ketua OSIS!".... Singkatnya, ini bukanlah tradisi melainkan ajang balas dendam.

(Huhuhu... tahun lalu aku diberitahu kalau "Ini juga bagian dari pembelajaran", dan dipaksa berkeliling sekolah sepuluh kali setiap selesai kegiatan OSIS selama sebulan ...)

Touya tersenyum muram saat mengingat masa lalu, ketika Ia dibuat babak belur karena curang dan diberi perintah yang akan membuat PTA kalang kabut. Berkat itu, Ia kehilangan berat badannya, tapi hal itu juga membuatnya punya nyali dan rajin berolahraga, tetapi.... Masalah itu ya masalah itu, dan sangat berbeda dengan situasi sekarang. TN: PTA = Parent-Teacher Association atau Asosiasi Wali Murid dan Guru, ialah Organisasi

orang tua, guru, dan staf yang dirancang untuk memfasilitasi peran serta orang tua di sekolah

Ketua dan Wakil Ketua OSIS tahun lalu menemani Touya dalam menjalani perintah lari mengelilingi sekolah meskipun mereka menyebutnya "Belajar," dan ketika Touya berhasil melewati bulan itu, mereka berkata, "Kamu sudah melakukan yang terbaik," dan membuatnya sedikit menangis, tapi cuma itu saja. Mereka benar-benar Senpai yang baik, ya, dasar kampret!

(Tolong awasi aku dengan baik, Ketua, Wakil Ketua ... Karena aku sudah mengambil alih kepemimpinan, aku akan menunjukkan teknik yang aku warisi dari kalian berdua.... Aku akan menunjukkan kepada para Kouhai ini mengenai kehebatan dari Ketua OSIS!)

Dengan semangat yang aneh, Touya mengincar Rise kelima berturut-turut, tapi...

"Ah, Ro, Ron!"

Alisa menyatakan "Ron" dengan cara kikuk pada batu yang dibuang Yuki.

"Ara ... etto, karena ini Richi-dora, jadi totalnya 2.600 poin?"

Ketika Yuki menghitung skornya, Alisa tersenyum, meski sedikit kecewa karena skornya lebih rendah dari yang dia harapkan.

"Fufu, kuharap ini bisa membalas sedikit atas kekalahan poker tadi?"

"Iya, kali ini aku kalah."

Yuki mengangkat alisnya dan tertawa sambil mengacungkan tongkat poin, Alisa menoleh ke belakang menatap Masachika dengan senyum puas di wajahnya.

"Oh... Selamat atas 'Rise' pertamamu"

"Terima kasih"

Menanggapi pujian Masachika, Alisa menyisir rambutnya dengan suasana hati yang baik.

(Alya ... Tadi itu cuma taktik dari Yuki, tau?)

Masachika yang sudah tahu segalanya, menatap Alisa dengan senyum tipis.

Tidak, bukan hanya Masachika. Semua orang, kecuali Alisa dan Maria, sebenarnya merasakan hal yang sama.

Yuki telah membaca sepenuhnya batu mahyong Alisa dan mengetahui kalau dia memiliki susunan yang jelek, jadi dia dengan sengaja membuang batu ke Alisa untuk menghentikan momentum Touya. Satu-satunya yang belum menyadarinya cuma Kujou bersaudari yang masih pemula.

"Selamat ya, Alya-chan"

"Terima kasih. Masha juga, lakukan yang terbaik, ya?"

Tapi tidak ada yang mengatakan apa-apa di hadapan Alisa, yang tersenyum puas pada kakaknya, yang belum mencetak skor sedikit pun.

Touya dan Chisaki tersenyum tipis, Yuki dengan senyumannya yang biasa, dan Ayano bertepuk tangan tanpa ekspresi. Ruangan OSIS Seirei Gakuen merupakan tempat yang lembut.

"Hmm, kalau begitu mari kita lanjutkan"

Touya mulai mengumpulkan dan mencampur batu, lalu melanjutkan permainan mahyong.

Permainan Yuki yang bagus menghentikan momentum Touya, tetapi Maria sudah benar-benar dalam kondisi genting pada tahap

ini. Touya memiliki keunggulan besar atas Yuki yang menduduki tempat kedua dan Alisa yang ada di tempat ketiga.

(Fumu... mending sampai sini aja kali ya. Jika aku terlalu sering melakukannya, para anggota lain akan curiga, dan aku perlu membuang beberapa batu supaya tidak menimbulkan kecurigaan.)

Pada detik ini, Touya merasa yakin kalau dirinya akan menang, tapi ... pemikiran tersebut sangatlah naif.

"Alya, bisakah kita tukeran tempat sebentar?"

"Eh? Tapi..."

"Tidak, aku belum pernah mendapatkan poin. Padahal kamu seorang pemula, tapi sudah bisa mendapatkan poin, sedangkan aku masih belum dapat, rasanya kurang gimana~ gitu ... boleh ya? Ayolah."

"Begini? Apa boleh buat."

"Terima kasih"

Alisa dalam suasana hati yang baik setelah puas membala dendam pada Yuki, dan Masachika mengambil alih tempat duduknya lagi. Lalu, Ia bertukar pandang dengan Yuki yang ada di sebelahnya.

Ya ... Touya sangat meremehkannya. Keseriusan dari kakak beradik otaku ini. Dan Touya baru menyadari hal itu dua menit kemudian.

"Ah, maafkan aku, Ketua. Tanganku terselip."

"Apa?"

"Ron. Double dealer, jadi totalnya 24.000 poin."

Dua ronde kemudian, Touya yang mempunyai batu mahyong biasa tak bisa berikutik pada kombinasi Yuki. Pada titik ini, Touya masih menganggap kalau itu kebetulan, tapi ketika Masachika melakukan 'Rise' berikutnya, Ia menyadari kalau ini bukan cuma kebetulan belaka.

"Oh, ini Tsumo."

"Haa?"

Dua menit kemudian, kali ini Touya bahkan tidak bisa mendapatkan Tsumo sekali pun.

"Chiho, jadi poinnya 32.000, ya."

"Wow, Masachika-kun, luar biasa sekali!"

"Ara, kamu sudah melakukan 'rise'?"

"Ehh!? Chiho!?"

"Selamat, Masachika-sama"

"Uhmm...?"

Saat para wanita bereaksi dengan cara yang berbeda, Touya bertukar pandang dengan Masachika yang ada di depannya.

『Kuh... berani juga kamu ya, Kuze』

『huhuhu... kamu salah mencari lawan kalau mau bermain curang, Ketua.』

Masachika membalas dengan senyum tak kenal takut kepada Touya yang tersenyum kaku.

Ya, tak perlu dikatakan lagi, Ia juga bermain curang. "Wow, *Masachika-kun hebat banget!*" meski mereka memujinya seperti itu, tapi kemenangannya ini ada campur tangan Yuki juga.

(*Sebagai otaku, tentu saja aku sudah menguasai teknik curang dan manipulasi dadu, tau!!*)

Masachika meneriakkan sesuatu di otaknya yang kemungkinan besar akan mendapat banyak kritikan dari para otaku di seluruh Jepang. Namun, kakak beradik ini benar-benar sudah menguasai

teknik curang tingkat tinggi. Ia bisa mendapatkan nomor apa saja di dadu sesuai keinginannya. Omong-omong, Master dalam kecurangan adalah kakek dari pihak ayah mereka.

『 Jika kami berdua bekerja sama, kami mampu melakukan hal semacam ini dengan gampang, loh. Sayang sekali, ya, Ketua 』

『 Kuh... 』

Touya menyipitkan matanya dengant frustrasi saat jarak besar di antara mereka langsung tersaingi dalam beberapa menit. Sedangkan d sisi lain, Masachika membalas dengan senyum lebar.

『 Jangan khawatir, Ketua. Di ronde terakhir ini, aku akan melakukannya tanpa kecurangan. 』

『 Apa.....? Jangan bilang... 』

Touya terkejut pada pesan tersirat yang disampaikan Masachika melalui kontak matanya. Dengan skor Masachika dan Yuki yang hampir menyusulnya, skor mereka bertiga hampir sama, kecuali Maria yang masih terjebak di posisi bawah. Siapapun yang mampu mencetak poin terbanyak dalam ronde terakhir ini bisa memenangkan hadiah utama.

『 Kita berdua sama-sama tidak ingin pasangan kita mengetahui kalau kita bermain curang, 'kan? Bagaimana kalau kita bermain serius untuk terakhir kalinya? 』

『 ... Hah, baiklah, aku terima tantanganmu. Dengan kemampuanku, biar aku tunjukkan kehebatan dari Ketua OSIS! 』

Mereka berdua saling bertukar senyum jantan dan memutuskan untuk bermain dengan serius tanpa menggunakan trik apa pun.

『 Ayo— 』

『 Dengan serius 』

『 『Bertanding! 』 』

Dan pertempuran terakhir dari nasib mereka pun dimulai—

"Araa? Aku ingin tahu apa ini bisa disebut 'Rise'."

""Ehh?""

Kedua cowok itu menoleh dengan wajah melongo ke arah sumber suara yang penuh kebingungan dari arah yang tidak terduga.

Dan saat mereka susunan batu mahyong punya Maria, mereka langsung saling bertukar pandang.

"Ketua....."

"Ya....."

"Maksud dari yang penting apa saja, berarti ini juga ..."

".....Iya"

"Masha, i-itu ..."

"Chisaki-chan? Eh, kalian semua kenapa?"

Chisaki memasang ekspresi tak percaya di wajahnya, dan bahkan Ayano membuka lebar matanya, sementara Yuki membuka mulutnya dengan senyum kaku menghiasi wajahnya.

"Empat jenis dari yakuman, Daisangen, Tsuiso..."

"Oh, ada empat jenis, ya~. Etto, Mangan, mungkin sekitar 8.000 poin?"

"Itu yakuman empat kali lipat, jadi totalnya 128.000 poin!!"

Saat Masachika berteriak putus asa, Touya yang tampaknya mulai tersadar dari keterkejutannya, bergumam dengan senyum getir.

"Untuk apa pertempuran sengit tadi ..."

"Betul sekali !?"

Pada akhirnya, berkat pemberikan situasi ajaib Maria, hasil akhirnya adalah Maria menduduki posisi pertama, pasangan Yuki-Ayano di tempat kedua, dan pasangan Touya-Chisaki berada di tempat ketiga. Sedangkan pasangan Masachika-Alisa, jatuh ke peringkat terbawah karena mendapat peran dealer.

Dan sebagai hadiah utamanya, Maria diberi hak untuk memerintah apa saja kepada enam pecundang

"Hmm~... perintah, ya~..."

Maria melihat sekeliling ruangan sambil meletakkan jari telunjuk di bibirnya ... Saat dia melihat tas kecil berisi cemilan dan pita yang dibagikan saat pesta penyambutan, ekspresi wajahnya langsung berubah "Aha~" seolah-olah dia baru saja memikirkan sesuatu. Masachika mendapat firasat buruk mengenai ini. Dan firasat buruknya memang tepat sasaran.

—— Beberapa menit kemudian.

"Kyaa~ imut banget~!"

Di dalam ruangan OSIS, Maria memasang ekspresi dengan senyum yang meleleh. Lalu di sana ada para gadis yang tampak

sedikit malu, dan dua cowok yang gemetaran karena harus menanggung malu.

"Ketua....."

"Kuze, mending jangan bilang apa-apa ..."

Perintah yang dititahkan Maria ialah "semua orang harus memakai pita sampai waktunya pulang".

Maria memakaikan langsung pitanya pada mereka. Buat golongan gadis-gadis masih mending. Pita tersebut cuma terkesan seperti riasan untuk mereka. Terutama pada Chisaki, yang biasanya tidak terlihat modis, mempunyai penampilan yang cukup menawan sampai sampai bila ada siswi yang melihatnya, mereka akan berteriak kegirangan. Masalahnya justru terletak pada ... Masachika yang berwajah mob dan Touya yang berbadan besar serta berwajah tua.

"Sanksi permainan macam apa ini ..."

"Kamu masih mendingan ... coba lihat aku. Ini cuma menjadi tragedi."

"Aku tahu betul, Ketua. Jika orang yang biasanya populer melakukan sesuatu yang aneh, kebanyakan orang akan berkomentar positif "Jadi dia punya sisi yang begitu juga ya", tapi jika murid

mob seperti melakukān hal yang sama, aku bakalan mendapat kritikan pedas seperti, "Tuh cowok masih waras?" semacam itu."

Saat mereka berdua saling memandang meratapi nasib mereka yang menyedihkan, para gadis mulai mendekati mereka.

"Pft-, bu-bukannya ... itu bagus? Ak-Aku pikir itu sangat cocok buat kalian, kok?"

"Sarashina-senpai... Itu bahkan membuatku lebih menyedihkan saat mendengarmu mengatakan itu sambil hampir menertawakanku."

"Tidak, tidak, seriusan, itu sangat cocok untukmu, kok?
Masachika-kun"

"Tapi matamu tampak tertawa loh, Yuki-san."

"Itu sama sekali tidak benar, kok? Iya 'kan, Ayano?"

"Ya, pita itu sangat cocok untuk Anda."

"Seriusan, apa-apaan dengan tatapanmu yang mendung begitu?"

"Kuze-kun..."

"Alya..."

Alisa memanggilnya dengan ekspresi rumit menghias wajahnya, tapi begitu Masachika berbalik, dia membuka matanya lebar-lebar dan langsung memalingkan wajahnya, sambil berusaha keras menahan tawa.

"Oi, coba bilang sesuatu napa!?"

"Ku-Kupikir itu sangat bagus. Ka-Kamu kelihatan imut, kok."

"Kalau mau ketawa mending ketawa saja! Jangan sampai ditahan-tahan segala!"

"Ahahahahaha"

"Yukiii! Kalau kamu jangan ketawaaaaa!"

Masachika memelototi Yuki yang tertawa bahagia sambil mempertahankan mode Ojou-sama. Namun, dia langsung menyerah ketika melihat Chisaki mulai tertawa terbahak-bahak, dan bahkan bahu Alisa mulai bergetar saat dia berbalik untuk tertawa.

"Ketua, Kuze-kun, ayo lihat ke sini ~"

"Ja, Jangan bilang kalau kamu mau mengambil foto juga?!"

"Tepat sekali ~? Sekalian buat kenang-kenangan."

Wajah Masachika berkedut kaku saat mendengar bisikan Touya.

"(Menyerahlah, Kuze. Kita yang sudah kalah meski menggunakan kecurangan, tidak punya hak untuk menolak)"

"Kuh, bunuh saja aku!"

Masachika, dengan ekspresi penuh kepahitan, melontarkan kalimat seperti ksatria wanita yang ditangkap oleh musuh.

Setelah itu, gelak tawa dari gadis-gadis terus bergema di ruang OSIS sampai guru yang berpatroli datang untuk mengumumkan waktu penutupan.

CHAPTER 7

KARENA AKU SUDAH BERJANJI

"Kujou Alisa-san"

"Hmm?"

Pada jam istirahat makan siang. Alisa menoleh ke sumber suara yang tiba-tiba memanggilnya dari belakang.

Dan di sana berdiri seorang gadis berambut hitam yang dipangkas rapi sebahu, dengan aura kecerdasan di sekelilingnya.

Itu adalah suara gadis yang tidak dia kenali, dan meski sudah berbalik, Alisa masih tidak mengenali wajahnya. Jika dilihat dari warna pita di seragamnya, Alisa bisa mengetahui kalau dia berasal dari tahun angkatan yang sama. Namun, meskipun mereka seharusnya tidak saling mengenal, ada kilatan tidak ramah dari tatapan gadis itu saat dia mengintip dari balik kacamatanya.

".....Apa?"

Saat Alisa balik bertanya dengan sedikit waspada, gadis itu mengangkat kacamatanya dan berkata dengan suara yang agak kasar.

"Maaf karena tiba-tiba mengganggumu. Namaku Taniyama Sayaka dari kelas 1-F. Apa kamu punya waktu luang sebentar?"

Tawaran itu dibuat sambil menunjukkan dengan pandangan sekilas ke arah halaman luar yang ada di bawah. Kata-katanya terdengar sopan dan santun, tapi tetap tidak terdengar ramah sama sekali.

Biasanya, Alisa setidaknya akan langsung menanyakan apa yang dia inginkan, tapi ... Nama gadis tersebut menarik perhatiannya, dan membuat Alisa mengangkat alisnya.

(Taniyama, Sayaka...? Kalau tidak salah, orang yang bersaing dengan Yuki-san dalam memperebutkan posisi Ketua OSIS saat SMP dulu...?)

Beberapa hari yang lalu, Alisa sudah mendengar banyak mengenai nama siswi itu dari Masachika. Dia adalah salah satu kandidat yang patut diwaspadai selain Yuki.

Taniyama Sayaka. Dia adalah putri CEO dari perusahaan *Taniyama Heavy Industries*, salah satu perusahaan terbesar dalam industri pembuatan kapal di Jepang, dan

merupakan salah satu siswa peringkat teratas di Akademi Seirei dalam hal kekayaan keluarganya.

Dia sendiri merupakan siswi yang sangat unggul, selalu berada di peringkat sepuluh besar dalam ujian, dan dikenal baik oleh para guru karena selalu menjadi perwakilan kelas setiap tahun.

Terlebih ... dia mempunyai rekam jejak mengalahkan 3 tim kandidat Ketua dan Wakil Ketua OSIS dalam debat saat SMP. Dalam hal jumlah saingan yang sudah dia kalahkan, tidak ada kandidat lain, termasuk Yuki, yang bisa menandinginya. Itulah alasan kenapa Masachika juga mewaspadainya selain Yuki.

Dan siswi yang kemungkinan akan menjadi saingannya, tiba-tiba mengajaknya berbicara. Oleh karena itu, Alisa tidak punya alasan lain untuk menolak ajakannya.

".....Baiklah"

"Terima kasih banyak"

Setelah mengucapkan terima kasih dengan cara yang cukup kasar, Sayaka berjalan keluar dari ujung lorong dan memasuki halaman. Saat Alisa mengikutinya, Sayaka lalu berhenti di bawah

pohon besar yang tumbuh di tengah halaman dan menoleh ke arah Alisa.

"Pertama-tama, aku ingin memastikan sesuatu padamu, Kujousan. Apa itu benar bahwa kamu akan mengikuti pemilihan Ketua OSIS bersama Kuze-san?"

"... Iya, betul. Lantas apa ada yang salah dengan itu?"

Alisa balas mengangguk sambil merasa penasaran darimana dia mendapat kabar itu, dan kemudian Sayaka mengerutkan keningnya.

Lalu pada saat berikutnya, dia melontarkan kalimat yang menunjukkan permusuhan.

"Kamu sungguh melakukan sesuatu yang sangat konyol. Apa kamu tidak merasa malu?"

".....Haa?"

Ucapan cemoohan dan penghinaan yang begitu mendadak membuat Alisa syok bahkan sebelum dia bisa merasakan amarahnya.

"Berusaha mencuri partner dari Suou-san ... Apa kamu mengejeknya? Yang namanya ejekan juga pasti ada batasannya"

"Ap-Apa ...!?"

Lama-kelamaan, Alisa menjadi tidak tahan setelah dikata-katai seperti itu.

"Apa-apaan dengan tuduhan palsu itu! Lagipula, kenapa juga aku diberitahu hal seperti itu oleh kamu, meski aku tidak mengenalmu sama sekali!?"

Teriakan Alisa menarik perhatian murid-murid yang ada di halaman dan gedung sekolah yang berdekatan. Alisa menyadari itu dan mengecilkan suaranya, tapi Sayaka tampaknya tidak peduli sama sekali dan membalas dengan judes.



"Kamu bilang, kenapa? Selain Suou-san, kupikir akulah yang berhak untuk mengatakannya ... Bisakah kamu berhenti menodai pemilihan Ketua OSIS sekolah kita yang sakral dengan perasaan yang setengah-setengah?"

"Apa-Apaan itu, ... apa kamu ingin mengatakan kalau aku menggunakan cara kotor untuk membuat Kuze-kun berpihak denganku?"

"Apa perkataanku salah? Aku tidak tahu trik macam apa yang kamu gunakan, tapi aku berasumsi kalau kamu mencoba untuk menyerang Suou-san dengan memilih Kuze-san si pengecut itu sebagai partnernmu."

"Kamu salah—"

"Alya? Taniyama?"

Saat Alisa mendengar suara dari belakangnya, dia berbalik untuk melihat Masachika, yang sepertinya mendengar keduanya berdebat, keluar dari koridor dan menuju halaman. Ia berdiri di antara mereka dengan ekspresi khawatir, dan bertanya pada Alisa.

"... Apa yang terjadi?"

"Aku sendiri tidak tahu. Dia tiba-tiba mendekatiku dan membuat tuduhan seolah-olah aku menggunakan trik kotor untuk mencurimu dari Suou-san."

"Apa-apaan itu? Kenapa kalian malah membicarakan itu?"

Sambil memiringkan kepalanya karena tidak memahami situasinya, Masachika menoleh ke Sayaka dan berkata.

"Umm, Taniyama? Aku tidak tahu kamu mendengarnya dari siapa ... Tapi, aku memutuskan untuk mengikuti pemilihan Ketua OSIS bersama Alya karena keinginanku sendiri, tau? Dia tidak menggunakan cara kotor atau semacamnya, kok..."

Sayaka mengerutkan alisnya saat mendengar perkataan Masachika dan menanggapinya sambil perlahan mendorong kacamatanya ke atas.

"... Aku tidak bisa mempercayainya. Mengapa kamu, seorang cowok yang benar-benar pengecut, memutuskan untuk berpihak dengan murid pindahan seperti dia?"

"Tidak, sampai dibilang pengecut ... yah, aku tidak menyangkalnya sih ... Pokoknya, dia tidak menggunakan cara kotor atau semacamnya. Yuki juga sudah mengetahui hal ini. Ini semua

cuma kesalahpahamu saja ... Jika kamu mengatakan sesuatu yang kasar pada Alya, bisakah kamu meminta maaf padanya?"

Masachika berusaha membuat keadaan setenang mungkin, tapi pada saat itu, ledakan kemarahan yang mengerikan datang dari Sayaka yang dari tadi memalingkan muka, dan membuatnya tersentak.

"Jadi ... orang yang benar-benar perlu diadili adalah kamu, ya ..."

Sambil bergumam dengan suara yang menakutkan, Sayaka mendekati Masachika dan menatap wajahnya dari jarak dekat. Tatapan matanya dipenuhi dengan rasa permusuhan dan kebencian yang mengerikan, Masachika tanpa sadar mundur setengah langkah.

"Kuze-san, Aku menantangmu untuk berdebat."

"Ha—?"

Pernyataan Sayaka menyebabkan keributan di antara murid-murid yang menonton dari jarak yang jauh. Masachika pun merasakan hal yang sama dengan para murid itu.

"Untuk agendanya benar juga. Bagaimana dengan 『Pengenalan penilaian guru saat bergabung menjadi anggota OSIS』 ?"

"Tu-Tunggu dulu sebentar! Kamu ... apa kamu serius?"

"Kamu pikir aku mengatakan itu sebagai lelucon? Orang sepertimu lebih baik menyingkir dari pemilihan Ketua OSIS sesegera mungkin ... Tidak, lebih baik kalau kamu meninggalkan OSIS secepat mungkin. Kamu yang sebagai anggota OSIS mana mungkin akan kabur dari tantangan debat ini, 'kan?"

Perkembangan yang terlalu mendadak membuat Masachika kebingungan. Namun, gadis yang ada di hadapannya benar-benar berusaha untuk menghancurkannya. Ia menyadari bahwa satu-satunya cara untuk menolaknya adalah dengan memenangkan perdebatan.

"... Baiklah aku mengerti. Untuk saat ini, rinciannya—"

"Tunggu sebentar"

Alisa kemudian menyela dengan suara tajam.

"Bukankah perdebatan diadakan diantara calon kandidat Ketua? Bisa tidak jangan seenaknya mengabaikanku dan melanjutkannya begitu saja?"

Alisa mengatakan itu sambil menatap tajam Sayaka, tapi Sayaka menanggapinya dengan dingin tanpa membala tatapan Alisa.

"Tolong jangan menggangguku terus. Aku sudah tidak tertarik padamu lagi. Kamu yang cuma calon Ketua pajangan yang tidak memiliki apa-apa selain nilai bagus, harap jangan ikut campur urusan kami."

"Ap— , Coba lihat kemari!"

Alisa menerobos paksa berdiri di antara mereka berdua dan memelototi Sayaka dari depan.

"Kami ini partner dalam pemilihan Ketua OSIS! Jika kamu mencoba mengalahkan Kuze sebagai sesama kandidat, aku akan menjadi lawanmu!"

Sayaka menatap Alisa dengan tatapan jengkel yang menantangnya dari depan, dan membalasnya sambil mendecakkan lidah.

"Padahal aku sudah membiarkanmu lolos ..."

Kemudian sambil tersenyum mencemooh, Sayaka mengangkat dagunya dan berkata dengan suara dingin.

"Baiklah, tidak masalah. Aku akan menghancurkan kalian berdua bersama-sama. Orang-orang seperti kalian tidak pantas untuk mengikuti pemilihan Ketua OSIS."

Perkataan Sayaka membuat murid-murid di sekitar mereka berdengung dengan kebingungan dan kegembiraan. Gosip mengenai perdebatan untuk pertama kalinya pada tahun ini menyebar ke sekolah dalam waktu singkat di siang itu.



"Astaga, Kupikir enggak ada perdebatan lagi di semester ini ..."

Di ruangan OSIS saat waktu sepulang sekolah. Di hadapan Masachika dan Alisa, Touya terlihat kesal dengan pengajuan formulir yang diajukan Sayaka.

"Aku minta maaf, padahal sebentar lagi memasuki masa ujian ..."

"Yah, kalian sendiri berada di pihak yang ditantang ... Maaf, tadi cuma keluh kesah saja. Bukannya aku menyalahkan kalian atau semacamnya, jadi jangan khawatir."

Sambil melambaikan tangannya ke Masachika, Touya melihat formulir pengajuan lagi.

"Hmm, setelah membuat keributan seperti itu dan gosipnya juga sudah menyebar, kurasa aku tidak bisa menolaknya sekarang ... tapi agendanya ini ..."

"Sangat jelas mengincarku, iya 'kan?"

"U-Ummm... seperti perkataanmu..."

Agenda yang tertulis dalam formulir tersebut ialah 『Pengenalan penilaian guru saat bergabung menjadi anggota OSIS』 seperti yang Sayaka sebutkan saat istirahat makan siang tadi. Dan intinya cuma "Kalau mau menjadi anggota OSIS, kamu memerlukan rekomendasi dari guru"

Touya mengerutkan kepingnya pada isi agenda yang jelas-jelas menunjukkan kalau tujuan sebenarnya adalah sesuatu yang berbeda. Tapi, Masachika mengangkat bahunya dengan santai seraya berkata tanpa ragu.

"Di OSIS angkatan sekarang, cuma aku satu-satunya anggota yang mana mungkin diingat oleh para guru. Jika pengajuan aturan ini lolos, aku mungkin harus keluar dari OSIS."

"Tidak, yah, aku tidak tahu apakah pihak sekolah akan menerapkannya karena ini isi dari temanya, dan lagipula hal itu perlu melewati kesepakatan Rapat Umum Siswa ... Tapi, apa kalian serius ingin meladeninya? Jujur saja, dalam perdebatan ini aku tidak melihat manfaat apapun untuk kalian"

"Bila masalah manfaat, itu masih ada"

Touya menoleh dengan penuh ketertarikan pada Alisa yang membuat pernyataan tegas. Ia lalu melihat tatapan mata yang dipenuhi semangat juang yang lembut, dan membuat Touya sedikit tersentak.

"Jika aku bisa mengalahkannya, kemenangan ini akan sangat membantu dalam pemilihan ketua OSIS nanti. Sedangkan di sisi lain, jika kami melarikan diri dari masalah ini, aku tak akan bisa mengalahkannya dalam pemilihan Ketua OSIS nanti."

"O-Ohh ... hmm, begitu ya?"

"Selain itu, dia sudah menghinaku dan Kuze-kun. Dia harus menarik kembali apa yang sudah dia katakan dan meminta maaf kepada kami."

"Be-Begitu ya."

Masachika tersenyum masam pada kemarahan Alisa dan ikut menambahkan.

"Tapi yah, ada sisi positifnya juga, sih. Kami mendapat kesempatan untuk memamerkan pencalonan kami sebelum upacara penutupan. dan kebetulan, acara debat dengan Taniyama merupakan kesempatan sempurna untuk menunjukkan itu."

"Yah, jika kamu mengatakan begitu sih aku tidak masalah ..."

Usai mengangguk enggan pada perkataan Masachika, Touya memeriksa kembali jadwalnya.

"Yah, karena ini masih sebelum masa ujian... meski lumayan mendadak, tapi acaranya akan diadakan minggu ini pada hari Jumat saat sepulang sekolah. Bagaimana menurut kalian?"

"Aku sendiri tidak keberatan"

"Aku juga sama"

"Oke, baiklah. Kalau begitu, kita akan mengumumkan agendanya hari ini."

"Ketua, dalam hal ini, biar aku saja yang akan menuliskannya untukmu."

"Suou, apa kamu bisa melakukannya?"

"Ya, serahkan saja padaku."

Yuki yang mengangkat wajahnya dari meja duduknya, tersenyum dan mengangguk senang, lalu menoleh ke arah Masachika dan Alisa.

"Masachika-kun, Alya-san, tolong lakukan yang terbaik, ya?"

".....Iya"

"Ya, terima kasih"

"Aku yakin kalau mereka berdua sibuk mempersiapkan materi debat, jadi untuk sementara ini, sebaiknya mereka dibebaskan dari tugas OSIS hingga waktunya debat. Bagaimana menurut pendapat semuanya?"

Yuki mengusulkan begitu dan melihat sekeliling ruangan, lalu anggota OSIS lainnya segera mengangguk setuju.

"Benar juga~ boleh-boleh aja, kok?"

"Aku pikir itu bagus juga."

"Saya setuju dengan apa yang Yuki-sama katakan."

"Benar juga. Kuze, Kujou-imouto, kalian tidak perlu memikirkan yang di sini, jadi kalian berdua bisa mempersiapkan materi debat."

"Tidak, aku tidak perlu— ..."

"Kamu ini bilang apa, jika usulan ini lolos, aku nanti punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tau. Ini juga merupakan tugas OSIS untuk mencegahnya. Jadi jangan khawatirkan itu."

Touya mengatakan itu sambil tertawa bercanda. Masachika dan Alisa menundukkan kepala pada sikap perhatian yang baik dari Senpai mereka.

"... Aku mengerti, terima kasih banyak atas perhatiannya."

"Terima kasih banyak. Aku akan berusaha memenuhi harapanmu."

Mereka berdua kemudian meninggalkan ruangan OSIS setelah berterima kasih atas perhatian anggota OSIS lainnya.

"Baiklah... kalau begitu, apa kamu ingin kembali ke kelas dan membahas strategi kita?"

"Iya"



"... Dan yah, bila dilihat dari pernyataan yang dia buat tadi siang, kupikir Taniyama akan membuat argumen semacam itu."

"Jadi begitu rupanya...."

"Lalu, berdasarkan asumsi ini... Bagaimana kamu akan membantahnya?"

Di ruang kelas yang kosong pada jam sepulang sekolah, Masachika dan Alisa duduk saling berhadapan untuk mengadakan pertemuan strategi.

"... Mungkin cukup sampai seegini saja dulu."

"Ya, bukannya ini sudah bagus? Kupikir hal itu cukup meyakinkan. Meski kita perlu membuat beberapa argumen lagi ..."

Berdasarkan salinan formulir pengajuan yang diberikan Touya kepadanya, Masachika memprediksi opini Sayaka dan merumuskan sanggahannya. Saat mendiskusikan hal itu, Alisa yang tadinya merasa kesal dengan ucapan Sayaka, perlahan-lahan menjadi tenang. Kemudian, dia akhirnya bisa dengan tenang menganalisis perilaku Sayaka.

"Nee, Kuze-kun"

"Hmm?"

"Apa hubunganmu dengan Taniyama-san Sangat buruk?"

"Tidak juga, kupikir ... hubungan kami tidak seburuk itu. Setidaknya saat kami sama-sama menjadi anggota OSIS waktu SMP dulu, kami berdua saling menghormati dan lumayan akrab, kok?"

"Begini....."

"Asal kamu tahu saja, Taniyama bukanlah tipe orang yang biasanya berkata kasar seperti itu, tau? ... Aku sendiri belum pernah melihat Taniyama yang seganas itu ..."

Alisa terkejut saat melihat Masachika menurunkan alisnya dan sedikit meringkuk, seolah-olah merasa sedikit kecewa. Ini pertama kalinya dia melihat Masachika, yang biasanya begitu tenang dan santai, dalam keadaan lemah seperti itu.

Kalau dipikir-pikir lagi, tidak seperti Alisa yang baru pertama kali bertemu dengan Taniyama, Masachika mendapat sikap permusuhan dari seseorang yang Ia kenal. Bahkan jika alasannya sangat tidak masuk akal, mana mungkin Ia tidak merasa terluka.

"Kuze-kun..."

"Hmm?"

"Aa, umm ..."

Alisa ingin mencoba mengatakan sesuatu kepada Masachika yang tampak murung, tapi dia tidak tahu harus berkata apa. Dia sendiri belum pernah menghibur siapa pun sebelumnya, dan karena dia

tidak tahu bagaimana hubungan Masachika dan Sayaka, Alisa merasa bahwa apapun ucapannya akan terasa hambar.

"... Aku penasaran kenapa Taniyama-san melakukan hal seperti itu?"

Pada akhirnya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah pertanyaan lain. Alisa merasa muak dengan dirinya sendiri karena tidak mampu mengucapkan sepatchah kata pun untuk menghibur partnernya.

Akan tetapi Masachika tampaknya tidak menyadari rasa muak Alisa, dan meletakkan tangan di dagunya, lalu mengalihkan pandangannya ke atas.

"Hmm... dari tadi aku juga sudah memikirkannya... mungkin, dia mengira kalau aku akan berbuat seenaknya pada pemilihan Ketua OSIS..."

"Eh?"

"Itu cuma tebakanku saja, oke? Berdasarkan cerita yang kudengar darimu, Taniyama tampaknya salah paham bahwa kita tidak serius mengikuti pemilihan ketua OSIS ..."

"Lagipula, mengapa dia sampai salah paham seperti itu?"

"Hmm... dia menghinamu dengan [Tidak punya apa-apa selain nilai bagus]... Yah, bukannya aku bermaksud menyinggungmu, tapi kalau dilihat secara objektif, kamu hanyalah murid pindahan yang tidak mempunyai prestasi apapun dalam kegiatan klub, dan kamu juga tidak memiliki koneksi sebanyak Taniyama..."

Alisa mendengus sambil menatap tajam Masachika yang berbicara dengan cepat.

"Yah, aku sendiri tidak menyangkalnya ... kamu juga bagian dari klub langsung pulang, 'kan."

"Memang. Oleh karena itu, dari sudut pandang Taniyama yang merupakan penggiat serius pemilihan ketua OSIS, melihat kita berdua yang seperti itu bekerja sama untuk mengikuti pemilihan Ketua OSIS, pasti membuatnya berpikir, "Kalian berdua serius tidak sih? Kalau tidak serius, mending menyingkir saja" Itulah tebakanku ..."

"Apa, benar begitu?"

Akan tetapi, kemarahan Sayaka terlihat sangat tidak biasa untuk seukuran seseorang yang merasa kesal pada orang-orang yang tidak serius. Masachika langsung menenangkan Alisa, yang

ekspresinya berubah muram lagi saat dia mengingat kembali kata-kata kasar yang didengarnya tadi siang.

"Yah, aku tahu kalau kamu merasa marah, tapi tenanglah dulu."

"Aku justru merasa heran, kenapa kamu bisa setenang itu, Kuze-kun?"

"Hmm... Dalam kasusku, karena aku mengenal Taniyama, aku berpikir kalau aku mungkin sudah melakukan sesuatu yang tidak dia suka sampai-sampai membuatnya marah begitu."

Saat Masachika tersenyum lemah dengan alisnya yang berbentuk angka kanji delapan 八, Alisa mengangkat alisnya dan menurunkan suaranya.

"Meski begitu masalahnya, tapi tetap saja ... itu tidak bisa menjadi alasan untuk menghinamu. Memang benar kalau kamu biasanya tidak pernah serius, tapi tetap saja, kamu bukan tipe orang yang sampai perlu dicemooh seburuk itu."

Usai mendengar perkataan itu, Masachika merasa sedikit malu ketika Ia menyadari bahwa Alisa marah demi dirinya. Namun, Ia tidak ingin Alisa merasa marah terus, jadi Ia sedikit membela Sayaka dengan senyum bermasalah.

"Yah begitulah... tapi aku 'kan awalnya partner Yuki. Dia tidak memahami mengapa aku tidak berpasangan dengan Yuki lagi yang merupakan kandidat terkuat untuk menang, dan justru bergabung dengan kandidat lain, jadi wajar-wajar saja dia mengira kalau aku cuma bermain-main."

"Hal seperti itu—"

Dia akan mengatakan kalau itu aneh, tapi Alisa kemudian menyadarinya. Peristiwa ini terjadi karena dia berpasangan dengan Masachika. Dan pada saat yang sama, dia pun menyadari. Alisa yakin bahwa ini bukan satu-satunya kerugian yang dialami Masachika karena berpasangan dengannya.

Yuki yang merupakan partner aslinya. Dan kemudian ada Ayano, yang merupakan teman masa kecil mereka berdua. Cuma karena Masachika tidak mengatakan apa-apa tentang itu, bukan berarti tidak ada yang terjadi di antara mereka. Tidak seperti dirinya yang selalu sendiri, Masachika pasti sudah mengorbankan banyak hal untuk bisa berada di sini.

"Aku—"

Ketika memikirkan hal itu, Alisa tiba-tiba merasa takut.

Masachika mengulurkan tangan kepadanya seolah-olah mereka itu setara. Tapi harga yang harus dibayarnya tidak bisa dibilang setara.

Apa yang bisa kulakukan untuknya? Apa yang bisa kuberikan padanya? Bahkan sekarang, aku yang terus-menerus mendapat dukungan darinya, apa yang—

"Alya? Ada apa?"

Masachika mengkhawatirkan Alisa yang tiba-tiba terdiam. Alisa yang duduk di depannya terlihat pucat dan bernafas pendek.

"Apa kamu baik-baik saja? Jika kamu merasa sakit ..."

"... Aku baik-baik saja. Aku tidak sakit atau semacamnya."

"Benarkah?"

Tapi mau dilihat bagaimana pun juga, ekspresinya terlihat pucat. Tepat ketika Masachika berpikir bahwa mereka harus menyudahi pembahasan hari ini dan mengajaknya pulang, Alisa berkata dengan ekspresi merenungkan sesuatu.

"Kuze-kun... apa ada sesuatu yang kamu ingin aku lakukan?"

"Ha? Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan itu?"

"..."

Masachika memiringkan kepalanya pada tawaran yang begitu mendadak, tapi Alisa hanya menatapnya dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Hmm... sesuatu yang aku ingin kamu lakukan, ya?"

Masachika yang merasakan niatnya untuk "Jangan tanya apa-apa lagi", mulai berpikir sebentar sambil menggaruk pipinya.

"Hmm~...membuat wajah aneh?"

"Yang serius"

"... 'oke"

Namun, meski diberitahu untuk serius, Masachika tidak bisa mengambil sikap serius dalam suasana yang begitu tegang. Hal itu sudah menjadi sifat Masachika untuk mencoba memeriahkan suasana dengan mengatakan sesuatu yang bodoh, terutama ketika orang lain tampak sangat serius.

"Hmm, benar juga. Aku ingin kamu memelukku dengan lembut sambil membisikkan kata-kata cinta, dan membiarkanku tenggelam dalam sensasi keibuanmu."

Kata-kata yang diucapkannya sambil menyerengai membuat Alisa mengernyitkan alisnya. Masachika mengira kalau Alisa akan marah sambil berteriak "Sudah cukup!" dan mulai mempersiapkan diri untuk skenario terburuk menerima tamparan...

".....Baiklah"

"Eh?"

Akan tetapi, balasan dari Alisa benar-benar diluar dugaannya. Saat Masachika bereaksi seperti orang bodoh, Alisa berdiri dari tempat duduknya dan berjalan mengitari meja, lalu berdiri di samping Masachika.

"Tidak, tidak, tidak, tidak, tung-tung-tunggu"

Mata birunya itu menatapnya dari jarak dekat, dan Masachika memundurkan kursinya sambil membuat suara yang tidak berarti.

"Tunggu, tunggu, tadi itu cuma bercanda. Tenang dulu, oke?"

Ia mengangkat tangannya setinggi bahu seolah-olah menyerah, dan berusaha menghentikan Alisa yang benar-benar merentangkan tangannya. Alisa lalu sedikit mengangkat alisnya dan menurunkan lengannya. Masachika merasa lega melihat Alisa menuruti perkataannya. Tapi, kelegaan itu cuma berlangsung sesaat, karena Alisa segera berjalan di belakang Masachika... dan pada saat berikutnya, lengan Alisa melingkari leher Masachika.

"Uii!?"

Tiba-tiba, ada sensasi lembut yang menyentuh pipinya dan sentuhan empuk yang menempel di punggungnya, hal itu membuat Masachika hampir melompat dan menjerit aneh.

Namun, Alisa tampaknya tidak terlalu memedulikan reaksinya dan mengangkat lengan kirinya, lalu perlahan-lahan membela kepala Masachika dengan gerakan canggung.

"A-A-A-A-Alya!?"

Suara Masachika naik turun karena panik, tapi Ia tidak bisa berbuat apa-apa karena jika Ia terlalu bergerak, bisa-bisa Ia akan menyebabkan kecelakaan kontak fisik yang tidak terduga.

Tapi, Masachika tidak bisa menyerahkan dirinya ke dalam pelukan Alisa. Oleh karena itu, seluruh tubuhnya langsung menegang dan membeku.

Ketika pipinya menyentuh pipi Masachika, Alisa kemudian berbisik pelan.

[Gomen ne, Arigatou]

Apa maksud di balik permintaan maaf dan ucapan terima kasih itu....Masachika sendiri tidak tahu. Namun, seiring dengan kata-kata tersebut, lengan kanan Alisa yang melingkari bahu dan dadanya, tiba-tiba mulai mengencang, dan Masachika sedikit kaget.

"Alya...?"

"..."

Alisa masih tidak menjawab pertanyaan Masachika. Namun, Masachika bisa merasakan lengan Alisa yang memeluknya dari belakang, seolah-olah sedang mencoba menahan sesuatu.

Saat Ia mengendurkan tubuhnya, tangan kiri Alisa menjauh dari kepala Masachika dan berpindah sehingga menyilang dengan tangan kanannya.

【 Tolong jangan pergi.....! 】

Bisikan yang dipenuhi dengan suara pilu membuat Masachika merasakan sensasi seolah-olah dadanya dicengkram sesuatu. Bersamaan dengan rasa sakit yang menyesakkan dada, emosi yang begitu membara pun muncul.

Seakan-akan terdorong oleh emosi tersebut, Masachika meraih lengan Alisa dengan tangan kirinya dan membelai lembut rambutnya dengan tangan kanan.

"Alya. Kita akan menang. Tidak masalah jika Taniyama adalah lawannya. Aku tak akan membiarkan siapa pun melanggar janji yang sudah aku buat denganmu."

Sambil menghadap ke depan, Masachika pernyataan kepada Alisa yang ada di sebelahnya. Biarkan tekad dan kesiapan terukir pada dirimu sendiri. Ada keheningan untuk beberapa saat, dan Alisa tiba-tiba tersentak ringan.

"... Kuze-kun, sakit, tau."

"Eh, ma-maaf"

Menyadari kalau dirinya secara tidak sadar mengerahkan banyak tenaga pada kedua tangannya, Masachika buru-buru melepaskannya.

Kemudian Alisa juga dengan lembut menjauhkan tubuhnya dan berkata sedikit jahil.

"Sepertinya usahaku untuk menanggapi permintaanmu tidak sia-sia jika kamu benar-benar serius melakukannya."

Saat Masachika memutar lehernya dan menengok ke belakang, Ia melihat Alya dengan ekspresi puas dan tersenyum dengan sok. Masakika tersenyum masam seraya merasa lega saat melihat sikap ala putrinya yang biasa.

"Yah, karena aku sudah mendapat pelukan yang hangat dari Putri Alya. Mana mungkin aku tidak merasa termotivasi."

"Jangan panggil aku putri"

Saat Masachika membalaunya dengan nada bercanda, Ia mendapat jitakan kepala dari Alya. Sambil memperdalam senyum kecutnya pada jitakan yang tidak terlalu menyakitkan, Masachika berdiri dan mengembalikan meja ke posisi semula.

"Kalau begitu, karena waktunya sudah sore, bagaimana kalau kita akhiri diskusi kita hari ini?"

"Iya"

Mereka berdua meninggalkan ruang kelas bersama-sama, bertingkah seolah-olah tidak terjadi apa-apa, dan berjalan berdampingan di koridor sekolah.

(Taniyama, aku akan mengalahkanmu. Meski hal itu ... akan menyakitimu lagi. Aku akan menepati janjiku dengan Alya)

Masachika yang pernah mengalahkan Taniyama dengan tekad setengah-setengah dan pemandangannya yang menangis, masih membekas di hatinya sebagai kenangan pahit. Walaupun Ia harus melihatnya menangis lagi ... Masachika takkan ragu untuk melakukannya. Ia bertekad mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menang.

Demi membuktikan keseriusannya ... tidak, keseriusan dari mereka berdua. Dengan begitu, Ia berharap bisa menyelamatkan hati gadis itu yang terjebak dalam emosi kemarahan.

(Meski begitu ... aku melakukan sesuatu yang memalukan lagi.)

Masachika mengingat kembali perbuatannya tadi dan tertawa getir dengan firasat bahwa Ia akan merasa malu lagi nanti.

Tapi, mau tak mau Ia melakukannya. Pada saat itu... Masachika melakukannya secara impulsif, sama seperti saat Ia mengulurkan

tangannya pada Alisa. Pada waktu itu, ada kilatan inspirasi yang terlintas di benak Masachika.

(Jadi begitu ya... itu sebabnya, kenapa aku memilih Alya)

Karena tiba-tiba mengingat pertanyaan Ayano kemarin, Masachika berhenti di atas tangga. Pada saat itu, Masachika menjawab kalau Ia tidak tahu alasan tepatnya. Sejurnya, Ia sendiri masih belum memahaminya dengan jelas.

Tapi ... entah kenapa, emosi itulah yang menggerakannya. Itulah alasan mengapa dirinya memilih Alisa. Perasaan yang menyerupai keinginan kuat untuk melindungi itu pasti ...

(Yup ... sudah kuduga, ini bukan perasaan cinta)

Tapi ... meski itu bukan cinta ...

"Kuze-kun?"

Alisa yang tampaknya berjalan sambil memikirkan sesuatu, menatap ke arah Masachika saat dia setengah jalan menuruni tangga.

Kemudian, dia menyipitkan matanya pada pancaran matahari tenggelam yang bersinar dari belakang Masachika.

Merasa sedih pada pasangannya yang seperti itu,... Masachika berbisik lembut dengan senyum penuh kasih sayang menghiasi wajahnya.

【Янеуйду】(Aku tidak akan pergi)

Hingga aku memenuhi janjiku.

"Eh?"

Alisa yang melindungi matanya dengan tangan kirinya, mengangkat suaranya dengan curiga pada bisikan Masachika.



"Tidak, bukan apa-apa"

Masachika mengelabunya dan berjalan di samping Alisa untuk menuruni tangga lagi. Pada saat itu, ekspresi Masachika tidak lagi menunjukkan jejak senyum yang pernah Alisa lihat sebelumnya.

CHAPTER 8

IDEALIST DAN REALIST

Hari acara debat akhirnya tiba. Saat Masachika dan Alisa berjalan menuju pintu belakang auditorium yang terhubung dengan area belakang panggung, mereka kebetulan bertemu dengan lawan debat mereka.

"Ah, halo-halo~"

Sayaka memberi sapaan dengan membungkuk ringan dan segera memasuki auditorium, tapi murid lain yang ada di belakangnya menyapa dengan sikap yang ramah.

"Kuzecchii, lama enggak ketemu~ hari ini mohon kerja samanya ya~... Eh, tapi aneh juga kalau aku bilang begitu, ya?"

"Bukannya kamu terlalu santai?"

"Yah, habisnya aku enggak dapet giliran debat, iya 'kan ~? Tentu saja aku bisa santai-santai begini"

Orang yang melambaikan tangannya dengan riang adalah gadis berambut pirang dengan gaya dikuncir ke samping atas. Dia mengenakan seragam yang sedikit longgar dengan riasan yang sangat ringan sehingga guru-guru tidak bisa menyalahkannya.

Penampilannya yang sangat tidak biasa di Akademi Seirei ini biasa disebut *gyaru*. Gadis tersebut menatap Alisa, yang tertegun di depan tipe orang yang belum pernah dia hadapi sebelumnya.



"Apa ini pertama kalinya kita berbicara secara langsung? Hai~ namaku Miyamae Nonoa. Setidaknya, aku ini partner dari Sayacchi~"

"Begini ... Namaku Kujou Alisa. Mari berdebat dengan baik."

"Ahahaha, serius banget~ mungkin kamu dan Sayacchi bakalan cepet akrab."

Setelah tertawa lepas, Nonoa berkata "Kalau gitu, senang bertemu denganmu dan sampai ketemu lagi~." sambil berjalan memasuki auditorium.

"Tadi itu partner-nya Taniyama-san?
Rasanya entah kenapa...."

"Tidak serasi? Yah, jika dilihat dari penampilannya saja, mereka terlihat seperti pasangan murid teladan yang kaku dan gadis *gyaru*

yang modis. Maksudku, dia memang gadis gyaru, terlepas dari penampilannya. Sepertinya dia memanfaatkan penampilanya yang mencolok untuk keuntungannya sebagai model."

"Model? Bukannya.... itu melanggar peraturan sekolah?"

"Hmm, dengar-dengar sih kalau dia memodelkan iklan merek orang tuanya, jadi bisa dibilang kalau itu hampir aman?"

"Maksudku, aku pernah melihatnya dan merasa penasaran, tapi rambutnya itu ..."

"Oh, yang itu sih rambut aslinya, tau? Katanya, neneknya itu orang Amerika."

".....Begini ya."

Masachika melanjutkan sambil tersenyum masam pada Alisa, yang sepertinya memahami tapi masih kurang puas dengan penjelasan Masachika.

"Aku dengar kalau mereka berdua adalah teman masa kecil. Meski penampilan dan kepribadian mereka benar-benar berbeda, tapi mereka berdua sangat dekat."

"Oh jadi begini rupanya ..."

"Asal kamu tahu saja, jika kamu berpikir kalau mereka berpasangan karena punya hubungan semacam itu, kamu salah besar, tau? Miyamae merupakan gadis yang menduduki puncak kasta sekolah terlepas dari OSIS atau yang lainnya, dan dia adalah salah satu murid terbaik dalam hal memiliki koneksi."

"Itu sih ... memang jadi ancaman dalam pemilihan nanti."

"Yah, hari ini jangan terlalu mengkhawatirkan tentang itu. Sekarang, kamu hanya perlu fokus pada Taniyama."

"Benar juga. Baiklah, aku mengerti."

Untuk saat ini, Alisa tampaknya mengesampingkan masalah Nonoa dari pikirannya, dan Masachika menghela nafas sebelum bertanya pada Alisa.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi sekarang?"

"Ya"

Kemudian, mereka melangkah masuk ke auditorium, tempat di mana pertempuran penentuan akan berlangsung.



"Uwaah, sudah ada banyak orang yang berkumpul. Kurasa lebih dari setengah murid yang tidak punya kegiatan klub datang kemari, iya 'kan?"

"Yah, habisnya ini acara debat pertama di tahun ini. Terlebih lagi, penantangnya adalah Taniyama-san, dan orang yang menerima tantangannya adalah Kujou-san ... jadi wajar-wajar saja kalau ini menarik banyak perhatian."

Ketika Takeshi dan Hikaru tiba di gedung auditorium, mereka melihat sekeliling dengan cemas pada jumlah orang yang berkumpul di sana yang hampir penuh, padahal sekarang merupakan waktu mepet di jam sepulang sekolah sebelum memasuki masa ujian. Jika sebelum acara saja jumlah penontonnya sudah ramai begini, mungkin beberapa siswa harus berdiri saat acara perdebatan dimulai.

"Taniyama-san tuh, gadis yang bertarung sampai akhir melawan Ohii-sama untuk memperebutkan posisi ketua OSIS SMP, 'kan?" TN: Sepertinya Ohii-sama adalah julukan Yuki waktu SMP

"Betul sekali, pada kelas satu SMP dulu, banyak yang memujinya dan digadang-gadang menjadi ketua OSIS berikutnya, tapi pada akhirnya dia tetap kalah dari Suou-san."

"Kalau tidak salah, Taniyama-san tidak pernah kalah dalam debat, 'kan? Seandainya saja Taniyama-san dan Ohii-sama melakukan debat sebelum pemilihan Ketua OSIS, aku enggak tahu bakalan jadi apa hasilnya."

"Aku juga berpikir begitu, tapi kupikir dia bersikap adil dengan tidak bertanding di bidang keahliannya dan menyelesaikan pemilihan dengan cara yang bermartabat."

"Tidak, tidak, bukannya kamu dulu memilih Suou-san."

"Itu ya itu. Aku cuma terkesan dengan cara musuh saja."

Saat berjalan melewati auditorium mencari dua kursi kosong yang berdampingan, mereka berdua bisa mendengar suara siswa di sekitaran mereka. Dari murid kelas satu hingga kelas tiga, orang-orang dari pelbagai angkatan membicarakan prediksi mereka untuk debat dan kesan mereka terhadap para peserta.

"Mengenai agenda ini, menurutmu bagaimana?"

"Hmmm, sulit untuk menilainya karena agendanya sendiri tidak melibatkan sebagian besar siswa. Tapi yah, aku yakin dia bisa menyelesaikannya dengan baik."

"Kalau si murid pindahan, gimana? Aku tidak tahu banyak tentang gadis itu..."

"Aku juga sama, yang kutahu cuma dia punya nilai bagus ... lagian, memangnya dia bisa berdebat?"

"Apa kamu pernah mendengar nama murid yang bernama Kuze ini?"

"Bukannya itu nama wakil ketua saat Suou-san menjadi Ketua OSIS dulu? Aku sendiri tidak tahu banyak."

"Ah ~ Apa ada hal seperti itu? Eh? Jika emang begitu, kenapa Ia bersama murid pindahan itu?"

Sebagian besar cerita yang mereka dengar adalah tentang Sayaka, dan cuma sedikit orang yang membicarakan tentang Alisa. Tapi tidak ada orang yang membicarakan Masachika sama sekali.

"... Entah kenapa, rasanya sudah berat sebelah, 'kan?"

"Yah, dalam debat ini, ada terlalu banyak perbedaan dalam reputasi ... Oh, di sana ada kursi kosong, tuh."

"Ah, benar juga"

Setelah menemukan kursi kosong yang ada di tengah barisan, Takeshi dan Hikaru duduk di sana. Kemudian, saat melihat panggung yang ada di depan, mereka melihat Sayaka dan Nonoa berada di sisi kanan panggung di seberang podium tengah. Sedangkan di sisi kiri, ada Alisa dan Masachika.

Meski semua yang ada di panggung duduk di kursi yang sama, tapi anehnya, tatapan mata mereka tertuju pada Sayaka. Cara dia menegakkan punggungnya dan bermeditasi dengan tenang memberikan kesan yang bermartabat.

"Akhirnya bisa dapet tempat duduk juga ... entah kenapa, aku merasa kalau mereka sepertinya enggak bisa menang. Maksudku, aku tidak bisa membayangkan kalau Taniyama-san akan kalah."

"Seperti yang kuduga, Masachika terlihat tenang, tapi... Apa Kujou-san bakal baik-baik saja? Kujou-san yang jadi pembicara utamanya, 'kan?"

"Yah, biasanya sih sesama calon kandidat ketua yang menjadi pembicara utamanya, dan kandidat wakil ketua akan mendukungnya. Jika cuma kandidat wakil ketuanya saja yang berbicara, itu akan membuat kandidat Ketua terlihat seperti pajangan doang. Kalaupun mereka memenangkan perdebatan ini, tidak ada gunanya jika itu

akan memberi kesan negatif terhadap pemilihan Ketua OSIS nanti."

"Emang, ... aku ingin tahu apa dia baik-baik saja? Kujou-san, dia kelihatannya tidak pandai berbicara, iya 'kan? ... apalagi di hadapan orang sebanyak ini."

"Bener banget ... Setidaknya, dia harus bisa berbicara dengan pemikiran terbuka dan jujur, jika tidak begitu, dia tidak punya kesempatan untuk bersaing melawan Taniyama"

Mereka berdua menatap Alisa yang ada di atas panggung dengan prihatin. Alisa tidak menunjukkan tanda-tanda menyadari tatapan mereka dan hanya duduk di kursinya sambil menatap lurus ke depan. Mata biru yang menatap podium kosong itu tampaknya tidak memiliki keraguan atau kecemasan sama sekali...

(*Ada begitu banyak ...orang, tenggorokanku terasa kering ... suaraku, apa bakalan bisa keluar?*)

Tapi di dalam hati, dia merasa sangat gugup.

Tentu saja, ada tekanan bahwa masa depannya sedang dipertaruhkan dalam perdebatan ini. Tapi sebelum itu, ini adalah

pengalaman pertama Alisa untuk mengucapkan kata-katanya sendiri di depan begitu banyak orang.

Pertama-tama, Alisa mempunyai sifat yang egois tapi tidak asertif. Karena dia tidak mengharapkan apa pun dari orang lain, jadi di masa lalu dia tidak terlalu memedulikannya. Sebagai ganti untuk tidak mencoba mempengaruhi orang lain dengan pendapatnya, dia juga tidak akan terpengaruh oleh pendapat mereka. Itulah sikap dasar Alisa.

TLN: Asertif adalah sikap mampu berkomunikasi dengan jujur dan tegas, tapi tetap menghargai dan menjaga perasaan orang lain

Namun, apa yang dia butuhkan sekarang ialah kemampuan untuk menggerakkan orang lain. Kemampuan untuk membuat orang lain mendukungnya melalui kata-katanya sendiri. Sampai sekarang, Alisa menyingkirkan jauh-jauh hal itu karena dianggap tidak perlu.

(*Apa aku bisa melakukannya? Aku merasa takut ditolak lagi ... sama seperti waktu itu*)

Alisa kembali mengingat rentetan penyangkalan yang di alaminya beberapa hari yang lalu dalam diskusi antara klub sepak bola dan klub bisbol. Rasanya mengerikan. Dia tiba-tiba tidak bisa

merasakan kakinya seolah-olah kakinya mati rasa. Kaki yang menginjak panggung yang seharusnya keras, terasa seperti terbuat dari karet.

"Alya"

Suara dari sebelah yang memanggil namanya membuat Alisa menoleh dengan setengah hati. Dia merasa sangat bersyukur karena perhatiannya bisa teralihkan dari penonton yang ada di depannya.

".....Apa?"

Apakah suara balasannya terdengar tenang atau gemetaran? Alisa sendiri merasa tidak yakin. Saat menoleh, dia melihat wajah seorang cowok yang menatapnya dengan ekspresi serius. Biasanya dia menganggapnya sebagai cowok yang tidak dapat diandalkan, tapi setelah melihat ekspresi seriusnya itu, Alisa sendiri merasa tertekan olehnya.

(Kuze-kun, Ia terlihat sangat tenang... aku harus lebih tegas lagi. Aku sendiri yang bilang kalau aku akan melakukannya. Aku tidak mau mengecewakan Kuze-kun. Aku harus tenang dan jangan tegang. A-Ambil napas dalam-dalam...)

Saat dia mencoba bernapas pelan-pelan, tenggorokan dan paru-parunya tidak mau menuruti kemauannya. Tubuhnya gemetaran dengan sendirinya, dan semakin banyak tenaga yang terkuras dari badannya.

"Alya..."

"Kuze..kun ..."

Dia sudah tidak bisa berpura-pura kuat lagi. Suaranya terdengar serak saat berusaha untuk berbicara. Wajahnya mulai meringis seakan-akan hampir menangis, dan isi kepalanya kacau balau ...

"Apa benar kalau kamu punya ukuran E-cup?"

".....Ha?"

Pertanyaan yang begitu aneh dan terlalu mendadak membuat Alisa tertegun sejenak, karena tidak memahami apa yang dikatakan partner-nya itu. Tapi, saat tatapan Masachika melirik area dadanya, Alisa akhirnya menyadari situasinya. Dia secara refleks mencoba menutupi dadanya dengan kedua tangan, tapi mengingat kalau dia sedang berada di atas panggung, dia hampir menghentikan dirinya melakukan itu.

"Da-Dasar cabul...! Apa yang sedang kamu bicarakan dalam situasi ini!"

Alisa mencelanya sambil berusaha menekan volume suaranya. Kemudian, Masachika mengalihkan pandangannya ke area penonton dengan ekspresi yang sangat serius.

"Ya, aku juga berpikir demikian ... aku tidak bisa melakukan sesuatu yang aneh dalam situasi di hadapan publik begini, Tapi apa kamu tahu? Pada saat yang sama, aku pun menyadarinya. Jika aku tidak bisa melakukan hal yang aneh-aneh, itu berarti kamu tidak bisa menamparku maupun melarikan diri."

Kemudian, Ia tersenyum dan kembali menatap Alisa dengan ekspresi tenang yang aneh.

"Aku jadi menyadarinya ... maksudku, itu berarti aku bisa melakukan pelecehan seksual padamu sepuasnya, iya 'kan?"

"Mending kamu mati saja sana"

"Kukukuku, mereka pasti takkan menyangka kalau kita sedang melakukan percakapan gila di atas panggung begini..."

"Aku bahkan tidak ingin memikirkannya."

"Guhehehe, Ojou-chan... kamu hari ini pakai kancut warna apa?"

"Kamu!!... Haa"

Alisa menghela nafas lelah saat berusaha menahan tangannya yang secara refleks terangkat kepada partnernya yang membuat suara vulgar dengan ekspresi serius. Dia mulai mengkhawatirkan penilaiannya, apa orang semacam ini benar-benar partner yang tepat untuknya.

"Ya ampun, setidaknya tolong sedikit gugup ..."

"Oi, Oi, begini-begini aku juga sedikit gugup, tau? Oh, di sana ada Takeshi dan Hikaru. Oi~"

"Sebelah mana? Ah, tu-tunggu!"

Alisa berusaha meraih pergelangan tangan Masachika yang melambaikan tangan pada temannya, dan memaksanya untuk diletakkan di atas pangkuannya. Kemudian, dia memelototi wajah yang tak punya rasa gugup itu.

"Nee, bisa berhenti enggak? Karena ini memalukan, tau."

"Jangan khawatir. Karena aku merasa lebih malu ketimbang dirimu."

"Kalau memang begitu, kamu harus sedikit malu."

"Su-Sungguh tangan yang kuat... Tidak, jangan menatapku dengan tatapan yang begitu membara. Ak-Aku malu ih...!"

"..."

"Ups, apa itu tatapan yang sedang melihat sampah?"

Ketika Masachika tampaknya tidak menganggapnya serius sama sekali, Alisa dengan kasar melepaskan tangannya dan membuang muka dengan cuek.

"Oi~, Alya-san~"

"..."

"Kok ngambek sih, karena kamu kelihatan gugup, jadi kupikir melakukan candaan sedikit buat mengendurkan kegugupanmu, tau."

"... Kata siapa? Aku tidak merasa gugup sama sekali, kok."

"Masa~? Tapi kok wajahmu masih agak kaku begitu?"

Masachika bertanya dengan nada curigaan saat menatap wajah samping Alisa. Sebenarnya, pipinya tidak terlihat pucat lagi, tapi dia masih merasa gugup. Masachika menghela napas kecil dan berbicara pelan dengan nada serius.

"Kamu tidak perlu menyembunyikan kegugupanmu segala. Wajar-wajar saja kalau kamu merasa gugup pada perdebatan pertamamu. Justru sebaliknya, kamu boleh-boleh saja untuk mengatakan sesuatu seperti *『Meski aku merasa gugup, tapi aku akan melakukan yang terbaik, jadi mohon bantuannya.』* dan mendapat simpati dari banyak penonton."

"... Mana mungkin aku akan mengatakan itu."

"Yah, benar juga sih."

Alisa takkan pernah melakukan apa pun yang untuk memanjakan dirinya dengan alasan semacam itu.

Alisa merupakan tipe perfeksionis, jadi dia pasti berpikir untuk melakukannya dengan sempurna dari awal hingga akhir.

"Alya, coba lihat ke sini"

"...?"

Masachika bertanya sembari menatap mata Alisa, yang balas menatapnya dengan pandangan curiga.

"Alya, siapa lawanmu?"

"... Taniyama-san, 'kan?"

"Salah. Lawanmu adalah dirimu yang ideal dan sempurna. Benar, 'kan?"

Setelah mendengar perkataan Masachika, tatapan Alisa sedikit goyah dan kemudian perlahan mengangguk.

"... Kurasa begitu. Aku mungkin paling takut saat tidak bisa melakukan sesuatu sesuai dengan keinginanku."

"Tuh, 'kan? Dengan kata lain, kamulah yang satu-satunya menilai dirimu sendiri. Dan cuma ada kamu yang berbicara di podium. Penonton hanyalah penonton. Selama tidak ada sesi tanya jawab, mau sebanyak apapun mereka, semua itu tidak ada hubungannya, iya 'kan?"

"Apa benar begitu?"

"Iya"

Saat tatapan Alisa mengembara dengan cemas, Masachika dengan berani membuat penegasan. Masachika tahu bahwa semakin tidak stabil mentalnya, kata-kata yang Ia ucapkan akan terngiang di dalam diri Alisa dan membuatnya mulai percaya diri lagi.

"Yang harus kamu lakukan ialah berpikir untuk menjadi orang yang paling keren sesuai bayanganmu. Jangan khawatir, aku akan mengurus semuanya jika ada sesuatu yang terjadi."

"..."

Alisa berkedip pelan seolah-olah sedang mencoba menelaah kata-kata Masachika, dia lalu kembali menghadap ke depan dengan ekspresi yang sudah terlihat sedikit lebih tenang.

Lalu secara kebetulan, Touya, yang menjadi pemandu acara debat, mendekat dari area luar panggung.

"Kuze, Kujou. Sudah waktunya acara di mulai, apa kalian sudah siap?"

"Iya"

Masachika menjawab dengan jelas, dan melirik Alisa yang ada di sebelahnya. Alisa juga diam-diam membalas tatapannya dan menoleh ke arah Touya sambil mengangguk.

"Aku juga sudah siap"

"Baiklah"

Setelah mengangguk dengan tegas, Touya lalu menuju ke tempat duduk Sayaka. Setelah mendapatkan konfirmasi dari sisi mereka juga, Touya berdiri di meja moderator yang terletak di sisi kiri panggung dan mengarahkan suaranya ke mikrofon.

"Karena waktunya sudah tiba, oleh karena itu, Acara Rapat Umum Siswa akan dibuka sekarang."

Saat Touya mengumumkan pembukaan acara, para penonton yang berisik perlahan-lahan menjadi tenang. Setelah kebisingan mereda, Touya kemudian melanjutkan untuk memperkenalkan para peserta.

"Ketua dari rapat umum ini adalah saya sendiri selaku Ketua OSIS, Kenzaki Touya. Pihak pengusulnya adalah Sayaka Taniyama dari kelas 1-F dan Miyamae Nonoa dari kelas 1-D."

Menanggapi tatapan Touya, Sayaka dan Nonoa berdiri dari kursi dan membungkuk. Tepuk tangan meriah dari para penonton dan dukungan dari para pendukung mereka pun terdengar.

"Pihak yang Ditantang adalah Kujou Alisa yang menjabat sebagai Bendahara OSIS serta Kuze Masachika yang menjabat sebagai Urusan Umum OSIS."

Alisa berdiri dari tempat duduknya, lalu membungkuk dengan indah dan Masachika membungkuk dengan gerakan lucu. Kali ini ada keriuhan tepuk tangan lagi, tetapi jumlahnya lebih sedikit dari sebelumnya, dan tidak ada suara dukungan.

"Agendanya adalah *『Pengenalan penilaian guru dalam bergabung dengan OSIS』*. Kalau begitu pihak pengusul, silahkan utarakan opini anda."

"Ya"

Sayaka berdiri seraya menjawab dengan suara yang terdengar bagus dan jelas bahkan tanpa mikrofon sekali pun. Dia berjalan di atas panggung tanpa menunjukkan kegugupan sama sekali, lalu membungkuk hormat kepada Touya di tengah jalan, dan kemudian menaiki podium. Pada saat yang sama, penampilan Sayaka diproyeksikan ke layar di belakang panggung.

"Selamat siang semuanya. Terima kasih banyak karena sudah berkumpul di sini di sela-sela kesibukan Anda. Kali ini, saya ingin mengusulkan *『Pengenalan penilaian guru dalam bergabung dengan OSIS』*. Singkatnya, kami mengusulkan bahwa sebelum seorang murid bisa bergabung dengan OSIS, mereka memerlukan rekomendasi dari guru."

Setelah melihat sekeliling pada penonton dan menyapa mereka, Sayaka mengutarakan opininya dengan lancar.

"Saat ini, anggota OSIS dipilih langsung oleh ketua dan wakil ketua. Tapi pada kenyataannya, mereka menerima murid yang mencalonkan diri tanpa pandang bulu. Faktanya, saat kami melakukan survei terhadap semua murid dari divisi SMP dan SMA yang pernah menjadi anggota OSIS, meski cuma sementara——"

(... *Seriusan? Dia sampai repot-repot menyiapkan data seperti itu segala?*)

Masachika merasa kagum dengan persiapannya dalam menyajikan data numerik dalam waktu yang sesingkat ini.

(*Tidak, ini bukan Taniyama, melainkan ulah Miyamae ya ...*)

Ketika Masachika memandang Nonoa dengan perasaan campur aduk, orang yang dimaksud justru sedang melihat kukunya sendiri dengan santai seolah-olah dia tidak peduli.

Rupanya, dia memang berniat cuma menjadi penonton saja dalam perdebatan ini.

"Dari sini, saya pikir Anda semua dapat memahami situasi sekarang bahwa siapa pun bisa menjadi anggota OSIS selama

mereka mencalonkan diri. Tapi bagaimana dengan ini? Akademi Seirei adalah sekolah bergengsi dan mempunyai sejarah panjang. Lantas, pantaskah OSIS yang merupakan perwakilan dari para siswa, menjadi organisasi yang bisa dimasuki siapa saja, tidak peduli seberapa buruk perlakunya?"

Setelah menyampaikan fakta objektif, Sayaka berbicara kepada para penonton dengan nada yang kuat.

"Saya percaya bahwa hanya murid terbaik dan terpintar saja yang boleh bergabung dengan OSIS. Anda semua pasti merasakan hal yang sama, bukan? Bukankah kita ingin seseorang dengan kualitas yang tepat dan sesuai sebagai anggota OSIS yang akan memerintah sebagai perwakilan kalian atau kadang-kadang atasan bagi murid yang berada di klub? Coba anda bayangkan sendiri. Seorang siswa yang biasanya memiliki nilai jelek dan berperilaku buruk menjadi atasan kita segera setelah Ia menjadi anggota OSIS, loh? Mereka akan berada dalam posisi untuk memberikan instruksi dan memberikan izin, loh? Apa Anda semua tidak membencinya?"

Masachika bisa merasakan bahwa suasana di antara penonton berubah ketika ditanya Sayaka dan banyak murid yang bergumam "Setelah ditanya begitu, rasanya benar juga....".

(Dia memang pandai dalam memanipulasi keadaan ...)

Dengan mengubah perspektif mereka, Sayaka membuat para siswa yang tadinya masa bodo sembari mengatakan, "Bukannya aku ingin bergabung dengan OSIS, dan aku juga tidak terlalu peduli," menjadi ikut ambil bagian untuk berpikir.

Saat ini, opini mereka digiring ke arah "Aku tidak peduli, tapi kupikir aku lebih suka orang yang lebih kompeten untuk menjadi anggota OSIS". Semuanya berubah menjadi apa yang Sayaka inginkan.

"Oleh karena itu, kami mengusungkan perlunya penilaian dari guru. Secara khususnya, formulir keanggotaan OSIS harus dicap oleh wali kelas, guru bimbingan konseling dan kepala sekolah. Hal ini akan menciptakan keanggotaan OSIS yang seluruhnya terdiri dari siswa yang benar-benar berbakat serta mendapat dukungan dari guru."

Sembari menatap para penonton, Sayaka berbicara dengan tegas saat dia memberi sentuhan terakhir pada penampilannya.

"Demi mewujudkan OSIS yang lebih bermartabat dan berwibawa! Saya mohon dukungan kalian semunya!! Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih banyak."

Saat Sayaka membungkuk, para penonton memberinya tepuk tangan meriah dan sorakan dari pendukungnya. Setelah mengangkat tangannya sebagai tanggapan untuk pendukungnya, Sayaka mengalihkan pandangannya ke Touya. Sebagai tanggapan, Touya mengambil mikrofon.

"Kalau begitu mari kita lanjutkan ke sesi tanya jawab. Untuk pihak lawan, apa Anda punya pertanyaan?"

Touya menatap Alisa dan Masachika, tatapan penonton juga tertuju pada mereka. Bagaimana si murid pindahan yang dirumorkan itu akan menyanggah argumen brilian Sayaka? Di bawah tatapan penuh minat dan antisipasi para penonton, Alisa kembali menatap Touya dalam diam dan menggelengkan kepala.

"Etto, apa tidak ada?"

Masachika memintanya untuk melanjutkan dengan gerakan tangan saat Touya mengkonfirmasi ulang dengan ekspresi terkejut. Perkembangan yang tidak terduga itu mengecewakan para siswa yang mengatakan, "Apa-apaan itu? Enggak ada bantahan atau semacamnya gitu?". Namun, ini adalah sesuatu yang Masachika putuskan setelah mendiskusikannya dengan Alisa.

Sayaka yang seorang veteran dalam pertandingan debat, jarang menunjukkan celah selama sesi tanya jawab. Jika kamu mengajukan pertanyaan yang buruk, dia bisa membalasnya dengan sempurna dan dialah yang akan mendapatkan poin. Jangan mengajukan pertanyaan yang sensitif. Sebaliknya, jauh lebih baik untuk mendengarkan argumen pihak lain dan kemudian memberinya ruang untuk mengungkapkan pikirannya.

(Sampai saat ini, semuanya sesuai rencana)

Argumen Sayaka kurang lebih sesuai dengan dugaannya. Tidak ada masalah sama sekali. Selebihnya terserah Alisa.

"Baiklah, apa kamu sudah siap?"

".....Ya"

Alisa menjawab pelan, dan kemudian suara Touya bergema.

"... Kalau begitu, mari kita lanjutkan dengan argumen dari pihak lawan."

"Ya"

Alisa berdiri sembari menjawab dengan suara biasa yang anehnya terdengar sangat jelas, meski dia tidak memaksakan suaranya.

"Oke, berjuanglah!"

Diiringi dukungan Masachika di punggungnya, Alisa perlahan menuju podium. Tatapan penuh penasaran dari penonton tertuju pada Alisa, atau bisa dibilang tatapan yang sedikit kejam.

"(Jadi menurutmu, bagaimana cara dia membalikkan situasi ini?)"

"(Tidak, tidak, bukannya ini sudah berakhir saat dia tidak bisa mengajukan pertanyaan? Sudah pasti Taniyama-san yang memenangkan perdebatan ini.)"

"(Kubilang juga apa, 'kan? Jika Suo-san tidak muncul, mana mungkin mereka bisa menang)"

"(Sudah, sudah, mending kita dengarkan dulu isi dari pidato "Putri Penyendiri" itu.)"

"(Lagipula, emangnya dia bisa berbicara di depan publik? Semoga saja dia enggak menangis~)"

Suara penghinaan dan ejekan bisa terdengar dari pelbagai sudut auditorium. Suasana di aula tidak lagi terfokus pada bagaimana Alisa akan berdebat, melainkan pada bagaimana "si putri penyendiri" akan kalah.

Pada suasana yang tidak menyenangkan itu, Chisaki yang berada di luar panggung mengangkat alisnya dengan jengkel dan mencoba untuk keluar, tapi Maria meraih lengannya dan menghentikannya. Saat Mariya mengawasi Alisa yang sedang berjalan menuju podium, tatapan matanya terlihat seperti kakak tegas namun baik hati yang percaya pada adik perempuannya. Dan Alisa yang dimaksud ... sedang berkonsentrasi pada batinnya sendiri tanpa menyadari suasana yang ada di sekitarnya.

(Diriku yang ideal, seperti yang kupikirkan ... diriku yang paling keren ...)

Dia merenungkan apa yang Masachika katakan padanya, dan membayangkan sosok ideal dirinya. Ngomong-ngomong soal penampilan keren, penampilan Sayaka tadi juga terlihat berwibawa dan keren. Tapi lebih dari itu...

(*Ya, sama seperti waktu itu ... apa yang aku lakukan?*)

Alisa berusaha mengingatnya lagi. Penampilan cowok itu yang lebih keren dari siapapun. Pada waktu itu, Ia bilang...

(*Aah, benar juga*)

Dia sudah membayangkan sosok ideal yang dia inginkan. Sisanya tinggal mengikuti gambaran sosok ideal yang ada di dalam kepalanya.

Setelah sampai di podium, Alisa perlahan-lahan melihat sekeliling area penonton. Dan kemudian... dia pun tersenyum.



Ketika Alisa berdiri di podium dan tersenyum, ada keriuhan di antara kursi penonton. Beberapa orang ada yang tercengang, beberapa ada yang beneran terkejut, dan beberapa orang... yang berhalusinasi menjadi satu-satunya cowok ditunjukkan senyum itu.

"Selamat siang semuanya. Nama saya Kujou Alisa selaku Bendahara OSIS. Sebagai perwakilan OSIS, saya ingin membuat sanggahan terkait agenda ini. Mohon kerja sama dan perhatiannya."

Kemudian dia membungkuk dengan anggun. Ekspresinya tampak tenang dan tak kenal takut, seolah-olah dia memuji lawannya atas pertarungan yang bagus.

Dalam sekejap, semua penonton di dalam aula itu menyadari bahwa keheningan selama sesi tanya jawab sebelumnya bukan karena dia "tidak bisa" mengajukan pertanyaan, tapi karena dia "tidak harus" melakukannya.

Kesan para penonton langsung berubah 180 derajat pada sapaan provokatif yang tidak sesuai dengan citranya sebagai "putri penyendiri".

"Sebelumnya, Taniyama-san menyebutkan bahwa memasukkan penilaian guru ke dalam proses menjadi anggota OSIS akan membuat Organisasi ini menjadi lebih bermartabat. Namun, pendapat saya justru sebaliknya. Saya pikir hal itu akan mengurangi otoritas OSIS jika kita memasukkan penilaian dari guru. Itu dikarenakan menghilangkan wewenang Ketua dan Wakil Ketua, yang merupakan inti dari OSIS, untuk mengangkat anggotanya."

Para siswa yang hadir menjadi tertarik dengan bantahan langsung Alisa terhadap argumen Sayaka, yang tampaknya sangat logis.

"Sejak awal, anggota OSIS yang paling dihormati dan membuat iri para siswa ialah posisi Ketua dan Wakil Ketua. Keduanya memenangkan kampanye pemilihan yang sengit dan memenangkan posisi tersebut, itulah sebabnya kenapa mereka diberi banyak kewenangan dari pihak sekolah. Dan salah satu contoh dari kewenangan tersebut adalah memilih anggota OSIS untuk menempati posisi lainnya. Lalu, bagaimana bila kewenangan itu diserahkan kepada guru, meski hanya sebagian? Bukankah itu sama saja dengan mengakui kalau OSIS saat ini tidak dapat melindungi martabatnya sendiri tanpa bantuan para guru?"

Suara Alisa bergema di auditorium. Beberapa orang ada yang merasa kagum pada kecantikannya yang bermartabat, sementara yang lain merasa terkesiap pada sikap megahnya. Hanya dalam beberapa menit, Alisa telah mengubah suasana auditorium, tapi dia tidak menyadari hal ini dan terus mengutarakan pendapatnya tanpa ragu-ragu.

"Sekolah ini sangat menjunjung tinggi kemandirian siswanya. Itulah yang menjadi alasan mengapa OSIS diberikan kewenangan yang cukup besar. Karena berada dalam posisi bebas menentukan anggotanya sendiri itulah yang membuat Ketua dan Wakil Ketua menjadi istimewa. Apa yang akan terjadi jika pemilihan anggota

OSIS harus tunduk pada penilaian guru? Hal itu akan menyebabkan Ketua dan Wakil Ketua tidak bisa leluasa menambahkan siswa yang mereka harapkan ke dalam OSIS. Mereka juga tidak bisa menolak siswa yang bergabung dengan OSIS karena sudah mengantongi penilaian para guru. Akibatnya, kewenangan untuk menunjuk anggota OSIS diserahkan kepada para guru. Dan anggota yang dipilih guru menjalankan sebagian besar tugas OSIS. Bukannya itu sangat menyimpang dari jati diri OSIS Akademi Seirei ini?"

Masachika bisa merasakan bahwa para penonton, yang tadinya setuju dengan pendapat Sayaka, mulai goyah pada pidato Alisa yang penuh semangat.

(Bagus, dia bisa berbicara dengan tenang. Sempurna.)

Masachika mengelus dadanya dengan lega saat melihat pidato Alisa. Sejurnya, penampilannya lebih bagus dari yang Ia harapkan. Melihat seberapa gugupnya Alisa tadi, Ia pikir kalau penampilannya itu akan sedikit canggung, tapi ... pidatonya ini sudah cukup untuk bersaing.

(Taniyama berpendapat bahwa OSIS akan lebih bermartabat jika hanya berisi siswa elit yang sudah mendapat persetujuan guru. Alya membantah bahwa kewibawaan OSIS terlindungi karena

Ketua dan Wakil Ketua yang dipilih melalui pemilihan umum mempunyai hak untuk menunjuk anggotanya. Argumen kedua belah pihak sama-sama masuk akal ... Jadi sejauh ini, mereka seimbang ...?)

Masachika, yang telah memperhatikan punggung Alisa dengan puas, merasakan tatapan tajam datang dari sebelah kirinya dan berbalik untuk melihatnya.

Ada sosok Sayaka yang menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam dari balik kacamatanya. Tatapan matanya dengan jelas bertanya seakan menyiratkan, "Apa ini semua idemu?"

(Kamu salah, Taniyama. Ini semua ... adalah kata-kata Alya sendiri)

Masachika tidak memberi masukan apa-apa dalam isi argumen Alisa kali ini. Yang Masachika lakukan hanyalah memprediksi argumen Sayaka. Argumen Alisa ini seratus persen hasil upayanya sendiri, yang dibuat berdasarkan prediksi Masachika.

(Lawanmu bukanlah aku, tapi Alya)

Saat Masachika melihat ke arah Sayaka dengan niatan seperti itu, argumen Alisa berakhir dan sesi tanya jawab pun dimulai.

Sayaka dengan cepat mengangkat tangannya dan bertanya pada Alisa.

"Anda mengatakan bahwa ketua dan wakil ketua memiliki kewenangan untuk menunjuk siswa sebagai anggota OSIS, tapi seperti yang saya sebutkan sebelumnya, dalam beberapa tahun terakhir siapa saja bisa menjadi anggota OSIS bila mereka mengajukan diri. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu?"

"Bukannya hal itu tidak apa-apa selama tidak menimbulkan masalah? Jika masalah terjadi dan ada banyak siswa yang mengeluh, maka ketua OSIS bisa mengambil tindakan. Hal itu sudah menjadi tanggung jawabnya."

Sayaka mungkin berpikir bahwa Alisa mendapat masukan dari Masachika, dan selama dia memberi rentetan pertanyaan pada lawannya itu, Alisa akan goyah. Namun pada kenyataannya, Alisa sama sekali tidak gentar.

"Ikatan Alumni merasa prihatin dengan kemerosotan kualitas OSIS akhir-akhir ini. Oleh karena itu, saya kira kita harus mempertimbangkan penilaian dari para guru, bagaimana menurut anda?"

"Seharusnya ketua dan wakil ketua OSIS lah yang memutuskannya. Salah satu keputusannya ialah mengakui kurangnya kemampuan mereka dan meminta bantuan guru. Itu bukan hak kita yang memutuskannya."

Sebaliknya, Sayaka secara bertahap semakin kehilangan ketenangannya. Lambat laun, argumennya mulai tidak logis karena kekuatan lawan yang tak terduga.

(Itu kesalahanmu sendiri karena salah menilai lawan. Ketimbang menghadapi Alya yang ada di sana, kamu justru mengejar bayanganku yang bahkan tidak ada. Sejak awal lawanmu adalah Alya, tapi kamu malah mewaspadaiku ...)

Dari awal, Masachika tidak berniat berurusan dengan Sayaka. Setelah mendengarkan argumen Alisa sebelumnya, Masachika memutuskan bahwa dia mampu berurusan dengan Sayaka, dan menyerahkan kepadanya.

Ya, lawan Masachika bukanlah Sayaka. Orang yang harus dihadapi Masachika ialah ...

(Baiklah, bagaimana dia akan bergerak?)

Masachika mengalihkan perhatiannya ke arah gadis yang duduk di sebelah Sayaka. Nonoa yang sampai saat itu mempertahankan sikap acuh tak acuh, diam-diam menatap balik Masachika.

Lalu, seolah-olah meminta maaf atas sesuatu, dia memejamkan matanya, membungkuk, dan kemudian memasukkan tangannya ke dalam saku roknya.

"...?"

..... Dan perubahan terjadi secara bertahap.

Hal pertama yang terjadi ialah bisikan kecil. Lalu secara bertahap mulai menyebar ke seluruh auditorium. Jika didengarkan baik-baik, Masachika bisa mendengar beberapa patah kata seperti "murid pindahan" dan "orang luar". Pada saat yang sama, ada sorakan untuk Sayaka dari kursi penonton.

(Cih, kamu berani melakukannya ... Nonoa, ya?)

Manipulasi kesan. Ini merupakan taktik yang hanya bisa digunakan oleh Nonoa karena dia memiliki hubungan relasi yang sangat luas di dalam sekolah.

Karena ada banyak siswa dari kalangan terpandang dan berderajat tinggi yang memasuki sekolah ini, maka orang yang

memiliki pola pikir elektif pun tidak sedikit. Bagi para siswa yang seperti itu, ada perbedaan besar dalam kesan mereka terhadap Sayaka, putri CEO dari perusahaan yang sangat bergengsi, dan Alisa, seorang siswa pindahan kelas menengah. Jika teman Nonoa yang membaur di antara penonton merangsang area tersebut, mereka cenderung memilih Sayaka secara emosional, dan mengesampingkan logika argumennya. Tapi lebih dari itu, yang jadi masalahnya...

"Ah....."

Alisa mulai menyadari keberadaan penonton. Ketenangan yang selama ini dia pertahankan dengan hanya berfokus pada dirinya sendiri mulai terguncang saat dia menyadari keberadaan para penonton.

Bahkan saat melihatnya dari belakang, Masachika bisa melihat dengan jelas bahwa tubuhnya tiba-tiba menjadi tegang.

"U...!"

Gumaman para siswa meningkat ketika Alisa tiba-tiba terdiam. Semakin dia merasa terburu-buru dan mencoba mengatakan sesuatu, semakin membisu pula mulutnya.

(Cepat, aku harus mengatakan sesuatu ... Eh? Apa yang ingin aku katakan ... tadi itu pertanyaannya apa? aku harus cepat, tapi apa pertanyaannya, dia—)

Saat ketegangannya memuncak dan hampir memasuki keadaan panik, Alisa tiba-tiba merasakan teputan lembut di punggungnya.

"Kamu sudah melakukan yang terbaik. Sisanya serahkan saja padaku."

Ketika Alisa menoleh ke arah suara itu, dia melihat cowok yang sangat bisa diandalkan lebih daripada siapapun saat ini.

Masachika menaiki podium, lalu tiba di samping Alisa, dan mengambil mikrofon sambil tertawa.

"Permisi, saya minta maaf karena tiba-tiba menyela saat sedang sesi tanya jawab, tapi mulai dari sini, izinkan saya yang akan mengambil alih. Dia sudah berbicara lebih lama dari yang diharapkan, dan saya penasaran apa tenggorokannya sudah kering kerontang? Ya ampun, inilah akibatnya jika kamu biasanya tidak banyak berbicara, tau?"

Kemudian, Masachika berkata dengan nada menggoda seraya mengalihkan pandangannya ke Alisa. Dia langsung cemberut karena

tiba-tiba diejek dan, gelak tawa menyebar di antara kuris penonton.

Ketika suasana di auditorium mulai santai lagi, Masachika memutuskan untuk memainkan kartu andalannya.

(Jika kami bisa menang dengan argumen berlogika, semuanya akan baik-baik saja ... Tapi karena pihakmu menggunakan emosi pada perdebatan ini, aku akan menggunakan cara yang sama juga)

(Sebisa mungkin, aku tidak ingin melakukannya, tapi ... aku sudah berjanji pada Alisa bahwa "aku akan mengurus semuanya jika ada sesuatu yang terjadi")

Jadi....Masachika memutuskan untuk menghancurkan semuanya dengan senyuman.

"Baiklah, kalau begitu, saya ingin mengakhiri ini dengan cepat demi kawan saya yang tenggorokannya sudah kering begitu ... Lagian, memangnya kita benar-benar perlu membahas ini lebih jauh?"

Para penonton menjadi ribut kembali saat pertanyaan itu tiba-tiba dilontarkan dari sikap konyolnya. Kemudian, Masachika dengan cepat menindaklanjuti dengan serangan balik.

"Bukannya diskusi semacam ini sudah selesai sebulan yang lalu?"

Masachika melihat sekeliling penonton, yang memiringkan kepala mereka dengan bingung karena tidak memahami apa yang Ia maksud, Masachika lalu mengangkat tangan kanannya dan menunjuk ke arah Touya yang berdiri di podium moderator.

"Saat memilih Ketua Kenzaki menjadi Ketua OSIS ... Bukankah perasaan semua orang sudah bulat?"

Tatapan para siswa langsung tertuju pada Touya, yang menoleh saat namanya tiba-tiba disebutkan.

"Seperti yang semua kalian ketahui, Ketua Kenzaki adalah siswa rendahan yang tidak menonjol di kelasnya sampai setahun yang lalu. Tidak, saya akan mengatakannya dengan jelas karena orangnya mumpung ada di sini, Ia itu orang suram! Ia adalah orang madesu yang takkan pernah bisa mendapatkan dukungan guru!!" **TLN: Madesu = Masa depan suram, yah intinya sih kayak murid dari kasta terendah, pesimis terus, dan gak punya banyak teman :v**

"O-Oi !?"

Gelak tawa pun meledak di antara penonton saat Touya dengan setengah tertawa berteriak tanpa sadar. Masachika lalu dengan cepat menimpali.

"Tapi, Ketua Kenzaki terus berusaha keras. Setelah bergabung dengan OSIS, Ia berusaha mati-matian untuk meningkatkan nilainya, memoles kemampuan dan sifat kejantannya, dan pada akhirnya, Ia berhasil menaklukkan gadis tercantik di Akademi Seirei! Bukankah kalian semua ikut bersemangat melihat Ketua Kenzaki yang seperti itu ? Bukankah kalian semua ingin mendukung dirinya yang berubah dari murid suram menjadi Ketua OSIS yang karismatik!?"

Setelah mengatakan itu dalam sekali napas sambil menambahkan gerakan, Masachika menutup mulutnya dan melihat sekeliling ke arah penonton. Lalu, saat perhatian para penonton tertuju padanya, Ia berbibara dengan tenang.

"Ketua Kenzaki bisa menjadi ketua OSIS karena ada sistem yang memungkinkan setiap siswa bisa menjadi anggota OSIS selama mereka memiliki semangat. Saya akan bertanya lagi. Apa kita perlu membahas ini lebih lanjut lagi?"

Pertanyaan Masachika itu tidak terjawab. Semuanya, bahkan Sayaka dan Nonoa benar-benar dibuat terdiam.

"Ah... Hmm., yah, Saya sedikit kaget karena Kouhai-ku tiba-tiba mengejekku... Jika tidak ada pertanyaan lagi, sekarang kita akan beralih ke argumen penutup, pihak pengusul, apa kalian setuju?"

"..."

Melihat Sayaka yang cuma berdiri terdiam, Masachika mendorong punggung Alisa dan mendesaknya untuk kembali ke tempat duduknya.

Lalu, saat Ia turun dari podium... Tiba-tiba, suara terkejut Nonoa terdengar.

"Eh, hei, Sayacchi!?"

Masachika berbalik saat mendengar suaranya, dan tak disangka, Sayaka baru saja berlari ke luar panggung. Situasi yang sama sekali tidak terduga. Selain itu, Masachika tidak bisa bergerak dari tempatnya berdiri saat melihat sekilas ekspresi Sayaka. Alisa bergerak dengan cepat, mengantikan Masachika yang hanya berdiri mematung. Dia langsung berlari dan menghilang ke luar panggung untuk mengejar Sayaka.

Para penonton menjadi riuh karena perwakilan dari pihak pengusul dan tertantang meninggalkan panggung di tengah jalannya perdebatan, sebuah situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di saat semua orang kebingungan, Nonoa berdiri sembari menggaruk-garuk kepalanya, dan mulai berjalan ke tengah panggung

"Aku minta maaf karena sudah mengganggumu."

Dan ketika dia memberi tahu Masachika di tengah jalan, dia berdiri di podium dan mengangkat tangannya.

"Baiklah~, kami akan menyerah~."

Setelah keheningan sejenak, bisikan yang dipenuhi nada kebingungan menyebar ke seluruh auditorium pada pernyataan menyerah yang belum pernah terjadi sebelumnya ini. Kemudian, Touya yang telah pulih dari keterkejutanya, memanggilnya dengan bingung.

"Umm, kalau begitu, ide dari pengusul akan ditolak... Apa kamu tidak keberatan dengan itu?"

"Oh itu sih enggak masalah, enggak masalah. Yahh, maaf banget, temanku Sayaka ini sudah banyak merepotkan."

Setelah melihat Nonoa menundukkan kepalanya, Touya terbatuk dan lalu membuat pernyataan.

"Kalau begitu, usulan dari pihak pengusul akan ditolak... Dengan ini, saya umumkan bahwa Rapat Umum Siswa ditutup."

Bersamaan pengumuman dari Touya, Rapat Umum Siswa berakhir dalam keadaan penuh kebingungan.



[Perubahan Sudut Pandang]

"Kalau begitu, mohon bantuannya ya. Masachika-kun."

"Tenang saja, serahkan semuanya padaku. Yuki"

Saat melihat mereka berdua, aku pikir mereka adalah pasangan yang ideal.

Dia memiliki pesona dan karisma luar biasa yang menarik perhatian semua orang. Lalu, ada orang di belakang layar yang mendukungnya.

Sebuah hubungan di mana mereka saling mempercayai satu sama lain dan pengabdian tanpa batas.

Ah, mereka memiliki kepercayaan serta ikatan yang kuat lebih dari pada siapa pun. Wajar saja aku tidak bisa mengalahkan mereka. Dengan pujian dan kekaguman ... serta sedikit rasa isi, aku akhirnya bisa menyerah.

Oleh karena itu, saat aku melihat Ia berpasangan dengan murid pindahan itu, aku merasa dikhianati.

Kenapa kamu ada di sana? Apakah ikatan yang aku kagumi dan lebih berharga dari apa pun itu hanya kebohongan belaka? Kekaguman dan rasa hormatku berubah menjadi kebencian, dan aku ingin memisahkan mereka serta menghancurkan hubungan mereka dengan cara apa pun.

Lantas kenapa ... hatiku bergetar saat melihat mereka berdua berdiri berdampingan.....?

Cowok itu yang dulunya hanya berani berdiri di belakang satu langkah, tapi sekarang Ia berdiri di sampingnya. Ia tampak lebih ceria dan lebih hidup dari sebelumnya.

Kenapa Ia terlihat seperti itu? Padahal orang disebelahnya bukan partner-nya yang dulu. Kenapa... Kenapa dadaku terasa sakit begini?



[Perubahan Sudut Pandang Lagi]

"Tunggu!"

Alisa berlari keluar dari auditorium dan menyusul Sayaka ketika dia sampai di belakang gedung olahraga. Dia meraih lengan Sayaka dari belakang dan menghentikan pelariannya.

"Cepat kembali ke auditorium. Aku takkan membiarkanmu kabur di tengah jalan!"

Alisa mengangkat alisnya saat Sayaka menghentikan kakinya tetapi tidak berbalik maupun menjawab.

"Coba katakan sesuatu—"

Kemudian Alisa dengan paksa memutar badannya dan tersentak saat melihat ekspresi Sayaka.

"Kamu—"

Sayaka memelototi Alisa yang bingung dan mengguncang suaranya, sembari berlinangan air mata, dan dengan kasar melepaskan genggaman tangan Alisa.

"Kenapa...! Kenapa kamu— !"

Tubuh Alisa menegang pada kata-kata yang dilontarkan dengan penuh emosi.

"Kuze-san dan Suou-san adalah partner yang tak tergantikan! Karena mereka berdua, aku...! Aku...! Aku merasa menyerah! Tapi kenapa...!!"

Sayaka menyuarakan kata-katanya dengan tertatih-tatih seakan dia sedang batuk darah sembari menitikkan air mata. Tangisan itu hampir dipenuhi dengan kemarahan, kesedihan, dan banyak emosi lainnya, lalu Alisa samar-samar menyadari niat Sayaka yang sebenarnya.

"Kamu, kamu..."

Tidak ada lagi kata-kata yang keluar. Alisa selalu berpikir bahwa kata-kata dan tindakannya memiliki sikap permusuhan, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Sekarang, setelah mengetahui kalau perbuatannya itu mengandung niat baik, Alisa tak bisa berkata apa-apa.

Dia selalu seperti itu. Di saat-saat seperti ini, dia tidak bisa mengatakan sesuatu yang dapat menghibur orang lain. Dia tidak bisa menggerakkan hati orang. Oleh karena itu... Alisa memutuskan

untuk menerima semuanya. Paling tidak, dia akan menerima kemarahan Sayakan sebagai pengganti cowok itu. Karena itulah satu-satunya peran yang bisa dia lakukan.

"Jika ada ... sesuatu yang ingin kamu katakan kepadaku. Kamu boleh mengatakan semuanya."

"!!!"

Sayaka menatapnya dengan penuh kebencian saat Alisa mengatakannya dengan blak-blakan ... Sayaka tiba-tiba menundukkan wajahnya, menghela nafas panjang dan berkata dengan suara bergetar.

"Aku tidak berhak untuk mengatakan apa-apa lagi."

Dan saat mengangkat wajahnya lagi, Sayaka tersenyum hampa dan menangis.

"Sungguh, aku ini seperti orang bodoh saja ... Seenaknya sendiri mempercayai, mengaguminya, lalu secara egois merasa dikhianati, dan melampiaskan kemarahan ... meski itu semua hanya keegoisanku sendiri. Uhuu..uhu..uuuu!"

Alisa tidak memahami bagaimana perasaan Sayaka. Namun, entah bagaimana Alisa bisa merasakan bahwa dia adalah orang yang sangat rasional.

Fakta mengenai Masachika berpasangan dengan Alisa dan bukan dengan Yuki, pasti membuatnya sangat syok sampai lupa diri karena disulut oleh rasa amarah.

"Ah, ketemu, ketemu"

Saat Alisa mengalihkan pandangannya ke suara yang tiba-tiba dia dengar, Nonoa datang dari sudut gimnasium.

"Ahh~ahh~, sampai menangis begitu... maaf banget ya, Kujousan. Kamu bisa menyerahkan hal ini padaku sekarang. Jadi, apa kamu bersedia kembali ke tempat Kuzecchi?"

"Etto ..."

"Jangan khawatir, jangan khawatir, ya? Kumohon"

Setelah mendengar kata-kata Nonoa, Alisa berjalan menuju auditorium sambil menatap Sayaka. Tapi, setelah beberapa langkah, dia berbalik dan memanggil Sayaka yang dipapah bahu Nonoa.

"Taniyama-san"

Sayaka masih tidak mau berbalik. Meski begitu, Alisa terus melanjutkan ucapannya.

"Alasan kenapa Kuze-kun lebih memilihku... Aku sendiri tidak tahu. Tapi, aku ingin menanggapi kehendaknya. Itu sebabnya ..."

Dia tidak bisa menuangkannya ke dalam kata-kata dengan baik. Dirinya bahkan tidak tahu apakah ini hal yang tepat untuk dikatakan pada lawannya. Kendati demikian, Alisa berusaha semaksimal mungkin menyampaikannya pada Sayaka.

"Itu sebabnya ... Aku akan berusaha keras. Aku berharap kalau kamu mengakuiku suatu hari nanti. hanya itu saja."

Kemudian dia meninggalkan tempat itu dengan cepat. Nonoa memandang punggungnya dan bergumam pada dirinya sendiri..

"Sungguh... dia gadis yang baik ya, Kujou-san. Kupikir dia gadis yang sangat jutek, tapi ternyata dia tidak terlalu buruk juga..."

"...Benar sekali. Lagi pula, dia adalah orang yang dipilih Kuze-san."

Sayaka mendongakkan sedikit wajahnya dan bertanya dengan suara yang sedikit serak.

"... Bagaimana dengan debatnya?"

"Hmm? Oh itu sih, aku memutuskan bahwa kita sudah menyerah. Yah, ada banyak keributan yang terjadi, tapi Kuzecchi dan Ketua melakukan pekerjaan dengan baik untuk mengendalikan situasinya."

"Begini ... Aku minta maaf karena sudah menyebabkan banyak masalah untukmu."

"Tenang aja, enggak masalah kok, karena aku ini 'kan sahabatmu."

Saat dia tertawa lepas, Nonoa melepas kacamata Sayaka dan memeluknya erat dari depan.

"Selain itu, ini bukan pertama kalinya 'kan. Ya ampun, Sayacchi selalu menjadi orang yang cepat menangis, menjerit, dan mengamuk."

"Hal seperti itu....."

"Sering iya 'kan~. Memangnya kamu pikir sudah berapa kali aku harus berurusan dengan amukanmu?"

Terlepas dari kata-katanya, Nonoa membela lembut punggung Sayaka dan berkata seolah-olah untuk mengingatkannya.

"Kalau sudah merasa tenang... ayo pergi meminta maaf kepada Kuzecchi dan Kujou-san, oke. Aku juga akan ikut menemanimu, kok."

"..."

Sayaka menganggukkan kepalanya dalam diam usai mendengar perkataan sahabatnya. Nonoa terus mengelus punggung Sayaka untuk menenangkan dirinya.

EPILOG *ALASAN*

Para penonton meninggalkan auditorium dengan tertib mengikuti arahan Touya dan Masachika. Dari tempat yang lebih tinggi, terdapat dua sosok yang melihat ke bawah tempat di mana Masachika dan Touya tengah mengawasi murid-murid.

"Hmm~ Ani-ue masih naif seperti biasanya"

Yuki tersenyum santai sembari menikmati secangkir teh di ruang kontrol pencahayaan yang terletak di atas auditorium. Sambil menatap Masachika yang berdiri di panggung menyaksikan para siswa pergi, dia menyandarkan punggungnya di kursi dan menyilangkan kakinya dengan elegan.

"Jika Ani-ue mau, Ia bisa saja mengakhiri sandiwara konyol ini segera ... Apa Ia memberi kesempatan pasangannya untuk tumbuh, atau memberi pertimbangan pada wajah yang dikenalnya ..."

Yuki menatap sosok Masachika dengan tatapan dingin sambil memutar-mutar isi cangkir tehnya.

"Yah, terserah ... kalau cuma di level segitu, Ia bukan tandinganku. Cepat atau lambat, sifat naifnya itu akan menjadi penyebab dari kehancurannya ... kamu juga setuju, iya 'kan?"

Saat Yuki mengajukan pertanyaan tanpa menoleh ke belakang, Ayano yang berdiri di belakangnya, memiringkan kepalanya.

"Apa benar begitu? Dengan segala hormat, menurut saya Masachika-sama dan Alisa-sama merupakan dua orang yang mampu."

Mendengar balasan tak terduga dari Ayano, Yuki meletakkan cangkirnya di atas kontrol panel seolah-olah merasa tersinggung dan berbalik dengan alis terangkat.

"Ayano..."

"Iya, ada apa, Yuki-sama?"

"Kamu masih belum paham ... sama sekali masih belum paham. Setelah satu pertempuran selesai, jangan merasa gentar, bersikap murah hati, dan kalau perlu, sembari menutup mata juga! Memberikan evaluasi dengan sikap congkak!! Ini merupakan elemen penting yang membuatmu merasa seperti karakter yang kuat, tau!?"

Ayano menundukkan kepalanya pada Yuki, yang mengepalkan tinjunya di sandaran kursi saat dia mengoceh dengan penuh semangat.

"Saya sungguh minta maaf. Itu karena saya masih kurang belajar."

"Astaga, peka sedikit dong ... menurutmu buat apa aku mau repot-repot mengambil tugas pencahayaan di ruangan yang panas begini?"

Ruangan itu terasa gerah karena panas yang dipancarkan oleh peralatan pencahayaan, dan Yuki tampak kesal saat mengipasi wajahnya dengan tangan. Ayano membuka mulutnya dengan ragu sambil menatap tuannya yang dengan cepat-cepat mengeluarkan kipas dari sakunya.

"Maafkan atas kelancangan saya ... Tapi, apa saya boleh bertanya mengenai satu hal?"

"Apa?"

"Bukankah sikap meniru karakter yang kuat itu ... biasanya akan menjadi orang yang kalah?"

"..."

"Lalu, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya ... membawa makanan dan minum di ruang pencahayaan itu dilarang."

"..."

Yuki mengikuti pandangan Ayano dan menatap cangkir teh di panel control pencahayaan.... dia lalu buru-buru meluruskan kembali kakinya dan dengan hati-hati mengambil cangkir teh.

"... Ayano"

"Iya"

"... Bagaimana kalau kita bereskan sekarang?"

"Dimengerti"



Di dalam auditorium yang sepi setelah bersih-bersih berhasil diselesaikan. Masachika dan Alisa duduk berdampingan di kursi penonton, menatap ke arah panggung yang kosong.

Anggota OSIS lainnya sudah pergi, dan auditorium itu kosong. Setelah hening sejenak, Alisa bergumam pada dirinya.

"Kurasa dia itu menghormatimu."

"...?"

Masachika memiringkan kepalanya pada ucapannya yang begitu mendadak, tapi Ia diam-diam menunggu Alisa melanjutkan kata-kata berikutnya. Tak berselang lama, Alisa melihat ke depan dan berkata, seolah-olah ingin mengkonfirmasi sesuatu.

"Taniyama-san sendiri yang mengatakannya. Dia mengatakan kalau kamu dan Yuki adalah satu-satunya partner yang dia kagumi Itu sebabnya dia menyerah."

"Ah....."

Saat mendengar kata-kata itu, Ia merasa kalau semuanya menjadi jelas.

Masachika selalu merasa aneh dengan sikap Sayaka.

Tidak seperti dirinya yang selalu bertindak secara rasional, Sayaka seolah-olah dirasuki oleh rasa amarah dan kebencian. Tapi, setelah dibilang begitu, Masachika jadi teringat sesuatu yang sangat Ia kenal betul.... Itu sebabnya, Ia bisa memahami perasaan Sayaka.

(Jadi begitu ya, kamu merasa ... kalau kamu dikhianati)

Masachika selalu penasaran. Mengapa Sayaka tidak bergabung dengan OSIS angkatan sekarang?

Secara teori, jika kamu ingin menjadi Ketua OSIS, kamu harus menjadi anggota OSIS sebagai anak baru. Nyatanya, dia melakukan begitu saat SMP dulu. Di sisi lain, fakta bahwa Sayaka tidak melakukannya bisa dianggap sebagai pertanda, kalau dirinya sudah menyerah untuk membalas dendam pada Yuki.

Kenyataannya, memang begitu. Sayaka menyadari kalau dia bukan tandingan Yuki dan mundur dari panggung persaingan. Mungkin, dia juga mengakui pencapaian Masachika. Dia tidak merasa ragu kalau Masachika akan mencalonkan diri lagi berama Yuki..

Namun kenyataannya, Masachika justru memilih untuk mencalonkan diri bersama Alisa, yang mana merupakan kandidat lawan Yuki.

(Yah wajar saja ... kalau dia tidak bisa menerimanya)

Dari sudut pandangnya, bagaimana pendapatnya mengenai diriku? Bagaimana perasaannya saat mengakui kekalahan, dan Apa yang dia rasakan saat keputusannya itu terasa sedang diinjak-injak?

Masachika sangat memahami betul sakit hati yang dia rasakan ketika harapan dan kepercayaannya dikhianati. Ketika Masachika berpikir kalau dirinya yang menjadi penyebab Sayaka merasakan hal itu, Ia tiba-tiba diliputi rasa bersalah.

"Aku akan melakukan yang terbaik."

"...?"

Masachika yang dari tadi tertunduk sambil mengertakan giginya, mendongak saat mendengar pernyataan Alisa.

"Akan kutunjukkan kalau kamu yang memilih untuk mencalonkan diri bersamaku ... bukanlah suatu kesalahan. Aku berharap suatu hari nanti, Taniyama-san akan mengakuiku."

Sikap positif dan kata-katanya yang lugas membuat Masachika merasa sangat iri. Tidak seperti dirinya yang hanya menunduk dengan rasa bersalah, sosok Alisa yang mengangkat kepalanya dan mencoba untuk bergerak maju terlihat begitu menyilaukan sampai membuat hatinya sakit.

Namun, untuk saat ini, Ia merasa bersyukur atas sikap positif Alisa. Tidak ada gunanya untuk terus berkutat pada rasa bersalah.

Masachika menyadari kalau Ia punya waktu untuk melakukan itu, lebih baik Ia gunakan waktu tersebut untuk menatap masa depan.

"... Benar juga. Demi meyakinkan Taniyama... Aku juga akan melakukan yang terbaik. Hingga membuatnya memilih kita saat pemilihan Ketua OSIS nanti pada tahun depan."

"Ya"

Mereka berdua saling mengangguk, lalu Masachika dan Alisa menegaskan kembali tekad mereka.

Ini bukan lagi pertempuran mereka berdua. Setelah melukai Sayaka dan menggunakannya sebagai batu loncatan, mereka tidak bisa menunjukkan pertarungan yang menyedihkan.

(Pada akhirnya, aku merasa tersentuh oleh air matanya lagi)

Masachika tersenyum pahit saat mengingat wajah menangis Sayaka yang dilihatnya dua tahun lalu.

Kepada Masachika yang dalam keadaan seperti itu, Alisa dengan ragu membuka mulutnya.

"... Nee, boleh aku bertanya sesuatu padamu?"

"Hmm?"

Masachika berhenti berpikir dan menoleh ke arah Alisa, namun Alisa hanya melihat ke depan dengan ekspresi bermasalah dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Tapi, setelah diam beberapa saat, dia akhirnya menoleh ke Masachika dan bertanya padanya.

"... Kenapa kamu lebih memilih untuk mencalonkan diri bersamaku daripada Yuki-san?"

"..."

Mendengar pertanyaan itu, Masachika berkedip kaget dan kemudian tiba-tiba mengalihkan pandangannya ke atas. Kali ini, giliran Alisa yang diam-diam menunggu jawaban Masachika.

"Alasan kenapa aku bergabung dengan OSIS bersama Yuki ialah karena aku tidak bisa menolak permintaannya."

Ucapan yang keluar dari mulutnya bukanlah kalimat yang menjawab pertanyaan Alisa, melainkan justru sesuatu yang menyerupai seperti monolog.

Tapi Alisa mendengarkan dengan tenang. Masachika juga meneruskan kata-katanya tanpa memedulikan reaksi Alisa.

"Aku ingin mendukung tujuannya ... Ada perasaan seperti itu juga. Tapi, hal yang paling penting mungkin karena ... rasa bersalah."

"Rasa bersalah ...?"

"..."

Alisa yang penasaran bertanya mengenai hal itu, tetapi Masachika terus menatap ke depan dan tidak membahas pertanyaannya.

Ketika Alisa menyadari bahwa Masachika sekarang sedang menghadapi batinnya sendiri, dia menelan keraguannya dan berbalik menghadap ke depan.

"Itulah sebabnya Aku selalu merasa tercekik . Aku selalu mencela diriku sendiri karena motivasiku tidak sebaik orang-orang di sekitarku yang bekerja keras untuk mengejar impian dan tujuan mereka."

Menjadi ketua OSIS di Akademi Seirei. Awalnya, itu adalah tugas yang seharusnya diemban Masachika.

Namun, Ia justru melimpahkan beban tersebut ke adik perempuannya. Karena rasa bersalah inilah yang membuat Masachika tidak bisa menolak permintaan Yuki. Karena rasa

bersalah ini pula, Ia tidak bisa merasakan pencapaian apapun, tak peduli apapun yang sudah Ia lakukan.

Mau tak mau Ia merasa seperti seorang pengecut yang memaksakan semua alasan dan tanggung jawab kepada adik perempuannya, dan hanya berani berdiri di belakang layar.

"Wakil ketua di balik layar, mungkin hal itu terdengar sangat keren, tapi ... pada akhirnya, aku hanya tidak ingin berdiri di depan panggung. Aku hanya bekerja di belakang layar karena aku tidak mempunyai kesiapan untuk menjadi wakil ketua dengan bangga."

Ucapan Masachika yang meremehkan dirinya sendiri membuat hati Alisa terasa perih.

Itu tidak benar. Kamu tidak perlu merendahkan dirimu sendiri. Alisa ingin mengatakan itu, tapi dirinya yang tidak mengenal Masachika di saat itu , perkataannya hanya terdengar seperti omong kosong belaka.

Yuki mungkin bisa menghibur hatinya.

Maria mungkin bisa mendekap hatinya dengan lembut.

Jika itu Touya, jika itu Chisaki, jika itu Ayano Pemikiran seperti itu muncul di benaknya satu demi satu, dan hati Alisa dilanda dengan rasa tidak berdaya.

Kenapa aku selalu seperti ini?

Mengapa aku tidak bisa dekat dengan hati orang?

Seandainya saja aku bisa meringankan kesedihan cowok di hadapanku ini, aku mau melakukan apa saja. Tapi tubuhku tidak mau bergerak. Kata-kata penghibur pun tak bisa ku ucapkan.

Yang bisa kulakukan hanyalah mendengarkan ceritanya dalam diam.

Entah Ia mengetahui kesedihan Alisa atau tidak, ekspresi Masachika berubah dari tatapan jauh menjadi wajah yang sedikit malu.

"Tapi ... kali ini berbeda"

"...?"

"Kali ini aku memutuskan untuk menjadi wakil ketua dengan kemaunku sendiri bersamamu."

Akhirnya, Alisa mengingat pertanyaan yang dia ajukan. Mengapa kamu lebih memilihku daripada Yuki? Dia menyadari bahwa jawaban untuk pertanyaan itu baru saja diberitahukan.

"Oleh karena itu...dibandingkan dengan Yuki, ini sangat berbeda. Aku memutuskan untuk mencalonkan diri bersamamu karena keinginanku sendiri...maksudku, memutuskan sesuatu dengan keinginanku sendiri, hal itu merupakan pertama kalinya bagiku, dan yah..., begitulah... yang kurasakan."

Alisa hanya bisa menertawakan Masachika yang tiba-tiba menggelengkan kepalanya sambil mengalihkan pandangannya dan menggaruk kepalanya.

Pada saat yang sama, Alisa menyadari bahwa keberadaannya membantu hati Masachika untuk bergerak maju, dan perasaan senang, rasa lega ... serta geli yang tak terlukiskan menyebar di hatinya.

"Kuharap kalau kamu bisa mengatakan bagian itu sedikit lebih jelas?"

Alisa berkata dengan nakal, seraya diam-diam merasa senang pada perasaan bahagia yang membuat tubuhnya gatal. Masachika

kemudian menanggapi sambil dengan terang-terangan memalingkan wajahnya.

"Cerewet, ini membuatku malu, tau. Padahal kamu sendiri sudah tahu apa yang kumaksud"

"Maaf. Aku masih belum mengerti. Apa kamu bisa memberitahuku dengan lebih jelas?"

"Bukannya tadi kamu ketawa?! Aku enggak mau bilang lagi. Lagipula, kamu sendiri bagaimana?"

"Apanya?"

Ketika Alisa mendekatinya dengan senyum jahil, Masachika balik bertanya padanya.

"Mengapa kamu setuju untuk mencalonkan diri bersamaku? Kamu bisa memberitahuku dengan cara yang mudah dimengerti, 'kan?"

"Ara~ kalau itu sih gampang."

Ketika Masachika menanyainya balik, Alisa tersenyum dengan murah hati dan mengatakannya seolah-olah itu hal yang wajar.



Потому что это ты.

Jawabannya sangat jelas dan ringkas sampai membuat Masachika mati-matian menahan pipinya yang hampir berkedut karena rasa malu.

"Apa-apaan itu?"

Masachika mencoba mengendalikan ekspresinya dan berhasil mengeluarkan beberapa kata, pada balasan Alisa yang menggunakan bahasa Rusia.

Alisa yang tersenyum senang sembari menyibakkan rambut di bahunya, mulai berdiri dari tempat duduknya.

"Sudah waktunya kita kembali"

"... ya ya"

Begitu Ia berdiri dengan cara yang sama, Masachika membals dengan wajah datar supaya Alisa tidak menyadari kegugupannya.

(Gawat, itu mungkin bekerja lebih ampuh ketimbang air mata Taniyama)

Masachika menertawakan kesederhanaannya, dan berpikir bahwa Ia akhirnya harus menganggap serius hal ini.

(Tapi, Yah ... ini tidak terlalu buruk juga)

Setidaknya, itu jauh lebih baik daripada dilanda oleh rasa bersalah seperti dulu.

Dengan pemikiran itu, Masachika mengikuti Alisa menuju pintu masuk dengan perasaan berseri-seri.

"Ngomong-ngomong ..."

"Hmm?"

Alisa yang ada di depannya tiba-tiba berhenti dan menoleh ke belakang dengan ekspresi dingin.

"Kuze-kun... apa maksudmu dengan 'itu'?"

"*Itu?*"

Ketika Masachika memiringkan kepalanya karena tidak memahami apa yang dia bicarakan, pipi Alisa berubah sedikit memerah, tapi tatapannya masih terlihat tajam.

"Itu, loh... mengenai... ukuran dadaku..."

"Eh!!! Ah, itu sih ..."

Perkataan Alisa mengingatkan Masachika tentang perbuatannya sebelum acara debat, dan tatapannya melihat sekeliling dengan cemas.

"Ah, itu sih~, gadis yang kukenal pernah mengatakan hal seperti itu padaku... Jangan khawatir. Aku takkan memberitahu siapa-siapa, dan itu pun cuma spekulasi saja."

"..."

"Tidak, seriusan, aku tak sengaja mendengarnya dalam percakapan santai! Saat ... menonton anime, ada karakter dengan payudara E-cup, dan aku berkomentar, "*E-cup yang asli tidak sebesar itu,*" dan dia keceplosan menjawab kalau E-cup sebenarnya seukuran Alya ..."

Alisa menatap dingin Masachika saat suaranya berangsur-angsur tersendat karena alasan payahnya... Akhirnya, dia berbalik ke depan dan mendengus.

Saat Masachika mengelus dadanya dengan lega karena Ia berhasil dimaafkan, suara gumaman pelan terdengar di telinganya.

【 Hampir benar 】

Sejenak, Ia tidak bisa memahaminya, tapi begitu menyadari kalau itu adalah jawaban atas pertanyaan yang Ia tanyakan sebelum debat, Masachika tiba-tiba dibuat kebingungan.

(Hampir benar? Hampir apa maksudnya ?! Hampir ke Atas? Atau ke bawah? E lebih dekat ke F? atau E lebih dekat ke D !?)

Gairah masa muda Masachika meledak pada pengungkapan informasi yang baru pertama kali Ia dengar. Tanpa memedulikan Masachika, Alisa yang telinganya memerah, dengan cepat meninggalkan auditorium untuk menyembunyikan ekspresi malunya. Pintu masuk terbanting menutup, dan keheningan menyelimuti auditorium.

Dan kemudian--

"Mana yang benar !!!!"

Teriakan cowok puber bergema di auditorium yang kosong.

KATA PENUTUP

Sudah sekitar setengah tahun tidak bersua. Kembali lagi bersama saya, San SUN Sun. Berkat dukungan semua orang, kami berhasil merilis dua jilid dengan sukses. Sekali lagi, terima kasih banyak semuanya.

Ketika saya pertama kali menerbitkan jilid pertama, saya berpikir, "Jika novel ini tidak laku, saya akan menyimpan kenangan indah ini di benak saya dan kembali ke dunia Narou tercinta. Dan kemudian, sambil diam-diam menciptakan cerita pendek di Narou, saya sesekali mengeluarkan Alya-san dari kotaknya dan mengenang saat-saat ketika itu terjadi."

Saya tidak memikirkan sesuatu yang puitis pada saat itu, tetapi ketika saya membuka sampul, saya menerima respons yang jauh melebihi dugaan saya. Itu semua berkat ilustrasi dewa Momoco-sensei dan produksi hebat kepala wakil editor yang luar biasa. Rasanya seperti pahlawan yang dilindungi oleh anggota party di atas level 90 oleh raja yang terlalu protektif, tapi uhhh, kok ceritanya sedikit melenceng, sih.

(Berpikir selama 5 menit 17 detik)

Hmm, saya tidak tahu harus berkata apa lagi, tapi tidak masalah. Kebanyakan orang tidak benar-benar membaca kata penutup. Di sisi lain, saya yakin orang yang benar-benar membacanya akan mengerti apa yang saya coba katakan.

Ngomong-ngomong soal membaca maksud penulis, hal itu jadi mengingatkan saya pada ujian nasional saat saya masih pelajar. Kamu tidak dapat mengetahui maksud penulis kecuali bertanya langsung kepada penulisnya sendiri, tetapi apa kamu benar-benar mengatakan bahwa jawaban benar yang diputuskan oleh penanya adalah jawaban yang benar? Jika kamu pelajar SMP atau SMA di Jepang, silakan tanyakan kepada gurumu pertanyaan ini selama kelas bahasa Jepang. Saya yakin kamu sedang memasang wajah enggan. Sungguh, apa sih yang saya bicarakan? Niat untuk menulis kalimat ini? Saya bahkan tidak tahu, jadi untuk semua guru di negara ini, tolong uraikan niat saya.

Baiklah, saya sudah menulis kata penutup secara acak, dan saya pikir saya telah mengisi sebagian besar bagian yang kosong. Bagaimana?! saya bisa menyelesaikan kata penutup tanpa menyebutkan isi jilid keduanya, tau.

Saya merasa bahwa editor, yang hanya saya temui dari jarak jauh, sedang menepak jidatnya di kejauhan, tetapi saya yakin itu hanya imajinasi saya.

Dan yang terakhir, ucapan terima kasih. Miyakawa Natsuki-sama dari bagian editor, yang sudah bekerja keras untuk memproduksi dan mempromosikan Roshidere dengan keterampilan perencanaan dan pengeditan yang luar biasa. Momoko-sensei yang menggambar ilustrasi dewa yang terlalu indah di jilid ini. Melanjutkan dari volume pertama, Tapioca-sensei yang sudah menggambar manga yang lebih berdampak. Uesaka Sumire yang sudah menghidupkan suara Alya. Amasaki Kouhei-sama yang mengisi suara Masachika. Dan saya mengirimkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi buku ini dan kepada semua pembaca yang telah membeli karya ini. Terima kasih banyak!

Baiklah, kalau begitu , saya berharap bisa menjumpai anda lagi di Jilid 3 nanti.

『うしでれ』
よろしくお願ひします♡

Yamada



Komentar Penerjemah : Terima kasih banyak sudah membaca Roshi-dere jilid 2 di Kaito Novel. Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi para pembaca yang sudah berdonasi. Jujur aja, baru pertama kali ini saya (Admin Kareha) menerjemahkan novel langsung dari RAW jepang, karena biasanya saya menerjemahkan dari second-hand language atau dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Karena kelamaan nunggu yang versi bahasa inggris, jadi mendingan gass aja langsung dari raw sekalian belajar juga XD. Mungkin saja ada mistranslasi atau kalimat rancu atau ambigu, kalian yang sebagai pembaca, jangan sungkan-sungkan memberitahu saya di kolom komentar. Kasih tau bagian mana yang rancu atau ambigunya, dan baiknya bagaimana, saya dengan senang hati akan berusaha memperbaikinya demi kualitas yang lebih baik lagi.

Oke sampai segitu saja dulu, sampai jumpa lagi di jilid selanjutnya~

Source : <https://zerokaito.blogspot.com/2021/03/tokidoki-bosotto-roshia-go-de-dereru.html>

